



ALCATRAZ • VS. THE • EVIL LIBRARIANS

BUKU EMPAT
THE SHATTERED LENS

NEW YORK TIMES BESTSELLING AUTHOR

BRANDON
SANDERSON

ALCATRAZ
• VS. THE •
EVIL LIBRARIANS
BUKU EMPAT
THE SHATTERED LENS



NGDOMS—





Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

ALCATRAZ
• VS. THE •
EVILLBRARIANS
BUKU EMPAT
THE SHATTERED LENS

**BRANDON
SANDERSON**

THE SHATTERED LENS

Diterjemahkan dari *Alcatraz Versus the Evil Librarians*
The Shattered Lens

Karya Brandon Sanderson

ALCATRAZ VERSUS THE EVIL LIBRARIANS by Brandon Sanderson,

Copyright © 2010 by Dragonsteel Entertainment, LLC

Published in Agreement with JABberwocky Literary Agency, Inc.
through The Grayhawk Agency

Illustrations by Hayley Lazo

Logo of ALCATRAZ VS. THE EVIL LIBRARIANS design
copyright © Dragonsteel Entertainment, LLC

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Dyah Agustine

Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

November 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

Facebook: Mizan Fantasi

Twitter: @mizanfantasi

Instagram: @mizanfantasi

Desain sampul: Agung Wulandana

Digitalisasi; Nanash

ISBN 978-602-6699-03-9

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

Untuk Peter Ahlstrom

*Bukan sekadar kawan baik dan pria luar biasa,
Melainkan juga orang yang telah membaca buku-bukuku
sejak kualitas tulisannya masih payah,
Dan orang yang berusaha keras mencegahnya
kembali payah.
Tak tergoyahkan, Tak ternilai harganya, Tak terlukiskan.
Tak tergantikan.*

Pengantar dari Penulis

Aku ini idiot.

Seharusnya kau sudah mengetahuinya, jika kau sudah membaca ketiga buku autobiografiku sebelumnya. Jika, kebetulan, kau belum membacanya, jangan cemas. Kau akan paham sendiri. Lagi pula, tak ada satu pun hal di buku ini yang akan masuk akal bagimu. Kau akan kebingungan membedakan antara Kerajaan Merdeka dan Negeri Sunyi. Kau akan bertanya-tanya kenapa aku terus berpura-pura bahwa kacamataku ajaib. Kau akan dibuat tercengang oleh tokoh-tokoh sinting dalam buku ini.

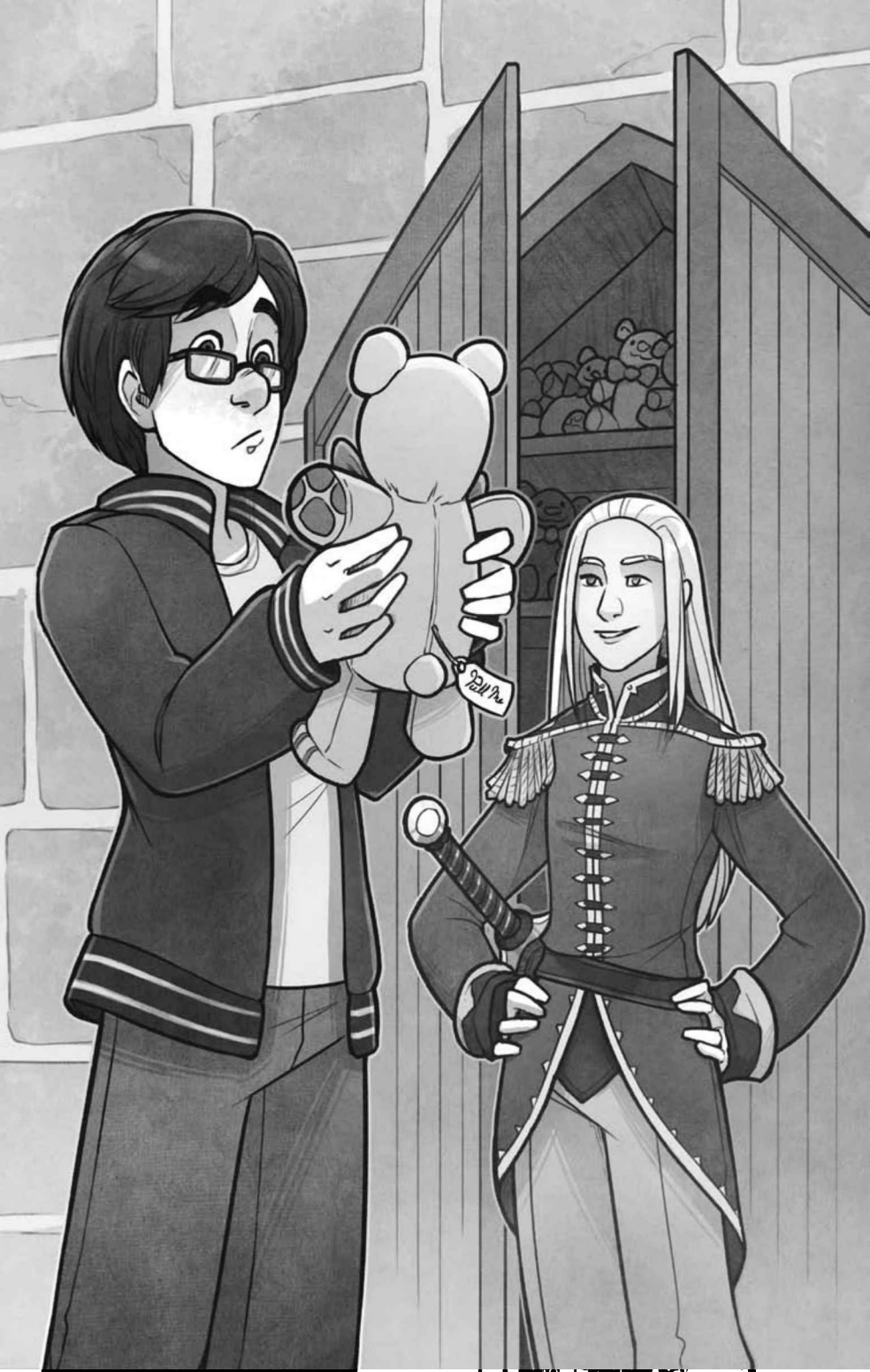
(Sebenarnya, mungkin kau juga akan mempertanyakan hal-hal tersebut meskipun telah membaca bukuku dari awal. Buku-buku ini sungguh tidak masuk akal, kau lihat saja. Cobalah hidup di dalamnya, sekali-sekali. Baru kau akan tahu makna kebingungan yang sebenarnya.)

Omong-omong, aku ingin bilang, jika kau belum membaca tiga buku sebelumnya, tidak usah repot-repot. Itu akan membuat buku ini semakin membingungkan bagimu, dan itulah tepatnya yang kuinginkan. Sebagai perkenalan, izinkan kusampaikan hal ini. Namaku

Alcatraz Smedry, bakatku adalah merusak barang, dan aku bodo. Amat sangat bodo. Begitu bodo, sampai-sampai aku tidak bisa mengeja kata bodoh.

Ini kisahku. Yah, bagian empatnya. Bisa juga disebut sebagai “bagian di mana semua hal berantakan, kemudian Alcatraz makan sandwich keju.”

Selamat menikmati.[]



Bab 2



Jadi di sinilah aku, memeluk boneka *teddy bear* warna pink. Ia mengenakan pita merah dan memiliki senyum ramah dan imut. Ia juga bikin gatal.

“Sekarang bagaimana?” tanyaku.

“Sekarang kau lempar, idiot!” balas Bastille tidak sabar.

Aku mengernyit, lalu melempar boneka itu ke samping, keluar dari jendela yang terbuka, menuju ruangan kecil yang dipenuhi pasir. Sedetik kemudian, terjadi ledakan yang dampaknya terasa dari balik jendela, melemparku ke udara. Aku terempas ke belakang, lalu menabrak dinding.

Sambil menggeram kesakitan, aku memerosot ke lantai dan berbaring terlentang. Kukerjapkan mata, penglihatanku buram. Serpihan-serpihan kecil plester—jenis yang biasanya disapukan ke langit-langit agar dapat luruh dan jatuh dengan dramatis ke lantai jika terjadi ledakan—luruh dari langit-langit dan jatuh dengan dramatis ke lantai. Satu serpihan mengenai keningku.

“Aw,” kataku. Aku berbaring sembari memandang ke atas, menarik dan mengembuskan napas. “Bastille, apa *teddy bear* itu baru saja meledak?”

“Ya, jawabnya, berjalan mendekat dan menunduk memandangku. Dia mengenakan seragam militer warna abu-abu dan

biru, rambut perak panjangnya tergerai lurus. Di sabuknya ada sarung pedang kecil dengan gagang besar mencuat. Benda itu menyembunyikan pedang Crystinnya; meskipun sarungnya hanya sekitar satu meter, setelah senjatanya ditarik keluar, ukurannya akan sepanjang pedang biasa.

“Oke. Baiklah. Kenapa *teddy bear* itu meledak?”

“Karena kau tarik pemicunya, bodoh. Kau pikir boneka itu akan melakukan apa?”

Aku mengerang, bangkit duduk. Ruangan di sekeliling kami—di dalam Fasilitas Pengujian Senjata Kerajaan Nalhalla—berwarna putih dan polos. Dinding tempat kami berdiri memiliki jendela terbuka menghadap wilayah ledakan, yang dipenuhi pasir. Tidak ada jendela lainnya maupun furnitur, kecuali sebuah kabinet di sebelah kanan kami.

“Kupikir akan melakukan apa?” ulangku. “Mungkin ada bunyi musiknya? Atau bilang ‘mama’? Di tempat asalku, *teddy bear* biasanya tidak meledak.”

“Di tempat asalmu, banyak benda yang terbelakang,” komentar Bastille. “Berani taruhan, anjing pudel kalian juga tidak meledak.”

“Tidak.”

“Sayang sekali.”

“Sebenarnya, anjing pudel yang bisa meledak *kedengarannya* keren. Tapi *teddy bear* meledak? Itu berbahaya!”

“Blah.”

“Bastille, itu kan mainan *anak-anak*!”

“Justru itu. Jadi, mereka bisa membela diri, tentunya.” Dia memutar bola mata dan melangkah kembali ke jendela yang menghadap ruangan penuh pasir. Dia tidak menanyakan apakah aku terluka. Dia bisa melihat aku masih bernapas, dan baginya itu sudah cukup.

Dan juga, kau mungkin sudah sadar bahwa ini Bab Dua. Kau mungkin bertanya-tanya ke mana Bab Satunya. Sepertinya aku—karena bodo—menghilangkannya. Jangan kuatir, isinya membosankan kok. Yah, kecuali bagian tentang llama yang bisa berbicara.

Aku bangkit berdiri. “Seandainya kau penasaran—”

“Tidak.”

“—aku baik-baik saja.”

“Baguslah.”

Aku mengernyit, berjalan mendekati Bastille. “Apa kau kesal karena sesuatu, Bastille?”

“Selain karenamu?”

“Aku *selalu* membuatmu kesal,” kataku. “Dan, kau selalu agak bersungut-sungut. Tapi, hari ini kau jelas-jelas *kejam*.”

Dia mengerlingku, kedua lengannya terlipat. Kemudian, kulihat ekspresi wajahnya sedikit melunak. “*Yeah*.”

Aku mengangkat sebelah alis.

“Aku cuma tidak suka kalah.”

“Kalah?” tanyaku. “Bastille, kau mendapatkan kembali gelar kesatriamu, mengungkap—dan mengalahkan—pengkhianat dalam ordemu, dan mencegah para Pustakawan menculik atau membunuh Dewan Raja. Kalau bagimu itu ‘kalah’, definisimu tentang kata itu lucu sekali.”

“Lebih lucu daripada mukamu?”

“Bastille,” tegasku.

Dia menghela napas, membungkuk, menyilangkan lengan di bingkai jendela. “Dia Yang Namanya Tidak Bisa Disebut berhasil lolos, ibumu kabur dengan sebuah buku berbahaya dalam Bahasa Yang Terlupakan, dan—sekarang setelah mereka tidak lagi bersembunyi di balik alasan kesepakatan—Para Pustaka-

wan mengerahkan segenap kekuatan untuk menggempur Mokia.”

“Kau sudah melakukan apa yang kau bisa. *Aku* sudah melakukan apa yang kubisa. Waktunya membiarkan orang lain mengambil alih.”

Dia terlihat tidak senang mendengarnya. “Oke. Ayo kembali ke latihan bahan peledak.” Dia ingin aku siap seandainya perang mencapai Nalhalla. Hal itu mungkin tidak akan terjadi, tapi ketidaktahuanku akan berbagai hal—misalnya *teddy bear* yang bisa meledak—selalu membuat Bastille frustrasi.

Sekarang, aku tahu sebagian dari kalian juga sama tidak tahunya sepertiku. Karena itulah, aku menyiapkan sebuah panduan berguna yang akan menjelaskan semua hal yang perlu kau tahu dan ingat tentang autobiografiku agar kau tidak dibuat bingung oleh buku ini. Aku menyimpan panduan itu di Bab Satu. Kalau kau kebingungan, kau bisa mengeceknya. Aku baik sekali, kan. Bodoh, tapi baik hati.

Bastille membuka salah satu kabinet di dinding samping dan mengeluarkan satu lagi *teddy bear* kecil warna pink. Dia mengulurkannya padaku saat aku mendekatinya. Ada label kecil di bagian samping yang bertuliskan *Tarik aku!* dengan huruf-huruf imut.

Dengan waswas, aku menerimanya. “Katakan sejujurnya. Kenapa kalian membuat granat berbentuk *teddy bear*? Bukan untuk melindungi anak-anak, kan?”

“Yah, bagaimana perasaanmu saat melihatnya?”

Aku mengedikkan bahu. “Imut-imut. Meskipun mematikan dan berdaya hancur.” *Agak mirip Bastille, sebenarnya*, pikirku. “Membuatku ingin tersenyum. Lalu, membuatku ingin kabur sambil menjerit-jerit karena aku tahu ini sebenarnya *granat*.”

“Tepat sekali,” kata Bastille sembari mengambil boneka itu dariku dan menarik label—pemicu—hingga lepas. Dia melemparkannya keluar jendela. “Kalau kau membuat senjata yang *terlihat* seperti senjata, semua orang akan melarikan diri darinya! Dengan begini, para Pustakawan akan kebingungan.”

“Licik sekali,” kataku. “Apa aku harus merunduk atau apa-lah?”

“Kau akan baik-baik saja,” katanya.

Ah, pikirku. Yang ini mungkin barang rusak atau palsu.

Tepat pada saat itu, granat di luar jendela meledak. Ledakan itu kembali melemparku ke belakang. Aku menabrak dinding dan menggerutu, dan satu lagi serpihan plester menimpa kepalaku. Namun, kali ini aku berhasil mendarat di atas kedua lututku.

Anehnya, aku merasa tidak terluka, meskipun baru terempas gara-gara ledakan. Malahan, kedua ledakan tadi sepertinya sama sekali tidak menyakitiku.

“Yang warna pink,” kata Bastille, “adalah granat gelombang-ledak. Mengempaskan orang-orang dan benda-benda, tapi tidak sungguh-sungguh melukai.”

“Sungguh?” aku berjalan mendekatinya. “Bagaimana cara kerjanya?”

“Apa aku kelihatan seperti ahli bahan peledak?”

Aku ragu-ragu. Dengan matanya yang berapi-api dan ekspresi wajahnya yang berbahaya

“Jawabannya tidak, Smedry,” jawabnya datar, sembari melipat lengan. “Aku tidak tahu cara kerjanya. Aku cuma seorang prajurit.”

Dia mengambil sebuah *teddy bear* warna biru dan menarik lepas labelnya, lalu melemparnya keluar jendela. Aku bersiap menghadapi ledakan, mencengkeram bingkai jendela. Namun

kali ini, granat boneka itu mengeluarkan suara keras teredam. Pasir di ruangan sebelah mulai menumpuk dengan aneh, dan aku tiba-tiba tersedot *keluar* dari jendela.

Aku menjerit, terguling-guling dan menabrak gundukan pasir, wajah duluan.

“Itu,” ucap Bastille dari belakangku, “adalah granat *gelombang-isap*. Meledak terbalik, menarik segala hal ke arahnya, alih-alih mengempas mundur.”

“Mur murr mur mur murr,” kataku, berhubung kepalaku terkubur di pasir. Pasir, perlu dicatat, rasanya tidak enak. Bahkan meskipun diberi kecap.

Kutarik kepalaku hingga bebas, bersandar ke gundukan pasir, membetulkan posisi Lensa Oculatorku dan memandang ke jendela, di mana Bastille bersandar dengan lengan terlipat, tersenyum samar. Melihat Smedry terisap keluar jendela sungguh sukses mencerahkan suasana hatinya.

“Itu seharusnya mustahil!” protesku. “Granat meledak *terbalik*?”

Dia memutar bola mata lagi. “Kau sudah berada di Nalhalla berbulan-bulan, Smedry. Sudah saatnya berhenti pura-pura semua hal membuatmu syok atau bingung!”

“Aku ... emm” Aku tidak pura-pura. Aku dibesarkan di Negeri Sunyi, dilatih oleh para Pustakawan untuk menampik hal-hal yang terlihat terlalu ... yah, terlalu aneh. Tapi, Nalhalla—kota kastel—sarat keanehan. Sulit untuk tidak merasa kewalahan oleh semua itu.

“Aku masih berpikir granat seharusnya tidak bisa meledak *terbalik*.” Kataku, meluruhkan pasir dari pakaianku sembari berjalan ke jendela. “Maksudku, bagaimana cara membuatnya?”

“Mungkin kau menyiapkan bahan-bahan yang sama dengan untuk membuat granat biasa, lalu menyusunnya terbalik?”

“Kurasa ... bukan begitu caranya, Bastille.”

Dia mengedikkan bahu, mengambil boneka lainnya. Kali ini warnanya ungu. Dia bersiap menarik label.”

“Tunggu!” seruku, bergegas memanjat jendela. Kuambil granat boneka dari tangannya. “Kali ini kau bilang dulu fungsinya apa.”

“Tidak seru, dong.”

Kuangkat sebelah alis dengan skeptis.

“Yang ini tidak berbahaya,” katanya. “Granat pelahap-benda. Melenyapkan semua benda di dekatnya yang *tidak* hidup. Batu, kayu, serat, kaca, logam. Semua lenyap. Tapi tumbuhan hidup, binatang, orang—aman. Sangat berguna ketika menghadapi Benda Hidup.”

Aku menunduk menatap boneka ungu mungil itu. Benda Hidup adalah benda yang dihidupkan menggunakan sihir Okuler Gelap. Aku pernah menghadapi mereka, yang terbuat dari novel-novel roman. “Ini bisa berguna.”

“*Yeah*,” tanggapnya. “Berguna untuk menghadapi Pustakawan juga. Jika sekelompok Pustakawan mengeroyokmu dengan senapan-senapan mereka, kau bisa melenyapkan senjatanya tanpa menghabisi nyawa mereka.”

“Dan pakaian mereka?” tanyaku.

“Raib.”

Aku mengangkat si Boneka, mempertimbangkan untuk sedikit balas dendam karena tersedot ke luar jendela tadi. “Jadi maksudmu, kalau aku melemparkan ini padamu, lalu meledak, kau akan—”

“Menendang mukamu?” tukas Bastille dingin. “Ya. Lalu, kau akan kuikat di kastel tinggi dan kepalamu akan kutulisi ‘makanan naga.’”

“Oke,” kataku. “Hmmm ... bagaimana kalau ini kita simpan saja?”

“*Yeah*, ide bagus.” Dia mengambil kembali boneka itu dari dan mengembalikannya ke kabinet.

“Jadi, ... kuamati granat-granat itu tidak ada yang benar-benar *mematikan*.”

“Tentu saja tidak mematikan,” jawab Bastille. “Kau pikir kami apa? Orang barbar?”

“Tentu tidak. Tapi, kalian, kan, *sedang* berperang.”

“Perang bukan alasan untuk *menyakiti* orang.”

Aku menggaruk kepala. “Kukira perang *intinya* adalah menyakiti orang.”

“Itu pola pikir Pustakawan,” Bastille melipat lengan dan menyipitkan mata. “Tidak beradab.” Dia ragu-ragu. “Yah, sebenarnya, bahkan para *Pustakawan* menggunakan banyak senjata tak berbahaya dalam perang belakangan ini. Kau lihat sendiri nanti kalau perangnya tiba di sini.”

“Baiklah ... tapi kau sepertinya tidak keberatan menyakiti *aku* kadang-kadang.”

“Kau Smedry,” balasny. “Itu beda. Sekarang, kau mau belajar jenis-jenis granat lainnya tidak?”

“Tergantung. Apa dampaknya bagiku?”

Dia mengamatiku, lalu menggerutu dan berbalik pergi.

Aku mengerjap. Aku sudah terbiasa menghadapi sikap Bastille sekarang, tapi yang ini sepertinya aneh bahkan untuk ukurannya. “Bastille?”

Dia berjalan ke ujung ruangan, mengetuk satu bagian kaca, membuat dindingnya berubah transparan. Fasilitas Pengujian Senjata Kerajaan adalah kastel tinggi bermenara banyak di ujung Kota Nalhalla. Posisi kami di tempat tinggi menyajikan pemandangan indah ibu kota ini.

“Bastille?” panggilku lagi, berjalan mendekatinya.

Dia menjawab dengan lengan terlipat, “Tidak semestinya aku mengomelimu seperti ini.”

“Bagaimana *semestinya* kau mengomeliku?”

“Sama sekali tidak melakukannya. Maaf, Alcatraz.”

Aku mengerjap. Permintaan maaf. Dari *Bastille*? “Perang ini amat meresahkanmu, ya? Mokia?”

“*Yeah*. Kuharap ada lebih banyak yang bisa dilakukan. Yang bisa *kita* lakukan.”

Aku mengangguk paham. Pelarianku dari Negeri Sunyi telah berubah arah jadi penyelamatan ayahku dari Perpustakaan Alexandria, setelahnya kami terlibat dengan pencegahan Nalhalla menandatangani kesepakatan dengan para Pustakawan. Sekarang, akhirnya keadaan sedikit tenang. Dan tidak mengejutkan jika orang lain—orang-orang yang lebih berpengalaman daripada aku dan Bastille—mengambil alih pelaksanaan tugas-tugas terpenting. Aku seorang Smedry, dan dia Kesatria Crystallia, tapi usia kami baru 13 tahun. Bahkan di Kerajaan Merdeka—tempat orang tidak terlalu memperlakukan usia—itu berdampak.

Bastille ngebut menyelesaikan pelatihannya di masa kanak-kanak dan mendapat gelar kesatria di usia yang masih amat muda. Orang-orang di ordenya mengharapkan dia untuk berlatih lebih keras untuk menebus kekurangan-kekurangannya. Setiap hari selama setengah hari dia melaksanakan tugas-tugasnya di Crystallia.

Biasanya, aku menghabiskan waktuku di Nalhalla untuk belajar. Untung, pelajarannya *jauh* lebih menarik daripada pelajaran di sekolah dulu. Aku dilatih untuk menggunakan Lensa-Lensa Daya, melakukan negosiasi, dan menggunakan berbagai senjata Kerajaan Merdeka. Sebagai seorang Smedry—aku

mulai paham—bagaikan menjadi perpaduan antara agen rahasia, anggota pasukan khusus, diplomat, jenderal, dan pencicip keju.

Aku tidak akan bohong. Itu keren habis. Alih-alih sepanjang hari duduk menulis tugas biologi atau menyimak Mr. Layton sang Guru aljabar memuji-muji manfaat perkalian yang rumit, aku bisa melempar-lempar granat *teddy bear* dan melompat dari gedung-gedung. Awalnya itu amat menyenangkan.

Oke, itu amat menyenangkan SETIAP SAAT.

Tapi ada sesuatu yang hilang. Sebelumnya, aku meraba-raba tanpa tahu apa yang kulakukan, kami terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting. Sekarang, kami hanya ... yah, anak-anak. Dan itu menyebalkan.

“Harus terjadi sesuatu,” kataku. “Sesuatu yang menarik.” Kami menatap keluar jendela dengan penuh harap.

Seekor burung biru melayang lewat. Namun, ia tidak meledak. Ia juga bukan burung ninja Pustakawan rahasia. Malah, terlepas dari pernyataanku yang dramatis, tidak ada hal menarik yang terjadi. Dan, tidak ada hal menarik yang akan terjadi selama tiga bab ke depan.

Maaf. Sepertinya buku ini akan agak membosankan. Tarik napas panjang. Bagian terburuknya segera datang.[]

BAB 6



Wah! Bab-bab sebelumnya sungguh *membosankan*, bukan? Aku tahu kau tidak sungguh-sungguh ingin tahu—secara mendetail—cara kerja sistem pembuangan di Nalhalla. Kau juga tidak akan sudi mengetahui penjelasan akademis tentang abjad Nalhalla dan bagaimana huruf-hurufnya berdasarkan gambaran logografis Cabafloo kuno. Dan, tentu saja, deskripsi yang sangat spesifik dan jelas tentang bagaimana rasanya lambungmu dikuras mungkin akan membuatmu merasa mual.

Tapi jangan khawatir. Adegan-adegan ini sangat penting bagi Bab Tiga Puluh Tujuh novel ini. Tanpa Bab Tiga, Empat, dan Lima, kau akan *benar-benar* kebingungan di bagian itu nanti. Demi kebaikanmu sendiri kumasukkan Bab-Bab itu. Nanti kau akan berterima kasih padaku.

“Tunggu,” kataku sambil menunjuk ke luar dinding kaca transparan ruangan pengujian granat. “Aku kenal burung itu.”

Bukan burung yang biru. Melainkan burung kaca raksasa yang mengudara dari kota agak jauh di sana. Namanya *Hawkwind*, dan benda itulah yang membawaku pertama kali ke Nalhalla. Ukurannya sebesar pesawat kecil dan terbuat sepenuhnya dari kaca tembus cahaya yang cantik.

Nah, kalian para penduduk Negeri Sunyi mungkin bertanya-tanya bagaimana aku dapat mengenali satu alat transportasi tertentu dari sekian banyak kendaraan yang terbang hilir mudik di Nalhalla. Itu karena di Negeri Sunyi, para Pustakawan memastikan semua kendaraan terlihat serupa. Semua pesawat ukurannya identik. Sebagian besar mobil terlihat lebih kurang sama: mobil truk terlihat seperti mobil truk lainnya, mobil sedan terlihat seperti mobil sedan lainnya. Meskipun mereka mengizinkanmu mengubah warnanya. Hore.

Para Pustakawan menyatakan bahwa seharusnya memang seperti itu, menyampaikan omong kosong tentang biaya produksi atau perakitan. Semua itu, tentu saja, bohong. Alasan sesungguhnya semua hal terlihat serupa ada hubungannya dengan satu konsep sederhana: celana dalam.

Akan kujelaskan nanti.

Kerajaan Merdeka tidak mengikuti pola pikir penduduk Negeri Sunyi. Ketika mereka membuat sesuatu, mereka suka membuatnya terlihat berbeda dan orisinal. Bahkan seorang idiot, sepertiku, bisa membedakan sebuah kendaraan dari jarak jauh.

“*Hawkwind*,” Bastille mengganggu, sementara burung kaca itu mengangkasa, berputar ke arah barat. “Bukankah itu pesawat yang hendak digunakan ayahmu untuk misi rahasianya?”

“Ya,” jawabku.

“Menurutmu”

“Dia pergi tanpa pamit?” Kuamati *Hawkwind* memelasat menjauh. “Ya.”

“Kepada ayah dan anakku,” baca Kakek Smedry, sembari membetulkan posisi Lensa Oculatornya dan mengamati catatan.

“Aku tidak pandai berpamitan. Met tinggal.” Diturunkannya kertas itu, lalu mengedikkan bahu.

“Cuma *begitu*?” Bastille berseru. “Cuma itu yang dia tinggalkan?”

“Emm, ya,” Kakek Smedry mengangkat dua lembar kertas kecil warna oranye. “Itu dan kelihatannya dua kupon setengah sendok es krim rasa koala.”

“Mengerikan!” seru Bastille lagi.

“Sebenarnya, itu rasa favoritku,” kata kakek sambil menyimpan kedua kupon. “Dia lumayan perhatian.”

“Maksudku catatannya,” Bastille berdiri dengan lengan terlipat. Kami sudah kembali ke Benteng Smedry, kastel batu hitam besar yang berdiri di bagian ujung selatan Kota Nalhalla. Kaca api meretih di perapian di salah satu dinding ruangan. Ya, di Kerajaan Merdeka ada jenis kaca yang bisa terbakar. Jangan tanya-tanya.

“Ah, ya,” Kakek Smedry membaca ulang catatannya. “Ya, ya, ya. Tapi, kau harus mengakui bahwa dia *memang* tidak pandai berpamitan. Catatan ini bisa jadi argumen yang mendukung hal itu. Maksudku, dia bahkan keliru mengeja *selamat tinggal*. Sungguh tidak pandai!”

Aku duduk di kursi merah yang kegendutan di dekat perapian. Di kursi itulah tadi kami menemukan catatannya. Rupanya ayahku belum memberi tahu siapa pun di luar orang-orang terdekatnya bahwa dia pergi. Dia mengumpulkan sekelompok prajurit, asisten, dan penjelajah, lalu pergi begitu saja.

Hanya kami bertiga yang ada di ruangan berdinding hitam ini. Bastille mengamatiku. “Aku ikut sedih, Alcatraz,” katanya. “Pasti ini hal *terburuk* yang bisa dia lakukan padamu.”

“Entahlah,” kata kakek. “Kuponnya bisa saja untuk es krim rasa *rocky road*.” Dia mengernyng. “Mengerikan. Siapa pula yang menaruh *jalan* dalam es krim? Yang benar saja.”

Bastille menatapnya datar. “Kata-katamu tidak menghibur.”

“Aku tidak sedang menghibur,” Kakek Smedry menggaruk-garuk kepalanya. Dia botak, kalau saja tidak ada segaris rambut putih yang mengitari kepalanya dan menyembul dari balik kedua telinga—seolah-olah ada orang yang menempelkan awan di kulit kepalanya—dan dia juga punya kumis putih besar. “Tapi, kurasa seharusnya aku menghibur. Resnick Panik, Nak! Jangan suram begitu. Dia memang ayah yang payah, kan? Setidaknya sekarang dia pergi!”

“Kau tidak pandai menghibur,” komentar Bastille.

“Setidaknya aku tidak keliru mengeja apa pun.”

Aku menyeringai. Bisa kulihat kerlip di bola mata kakek. Dia hanya berusaha membuatku ceria. Dia berjalan mendekat, duduk di kursi di sampingku. “Ayahmu tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadapmu, Nak. Dia tidak sempat belajar jadi orangtua. Kurasa dia takut padamu.”

Bastille mendengarkan sebal. “Jadi, Alcatraz harus mengendap saja di Nalhalla sini, menunggunya kembali? Kali terakhir Attica Smedry menghilang, perlu waktu *tiga belas tahun* baginya untuk muncul kembali. Siapa yang tahu apa yang dia rencanakan!”

“Dia mengejar ibuku,” ujarku perlahan.

Bastille menoleh ke arahku dengan kening berkerut.

“Ibuku punya buku yang ayahku cari,” jelasku. “Buku berisi rahasia cara memberi semua orang Bakat Smedry.”

“Itu upaya sia-sia yang telah ayahmu kejar selama bertahun-tahun, Alcatraz,” ujar Kakek Smedry. “Memberi semua orang Bakat Smedry? Kurasa itu mustahil.”

“Itu juga yang orang bilang soal menemukan Lensa Penerjemah,” timpal Kaz. “Tapi, Attica berhasil melakukannya.”

“Betul, betul,” kata kakek. “Tapi ini beda.”

“Kupikir juga begitu,” kataku. “Tapi—”

Aku tertegun, lalu berbalik ke samping. Pamanku, Kazan Smedry, telah duduk di kursi ketiga di dekat perapian. Tingginya sekitar seratus dua puluh sentimeter, dan seperti kebanyakan orang, dia benci disebut cebol. Dia mengenakan kacamata hitam, jaket kulit warna cokelat, dan tunik yang diselipkan ke celana lusuh. Tubuhnya diselimuti debu hitam mirip jelaga.

“Kaz!” seruku. “Kau sudah kembali!”

“Akhirnya!” dia balas berseru sambil batuk-batuk.

“Apa ...,” tanyaku, menunjuk jelaga yang menyelimutinya.

“Nyasar di perapian,” jawabnya sambil mengedikkan bahu. “Berada dalam tempat terkutuk itu selama dua minggu.”

Setiap anggota keluarga Smedry memiliki Bakat. Bakat tersebut bisa kuat, bisa tak dapat ditebak, dan bisa juga bencana. Tapi selalu menarik. Kau bisa mendapatkannya jika kau dilahirkan dalam keluarga Smedry atau menikah dengan seorang Smedry. Ayahku ingin semua orang punya Bakat.

Dan, aku mulai curiga bahwa inilah yang sejak awal ibuku inginkan. Pasir Rashid, pencarian selama bertahun-tahun, pencurian dari Kantor Arsip Kerajaan Nalhalla—semua ini bertujuan untuk mencari cara agar bisa memberikan Bakat Smedry pada orang-orang yang seharusnya tidak memilikinya. Aku curiga ayahku menginginkannya demi berbagai kekuatan dengan semua orang. Namun, aku curiga ibuku mengingin-

kannya untuk menciptakan pasukan Pustakawan penyandang Bakat yang sulit dikalahkan.

Nah, mungkin aku tidak terlalu cerdas, tapi aku tahu ini sesuatu yang buruk. Maksudku, jika seorang Pustakawan memiliki Bakat sepertiku—Bakat merusak? Berikut ini daftar hal yang menurutku akan mereka rusak jika bisa:

Makan siangmu. Setiap hari, ketika kau buka bekal makan siangmu—tak peduli makanan apa yang tadinya kau bawa—bekalmu akan digantikan oleh *sandwich* isi acar dan jeruk. TANPA GARAM.

Tarian. Kau tidak akan mau melihat Pustakawan menari *break-dance*. Sungguh. Percaya padaku.

Waktu istirahat. Sungguh. Mereka akan mengubah waktu istirahat jadi sesi aljabar lanjutan. (Catatan: hal yang sama terjadi jika kau bersekolah di sekolah menengah. Sori.)

Udara. Tidak perlu penjelasan.

Seperti yang kau lihat, itu bakal jadi bencana.

“Kazan!” Kakek Smedry tersenyum pada anak lelakinya.

“Hai, Yah.”

“Masih kena masalah, ya?”

“Selalu.”

“Bagus, Nak. Aku melatihmu dengan baik!”

“Kaz,” kataku. “Sudah berbulan-bulan berlalu! Kok kau lama sekali?”

Kaz meringis. “Gara-gara Bakatku.”

Barangkali kau lupa, kakekku punya Bakat datang telat, sementara Kaz punya Bakat tersesat dengan cara-cara yang menakjubkan. (Aku tidak tahu kenapa aku harus mengulangi penjelasan ini, padahal aku sudah menuliskan semuanya di Bab Satu. Yah, sudahlah.)

“Bukankah itu waktu yang lama sekali untuk tersasar, bahkan bagimu?” tanya Bastille sambil mengerutkan kening.

“*Yeab*,” balas Kaz. “Sudah bertahun-tahun lalu aku tersasar *begini* lama.”

“Ah, betul.” Kakek Smedry menimpali. “Yah, aku ingat ibumu dan aku pernah kalang kabut selama dua bulan mencarimu yang baru berusia dua tahun, dan suatu malam kau kembali begitu saja di buaianmu!”

Kaz tampak terkenang. “Aku ... anak yang menarik untuk diasuh.”

“Semua anak Smedry memang begitu,” timpal Kakek.

“Oh?” Bastille akhirnya duduk di kursi keempat dekat perapian. “Maksudmu ada Smedry yang akhirnya tumbuh dewasa? Boleh aku ditugaskan menjaganya kapan-kapan? Pasti menyenangkan.”

Aku terkekeh, tapi Kaz hanya menggelengkan kepala, tampak teralihkan oleh sesuatu. “Aku bisa mengendalikan lagi Bakatku,” katanya. “Pada akhirnya. Tapi butuh waktu lama. Terlalu lama. Seolah-olah Bakatku menjadi liar untuk beberapa waktu.” Dia menggaruk dagunya. “Aku harus membuat *esai* soal ini.”

Sebagian besar anggota keluargaku, harus dicatat, adalah setipe profesor, guru, atau peneliti. Mungkin bagimu aneh bahwa segerombolan pengacau seperti kami juga merupakan sekelompok cendekiawan. Jika kau berpikiran seperti itu, berarti kau tidak kenal cukup banyak profesor di masamu. Memangnya ada cara yang lebih baik untuk menghindari tumbuh dewasa seumur hidupmu kecuali menghabiskannya dengan terus-menerus bersekolah?

“Astaga!” seru Kaz tiba-tiba, bangkit berdiri. “Aku tidak punya waktu untuk menulis esai sekarang! Hampir lupa. Yah,

waktu aku tersasar, aku lewat ke Mokia. Tuki Tuki sudah di-kepung!”

“Kami sudah tahu,” balas Bastille dengan lengan terlipat.

“Sudah, ya?” Kaz menggaruk-garuk kepala.

“Kami sudah mengirim pasukan untuk membantu Mokia,” kata Bastille. “Tapi, para Pustakawan sudah mulai menyerang pesisir-pesisir terdekat. Kita tidak bisa memberi tambahan bantuan pada Mokia dan mengambil risiko menurunkan pertahanan Nalhalla.”

“Lebih dari itu, kupikir,” ujar Kakek Smedry. “Ada ... elemen-elemen dalam Dewan Raja yang mempersulitnya.”

“Apa?” seru Kaz.

“Kau ketinggalan berita soal perjanjian, Nak,” kata Kakek. “Aku khawatir beberapa raja telah bersekutu dengan para Pustakawan. Mereka nyaris berhasil meyakinkan Dewan untuk mengabaikan saja Mokia. Mosi ini berhasil dikalahkan, tapi bedanya hanya satu suara. Mereka yang mendukung mosi tersebut masih berusaha menolak membantu Mokia. Mereka punya pengaruh kuat dalam Dewan.”

“Tapi, para Pustakawan berusaha membunuh mereka!” seruku. “Bagaimana dengan upaya pembunuhan itu?”

Sebagai catatan tambahan, aku benci upaya pembunuhan. Kata itu terkesan kotor. Atau, mirip nama negara yang hanya dihuni oleh dua ekor keledai.

Kakek hanya mengedikkan bahu. “Birokrasi, Nak! Bisa jadi lebih pekat daripada sup kacangnyanya pamanmu, Kaz.”

“Hei!” protes Kaz. “Aku suka sup itu!”

“Aku juga suka,” balas Kakek. “Bisa dipakai sebagai lem.”

“Kita harus melakukan sesuatu,” kata Kaz.

“Aku sedang *berusaha*,” kata Kakek. “Harusnya kau dengar pidatoku.”

“Omong doang,” balas Kaz. “Tuki Tuki nyaris tumbang, Yah! Kalau ibu kotanya tumbang, seluruh kerajaan juga akan tumbang.”

“Bagaimana dengan para kesatria?” tanyaku. “Bastille, bukannya kau bilang sebagian besar Kesatria Crystallia masih ada di kota ini? Kenapa mereka tidak pergi ke medan perang?”

“Bangsa Crystin tidak bisa dimanfaatkan untuk tujuan itu, Nak,” Kakek menggelengkan kepala. “Mereka dilarang berpihak dalam konflik politik.”

“Tapi, ini bukan konflik politik!” protesku. “Ini perang melawan *Pustakawan*. Mereka menyusup ke dalam Bangsa Crystin; Mereka menodai Batu Benak! Kalau mereka menang, tidak diragukan lagi mereka akan membubarkan para kesatria!”

Bastille meringis. “Sekarang, kau paham kenapa aku sene-wen? Kami *tahu* semua ini, tapi sumpah menghalangi kami ikut campur, kecuali kami melindungi seorang Smedry atau salah satu raja.”

“Yah, salah satu raja sedang terancam bahaya,” kataku. “Kaz bilang begitu!”

“Raja Talakimallo tidak berada di istana di Tuki Tuki,” Kakek menggelengkan kepala. “Para kesatria berhasil mengaman-kan-nya ke tempat lain segera setelah istana itu dikepung. Sang Ratu yang memimpin barisan pertahanan.”

“Ratu Mokia ...,” kataku. “Bastille, bukankah dia ...”

“Saudariku,” dia mengangguk mengiakan. “Angola Dartmoor.”

“Para kesatria menolak melindunginya?” tanyaku.

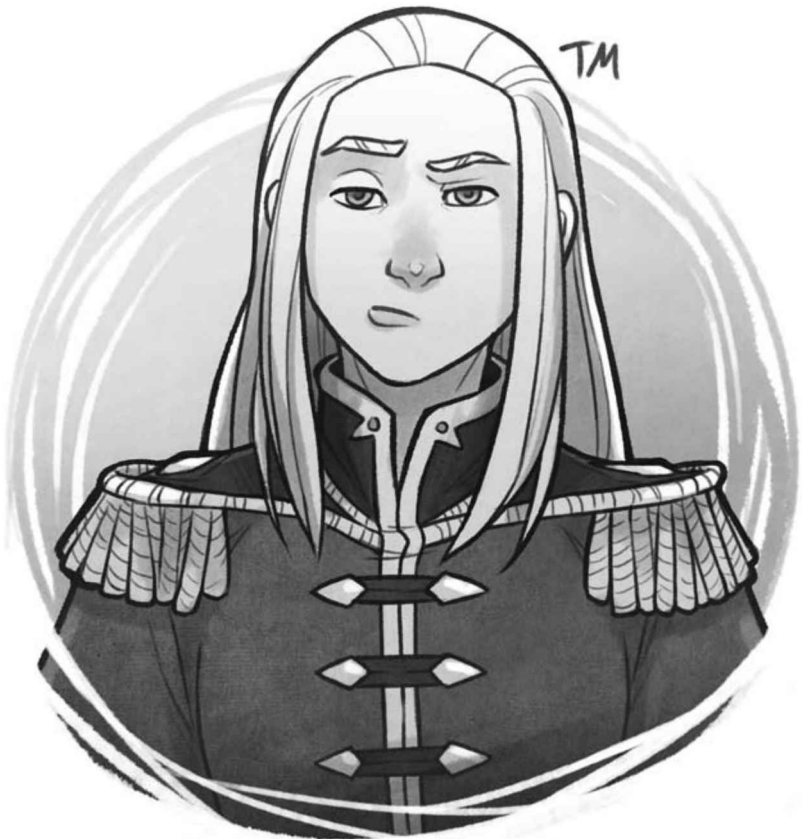
“Dia bukan ahli waris keluarga kerajaan,” Bastille ikut menggelengkan kepala. “Mungkin mereka meninggalkan satu orang penjaga untuk melindunginya, mungkin juga tidak. Para

kesatria di sekitar sana mungkin pergi semua bersama sang Raja atau sang Ahli Waris, Putri Kamali.”

“Tuki Tuki berada di lokasi strategis yang *sangat* penting,” kata Kaz. “Kita tidak boleh kehilangannya!”

“Para kesatria *ingin* membantu, tapi kami tidak bisa,” keluh Bastille. “Itu dilarang. Lagi pula, sebagian besar dari kami harus berada di sini, di Kota Nalhalla, untuk mempertahankan Dewan Raja dan Keluarga Smedry.”

“Meskipun Dewan tidak lagi memercayai Bangsa Crystin seperti sebelumnya,” imbuh Kakek, menggelengkan kepala. “Dan, mereka melarang para kesatria menghadiri pertemuan-pertemuan penting.”



“Akhirnya, kami cuma *duduk-duduk saja*,” kata Bastille, dengan frustrasi membenturkan kepalanya ke sandaran kursi, “berlatih dan berlatih terus, dan sekali-sekali melemparkan granat ke orang yang pantas mendapatkannya.” Dia mengerlingku.

“Kentang Matang, kacau sekali!” seru Kakek. “Mungkin kita butuh camilan. Aku bisa berpikir dengan lebih baik sambil mengunyah permen yoghurt brokoli.”

“Pertama-tama,” kataku. “*huek*. Kakek, itu nyaris *crap-flapnasti*. Kedua” Aku ragu-ragu sejenak, sebuah ide muncul di benakku. “Katamu para kesatria harus melindungi orang-orang penting.”



Bastille memberiku tatapan khasnya yang menyiratkan “Yah, dasar Alcatraz idiot”. Aku mengabaikannya.

“Dan istana Mokia terkepung, nyaris tumbang?” lanjutku.

“Kelihatannya begitu,” jawab Kaz.

“Jadi, bagaimana kalau kita kirim seseorang yang sangat penting ke Mokia?” usulku. “Para kesatria harus mengikuti dia, kan? Dan, jika kita suruh orang itu menetap di istana Mokia, maka para kesatria akan *harus* mempertahankan tempat itu, kan?”

Pada saat itu, sesuatu yang luar biasa terjadi. Sesuatu yang mencengangkan, menakutkan, tak bisa dipercaya.

Bastille tersenyum.

Senyumnya lebar dan penuh arti. Senyum tidak sabaran. Nyaris senyum *keji*. Seperti senyum yang diukir di labu jack-o'-lantern oleh kucing psikopat. (Oh, tunggu. Semua kucing memang psikopat. Kalau kau lupa, baca lagi buku satu. Sebenarnya, kalau tidak lupa pun, baca lagi saja buku satu. Kata orang, buku itu kocak sekali. Apa? Kau percaya kata-kataku di bagian pengantar yang menyebutkan bahwa sebaiknya kau tidak membacanya? Apa, kau pikir bijak, percaya pada-ku?)

Senyum Bastille membuatku kaget, senang, dan gugup di saat bersamaan. “Menurutku,” katanya, “ini mungkin hal *paling brilian* yang pernah kau katakan, Alcatraz.”

Memang, kata-kata ini sulit disaingi oleh kata-kata yang pernah kulontarkan sebelumnya.

“Sangat berani,” komentar Kakek. “Jelas berjiwa Smedry!”

“Siapa yang akan kita kirim ke sana?” tanya Kaz, mulai bersemangat. “Bisakah kau yang pergi, Yah? *Tentu* mereka akan mengirim para kesatria untuk melindungimu.”

Kakek ragu-ragu, lalu menggelengkan kepala. “Kalau aku pergi, sang Raja tidak akan punya sekutu dalam Dewan Raja. Dia butuh suaraku.”

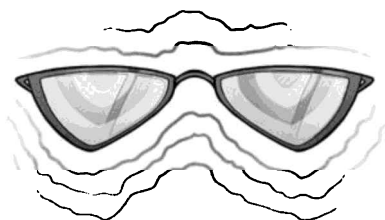
“Tapi, kita butuh ahli waris langsung,” kata Kaz. “Aku bisa pergi—aku *mau* pergi—tapi aku tidak cukup penting untuk bisa disertai lebih dari satu orang kesatria. Aku bukan ahli waris langsung. Kita bisa kirim Attica.”

“Dia sudah pergi,” kata Bastille. “Meninggalkan kota. Kita sedang membicarakan itu sebelum kau datang.”

Kakek mengangguk. “Kita harus membahayakan seseorang yang sangat berharga hingga para kesatria mau tak mau *harus* bertindak. Tapi, orang ini juga harus *tidak diragukan lagi* kebodoannya. Amat sangat idiot hingga bersedia pergi ke istana yang nyaris tumbang, dikepung oleh para Pustakawan, di kerajaan nyaris hancur! Wah, dia harus luar biasa bodo. Dengan tingkat kebodoan yang belum pernah dikenal umat manusia!”

Dan mendadak, untuk alasan entah apa, semua mata di ruangan itu terpancang padaku.[]

Bab π



Oke, mungkin aku sedikit berlebihan menjabarkan percakapan terakhir. Kakek *mungkin* sebenarnya mengucapkan sesuatu yang mirip “Kita butuh seseorang yang amat sangat pemberani”. Namun, kurasa tidak apa-apa menggunakan kedua istilah ini bergantian, karena keberanian dan kebodoan sebenarnya hal yang sama.

Malah, ada rumus matematikanya: $BDO \geq BRN$. Artinya sederhana saja, “Kebodoan seseorang lebih besar atau sama dengan keberanian dia”. Sederhana, kan?

Oh, kau butuh bukti? Kau sungguh-sungguh berharap aku *memberi alasan* atas pernyataan konyolku? Yah, baiklah. Sekali ini saja, ya.

Bayangkan seperti ini. Jika seorang pria tidak sengaja masuk jebakan yang disiapkan oleh para agen Pustakawan, kita akan berpikir dia bodo. Betul? Akan tetapi, jika dia dengan gagah berani menyerbu masuk jebakan meskipun dia sudah tahu ada jebakan di sana, dia akan disebut *berani*. Coba pikirkan sejenak. Yang mana yang kedengarannya lebih tolol? Tidak sengaja masuk jebakan atau *memilih* masuk jebakan?

Ada banyak cara untuk jadi bodo tanpa melibatkan keberanian. Namun, keberanian—berdasarkan definisinya—selalu

melibatkan kebodoan. Oleh karena itu, kebodoanmu *setidaknya* setara dengan tingkat keberanianmu. Mungkin lebih besar.

Lagi pula, membaca penjelasan konyol di atas mungkin membuatmu merasa lebih tolol karena merasa bersimpati. (Membaca buku ini sungguh tindakan yang berani.)

Aku menerobos masuk ruang pertemuan kecil. Para penguasa duduk di singgasana-singgasana yang diatur membentuk setengah lingkaran, menyimak salah satu anggota—seorang wanita yang mengenakan zirah terbuat dari bambu yang tampak kuno—yang berdiri di hadapan mereka dan menyampaikan argumen atas pendapatnya. Dinding-dindingnya dihiasi lukisan-lukisan yang menggambarkan panorama pegunungan cantik.

Semua penguasa menoleh ke arahku, terperanjat karena diinterupsi.

“Ah, Smedry Muda!” seru salah seorang dari mereka, pria yang terlihat agung dengan janggut merah dan setelan jubah raja yang warnanya senada. Brig Dartmoor, ayah Bastille, adalah Raja Nalhalla dan pada umumnya dianggap yang paling terkemuka di antara para penguasa. Dia bangkit berdiri dari singgasananya. “Sungguh ... tak biasa bertemu denganmu.”

Yang lain tampak panik. Aku sadar bahwa kali *terakhir* aku menerobos masuk seperti ini, aku memberi peringatan tentang rencana Pustakawan dan nyaris membuat mereka semua jadi korban pembunuhan. (Bukan jenis yang berhubungan dengan keledai.)

Aku menarik napas panjang. “Aku tidak tahan lagi!” seruku. “Aku benci terpenjara di kota ini! Aku butuh liburan!”

Para penguasa bertukar pandang satu sama lain, sedikit lega. Aku tidak datang untuk memberi peringatan tentang bencana yang akan datang; ini cuma drama Keluarga Smedry yang biasa.

“Yah, boleh saja, kupikir ...,” ujar Raja Dartmoor. Orang lain mungkin akan menuntut penjelasan mengapa ‘liburan’ ini begitu penting sehingga harus menginterupsi Dewan Raja. Tapi, Dartmoor sudah terbiasa menghadapi Keluarga Smedry. Aku baru saja mulai memahami reputasi keanehan keluargaku—dan ini dibandingkan dengan semua orang di sekitar mereka, yang tinggal di kota penuh kastel, naga yang gemar memanjat dinding, granat yang mirip *teddy bear*, dan beberapa dinosaurus yang mengenakan rompi dan bisa berbicara. Menjadi aneh dibandingkan dengan semua itu butuh *cukup* banyak usaha. (Keluargaku terdiri dari orang-orang yang terlalu bersemangat bertingkah sinting.)

“Mungkin kau berminat mengunjungi pedesaan,” kata salah satu raja. “Pohon-pohon kadal api sedang berbunga.”

“Kudengar gua-gua halilintar sedang amat mengejutkan,” imbuh yang lain.

“Kau bisa coba terjun payung dari Worldspire,” kata wanita yang mengenakan zirah bambu gaya Asia. “Jatuh ke Jurang Tanpa Dasar selama beberapa jam? Bisa membuatmu santai, terjun bebas di udara dengan air terjun di segala sisinya.”

“Wow,” kataku, sedikit kehilangan momentumku. “Kedengarannya *sungguh* menarik. Mungkin aku—” Pada saat itu Bastille menyikutku dari belakang, membuatku berseru kaget “Gak!”

“Lindungi jeramimu!” teriak salah satu penguasa, melepas topi jerami lebarinya. Dia melihat ke sekitar dengan panik. “Oh, keliru.”

Aku berdeham, melirik ke balik bahu. Bastille dan Kakek Smedry telah masuk ke ruangan tapi membiarkan pintu terbuka, jadi para kesatria yang berjaga di luar dapat mendengar semua yang kukatakan. Ibu Bastille yang galak, Draulin,

berdiri dengan lengan terlipat, mengawasi kami dengan curiga. Jelas dia mengantisipasi segala bentuk keisengan.

Dia sangat cerdas.

“Tidak!” seruku pada para raja. “Aku tidak tertarik dengan semua itu. Semuanya kurang menantang.” Aku mengangkat satu jari. “Aku mau pergi ke Tuki Tuki. Kudengar mandi lumpur kerajaan di sana *sangat* direkomendasikan.”

“Tunggu,” ujar Raja Dartmoor. “Kau pikir *terjun payung* melalui *lubang tanpa dasar* di laut kurang menantang, jadi kau mau mengunjungi tempat pemandian istana Mokia?”

“Emm, ya,” balasku. “Aku suka mandi lumpur. Bisa mengelupas terapi ganggang homeopatiku atau semacam itulah.”

Para penguasa saling bertukar pandang.

“Tapi,” salah satu dari mereka berkata, “istana itu sedang *agak* terkepung sekarang, dan—”

“Jangan menghalang-halangi!” seruku dengan kegagahan yang dipaksakan. “Aku seorang Smedry, dan kami suka melakukan hal-hal konyol, tak terduga, dan sinting seperti ini! Ha-ha!”

“Ya ampun,” ujar Kakek Smedry dengan lagak berlebihan. “Sepertinya dia keras kepala sekali. Cucuku yang malang akan terbunuh gara-gara sikap impulsifnya yang luar biasa dan khas Smedry. Kalau saja ada sekelompok orang yang berdedikasi untuk melindunginya!”

Setelah itu, kami berbalik dan bergegas pergi dari ruangan, meninggalkan para raja dan kesatria terbingong-bengong. Bastille, Kakek, dan aku memasuki koridor istana utama, yang kanan-kirinya dipenuhi bingkai berisi jenis-jenis kaca yang langka dan eksotis. Semuanya berkilau samar di mataku karena aku masih mengenakan Lensa Oculator.

“Menurutmu mereka akan makan umpannya?” tanyaku.

“Tunggu,” Bastille mengerutkan kening. “Makan umpan? Memangnya kau memancing apa?”

“Emm, tidak. Itu cuma kiasan dalam berbicara.”

“Orang yang tadi sedang berbicara?” ujar Bastille. “Kalau kau *begitu* tertarik pada wanita yang tadi bicara, seharusnya kau malu. Ratu Kamiko sudah menikah dan *setidaknya* berusia empat puluh tahun lebih tua darimu!”

Aku menghela napas. “Menurutmu,” aku mengubah pilihan kata, “mereka akan percaya akting tadi? Bagiku sepertinya sedikit berlebihan.”

“Berlebihan?” balas Bastille. “Bagian mananya?”

“Bagian aku ingin pergi ke Mokia—ke medan perang—sekarang untuk liburan. Terdengar konyol.”

“Bagiku terdengar seperti kelakuan Smedry yang biasa,” Bastille mengerutkan.

“Mereka akan makan umpannya, Nak,” kata Kakek sembari berlari-lari di sebelah kami. “Para kesatria khususnya bisa jadi amat ... harfiah. Mereka akan mengantisipasi yang terburuk, dan yang terburuk—dalam kasus ini—adalah kau akan berbuat kesalahan dengan mendatangi zona perang hanya karena kau merasa pori-porimu tersumbat. Kurasa kita tidak akan kesulitan membuat mereka—”

Suara berkelentangan terdengar dari belakang kami. Aku menengok ke balik bahu.

Tidak kurang dari *lima puluh* Kesatria Crystallia bergegas menyusuri koridor, menuju arah kami.

“Gak!” teriakku.

“Alcatraz, bisa tidak, berhenti bilang—” Bastille menoleh ke balik bahunya. “GAK!”

“Sealzi Basi!” seru Kakek, menyadari sepasukan kesatria menyerbu ke arah kami. Sebagian besar dari mereka mengena-

kan zirah lengkap, logam peraknya berdentang seiring kaki-kaki mereka menjejak lantai. Suaranya seperti ketika seseorang membuka sebuah lemari penuh panci, lalu menjatuhkan semuanya sekaligus ke lantai.

Kami meningkatkan kecepatan, berlari kencang sekuat tenaga. Tapi, para kesatria lebih cepat. Mereka mengenakan Lensa Prajurit, ditambah dengan berbagai penyempurnaan khas Bangsa Crystin. Jelas mereka akan bisa menangkap kami.

“Alcatraz, Nak,” ujar Kakek Smedry sembari kami berlari menyusuri koridor yang lebar. “Kupikir aku menemukan sedikit kelemahan dalam rencana brilianmu.”

“Kau pikir?”

“Aku tahu ini akan terjadi!” ujar Bastille dari sampingku. “Aku sungguh *idiot*. Alcatraz, jika mereka berhasil menangkapmu sebelum kau pergi, mereka diizinkan menempatkanmu dalam perlindungan, demi kebaikanmu sendiri!”

“Perlindungan?” tanyaku.

“Biasanya melibatkan ruangan terkunci,” Kakek menjelaskan. “Dengan dinding lapis busa. Roti dan air. Oh, dan penjara. Jangan lupa yang satu itu.”

“Mereka akan melempar kita ke *penjara*?” seruku.

“Emmm, ya,” kata Kakek Smedry. “Para kesatria adalah perlindungan, Nak. Mereka punya hak menilai jika orang yang harus mereka lindungi akan mengadakan bahaya terlalu besar. Mereka cuma memiliki hak itu selama kita berada di Nalhalla.” Dia tersenyum. “Mereka jarang menggunakan hak itu. Kita pasti membuat mereka *sangat* khawatir! Bagus, Nak! Kau harusnya bangga.”

Ini adegan yang sangat seru, kan? Kau tidak terlalu lelah, kan? Gara-gara berlari dengan semangat?

Tunggu, kau *tidak sedang berlari*? Kenapa hanya aku yang berlari? Apa kau tidak tahu bahwa kau seharusnya mempragakan adegan-adegan yang kujabarkan? Apa kau tidak tahu caranya baca buku? Maksudku, yang benar saja, apa sih yang diajarkan para Pustakawan pada kalian akhir-akhir ini?

Biar kujelaskan. Setiap orang selalu membicarakan keajaiban buku-buku, yang dapat membawamu ke berbagai tempat, membuatmu mengunjungi dunia-dunia eksotis, membuatmu mengalami hal-hal baru dan menarik. Yah, kau pikir sekadar kata-kata dapat melakukannya? Tentu tidak!

Jika kau pernah berpikir bahwa buku-buku itu membosankan, itu karena kau tidak tahu cara membaca yang benar. Mulai dari sekarang, jika kau membaca sebuah buku, aku mau kau membacanya keras-keras, lalu lakukan apa yang dilakukan para tokoh dalam kisahnya.

Percaya deh, itu akan membuat buku jadi *jauh* lebih menarik. Bahkan kamus. *Khususnya* kamus. Jadi, silakan coba lakukan itu dengan bagian berikut ini. Kalau kau melakukannya dengan benar, kau akan memenangi hadiah.

“Ke sini!” teriakku, merunduk masuk ke sebuah ruangan. Aku berasumsi para kesatria akan kesulitan mengikuti kami melewati ruangan-ruangan kecil karena jumlahnya ada banyak sekali. Namun, ruangan yang satu ini sarat dengan perabotan, dan aku terpaksa memanjat naik sofa dan berguling ke baliknya.

“Sekarang bagaimana?” tanya Bastille sembari melirik ke balik bahunya. Para kesatria menyerbu masuk ruangan.

“Aku tidak tahu!” jawabku sembari mengupil.

Kami menghambur keluar ruangan menuju sebuah koridor, di mana aku melompat-lompat dengan satu kaki sebanyak tiga kali, kemudian menonjok keningku sendiri (dengan pelan).

Setelah itu, kami berjingkrak-jingkrak menyusuri koridor sembari mengepakkan lengan layaknya ayam. Kemudian, kami berputar-putar, memukul saudara kami jika kebetulan berpapasan. Lalu, kami memasukkan kaki ke mulut dan menuangkan puding ke atas kepala kami sambil menyanyikan *Hambo the Great* dalam Bahasa Belanda.

Nah, lihat kan, aku sudah *bilang* akan lebih menarik seperti ini? Kau sebaiknya memperagakan semua buku yang kau baca. (Omong-omong, hadiahnya adalah bisa memukul saudaramu dan bilang itu salahku.)

“Kenapa kita melakukan ini?” jerit Bastille.

“Tidak terlalu berguna, ya?” balasku.

“Aku tidak bermaksud bikin suram,” imbuh Kakek, “tapi kupikir mereka semakin dekat.”

Pernyataan itu meremehkan. Mereka *tepat* di belakang kami. Aku mendengking, memelasat ke koridor samping, Bastille mengikuti dengan mudah. Dia mengenakan Lensa Prajurit dan dapat dengan mudah meninggalkan Kakek dan aku, tapi dia sengaja melambatkan diri.

“Cuma satu hal yang bisa kulakukan!” Kakek Smedry mengacungkan satu jari.

“Apa?” tanyaku.

“Pindah kubu!” balasnya. Dan, dia pun berhenti berlari, membiarkan para kesatria menyusulnya. “Ayo, kita tangkap dia!” teriaknya, menunjuk ke arahku.

Aku tertegun, memandangnya dengan syok. Bastille menarikku maju, dan aku terhuyung, kembali berlari. Para kesatria tidak meringkus Kakek untuk dimasukkan ke dalam perlindungan. Namun, salah seorang kesatria mengangkat dan menggendongnya agar dia tidak memperlambat mereka. Da-

lam beberapa detik, kami dikejar tidak hanya oleh para Kesatria Crystallia, tetapi juga oleh kakekku yang berkumis.

“Ngapain dia?” tuntutku.

“Bakar dia di tiang pancang!” teriak Kakek dari belakangku.

“Yah,” kata Bastille, “dia *memang* tidak pernah bermaksud ikut kita. Ingat? Ketika kita berakting di depan para raja, perannya adalah menyatakan bahwa dia tidak mau kau pergi dan tidak dapat mencegahmu.”

“Iris-iris dan jadikan makanan ikan!” teriak Kakek, suaranya terdengar lebih pelan.

“Kenapa kita memutuskan itu, ya?” semburku.

“Tarik ususnya lewat hidung, coret-coret dia dengan *eyeliner!*” teriakan Kakek Smedry terdengar jauh.

“Karena kita tidak mau dia terlibat masalah gara-gara kelakuanmu!” jawab Bastille.

“Paksa dia nonton ulang *Little House on the Prairie!*” teriak Kakek, suaranya semakin pelan.

“Yah, dia tidak harus begitu antusias menjalankan perannya, kan?” timpalku. “Dia membuatku Tunggu, *suaranya semakin pelan?*” aku menoleh ke balik bahu.

Para kesatria dan kakekku sudah tertinggal. Aku mengerenyit heran. Para kesatria sepertinya berlari sekuat tenaga. Malah, sepertinya mereka berusaha lari *lebih kencang* dari sebelumnya. Tapi tetap saja mereka tertinggal.

“Apa?” kataku.

“Dia membuat mereka telat!” kata Bastille. “Dengan Bakatnya! Karena bergabung dengan mereka dan berusaha mengejar kita, dia membuat mereka terlalu lambat untuk menangkap kita!”

Aku melongo, terkesima. Keahlian kakekku dalam memanfaatkan Bakatnya sungguh luar biasa. Untuk pertama kalinya aku bertanya-tanya, apa yang bisa kulakukan dengan Bakat-ku sendiri jika aku terlatih seperti dirinya. Beberapa bulan terakhir ini di Nalhalla, seringnya aku belajar *menghindari* menggunakan Bakatku. Aku nyaris dapat mengendalikannya secara total. Aku belum merusak apa pun di luar kehendakku selama beberapa minggu.

Aku mulai berpikir bahwa aku mungkin bisa hidup normal. Tapi kadang-kadang, kakekku melakukan hal-hal hebat dengan Bakatnya, dan itu membuatku iri.

Itu bodo. (Percayalah, aku pakarnya kebodoan.) Seluruh masa kecilku dikendalikan dan dikuasai oleh Bakatku. Mencapai apa yang dapat dilakukan Kakek memang hebat, tapi juga tidak bisa diprediksi. Bahkan, Smedry yang paling berbakat pun tidak dapat selalu mengendalikan Bakatnya.



Aku ingin menyingkirkan Bakatku. Bebas. Iya, kan?

“Ih, sungguh waktu yang tepat untuk merenung,” ujar Bastille, mendahului.

“*Yeah*,” balasku, mengamati pasukan kesatria yang frustrasi, yang kelihatannya berlari di tempat, tidak maju sedikit pun.

“Kau butuh lebih banyak waktu, yah, untuk berpikir filosofis? Atau, kau mau menggerakkan kaki *pecah*-mu sehingga kita bisa kabur!”

“Oh, ya,” kataku. Kakek tidak akan bisa menahan mereka selamanya. Malah, mereka kelihatannya mulai bergerak lebih cepat.

Aku berbalik dan kembali berlari. Kami harus keluar dari kota ini, dengan *cepat*.[]

Bab 4½



Tidak diragukan lagi, kau semakin menyadari bahwa kebodoanku di buku ini sungguh hebat berkeping-keping. Tidak hanya aku merencanakan untuk menerobos ke medan perang tanpa perlindungan apa pun selain beberapa keping kaca, tapi aku juga berhasil membuat marah satu orde kesatria. Dalam tiga buku autobiografiku sebelumnya, aku berusaha melarikan diri dari para Pustakawan. Sekarang, setelah akhirnya aku menemukan kedamaian di Nalhalla, aku memutuskan untuk kabur dan mencemplungkan diriku ke tengah-tengah perang?

Bodo.

Sebenarnya, bukan, *bukan* bodo. Kata *bodo* kurang spesifik. Untungnya, karena aku pakar di bidang kebodoan—dan ahli dalam mengarang—aku akan memberimu sebuah definisi *baru* bagi hal-hal yang sungguh-sungguh bodo. Contohnya, hal yang akan kulakukan bisa disebut sebagai *bodozat*, yang artinya adalah “nyaris sama bodonya dengan lomba menangkap landak di tengah-tengah kompetisi pakaian renang”.

Bastille dan aku memelasat menaiki serangkaian tangga menuju lantai atas istana. Setibanya di sana, aku memukulkan tanganku ke anak tangga teratas dan mengerahkan Bakatku. Getaran kekuatan menjalari lenganku, menghantam tangga,

membuatnya luluh lantak. Bongkah-bongkah batu berjatuhan dan susurannya juga jatuh. Awan debu besar melayang di udara, bagaikan napas berbahaya dari sesosok raksasa yang beserdawa. Setelah awan itu memudar, kulihat sekelompok kesatria berdiri di bawah dengan ekspresi kesal. Akhirnya, mereka bertindak cerdas dan berpecah menjadi dua kelompok. Kakek Smedry hanya bisa membuat satu kelompok telat, sehingga kelompok satu lagi bebas mengejarku dan Bastille.

Sekarang, mereka terjebak di bawah. Tapi, ada jalan-jalan lain untuk naik. “Kupikir kita tidak bisa terus-terusan mengejar mereka,” kataku. “Kita harus pergi dari kota ini.”

“Kau sudah mengatakannya di akhir bab sebelumnya!” keluh Bastille.

“Yah, tapi kan memang itu faktanya!” tukasku. Di bawah, para kesatria berpecah lagi, sebagian dari mereka mencari jalan lain untuk naik. Sebagian lagi tinggal dan mulai menumpu satu sama lain dan melompat. Mengejutkan, mereka nyaris bisa mencapai lantai atas.

Aku menjerit dan bergegas menjauh dari lubang, Bastille mengikutiku.

“Maaf merusak tangganya,” kataku. “Ayahmu tidak akan marah, kan?”

“Kami biasa mengundang keluarga Smedry untuk makan malam di istana,” balasnya. “Hal-hal seperti tangga rusak sudah biasa bagi kami. Tapi, aku *akan* bilang bahwa kau yang membuat kita terjebak di lantai atas istana. Aku yakin ibuku dan para kesatria lainnya akan segera memblokir semua tangga.”

“Kau punya ruang Kaca Transportasi?”

“Ya, di rubanah.”

“Tempatnya dijaga,” imbuh Kaz.

Aku merutuk. “Pastinya kau punya jalan keluar rahasia dari gedung ini kan, Bastille? Terowongan? Lorong tersembunyi di balik dinding? Perapian yang bisa berputar dan menyembunyikan markas rahasia?”

“Tidak ada,” kata Kaz.

Bastille mengangguk. “Ayahku berpikir hal-hal semacam itu terlalu mudah dimanfaatkan oleh musuh.”

“Sama sekali tidak ada lorong rahasia?” seruku. “Kastel macam apa *ini*?”

“Kastel yang tidak bodozat!” Bastille balas berseru. “Siapa pula yang membangun lorong *di dalam* dinding? Bukankah itu agak bodoh?”

“Tidak, kalau kita sedang butuh menyelinap keluar!”

“Buat apa aku menyelinap keluar dari rumahku sendiri?”

“Karena para Kesatria Crystallia sedang mengejarmu!”

“Hal semacam ini tidak sering terjadi padaku!” bentak Bastille. “Malahan, *hanya* terjadi kalau kau terlibat!”

“Aku tidak bisa menyangkal fakta bahwa orang-orang suka mengejarku. Kita harus—”

Aku berhenti di tengah kalimat. “Kaz!” seruku, menunjuk ke arahnya.

“Aku!” dia balas berseru.

“Idiot!” Bastille menunjuk kami berdua.

“Kapan kau tiba di sini?” aku bertanya pada pamanku yang pendek itu.

“Beberapa saat lalu,” jawabnya. “Barang-barang sudah dikesmas di Benteng Smedry, siap diangkut. Aku pinjam kendaraan dari Kedutaan Mokia karena aku tidak mau membuat raja waspada akan rencana kita.”

“Apa kita punya pilot?” tanyaku.

“Tentu,” jawabnya. “Aydee Ecks.”

“Siapa?”

“Sepupumu,” jelasnya. “Saudarinya Sing dan Australia. Dia sedang mengantarkan pesan untuk kedutaan dari Mokia.”

“Sepertinya bagus,” kataku. Selalu bagus punya lebih banyak anggota keluarga Smedry dalam melaksanakan suatu misi. Yah, bagus dan bencana sekaligus. Tapi, jika kau seorang Smedry, kau belajar untuk memanfaatkan bencana itu.

Bunyi kelentang di kejauhan menandakan datangnya sekelompok kesatria dari sisi koridor beberapa saat kemudian. Mereka melihat kami dan mulai berlari ke arah kami.

“Kaz!” kataku. “Keluarkan kita dari sini!”

“Yakin?” tanyanya. “Bakatku sedang—”

“Sekarang, Kaz!” ujarku.

“Baiklah,” dia menghela napas, lalu berjalan melintas dan membuka sebuah pintu. Kami sudah pernah memanfaatkan Bakat Kaz untuk tersesat dan berteleportasi. Seperti Bakat-Bakat Smedry lainnya, Bakat Kaz tidak dapat ditebak—tapi cukup aman untuk digunakan berteleportasi jarak dekat.

Lagi pula, kami tidak punya waktu untuk mencoba cara lain. Kaz menutup pintu di belakang kami.

Ruangan itu bagian dalamnya bau apak dan lembap, seperti lumut atau jamur, tapi terlalu gelap untuk bisa melihat.

“Gunakan Bakatmu!” kataku pada Kaz.

“Sudah,” balasnya.

Terdengar bunyi gesekan. Seolah-olah ada sesuatu yang sangat besar sedang diseret melintasi lantai batu. Aku berkedip ketika Bastille menghunus pedangnya, senjata kristal itu mengeluarkan cahaya biru dingin ke sekitar kami. Kami berada di sebuah gua. Dan, apa yang berdiri di hadapan kami, terlihat sangat kebingungan, adalah sebuah naga hitam. Ia menelengkan kepala, asap menguar dari lubang hidungnya.



“Yah,” ujarku lega. “Cuma naga. Aku sempat ketakutan tadi!” Kami telah bertemu seekor naga sebelumnya, dan dengan baiknya ia *tidak* memakan kami. Malahan, ia mengizinkan kami naik ke punggungnya.

Naga ini menarik napas panjang.

“Kaz!” ujar Bastille panik.

“Matikan cahayanya!” sahut Kaz. “Susah untuk tersesat jika aku bisa melihat ke mana aku pergi!”

Aku mengerutkan kening. “Kan cuma naga.”

“Cuma naga durjana liar,” Bastille mengoreksi, terdengar waspada. “Beda dengan Tzocinatin—ia tidak sedang dipenjara, dan bebas untuk memanggang kita karena telah menerososkan sarangnya dan melanggar perjanjian naga-manusia!” Dia kembali menyalurkan pedangnya, sehingga kegelapan kembali menyelimuti.

“Oh,” kataku.

Sebuah cahaya muncul di hadapan kami, menyinari bagian dalam mulut naga sementara api berkumpul di tenggorokannya dan mulai menyemburkannya ke arah kami.

“Alasan nomor dua ratus lima puluh tujuh kenapa orang pendek lebih baik daripada orang tinggi!” seru Kaz. “Orang tinggi bisa menjadi perisai yang bagus untuk menangkalkan napas naga.”

Bastille merenggut kerah bajuku dan menarikku kuat-kuat, dan semuanya seolah-olah berputar-putar. Kurasakan *kekuatan* ganjil di sekelilingku, menarikku secara mendadak ketika Kaz mengaktifkan Bakatnya, membuat kami tersesat. Api naga itu menghilang.

Aku segera mengenali kekuatan itu—kekuatan Bakat, meskipun aku belum pernah merasakannya ketika Kaz mengaktifkan Bakatnya. Sulit untuk dijelaskan. Rasanya aku dapat meli-

hat udara terpelintir, dapat menjelaskan apa yang terjadi ketika Kaz menyelamatkan kami.

Itu nyaris terasa akrab. Seolah-olah Kaz tidak hanya membuat kami tersesat, dia ... yah, seolah-olah dia *melanggar* hukum gerak. Merancang ulang gerak dunia yang alami dan linear, lalu membangunnya kembali sehingga kami dapat bergerak ke arah yang seharusnya mustahil.

Pada saat itu, kupikir aku melihat sesuatu. Sebuah lingkaran batu yang luar biasa besar, sarat ukiran dan etsa, terbagi ke dalam empat kuadran. Dan di bagian tengahnya ada seongkah batu hitam. Ada sesuatu yang mendekam di tengah sana, tak kasatmata karena terlalu gelap. Bagaikan secarik tengah malam. Dan, sesuatu itu mengulurkan sukur-sulur ke arah keempat kuadran, bagaikan tanaman rambat hitam yang tumbuh melampaui tembok.

Kutukan Incarna. Kutukan yang memelintir ... yang menodai ... yang menghancurkan

Bakat Gelap. Di hadapannya, semua bakat lain hanyalah bayang-bayang.

Citra itu menghilang dengan begitu cepat, hingga aku tidak yakin apakah aku benar-benar melihatnya. Semuanya gelap lagi, dan aku terantuk. Ketika aku menghantam tanah, aku mengenai sesuai yang basah, lembek, dan kenyal.

"Ih!" ujarku, berusaha bangkit berdiri. Di bawahku, lantaiya berombak, berdenyut, bergetar. Seolah-olah aku terjatuh ke atas sebuah trampolin yang diolesi minyak licin. Dan, baunya *mengerikan* sekali. Bagaikan ada orang yang melempari sigung dengan telur busuk.

Bastille meluahkan, mengeluarkan pedangnya untuk memberi kami cahaya. Kami bertiga berdempetan di sebuah ruangan pink, dinding-dinding dan langit-langitnya terbuat dari bahan

lembek dan bergetar yang sama. Sepertinya kami terperangkap dalam sejenis kepompong. Tak ada cukup ruang untuk duduk, dan kami dilumuri zat mirip lendir yang licin.

“Duh, piuh,” umpat Kaz.

“Rasanya aku mau muntah!” ujar Bastille. “Apa kita ...?”

“Sepertinya Bakatku memindahkan kita ke dalam perut naga,” kata Kaz sembari menggaruk kepala, berusaha berdiri di permukaan daging. “Ups.”

“Ups?” Pekikku, menyadari bahwa cairan yang menyelimuti kami pastilah semacam dahak atau cairan empedu. “Cuma itu yang bisa kau katakan? Ups?”

“Ih!” kata Bastille.

“Yah, kalau kita hendak dimakan naga,” ujar Kaz, “ini cara terbaik. Tidak usah dikunyah dulu dan sebagainya.”

“Aku pilih tidak dimakan sama sekali!”

“Ih!” ulang Bastille.

“Sembunyikan pedangnya,” kata Kaz, akhirnya berhasil berdiri. Dia cukup pendek untuk bisa berdiri tegak. “Akan ku-keluarkan kita dari sini.”

“Bagus,” kataku saat cahaya menghilang. “Mungkin kau bisa membuat kita mandi sekalian, dan—blup—blehh!”

Tiba-tiba aku berada di dalam air.

Aku menggapai-gapai dalam gelap, ketakutan dan tercekik. Airnya sangat dingin, dan segera saja kulitku mati rasa. Kubuka mulut untuk berteriak—

Suatu hal yang, perlu kuingatkan, cukup bodozat untuk dilakukan.

Kemudian, aku tersapu ke udara terbuka, air berputar di sekelilingku saat aku terjatuh ke sebuah pintu yang terbuka. Kaz berdiri di pinggir, terengah-engah, sembari menahan pintu.

Dia berhasil membawa kami ke Benteng Smedry; sebuah lorong baru hitam yang familier terbentang di kedua sisi.

Aku terduduk, memegang kepalaku, bajuku basah semua. Sepertinya kami terjatuh keluar dari lemari peralatan bersih-bersih, dan lantai koridor kini digenangi air laut yang asin. Beberapa ikan kecil bermata putih bergelimpangan di lantai. Bastille terdampar di depanku, rambut peraknya berantakan. Dia mengerang dan duduk, mengibaskan rambutnya ke belakang.

“Di mana kita tadi?” tanyaku.

“Di dasar laut,” jawab Kaz sembari menanggalkan jaket kulitnya dan menilik-niliknya.

“Tekanannya seharusnya menewaskan kita!”

“Tidak juga,” kata Kaz sembari memeras jaketnya, “kita mengejutkannya. Kita pergi sebelum ia menyadari keberadaan kita.”

“Ia siapa?” tanyaku.

“Samudra,” jawab Kaz. “Ia tak pernah mengantisipasi Bakat Smedry.”

“Memangnya siapa yang pernah mengantisipasinya?” balas Bastille datar.

“Yah, kau *kan* bilang ingin mandi,” kata Kaz. “Ayo. Kita harus segera pergi sebelum para kesatria itu berpikir untuk mengirim orang ke Benteng Smedry.”

Aku menghela napas, bangkit berdiri, dan kami bertiga berlari-lari kecil menyusuri koridor—pakaian kami berbusi berisik karena basah—dan naik tangga. Kami mendaki ke puncak salah satu menara benteng dan berlari ke landasan. Di sana kami menemukan seekor kupu-kupu kaca raksasa yang mengepakkan sayap dengan lesu. Kupu-kupu itu mereflesi-

kan sinar matahari, membiaskan cahaya warna-warni ke segala arah.

Aku tertegun. “Tunggu. *Ini* kendaraan kita untuk melarikan diri?”

“Tentu saja,” kata Kaz. “Ini *Colorfly*. Ada yang salah?”

“Yah, sepertinya kurang begitu ... maskulin.”

“Terus kenapa?” Bastille berkacak pinggang.

“Emm ... maksudku Yah, kuharap kita bisa melarikan diri menggunakan sesuatu yang lebih mengesankan.”

“Jadi, kalau tidak maskulin berarti tidak mengesankan?” Sekarang Bastille bersidekap.

“Aku ... emmm”

“Sekarang, waktu yang tepat untuk tutup mulut, Al,” Kaz terkekeh. “Kalau mulutmu tertutup, kau tidak akan bisa berkata-kata lagi. Dan, mulutmu akan terhindar dari kaki—entah itu kakimu sendiri yang dijejalkan di sana, atau kaki Bastille yang menendangmu.”

Itu saran yang bagus. Aku tutup mulut dan berjalan di belakang Kaz, melangkah ke arah jembatan penghubung ke kupu-kupu kaca.

Namun, hingga sekarang aku masih merasa terganggu dengan keberangkatan itu. Aku hendak mengerjakan sesuatu yang dari berbagai aspek bisa dibilang misi pertamaku. Sebelumnya, aku terperosok ke dalam masalah secara kebetulan. Tapi sekarang, aku sendiri yang menentukan untuk ikut campur.

Kupikir seharusnya aku bisa berangkat menaiki sesuatu yang lebih keren daripada seekor kupu-kupu. Dalam istilah perjalanan heroik, ini bagaikan disuruh pergi ke kampus mengendarai mobil Pacer tahun 1976 berwarna kucing pucat. (Tanya saja orangtuamu.)

Tapi, seperti yang sudah ketegaskan padamu sebelumnya, hidup ini memang tidak adil. Jika hidup ini adil, es krim akan bebas kalori, anak-anak kucing akan memiliki label peringatan di kening mereka, dan cerpen *The Dead* karya James Joyce akan benar-benar tentang zombi. (Jangan sampai aku mulai meracau tentang buku *As I Lay Dying* karya Faulkner.)

“Hai, Sepupu!” seru sebuah suara. Sebuah kepala menyembul dari bawah kupu-kupu. Rambutnya hitam pendek dan kulitnya gelap. Sebuah tangan menyembul kemudian, melambai-lambai. Kepala dan tangan itu milik seorang gadis kecil Mokia. Jika dia berasal dari Negeri Sunyi, dia akan disebut berkebangsaan Hawaii atau Samoa. Dia mengenakan sarung berwarna merah dan biru cerah, serta menyelipkan setangkai bunga di rambutnya.

“Siapa kau?” tanyaku sembari berjalan di bawah kendaraan kaca itu.

“Aku sepupumu, Aydee! Kaz bilang kau butuh aku untuk menerbangkanmu ke Mokia.” Aura riang gembira yang dimilikinya mengingatkanku pada saudarinya, Australia. Hanya saja Australia jauh lebih dewasa. Usia gadis ini pastinya tidak lebih dari delapan tahun.

“Kau pilotnya? Tapi, kau kan anak-anak!”

“Aku tahu! Keren, kan?” Dia menyeringai, lalu kembali masuk, sebuah panel kaca bergeser menutup lubang tempatnya tadi muncul.

“Sebaiknya tidak menantang dia, Al,” kata Kaz sembari menepuk lenganku.

“Tapi, kita akan memasuki zona perang!” Aku menatap Kaz. “Tidak semestinya kita membawa anak kecil.”

“Oh, jadi mungkin aku semestinya meninggalkan-*mu*?” balas Kaz. “Penduduk Negeri Sunyi juga akan menyebutmu anak kecil.”

“Itu beda,” tanggapanku terdengar payah.

“Tanah airnya sedang diserang,” kata Bastille, sambil menaiki jembatan. “Dia berhak ikut membantu. Tidak ada orang yang mengirim anak-anak ke medan perang, tapi mereka bisa membantu dengan cara-cara lain. Seperti menerbangkan kita ke Mokia. Ayolah! Apa kau lupa kita sedang dikejar?”

“Sepertinya aku *selalu* dikejar,” kataku sembari memanjat jembatan. “Ayo. Berangkat.”

Kaz mengikuti di belakangku, dan jembatannya menutup. Kupu-kupunya mengudara dan meluncur

... yah, mengepak-ngepak ...

pergi dari kota dengan dramatis

... yah, dengan santai ...

dalam perjalanan menuju Mokia,

sarat tekad berbahaya

... yah, sebagian besarnya hanya *imut-imut* ...

untuk memastikan

kerajaan tersebut dilindungi dan dibela!

Itu, atau kami hanya menghabiskan waktu dengan menyap nektar dari bunga-bunga. Kau tahulah, pilih satu saja yang sesuai.[]

Bab 42



Perubahan.

Amatlah penting untuk berubah. Contohnya aku, yang mengubah pakaian dalamku setiap hari. Kuharap kau pun begitu. Kalau tidak, tolong jangan dekat-dekat.

Perubahan itu menakutkan. Hanya sedikit dari kita yang menginginkan perubahan. (Yah, bagi hal-hal selain pakaian dalam.) Tapi, perubahan juga menakjubkan—malahan, itu penting. Tanya saja Heraclitus.

Heraclitus adalah seorang pria Yunani yang kecil dan lucu. Dia dikenal karena membiarkan saudaranya mengerjakan hal-hal yang berat, karena menyebut orang-orang dengan nama-nama aneh, dan karena menulis lirik untuk lagu-lagu Disney sekitar dua ribu tahun terlalu cepat. Dia cukup berpengalaman dalam hal perubahan, bahkan dia berubah dari *hidup* ke *mati* setelah mengoleskan kotoran sapi ke wajah. (Emm, ya, kalimat terakhir itu benar.)

Heraclitus adalah orang pertama yang diketahui menyadari seberapa seringnya perubahan terjadi. Malah, dia menyatakan bahwa kau tidak akan pernah menyentuh sebuah benda yang sama dua kali—karena semua hal dan semua orang berubah begitu cepat, setiap benda yang kau sentuh akan berubah menjadi benda lain sebelum kau bisa menyentuhnya lagi.

Kupikir itu benar juga. Kita semua terdiri dari sel-sel, yang berjampalitan, pecah, mengering, berubah. Jika tidak ada yang berubah, maka kita tidak akan mampu berpikir, tumbuh, atau bahkan bernapas. Apa tujuannya? Kita semua akan tak ubahnya seperti tumpukan batu. (Walaupun jika kupikirkan, bahkan tumpukan batu itu berubah sedikit demi sedikit, karena angin yang bertiup dan atom-atom yang terurai.)

Jadi ... kupikir maksud Heraclitus adalah, pakaian dalam-mu akan selalu berubah, dan *bisa dibilang*, sekarang kau mengenakan pakaian dalam yang berbeda sejak kau mulai membaca bab ini. Jadi, kupikir kau *tidak* harus menggantinya setiap hari.

Asyik! Terima kasih, filosofi!

Aku bersiul kagum, bergelantungan terbalik dari sebuah pohon. "Wow! Asyik sekali perjalanannya! Aydee, kau pilot yang hebat."

"Trims!" balas Aydee yang bergelantungan di dekatku.

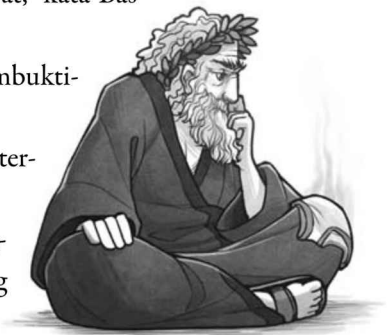
"Maksudku, kupikir penerbangan selama tiga puluh tujuh bab akan membosankan," kataku. "Tapi, mungkin itu hal paling menarik yang terjadi sejak Kakek datang ke rumahku enam bulan yang lalu!"

"Aku suka bagian bertarung melawan makhluk raksasa separuh cumi-cumi, separuh wombat," kata Bas-tille.

"Kau benar-benar sukses membuktikan diri!" kataku.

"Trims! Aku tidak tahu ia akan tertarik pada koleksi fotoku."

"*Yeah*, aku tidak tahu kau mengambil foto wajah orang-orang yang kau hajar!"



“Aku pribadi,” kata Kaz sembari membebaskan diri dari semak-semak, “suka ketika kita terbang ke luar angkasa.”

“Harusnya kita melakukan itu di buku dua,” kata Bastille.

“Banyak sekali kejadian menarik dalam perjalanan ini,” kataku, masih bergelantungan di tanaman rambat. “Susah untuk memilih mana yang paling kusuka.”

Kaz menepuk-nepuk debu dari pakaiannya, sembari mendongak ke arahku. “Alasan delapan puluh dua kenapa lebih baik jadi orang pendek: Ketika kau terjatuh, jaraknya tidak akan sejauh orang-orang tinggi.”

“Apa?” kataku. “Tentu saja jaraknya sama!”

“Omong kosong,” balas Kaz. “Mungkin *kaki* kami jarak jatuh sama, tapi kepala kami jarak jatuhnya lebih pendek. Jadi rata-ratanya, bagi kami lebih tidak berbahaya.”

“Kupikir bukan begitu aturannya,” kata Bastille.

Kaz mengedikkan bahu. “Omong-omong, Al, kalau nanti kau akan menulis autobiografi, kau pasti akan kesulitan mendeskripsikan perjalanan barusan. Maksudku ... kata-kata saja tidak cukup untuk menggambarkan betapa sangat *hebat*-nya perjalanan ini.”

“Aku yakin aku akan menemukan solusinya,” kataku, sambil membiarkan Bastille membantuku membebaskan diri dari belitan tanaman rambat. Aku terjatuh dengan janggal di sebelah Kaz, lalu Bastille membantu menurunkan Aydee.

“Di mana kita?” tanyaku.

“Sedikit di luar Tuki Tuki, sepertinya,” kata Kaz. “Aku yakin batu yang menjatuhkan *Colorfly* dilempar oleh salah satu mesin Pustakawan. Aku akan mengintai sebentar. Tunggu di sini.”

Kaz berjalan memasuki semak-semak, menghunus *machete*-nya. Untungnya dia tidak mengaktifkan Bakatnya. Aku meng-

amatinya saat dia menjauh ke arah matahari terbit di kejauhan. Kami sedang berada di hutan tropis yang lebat, sarat bunga-bunga bergantung di tanaman rambat, tumbuh dari pohon-pohon, dan mekar di tanah dekat kami. Serangga-serangga beterbangan, bergerak dari satu bunga ke bunga lainnya, dan sepertinya tidak berminat padaku dan rekan-rekanku.

Penerbangan tadi memakan waktu lama, tapi seolah-olah berlangsung begitu cepat, karena kami disibukkan oleh para wombat, luar angkasa, dan koleksi foto. Rasanya baru beberapa saat yang lalu kami meninggalkan Nalhalla, tapi kini kami sudah di sini, berjam-jam kemudian, di Mokia. Malah, bab-bab itu begitu cepat dan menarik, rasanya nyaris seperti aku lupa menuliskannya.

Untung aku tidak begitu. Itu berarti aku bodo sekali, kan?

Aydee menghela napas ketika Bastille membantunya turun. "Aku akan merindukan kendaraan itu."

"Kau tahu," kataku, "ini kali ketiga aku menaiki pesawat kaca, dan juga kali ketiga aku mendarat dengan tabrakan. Aku mulai berpikir pesawat macam ini tidak aman."

"Tentu saja *tidak ada* penjelasan lain untuk itu," ujar Bastille.

"Maksudmu apa?"

"Aku sudah terbang mengendarai pesawat kaca ratusan kali," kata Bastille. "Dan hanya tiga kali *aku* mendarat dengan tabrakan. Ketiganya ketika terbang denganmu."

"Oh," aku menggaruk-garuk kepala.

"Aku harus lebih sering terbang denganmu, Sepupu!" kata Aydee. "Aku *tidak pernah* ditembaki ketika terbang sendiri!"

Sepertinya Aydee mewarisi sifat Smedry yang gemar petualangan. Aku mengamati sepupu kecilku itu. Kami belum mendapat banyak kesempatan untuk berbincang-bincang, meskipun

perjalanannya panjang—kami terlalu sibuk menghindari koala-koala perang sembari membangun sebuah mercusuar baru untuk anak-anak yang kurang beruntung. (Kau mungkin ingin membaca kembali bab lima sampai bab empat puluh satu untuk mengingat kembali.)

Aku mengulurkan tangan padanya. “Kurasa aku belum memperkenalkan diri dengan layak. Aku Alcatraz.”

“Aydee Ecks,” sambutnya penuh semangat. “Apa benar kau punya Bakat Merusak?”

“Satu-satunya,” balasku. “Tidak persis seperti semua yang orang katakan.”

“Memang tidak,” imbuh Bastille, “melainkan seperti *semua* yang rusak.”

“Bakatmu apa?” tanyaku pada Aydee, sembari menatap kesal ke arah Bastille.

“Aku tidak mahir matematika!” jawabnya.

Saat ini aku sudah terbiasa mendengar tentang Bakat Smedry. Aku sudah bertemu dengan para anggota keluargaku yang secara ajaib tidak mahir menari, juga yang bisa terlihat sangat jelek di pagi hari. Tidak mahir matematika ... yah, sepertinya biasa saja. “Selamat,” kataku. “Sepertinya itu Bakat yang berguna.”

Aydee berseri-seri.

Kaz mengendap-endap datang beberapa saat kemudian, ranselnya disandang di bahu. “Ya,” katanya, “Kita sudah sampai. Ibu kota jaraknya ke sana, harus sedikit mendaki, tapi ada blokade Pustakawan yang mengepung tempat itu.”

“Hebat,” komentarku.

Rekan-rekanku menatapku, berharap aku akan memimpin. Sebagian karena garis keturunanku, sebagian lagi karena akulah yang merencanakan perjalanan ini. Masih aneh rasanya

menjadi pemimpin, tapi aku kini sudah beberapa kali melakukannya. Meskipun awalnya aku merasa tidak nyaman, sekarang aku sudah mulai terbiasa. (Sedikit mirip dengan kondisi jika kau terlalu sering mendengarkan musik keras-keras dan pendengaranmu sedikit demi sedikit memburuk.)

“Baiklah,” aku berjongkok. “Mari kita pastikan lagi sumber daya kita. Bastille, kau punya apa?”

“Pedang,” katanya sembari menepuk sarung pedang di sisinya. “Belati. Lensa Prajurit. Pakaian kaca.” Celana panjang dan jaket militernya terbuat dari kaca pertahanan khusus; bisa meredam benturan dan melindungi Bastille dari cedera. Dia mengeluarkan kacamata hitamnya yang bergaya dari saku dan mengenakannya. Kacamata ini melipatgandakan kemampuan fisiknya.

“Kaz?”

“Aku juga punya Lensa Prajurit,” ujarinya. Dia menepuk ranselnya. “Aku punya katapel untuk melontarkan batu, dan beberapa peralatan standar. Tali, beberapa pisau, kait, suar, dan makanan ringan.”

“Makanan ringan?”

“Ayah mengajarku untuk tidak pernah melakukan misi penyelamatan kerajaan di ambang kehancuran dengan perut kosong.”

“Bijak sekali kakekku itu,” kataku. “Aydee, kau punya apa?”

“Sifat yang ceria!” jawabnya. “Dan bunga imut di rambutku.”

“Bagus sekali.” Aku merogoh sakuku. “Aku punya Lensa Oculator standar,” kataku, “juga Lensa Penerjemah dan Lensa Pengungkap Kebenaran.” Lensa Penerjemah diberikan oleh ayahku; sedangkan Lensa Pengungkap Kebenaran aku temukan di makam Alcatraz Pertama. Keduanya tidak begitu ber-

guna dalam pertempuran, tapi bisa bermanfaat untuk hal-hal lain.

Ketika memeriksa saku-saku jaketku, aku terkejut menemukan sesuatu. Sebuah kantong yang sebelumnya tak ada, setidaknya itu tidak ada pagi ini ketika aku berpakaian. Aku mengeluarkannya, mengerutkan kening, lalu membuka talinya.

Di dalamnya ada sepasang Lensa, yang bersinar terang dalam pandanganku, karena aku sedang mengenakan Lensa Oculator.

Aku menarik keluar Lensa-Lensa baru tersebut. Satu Lensa berwarna kebiruan. Aku pernah mengenakannya; namanya Lensa Kurir. Lensa yang satu lagi berwarna hijau dan ungu.

“Wow,” komentar Bastille, merenggut Lensa-Lensa itu dari tanganku dan mengangkatnya tinggi-tinggi. “Alcatraz, kau dapat *ini* dari mana?”

“Tak tahu,” kataku, sembari memeriksa kantongnya. Sepertinya ada catatan kecil di sana. “Lensa apa itu?”

“Lensa Pemberi,” ujarnya, terdengar kagum. “Ini sangat kuat.”

Kukeluarkan dan kubuka catatannya.

Kau pernah berhasil menghubungiku dengan Lensa Kurir ketika seharusnya itu tidak dapat dilakukan. Coba lagi.

Catatan itu ditandatangani oleh Kakek Smedry.

Aku ragu-ragu, lalu melepas Lensa Oculator dan mengenakan Lensa Kurir. Seharusnya Lensa ini hanya bisa berfungsi untuk komunikasi jarak dekat, tapi aku menemukan banyak hal tentang Lensa dan kaca silimatic yang tidak bekerja seperti seharusnya.

Aku berkonsentrasi, melakukan sesuatu yang belum lama kupelajari, memberi kekuatan *ekstra* kepada Lensa. Bunyi statis mengusik telingaku. Kemudian, citra wajah Kakek Smedry muncul di hadapanku, melayang di udara. Citranya agak transparan.

Ha! Terdengar suara Kakek Smedry di telingaku. *Alcatraz, Nak, kau benar-benar bisa melakukannya!*

“*Yeah,*” kataku. Yang lain menatapku heran, dan aku mengetuk kacamata.

Kau menemukan Lensanya, ya? tanya Kakek.

“Iya,” jawabku. “Bagaimana caramu menyelipkannya di sakuku?”

Oh, aku belajar sedikit trik dulu ketika muda, Nak, katanya. *Aku sudah berniat memberimu Lensa itu. Gunakan dengan baik. Aku yakin Bastille bisa memberitahumu caranya. Ha! Anak itu kadang-kadang sepertinya tahu lebih banyak tentang Lensa-Lensa daripada aku! Kau sudah di Mokia?*

“Kami sudah tiba di Tuki Tuki,” kataku. “Kaz ada di sini. Aydee juga.”

Bagus sekali, Nak, bagus sekali. Aku sedang menangani para kesatria. Aku nyaris membuat mereka setuju untuk pergi bersamaku untuk “menyelamatkan”-mu. Tapi, mereka tidak yakin kau sedang dalam bahaya. Mereka pikir kau menipu mereka dan tidak sungguh-sungguh terbang ke Mokia—kau cuma akting untuk membuat mereka ikut perang.

“Wow,” kataku. “Kalau dipikirkan, itu ide yang bagus juga.”

Kecuali fakta bahwa kita harus membuktikan posisimu sebenarnya, kata Kakek. *Sepupumu Aydee mengunjungi kota untuk meninggalkan satu bagian Kaca Komunikator. Bagian lainnya ada di istana, bersama saudari Bastille, sang Ratu. Jika kau bisa*

menghubungi Kedutaan Mokia di Nalhalla melalui Lensa itu, akan terbukti bahwa kau benar-benar berada di Mokia. Mereka tidak akan percaya kata-kataku jika kugunakan Lensa Kurir, tapi jika kau menghubungi kedutaan, para kesatria tidak akan punya pilihan selain datang melindungimu.

“Baiklah,” kataku.

Ini misi berbahaya, Nak, kata Kakek. Aku tidak mau kau terluka.

“Tapi itu gaya hidup Smedry!” balasku, meniru perkataannya.

Ha! Memang betul. Tapi, bertahan hidup juga gaya hidup Smedry! Masuk ke istana, hubungi kedutaan, lalu bersembunyi. Jangan ikut bertarung di medan perang. Paham?

“Sejernih kaca,” kataku.

Kaca jenis apa? tanya Kakek

“Jenis transparan,” jawabku. “Kukabari kalau kami sudah berhasil masuk.”

Anak baik.

Wajahnya menghilang, dan rasanya aku mau pingsan. Aku terhuyung-huyung menghampiri batu yang diselubungi lumut, lalu duduk, kelelahan.

“Alcatraz,” kata Bastille, “apa kakekmumu masih di Nalhalla?”

Aku mengangguk.

“Tapi ... harusnya kau tak bisa”

“Aku tahu, Bastille,” sahutku. “Mungkin karena itulah aku sangat lelah. Hal-hal mustahil amat sulit dilakukan, tahu.”

Dia terlihat terusik.

“Hei!” seru Kaz tiba-tiba, memeriksa ranselnya. “Aku lupa sudah memasukkan ini.” Dia mengeluarkan beberapa *teddy bear* warna-warni.

“Oh!” sorak Aydee, berlari mendekat dan merenggutnya.

“Aydee!” aku segera berdiri. “Tunggu! Itu granat!”

“Aku tahu,” sahutnya penuh semangat. “Aku *suka* granat!”

Yah, dia memang benar-benar seorang Smedry.

“Kau bawa berapa?” tanyaku.

“Satu dari ketiga jenis,” kata Kaz.

“Jadi, enam?” sambar Aydee.

“Emm,” kataku. “Sebenarnya, satu tambah satu tambah satu jadi ...,” suaraku memelan, ketika tiba-tiba Aydee memegang bukan tiga, melainkan enam *teddy bear*.

“Satu tambah satu tambah satu,” dia mengulangi. “Jadi enam, kan?”

Aku mengerjap. *Dia tidak mahir matematika* Sepertinya Bakatnya telah memaksa dunia untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan berhitungnya.

“Jangan dibetulkan, Al,” Kaz terkekeh. “Setidaknya ketika ketidakmahiran berhitungnya menguntungkan bagi kita. Kerja bagus, Aydee.”

“Tapi, apa yang kulakukan?” tanyanya heran, sembari mengembalikan *teddy bear* yang bisa meledak itu.

“Tidak ada,” jawab Kaz, memasukkan semuanya kembali ke ransel.

Aydee terlalu muda untuk belajar mengendalikan Bakatnya—dan aku tidak dapat menyalahkannya soal itu, karena aku sendiri masih kesulitan mengendalikan Bakatku. Bakat Aydee memang akan sulit dikendalikan, karena dia hanya bisa membuat keajaiban matematika ketika dia sungguh-sungguh salah berhitung dalam benaknya.

“Alcatraz, kau baik-baik saja?” tanya Bastille.

Aku mengangguk, masih merasa lelah, tapi memaksa diri untuk berdiri. “Ayo. Aku ingin lihat seperti apa lawan kita.”

Kaz memimpin jalan menuju punggung bukit. Kami mendakinya, menatap pemandangan menyeramkan di depan sana.

Di bawah sana, hutan sudah diinjak-injak hingga rusak. Tenda-tenda hitam pihak musuh berdiri di antara bonggol-bonggol pohon, dan asap ratusan api unggun melayang ke udara. Pasukan itu mengelilingi sebuah kota kecil di puncak bukit, yang terdiri sepenuhnya dari pondok-pondok kayu, dengan dinding pasak kayu mengelilinginya. Kota itu terlihat kecil dan rapuh, tapi memiliki semacam pelindung menyelimutinya—bola kaca, bagaikan kubah transparan. Kaca pelindung itu telah retak dan rusak di berbagai tempat.

Pasukan itu sudah cukup buruk. Akan tetapi, apa yang berdiri di belakang mereka lebih mengerikan lagi—tiga robot raksasa berpakaian layaknya Pustakawan, menyandang pedang raksasa di bahu mereka.

“Robot raksasa,” kataku. “Mereka punya *robot raksasa*.”

“Emm, ya,” kata Kaz. “Benda itu yang melempari kita dengan batu.”

“Kenapa tidak ada yang *memberi tahu* aku mereka punya robot raksasa!”

Rekan-rekanku mengedikkan bahu.

“Mungkin kita berjuang untuk pihak yang salah,” kataku.

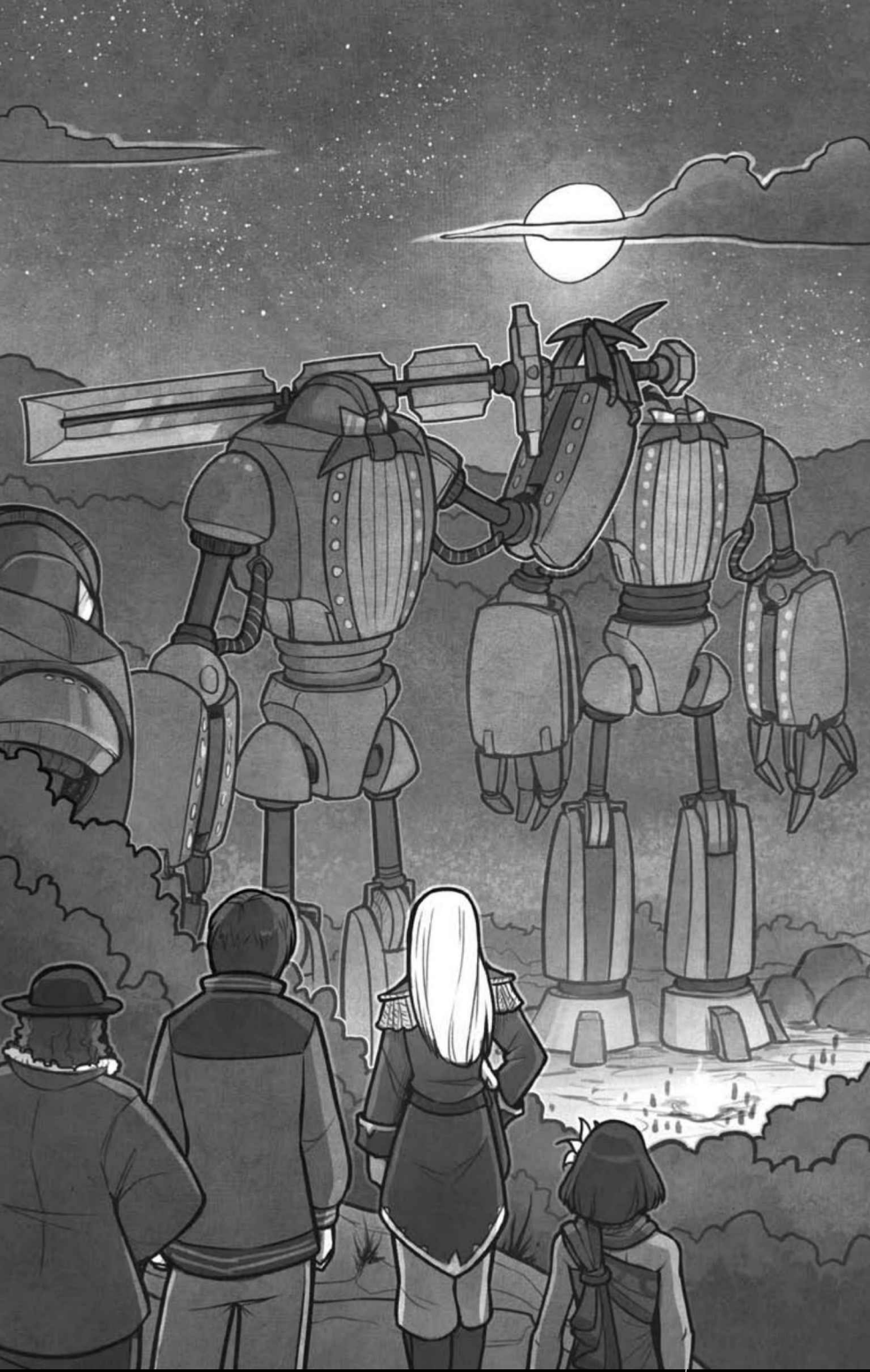
“Kita memperjuangkan apa yang benar,” balas Kaz.

“*Yeah*, tanpa robot raksasa.”

“Mereka tidak setangguh itu,” Bastille menyipitkan mata. “Mereka nyaris tak berguna dalam pertempuran. Selalu tersandung sesuatu.”

“Tapi, mereka mahir melempar batu,” Kaz menambahkan.

“Baiklah,” aku menarik napas panjang. “Kakek butuh kita menyelip ke istana dan melakukan kontak dari dalam, menggunakan Kaca Komunikator sang Ratu. Ada ide?”



“Yah,” kata Kaz, “Aku bisa menggunakan Bakatku untuk—”

“Tidak!” kataku dan Bastille bersamaan. Aku *masih* belum berhasil mengenyahkan seluruh lendir lambung naga dari rambutku.

“Kalian orang-orang tinggi,” kata Kaz, “selalu saja paranoid.”

“Kita bisa mencuri salah satu dari enam robot itu,” kata Aydee serius. “Mungkin aku bisa mengendalikannya. Pelatih-anku mencakup teknologi Pustakawan.”

“Lumayan,” kataku. “Mungkin Tunggu, *enam* robot?”

Aku melihat lagi, dan betul saja, yang tadinya ada tiga robot raksasa menjulang, sekarang ada enam. Sekelompok Pustakawan berdiri di sekitar kaki robot-robot itu, mendongak, sepertinya keheranan dari mana datangnya tambahan tiga robot itu.

Sepertinya Bakat Aydee bisa diandalkan.

“Hebat,” ujarku datar. “Kita abaikan saja dulu robotnya.”

“Lalu bagaimana cara kita masuk?” tanya Kaz.

Aku menggigit bibir sembari berpikir. Pada saat itu, aku mendapat pencerahan. Rencana besar yang indah dan hebat, rencana yang akan menyelamatkan kami semua, juga menyelamatkan Mokia.

Tapi, karena aku bodo, aku segera saja melupakan rencana itu. Dan sebagai gantinya, kami melakukan sesuatu yang konyol.[]

Bab 144



Untuk menjalankan rencanaku, kami harus menanti hingga hari berubah gelap. Saat itu malam begitu dingin, dan aku berdiri sendiri di atas batu, berjaga-jaga, tenggelam dalam benakku. Di malam yang kelam ini, seakan-akan hantu-hantu dari masa lalu merangkak dari kedalaman bumi dan berbisik padaku. Di antara mereka terdapat cerminan dari apa yang dulu kubayangkan sebagai seorang ayah, impianku tentang seperti apa dia ketika akhirnya aku berhasil menemukannya. Seorang pria pemberani, seorang ayah yang terpaksa meninggalkanku karena dipaksa keadaan, tapi dia tidak pernah berhenti menyayangiku. Seseorang yang akan dengan bangga kujadikan panutan.

Pria itu hanya ilusi. Mati. Dibunuh oleh kenyataan berupa Attica Smedry. Namun, hantunya berbisik padaku, menginginkan pembalasan dendam. Berbisik padaku untuk

... berhenti berpura-pura.

Paragraf-paragraf di atas adalah apa yang para penulis sebut sebagai kiasan sastra. Itulah yang kami lakukan ketika kami tidak tahu harus menulis apa lagi, jadi kami membaca kisah-kisah lain, mencari ide-ide bagus yang bisa dicuri. Tetapi, supaya tidak terlalu *terlihat* mencuri, kami memberikan sedikit petunjuk, sehingga orang yang benar-benar penasaran bisa

mencari sumber aslinya. Dengan begitu, alih-alih terlihat seperti pencuri, kami terlihat sangat pintar karena ada makna rahasia yang tersembunyi dalam tulisan kami.

Para penulis adalah satu-satunya jenis orang yang akan mendapat masalah jika mencuri dari orang lain dan berusaha menyembunyikannya, tapi mendapat *pujian* jika mencuri secara terang-terangan. Camkan. Itu akan berguna bagimu pada zaman kuliah.

Jadi, pengulangan dari kalimat-kalimat awal tadi tanpa kiasan sastra adalah sebagai berikut: aku duduk di atas batu, menunggu hari gelap, memikirkan ayahku yang bodo dan bagaimana dia tidak sesuai dengan harapanku. Tempat ini sebenarnya tidak dingin—Mokia berada di daerah tropis, tidak seperti Denmark. Perutku bergemuruh; rekan-rekanku menyantap roti dan keju yang Kaz bawa, tapi aku sedang tidak berminat untuk makan.

Terdengar bunyi keresak dari belakangku, dan Bastille datang mendekat, Lensa Prajuritnya tersimpan di saku jaket. Di bawah sana, pasukan pengepung bersiap-siap untuk berke-mah malam ini. Aku mengenakan Lensa Oculator—yang baru kutahu, juga disebut Lensa Utama. Warna lensanya kemerahan, dan membantu Oculator melakukan beberapa hal dasar: melihat aura di sekitar jenis-jenis kaca dan bertarung melawan Oculator lainnya. Kadang-kadang, lensa ini juga membantumu melihat jenis-jenis aura lainnya, petunjuk-petunjuk kecil tentang dunia. Tetapi, aku belum terlalu mahir menggunakannya untuk tujuan itu.

Saat ini, Lensa Oculatorku menunjukkan bahwa kubah yang menyelimuti Tuki Tuki terbuat dari jenis kaca yang sangat kuat. Kondisinya bahkan lebih buruk daripada kelihatannya; Lensaku menunjukkan bahwa auranya bergetar. Cahayanya

terlihat pucat. Apa pun yang para Pustakawan lakukan untuk memecahkan kubah itu, cara itu efektif.

“Hei,” sapa Bastille sambil duduk. “Mencerminkan apa?”

“Hah?”

“Ungkapan khas Kerajaan Merdeka,” kata Bastille. “Artinya, sedang memikirkan apa?”

Aku mengedikkan bahu.

“Orangtuamu, ya?” tanya Bastille. “Pandangan matamu terlihat sama kalau kau sedang memikirkan mereka.”

Aku mengedikkan bahu lagi.

“Kau bertanya-tanya, untuk apa menyelamatkan ayahmu jika kemudian dia tidak pernah menghabiskan waktu denganmu?”

Aku mengedikkan bahu, perutku bergemuruh lagi.

Bastille ragu-ragu. “Aku tidak yakin aku paham makna kedikan bahumu.”

“Entahlah, Bastille,” balasku sembari tetap memperhatikan kota. “Hanya saja ... yah, aku telah kehilangan keduanya. Untuk beberapa saat, kami bertiga ada di sana, di kota yang sama. Sekarang, aku sendirian lagi.”

“Kau *tidak* sendirian,” katanya, duduk di batu di sampingku.

“Bahkan, ketika aku ada di samping ayahku, aku tidak *bersama*-nya,” kataku. “Dia mengacuhkanku. Setiap kali aku berusaha bicara padanya, dia bersikap seolah-olah aku mengganggu. Dia terus-menerus menyuruh pergi untuk bersenang-senang, menawariku uang, seolah-olah satu-satunya hal yang perlu dia lakukan sebagai seorang ayah adalah menafkahiku.

“Sekarang, mereka berdua tidak ada. Dan, aku tidak tahu untuk urusan apa. Dulu mereka saling mencintai. Ketika kita tertangkap beberapa bulan lalu, aku melihat ibu membicara-

kanku dengan para Pustakawan lainnya. Dia bilang dia tidak peduli padaku, tapi menurut Lensa Pengungkap Kebenaran, dia berbohong.”

“Hmmm,” komentar Bastille. “Yah, itu bagus, kan? Artinya, dia peduli.”

“Itu tidak bagus,” timpalku. “Itu membingungkan. Akan jauh lebih mudah jika aku yakin dia membenciku. Kenapa mereka berpisah? Kenapa mereka pernah menganggap seorang Pustakawan dan seorang Smedry bisa sukses berumah tangga? Apa yang membuat mereka berubah pikiran? Salah siapa itu? Apa mereka masih bersama ketika aku lahir”

“Alcatraz,” kata Bastille. “Itu *bukan* salahmu.”

Aku tidak merespons.

“Alcatraz”

“Aku tahu,” kataku, supaya dia berhenti mengusikku. Bastille terdiam meskipun aku tahu dia tidak percaya kata-kataku. Memang seharusnya tidak.

Aku kembali menatap kegelapan malam. *Apa yang sebenarnya kau kejar, Ibu? Pikirku. Apa yang ada di dalam buku yang kau curi? Dan, kenapa kau berbohong pada para Pustakawan lain tentangku?*

Maaf. Apa bagian terakhir itu membuatmu agak depresi? Harus ada seseorang yang mengatakan sesuatu yang lucu. Bagaimana kalau ini: Di akhir buku ini, kau akan melihatku menyadari bahwa semua yang kupikir kutahu tentang hidupku adalah sebuah kebohongan, dan aku akan menjadi lebih kesepian daripada sebelumnya.

Oh? Menurutmu itu tidak lucu? Itu karena kau tidak mendengar leluconnya. Aku menyembunyikannya di dalam kalimat, tapi kau harus membacanya secara terbalik agar bisa paham.

Sudah paham? Mungkin kau harus membacanya keras-keras agar terdengar tepat, kalau kau mau paham leluconnya. Cobalah. Baca keras-keras setiap kata.

Bagaimana? Apa? Oh, itu bukan bertujuan membuat-mu tertawa—melainkan untuk membuat semua orang di sekitarmu tertawa karena kau bertindak konyol. Berhasil tidak? (Jika kau lihat lagi di atas, aku menulis, “Harus ada seseorang yang mengatakan sesuatu yang lucu”, tapi aku tidak menulis bahwa seseorang itu aku)

“Jadi,” kata Bastille. “Kau mau tahu tentang Lensa yang kakemu berikan?”

“Tentu,” jawabku, lega karena topik pembicaraannya berubah. Aku mengeluarkan Lensa Pemberi, yang bernuansa ungu dan hijau. Saat aku mengenakan Lensa Oculator, Lensa di tanganku ini mengeluarkan aura yang sangat kuat.

“Lensa ini katanya sulit digunakan,” kata Bastille, mengambilnya dari tanganku dan mengamatinya. “Pada intinya, Lensa ini membuatmu dapat memberikan sesuatu dari dirimu pada orang lain.”

“Sesuatu?” tanyaku. “Sesuatu macam apa?”

Bastille mengedikkan bahu. “Tergantung. Seperti kataku, sulit digunakan, dan tidak ada orang yang sepertinya benar-benar paham. Kau mengenakannya, menatap seseorang dan berkonsentrasi, lalu *mengirimi* dia sesuatu. Sebagian kekuatanmu, sebagian perasaanmu, sesuatu yang bisa kau lakukan tapi dia tidak bisa. Ada cerita-cerita aneh seputar Lensa jenis ini. Seorang Oculator yang menderita gatal-gatal karena alergi troll pernah menggunakan Lensa ini untuk *memberikan* gatal-gatal itu pada lawan politiknya yang sedang berpidato.”

“Hmmm,” kataku, mengambil kembali Lensa itu dan mengamatinya.

“*Yeah*, dan karena lawannya itu adalah sesosok troll, jadi agak aneh. Pokoknya, Lensa itu kuat—dan berbahaya. Aku kaget kakek memberikannya padamu.”

“Dia terlalu memercayaiku,” kataku, melepas Lensa Utama-ku dan mengenakan Lensa Pemberi. Seperti biasa, warna kacanya jadi tak kasatmata begitu kupakai.

Bastille terlonjak ketika aku berpaling ke arahnya. “Jangan arahkan padaku, Smedry!”

“Belum kuaktifkan, kok,” kataku, perutku bergemuruh. Aku harus makan sebelum—

Tiba-tiba aku merasa kenyang. Kutelengkan kepala ketika perut Bastille bergemuruh.

“Bagus sekali,” katanya. “Kau memberiku rasa laparmu. Terima kasih banyak, Smedry. Aku baru saja *makan*.”

Aku merasa malu, tapi wajah Bastille yang merona merah. Aku memberinya rasa maluku.

Cepat-cepat kulepas Lensa Pemberi. Secepat itu pula dampaknya lenyap—aku merasa lapar dan malu lagi. “Wow.”

“Sudah *kuperingatkan*,” kata Bastille. “Kaca Pecah! Smedry memang tidak pernah menurut.” Dia berderap pergi, meninggalkanku yang dengan tersipu-sipu memasukkan kembali Lensa itu ke dalam kantongnya.

Tetap saja, sepertinya Lensa itu *benar-benar* akan berguna.

Aku bergabung dengan yang lainnya di kemah dadakan yang didirikan agak jauh dari punggung bukit. “Baiklah,” aku berjongkok di sebelah mereka. “Kupikir sudah cukup gelap. Ayo pergi.”

“Setuju,” sahut Kaz. “Apa yang harus dilakukan untuk menjalankan rencanamu?”

“Sudah gelap,” kataku.

“Lalu?”

“Lalu, kita menyelip di antara para penjaga dan berlari ke kota,” jawabku.

Mereka bertiga berkedip. “*Itu rencanamu?*” ujar Kaz.

“Ya,” jawabku. “Kau pikir apa?”

“Sesuatu yang tidak payah,” kata Aydee sambil mengerutkan kening.

Kaz mengangguk. “Kau bilang punya rencana, kemudian meminta kami menunggu hingga gelap. Kukira ... yah, kau mungkin punya ide yang lebih orisinal.”

“Kita bisa coba menghajar menghajar para penjaga,” kataku, “dan merampas seragam mereka.”

“Kubilang, *lebih* orisinal,” kata Kaz lagi.

“Apa urusannya dengan orisinalitas?” tanyaku.

“Semuanya!” Kaz mengerling Aydee, yang mengangguk-angguk dengan bersemangat. “Kita ini Smedry! Kita tidak boleh bertindak serupa dengan orang lain.”

“Oke kalau begitu ...,” ujarku perlahan. “Kita akan menyelip melewati para penjaga dalam kegelapan, dan kita akan melakukannya *sambil mengutip* Hamlet.”

“Itu baru lumayan!” komentar Kaz.

“Belum pernah ada yang semacam itu,” imbuh Aydee. “Mungkin itu cukup sinting untuk bisa berhasil.” Dia terdiam sejenak. “Hamlet itu apa?”

“Sebuah desa kecil,” kata Kaz.

Bastille memutar bola matanya. “Aku duluan,” katanya, mengenakan Lensa Prajurit meskipun saat itu gelap. “Ikuti aku ke pinggiran perkemahan, tapi jangan mendekat sebelum kuberi tanda.”

“Oke,” kataku. “Tandanya apa?”

“Kutipan dari Hamlet,” kata Kaz. “Tentunya.”

“Kau yakin Hamlet itu bukan seekor babi kecil?” tanya Aydee.

“Bukan,” jawab Kaz. “Itu hamster.”

Bastille menghela napas, kemudian bergegas pergi, seragamnya yang berwarna gelap membuatnya membaur dengan kegelapan malam. Kami mengikuti dengan lebih perlahan, Kaz mengenakan kacamata gaya penerbang yang sudah lusuh, jelas sekali itu Lensa Prajurit. Aydee mengenakan kacamatanya sendiri, yang memiliki bingkai berwarna kuning dengan gambar bunga-bunga. Tidak yakin apa lagi yang harus kulakukan, aku mengenakan kembali Lensa Pemberi, waspada agar tidak melihat secara langsung ke arah Kaz maupun Aydee.

Kami memanjat turun, mengikuti jalan setapak menembus belantara hutan. Para Pustakawan sepertinya tidak mengantisipasi ancaman dari luar, dan sebagian besar perhatian mereka terpusat pada Tuki Tuki. Tetap saja, pos-pos penjaga ditempatkan setiap beberapa meter, masing-masing diterangi obor. Kami mengikuti Bastille—yang hebatnya bergerak nyaris tanpa suara melewati sesemakan—saat dia mengitari perkemahan, jelas sekali mencari celah di mana kami bisa menyelinpap tanpa menyebabkan terlalu banyak kerusakan.

Pada akhirnya dia berhenti, bersembunyi di balik bayang-bayang tepat di luar kemah di dekat obor pengawas yang apinya redup. Sebagian besar hanya tinggal arang, dan beberapa orang Pustakawan yang terlihat lelah berjaga. Mereka semua kekar, tipe-tipe orang yang memiliki rahang persegi dan nama-nama bodo seperti Biff, Chad, atau Brandon. Mereka mengenakan kemeja putih dengan pelindung saku dan dasi kupu-kupu warna pink, tapi dengan tubuh luar biasa kuat. Bagaimana gabungan keji dari kutubuku dan atlet futbol.

Bastille menarik napas panjang, lalu memelasat melintasi lahan yang telah terinjak-injak dengan kecepatan kilat. Para Pustakawan nyaris tak punya waktu untuk berdiri tegak dan memicingkan mata sebelum Bastille menyerang mereka.

Nah, kalau-kalau entah bagaimana kau tertidur saat membaca tiga bukuku sebelumnya, biar kujelaskan satu hal. Bastille itu *cepat*. Cepat seperti cheetah-overdosis-gula. Tidak hanya karena dia mengenakan Lensa Prajurit, tapi juga karena dia seorang Crystin. Setiap Kesatria Crystallia memiliki sebuah kristal kecil yang tertanam di bagian belakang lehernya. Kristal itu berasal dari Worldspire dan menghubungkan seorang Crystin dengan Crystin-Crystin lainnya. Mereka semua berbagi sedikit keahlian dan kemampuan satu sama lain.

Hal ini membuat setiap Kesatria Crystin menyerupai prajurit super, bahkan bagi seorang gadis berusia tiga belas tahun. *Terutama* bagi gadis berusia tiga belas tahun. (Setiap gadis remaja memiliki jiwa seorang prajurit super dalam dirinya, menunggu dibebaskan. Kalau kau tidak percaya, itu berarti mungkin kau tidak punya saudara perempuan di usia remaja. Khususnya tidak punya dua orang saudara perempuan yang ingin memakai kalung yang sama ke pesta dansa.)

Bastille bahkan tidak perlu menghunus pedangnya. Dia menghajar penjaga pertama hingga terbungkuk dengan satu tonjokan ke perut, kemudian mencengkeram dan menggunakan bahu penjaga itu sebagai tumpuan saat dia berputar dan menendang penjaga lain tepat di bagian leher, membuatnya terjatuh ke tanah. Setelah itu, Bastille meninju kening penjaga pertama.

Kedua penjaga itu tumbang dan tak bangun lagi. Bastille menoleh ke belakang, ke tempat persembunyian kami. "Kupikir seharusnya kita melapisi jalanan dengan batu!" bisiknya. La-



lu—aku bisa melihatnya jelas-jelas menghela napas—dia menambahkan, “Grok grok grok.”

Aku tersenyum saat kami bertiga melenggang ke arah Bastille. Kaz sudah menyiagakan katapelnya, tapi belum memerlukan. Kedua penjaga sudah tak sadarkan diri. Bastille menunggu, tegang, mengerling ke arah dua api pengawas yang terdekat—agak jauh di sebelah kiri dan kanan kami. Para penjaga yang berada di dekat sana sepertinya belum menyadari kehadiran kami.

“Kerja bagus, Bastille,” kata Kaz, memeriksa kedua penjaga dan menyingkirkan senapan futuristik mereka. Sebagian besar penduduk Kerajaan Merdeka menganggap senjata api dan senjata-senjata “primitif” lainnya itu tidak berguna.

Di sisi lain, aku sudah menonton cukup banyak film laga sehingga tahu bahwa ketika hendak menyelinap melewati sarang musuh, keren sekali jika membawa senjata. Jadi, aku meraih ke bawah dan mengambil salah satu senapan.

“Alcatraz!” tegur Bastille. “Taruh lagi! Bakatmu!”

“Jangan cemas,” kataku. “Aku sudah belajar mengendalikannya. Lihat, senjatanya bahkan tidak rusak berantakan.”

Memang, senjata itu masih utuh. Bastille merileks saat aku mengangkat senapan dan menyandangnya di bahu, bagian moncongnya menghadap ke langit.

Kemudian—seolah-olah untuk membuktikan bahwa aku keliru—kurasakan sentakan kecil saat Bakatku aktif. Tapi, senapan itu tidak hancur berantakan.

Senapan itu meletus. Menembak tepat ke angkasa, dengan bunyi yang luar biasa keras, melontarkan bola api berpijar ke langit malam.

Kaget, kujatuhkan senapan itu. Begitu menyentuh tanah, senapannya meletus lagi, menembakkan bola api ke arah hutan.

Malam yang gelap untuk sesaat begitu sunyi. Kemudian, bunyi alarm yang nyaring bergema di seantero perkemahan.

“Kelemahan,” ujar Bastille sembari menghela napas, “nama dikau adalah Alcatraz.”[]

Babak V

Adegan iii



Prakata bab berikut ini adalah sisipan dari buku laris karya Alcatraz, *Bagaimana Terdengar Pandai dengan Tiga Langkah Mudah*.

LANGKAH PERTAMA: Cari sebuah buku kuno yang semua orang tahu tapi tidak pernah baca.

Para penulis yang pandai tahu bahwa kiasan sastra amat berguna untuk banyak hal selain memberimu bahan tulisan ketika kau kehabisan ide. Kiasan sastra juga bisa membuatmu terlihat *jauh* lebih penting. Cara apa lagi yang lebih baik untuk membuatmu tampak cerdas, selain menyisipkan suatu frasa tidak jelas dalam ceritamu? Seolah-olah frasa itu berteriak, “Lihat betapa pandainya aku. Aku sudah membaca banyak buku kuno.”

LANGKAH KEDUA: Baca sepintas naskah drama atau dokumen itu hingga kau temukan bagian yang tidak masuk akal.

Paling bagus adalah karya Shakespeare, karena: *Tak satu pun* yang dia tulis masuk akal. Menggunakan frasa-frasa kuno yang membingungkan itu penting karena membuatmu terlihat misterius. Ditambah lagi, jika tidak ada orang yang tahu maksud penulis aslinya, maka tidak ada yang bisa protes bahwa kau keliru menggunakan frasa. (Perlu dicatat, Shakespeare dibayar

oleh penulis-penulis lain untuk menulis omong kosong. Dengan begitu, jika mereka perlu mengutip sesuatu yang tidak masuk akal, mereka hanya perlu merujuk pada salah satu karya Shakespeare.)

LANGKAH KETIGA: Sisipkan kutipan dari naskah drama atau dokumen itu secara terang-terangan, sehingga orang-orang akan berpikir mereka cerdas karena berhasil menemukannya.

Camkan bahwa kau akan mendapat nilai tambah jika mengubah beberapa kata untuk memelintir makna frasanya, karena itu akan menempel di benak orang-orang. Sebagai referensi, lihat lagi kalimat terakhir dari bab sebelumnya.

Camkan juga bahwa jika kau tidak familier dengan karya-karya Shakespeare, kau selalu bisa memanfaatkan para filsuf Yunani. Tidak ada yang tahu apa sih yang *mereka* bicarakan, jadi mengutip mereka dalam buku-bukumu adalah cara hebat untuk pura-pura pandai.

Semua orang senang!

“Oh, mengerikan, Oh, mengerikan, sangat mengerikan!” raung Kaz ketika alarm berbunyi.

“Kenapa,” kata Aydee. “Apa yang harus ditakuti?”

“Banyak hal,” kata Bastille, menunjuk ke arah kubah kaca kota Tuki Tuki, lalu menghunus pedangnya. “Dengan *sedikit cita rasa*.”

“Minta para pemain untuk bergegas!” seruku, memelasat menjauh dari senjata yang terjatuh. Kami berlari menuju Tuki Tuki.

Di sekitar kami, perkemahan mulai siaga. Untungnya, mereka tidak tahu ada gangguan apa atau apa penyebabnya. Banyak Pustakawan yang sepertinya mengira tembakan itu datang dari arah kota yang terkepung, dan mereka bersiaga meng-

hadapi kubah. Beberapa lainnya berlari ke arah hutan, di mana tembakan nyasarku mengarah.

“Jikalau ada hal baik untuk dilakukan ...,” ujar Bastille, mengawasi sekeliling dengan cemas.

Para prajurit yang bertemperasan memberiku sebuah ide. Di depan sana, kulihat sebuah rak senjata berisi beberapa senapan, menunggu untuk diambil oleh para Pustakawan yang bersiap perang. Aku melambai ke arah rekan-rekanku, meluncur ke arah rak senjata. Aku berlari melewatinya, sembari jemariku menyentuh senapan-senapannya dan mengaktifkan Bakatku. Semuanya meletus, menembakkan bola api ke udara, melintasi perkemahan dan membuat suasana lebih kacau.

“Manusia sungguh suatu karya seni!” Seru Kaz, mengacungkan jempol ke arahku.

Para prajurit Pustakawan berlari ke sana kemari, kebingungan. Di antara mereka terdapat para pria dan wanita berpakaian hitam—seragam hitam legam untuk para pria, dengan kemeja dan dasi hitam, serta rok dan blus hitam untuk para wanita. Beberapa dari mereka menyadari kami yang berlari melintasi perkemahan dan mulai berseru-seru, menunjuk ke arah kami.

Aydee tiba-tiba memekik, menunjuk ke depan kami. “Ada kebusukan di Denmark!”

Memang benar, sekelompok prajurit telah memperhatikan kami dan—didorong oleh para Pustakawan berbaju hitam—berlari ke arah kami.

Tidak ada banyak waktu untuk berpikir. Bastille lebih dulu menyerang mereka, tentunya. Tapi, dia tidak akan bisa menumbangkan mereka semua. Mereka terlalu banyak.

Kaz mengangkat katapelnya, menembakkan batu ke seorang Pustakawan. Pria itu terjatuh bagaikan Polonius di Babak

III, Adegan iv, tapi masih ada sekitar sepuluh Pustakawan yang harus dilawan. Kaz terus-menerus menembakkan batu sementara Bastille menyeruak ke tengah-tengah mereka, pedang teracung. Atas perintah Kaz, Aydee bersembunyi di balik beberapa tong.

Dan aku. Apa yang dapat kulakukan? Aku berdiri di tengah kerusuhan, berusaha mengambil keputusan. Aku pemimpin misi ini. Aku harus membantu, *entah bagaimana!*

Seorang prajurit Pustakawan menyerangku, berteriak, “Biarlah aku kejam, bukannya tidak wajar!” Dia menyandang sebilah pedang; jelas sekali orang-orang ini siap berurusan dengan Keluarga Smedry. Sebuah senjata api tidak akan berguna berhadapan dengan Bakatku.

Aku melangkah mundur dengan ragu. Apa yang dapat kulakukan? Merusak tanah tempat dia berpijak? Kalau begitu, aku bisa-bisa ikut terjatuh ke dalam lubang, begitu juga yang lainnya. Menyakiti diriku sendiri dalam pertempuran ini tidak akan

Aku mendapat ide.



Tanpa mempertimbangkan apakah ide ini baik atau buruk, aku berkonsentrasi pada pria itu, sembari mengaktifkan Lensa Pemberi. Lalu, aku menonjok diriku sendiri.

Nah, dalam kondisi normal, tindakan semacam ini seharusnya dikecam. Malah, menonjok diri sendiri itu bisa disebut sebagai bodoar biasa (diartikan sebagai “tingkat kebodoan yang dibutuhkan untuk berseluncur di Grand Canyon”). Akan tetapi, dalam kasus ini, tindakan itu tidak terlalu bodoar biasa.

Lensa Pemberi memindahkan tonjokan itu dariku ke sang Pustakawan. Mendadak dia terempas ke samping, terlihat kaget, alih-alih kesakitan.

Dia terhuyung berdiri. “Oh, sungguh diriku ini penipu dan budak udik.”

“Tak ada yang sepenuhnya baik atau buruk,” kataku sembari tersenyum. “Kecuali jika *direnungkan*.” Kutinju perutku sekuat-kuatnya.

Pustakawan itu menggeram, terhuyung-huyung lagi. Aku terus meninju diriku sendiri hingga dia mengerang dan babak belur, tidak sanggup berdiri lagi. Aku mengamati sekelilingku,



medan pertempuran yang kacau balau. Orang-orang berlarian ke sana kemari. Kaz berdiri di atas tumpukan tong tempat Ay-dee bersembunyi, dan gadis kecil itu telah mengeluarkan beberapa granat *teddy bear*. Aku nyaris tak sempat melompat ke pinggir saat dia menarik pemicu *teddy bear* warna biru dan melemparkannya ke beberapa Pustakawan terdekat, membuat mereka meledak terbalik dan saling tabrak.

Aku mengadang satu Pustakawan yang sedang berlari dan mulai memukulinya dengan cara memukuli diriku sendiri. Akan tetapi, bukan berarti aku sepenuhnya berhasil menghindari dampaknya. Malah, begitu aku berhenti berkonsentrasi pada Pustakawan yang kuhajar, rasa sakit mulai menderaku. Aku perlu metode baru.

“Dikau sungguh sial, gegabah dan bodoh, selamat tinggal!” pekik seorang Pustakawan, menyerangku.

Aku berbalik, berkonsentrasi padanya, dan melakukan hal pertama yang muncul di benakku. Aku pura-pura gila. *Aku gila, aku gila, aku gila!* Pikirku.

Sang Pustakawan ragu-ragu, menurunkan pedangnya. Dia menelengkan kepala, lalu mengeluyur pergi. “Lihatlah dirimu awan di kejauhan sana, menyerupai seekor unta?” tanyanya sambil menatap ke angkasa.

Bastille berada di tengah-tengah pertarungan sengit. Dia berusaha untuk tidak terlalu melukai lawan-lawannya, tapi tak banyak yang bisa dilakukan. Dia harus menusuk beberapa Pustakawan, dan mereka bergelimpangan di tanah, memegang kaki atau lengan mereka yang terluka. Yang mengejutkan, satu orang tertusuk di bagian mulut. Dia memegang sesuatu di tangannya, dan ketika aku berlari melewatinya, dia bergumam, “Tapi hancurlah, hatiku, karena harus menahan lidahku”

“Oh, bersedihlah diriku,” aku menutup mata rapat-rapat, “melihat apa yang kulihat!”

Tapi, aku tidak bisa lama-lama menutup mataku. Aku membukanya lagi dan berusaha mendekati Bastille untuk membantunya. Sepertinya dia bertahan dengan cukup baik. Seorang Pustakawan mendekat dari belakangnya, berusaha menyerang dari samping. Dia melompat ke arah Bastille, diikuti oleh beberapa temannya, mencengkeram lengan Bastille, membuat pedang kristalnya terlepas dari genggamannya.

“Oh, sungguh jiwa mulia yang tumbang di sini!” teriakku sambil menunjuk ke arah Bastille.

Kaz melirik kami dan mengangguk, mengambil sebuah *teddy bear* pink dari Aydee dan melemparkannya ke arah kami. *Teddy bear* itu meledak dan melontarkan kami semua secara terbalik. Aku menghantam tanah dan berguling-guling, tapi sama seperti sebelumnya, granat itu tidak benar-benar melukai kami.

Ledakan itu berhasil membuat Bastille terbebas dari cengkeraman para Pustakawan, tapi pedangnya terlontar jauh. Aku merangkak untuk mencapainya sementara Bastille mengeluarkan belati dari sabuknya, mengundang seorang Pustakawan.

“Belatilah ini, yang ada di hadapanku?” ujar Pustakawan itu, yang menyandang sebuah pedang besar dan mengancam. Dia mengayunkan pedang tersebut.

Bastille hanya tersenyum, menangkis pedang itu dengan belatinya, kemudian secara tak terduga melangkah maju dan dengan kakinya yang mengenakan sepatu bot, menendang pria itu tepat di selangkangan.

“Enyah dikau ke biara,” ujar Bastille saat sang Pustakawan mencicit dan jatuh.

Bastille *tidak suka* orang-orang yang mengutip dari drama yang keliru.

Aku mengambil pedang Bastille dan bergegas memelasat ke arahnya, melemparkan pedang itu padanya. “Janganlah meminjam maupun meminjamkan karena pinjaman membuatmu kehilangan teman dan apa yang kau pinjamkan.”

“Betapapun miskinnya aku, lebih miskin lagi dalam berterima kasih,” dia mengangguk, menghargai upayaku.

Aku mengawasi para Pustakawan, dan terkejut begitu menyadari sebagian besar dari mereka di sini sudah tumbang.

“Sudikah kalian berdua bergegas?” teriak Kaz, berlari melewati kami, dengan Aydee di sampingnya. “Hadiah yang berharga menjadi tak berarti jika pemberinya tidak ikhlas!”

Aku mengangguk setuju, memelasat ke ujung perkemahan. Anehnya, saat kami berlari, kami melewati apa yang tampaknya tumpukan-tumpukan kaca. Cangkir, cermin, jendela—semuanya pecah, banyak yang pecah parah hingga tidak jelas lagi bentuknya. Tapi, aku tidak punya energi untuk merenungkan keanehan ini. Penggunaan Lensa Pemberi berdampak besar terhadapku—perutku sakit karena dipukuli, dan Lensa ini menyerap banyak energiku.

Untungnya, para Pustakawan terlalu kebingungan karena serangan mendadak ini, sehingga kami dapat melintasi sisa jarak ke kota tanpa diadang lagi. Kami keluar dari perkemahan dan berlari menaiki bukit, ke arah kota berkubah di atas sana. Di belakang kami, para Pustakawan berteriak-teriak, beberapa orang menunjuk-nunjuk ke arah kami. Sekelompok prajurit bersenjata bersiap menembak kami, tapi mereka melakukan kesalahan dengan membidik bukan hanya satu, melainkan *tiga* orang Smedry. Tiga orang prajurit tersesat ketika sedang meng-

angkat senjata mereka, dan prajurit-prajurit lainnya mendapati senapan mereka rusak berantakan saat hendak digunakan.

Terkadang, untung juga punya Bakat.

Sayangnya, aku belum memikirkan bagaimana kami akan *masuk* ke kota setelah kami berhasil mencapainya. Kubah kaca itu menyelimuti hingga bawah, dan meskipun di beberapa tempatnya ada pintu-pintu kaca, semuanya dijaga oleh para prajurit Mokia. Para pria tersebut berbadan kekar, berotot, bertelanjang dada, dan wajah mereka dicat hitam dengan garis-garis dan pola-pola ala Suku Maori yang hendak berperang. Mereka menyandang tombak-tombak yang terbuat dari kayu hitam, dan beberapa mata tombaknya berapi.

Meskipun penampilan mereka menyeramkan, para prajurit itu tampaknya kewalahan menghadapi pertempuran ini. Beberapa dari mereka mengenakan perban dan ambin, dan mereka mengamati kami dengan penuh kecurigaan.

“Maksud kami berhenti di sini!” kata salah satu prajurit itu lewat celah kecil di kaca. “Siapa di sana?” Mereka tidak membukakan pintu untuk kami.

Aku melangkah maju. “Tuan, Sobatku. Betapa aku menghormatimu.”

Bastille pun melangkah maju, menunjukkan pedang *Crystallia*-nya. “Bersumpah demi pedangku,” ujarnya.

Seorang bangsa *Crystin* menjadi bukti yang cukup bagi bangsa Mokia bahwa kami orang-orang baik. Mereka membuka pintu kaca kecil, melambaikan isyarat agar kami masuk. Kami membiarkan Kaz dan Aydee masuk terlebih dulu, sementara aku menoleh ke belakang ke arah perkemahan. Kami berhasil! Aku terengah-engah kelelahan, tapi tersenyum atas keberhasilan kami.

Di sampingku, Bastille terlihat tidak terlalu antusias.

“Mengapa mega mendung masih menghantuimu?” tanya-ku.

Bastille mengedikkan bahu, menunjuk ke arah pasukan Pustakawan yang tercerai berai, terutama di tempat kami menyeruak masuk. “Jiwaku sarat pertentangan dan kekecewaan.”

“Nyonya terlalu sering mengeluh, sepertinya.”

Bastille memandangkanku. Dari ekspresinya, aku tahu dia menyalahkanku karena mengacaukan segalanya. Mungkin itu benar juga, karena aku tidak hanya menyarankan rencana ini, tapi juga mengacaukannya gara-gara mengambil senapan Pustakawan.

“Sungguh berani, bajingan ini,” Bastille mengetuk dadaku.

“Semua ini,” balasku sambil mengedikkan bahu dan terseenyum masam, “hanya tepat menurutmu sendiri.”

Kemudian, kami memasuki Tuki Tuki.[]

Bab A+

[illegible]

■■■■

AAAAAAAAAAAA AAAAAAAAAAAAA AAAAAAAAAAAAA-
AAAAAAA!!!!!!!!!!!!!!

Para prajurit Mokia mengantar kami melewati pintu kaca, beberapa dari mereka tetap waspada mengawasi pasukan Pustakawan di belakang kami. Di dalam kubah kaca, dinding kayu setinggi kurang lebih tiga meter mengelilingi kota. Dinding itu babak belur dan rusak, terbakar di beberapa bagian, dan terlihat seolah-olah telah digempur dengan keras sebelum kubah kacanya terpasang.

Segera setelah kami melewati pintu, beberapa prajurit menutupnya hingga tertutup. Seorang prajurit berseru ke balik dinding. “Keluarga Smedry sudah tiba! Bersama seorang Crys-tin! Lady Aydee sudah kembali!”

Prajurit-prajurit lainnya mendengar seruan itu dan menyampaikannya secara berantai ke barisan pertahanan yang

berdiri di sepanjang puncak dinding. Orang-orang di sekitarku mulai luruh kecurigaannya, dan mulai tampak berharap.

“Lord Smedry,” kata salah seorang dari mereka. “Apakah Anda pasukan pendahulu? Seberapa besar pasukan yang Nalhalla kirimkan untuk membantu kami?”

“Apakah ada yang lainnya bersamamu?” tanya seorang lainnya, penuh harap.

“Apakah para Kesatria Crystallia sedang bersiap-siap?” tanya yang lainnya. “Kapan mereka akan tiba?”

“Emm,” kataku sembari melepaskan Lensa Pemberi, sementara mereka membombardirku dengan pertanyaan.

“Kami sendirian,” kata Bastille singkat. “Kami tidak membawa bala bantuan, para kesatria tidak sedang bersiap-siap, dan kami sungguh tidak punya waktu untuk membicarakannya.”

Semua orang terdiam. Bastille punya bakat untuk meredam percakapan. Pada intinya, Bastille punya bakat untuk meredam apa pun.

“Maksudnya,” kataku, menatap tajam ke arah Bastille, “kami datang untuk membantu, dan kami harap yang lain akan mengikuti. Tapi, untuk saat ini hanya ada kami.”

Para prajurit tampak kecewa.

“Maaf kami tidak lebih cepat mengizinkan Anda masuk, Lord Smedry,” kata salah satu dari mereka. “Tadi Anda terlihat menawan Aydee muda, dan kami tidak yakin apa yang sebenarnya terjadi.”

Oh, ya, pikirku. Seharusnya lebih masuk akal jika membiarkan Aydee yang lebih dulu mendekat karena dia penduduk kota ini. Ah, sudahlah. Kau tidak berharap aku mengantisipasi segalanya kan, karena tahu aku ini begitu bodo.

Kau belum lupa, kan? Jangan membuatku mulai menuliskan kata-kata dengan keliru untuk mengingatkanmu.

Di kejauhan, sebuah gerbang terbuka di dinding kayu dan serombongan warga Mokia keluar membawa tombak yang ujungnya terbakar, memberi penerangan. Para prajurit di sekitar kami memberi jalan untuk mereka, dan terlihat menghormati seorang pria yang menjadi pemimpin rombongan tersebut. Pria itu tinggi, dengan rambut hitam panjang yang diikat kuncir kuda dengan untaian manik-manik. Wajahnya dicat dengan garis-garis hitam. Dadanya kekar dan berotot dan—seperti pria-pria Mokia lainnya—mengenakan kain warna merah dan biru yang dililitkan ke pinggang. Entah mengapa dia terlihat familier.

“Jadi benar,” katanya, berdiri di depan kami, sembari memegang tombak berapi. “Selamat datang, Lord Alcatraz Smedry, ke kota kami yang di ambang kehancuran. Anda memilih waktu kunjungan yang menarik. Lady Bastille, saudarimu pasti senang bertemu Anda, meskipun situasinya tidak menggembirakan. Lord Kazan, selamat datang—seperti biasa—di Tuki Tuki.”

“Apa aku mengenalmu?” Kaz memicingkan mata.

“Saya jenderal penjaga Kota Tuki Tuki,” kata pria tersebut. Suaranya berat dan berwibawa. “Saya telah sering melihat Anda meskipun saya tidak yakin saya layak mendapat perhatian Anda. Mungkin Anda sudah pernah melihat saya, tapi belum berkenalan.” Dia menoleh kepada Aydee dan mengangguk. “Nak, misimu yang gagah berani sungguh mulia. Kami sudah menghubungi kedutaan di Nalhalla.”

Aydee tersipu-sipu. “Terima kasih, Yang ... emm ... Jenderal Mallo.”

“Tetapi, kami tidak berharap kau akan kembali,” dia menambahkan dengan tegas. “Seharusnya kau tetap tinggal di Nalhalla, tempat yang aman.”

Wajah Aydee semakin merona merah. “Tapi, sepupuku butuh pilot! Dia harus datang ke Mokia!”

“Ya,” balas Mallo datar. “Sudah kami terima laporan dari kedutaan terkait keberangkatannya yang mendadak. Liburan untuk mandi lumpur? Itu konyol, bahkan bagi seorang Smedry.”

Sekarang, giliran wajahku yang merona merah. “Jenderal,” kataku, “ada alasan lain dari kunjungan kami. Aku perlu berbicara dengan sang Ratu secepat mungkin—dan setelahnya, aku perlu menggunakan Kaca Komunikator. Mungkin aku bisa mendapatkan bantuan untuk menghadapi pengepungan ini.”

Para prajurit di dekat kami terlihat gembira, dan sang Jenderal mengamati dengan kritis. “Baiklah. Keluarga Smedry telah lama menjadi sahabat, dan terkadang kerabat, dari Keluarga Kerajaan Mokia. Kalian selalu diterima di sini.” Dia mengumpulkan beberapa prajurit, lalu memimpin kami memasuki gerbang kota.

“Semestinya saya memberikan sambutan yang mewah, Lord Smedry,” ujar Jenderal Mallo ketika kami memasuki Tuki Tuki. “Tapi, sekarang bukan waktunya untuk bersenang-senang. Jadi, izinkan saya menyampaikan ini. Selamat datang di Kota Bunga.” Dia mengayunkan tangan saat aku melewati gerbang.

Kami berada di dasar lereng rendah. Aku mendongak menatap jalan utama yang mengarah ke istana. Bunga-bunga bermekaran nyaris di segala hal. Bangunan-bangunannya yang serupa pondok diselimuti tanaman rambat yang berkelindan dengan alang-alang, membentuk dinding-dinding, dan dari situ mekarlah beraneka warna bunga serupa kembang sepatu. Petak-petak bunga mengapit jalanan, dihiasi bunga-bunga *Strelitzia* yang eksotis. Pohon-pohon besar berjajar di belakang

bangunan-bangunan, dengan dahan-dahan yang memayungi atap. Dari dahan-dahan ini mekarlah bunga-bunga ungu yang menjuntai ke jalanan, bergerombol-gerombol layaknya anggur. Pemandangannya indah sekali.

“Wow,” kataku. “Untunglah aku tidak punya alergi!”

Jenderal Mallo menggeram, mengisyaratkan dengan tombak apinya agar kami beranjak maju. Aku tersadar bahwa membawa-bawa tombak semacam itu agak berbahaya, tapi aku tidak layak berpendapat, kan? Lagi pula, aku sendiri keluyuran membawa-bawa Bakat Smedry yang berbahaya di dalam diriku.

“Untungnya, Lord Smedry,” ujar Mallo sambil berjalan, “bunga-bunga kami tidak menyebabkan alergi.”

“Bagaimana caranya bisa begitu?” tanyaku.

“Kami dengan sopan meminta mereka untuk begitu,” jawab Mallo.

“Emm, oke.”

“Itu jauh lebih sulit dilakukan daripada diucapkan, Alcatraz,” imbuh Aydee. “Kau tahu ada berapa banyak jenis bunga di kota ini? Enam ribu! Para ahli bahasa bunga kami harus mempelajari setiap bahasanya.”

“Ahli bahasa bunga?” tanyaku.

“Mereka bisa bicara dengan bunga!” ujar Aydee riang.

“Sepertinya aku paham itu,” kataku. “Apa saja yang mereka bicarakan?”

“Oh,” kata Mallo, “mereka cenderung banyak omong dan menggunakan kosakata sulit, tapi sering kali perkataan mereka tidak ada intinya, terlepas dari keindahan bahasanya.”

“Jadi ... emm ...,” kataku.

“Yah,” timpal Mallo. “Perkataan mereka cukup berbunga-bunga.”



Aku terjebak percakapan ini bagaikan burung yang menabrak pintu kaca dengan kecepatan lebih dari seratus kilometer per jam. Di sampingku, Bastille memutar bola matanya.

Kaz bersiul sembari mengamati kota. “Ada lebih banyak hal di antara bumi dan langit ... eh, maaf. Aku kesulitan beranjak dari bab terakhir. Yang pasti, aku selalu senang mengunjungi Tuki Tuki. Tak ada tempat lain yang seperti ini; aku selalu lupa betapa indahnyanya kota ini.”

“Mungkin dahulu menyenangkan mengunjungi kota ini,” raut wajah Mallo semakin serius, “tapi pengepungan ini membuat situasi kami sulit. Lihatlah, bunga daftdonia kami yang megah layu. Kaca Pelindung mengizinkan cahaya matahari masuk, tapi tanaman-tanaman bisa merasakan bahwa mereka terkurung. Seluruh kota ini layu di bawah tekanan para Pustakawan.”

Memang benar, banyak bunga yang di kanan-kiri jalan yang tampak layu. Begitu kekagumanku atas pemandangan Kota Tuki Tuki mereda, dapat kulihat banyak tanda pengepungan lainnya. Lahan-lahan terbuka tempat orang-orang masih terjaga meskipun malam telah larut, sibuk memotong perban dan merebusnya di kualii besar. Sebagian besar pria yang berpapasan dengan kami—dan banyak wanita juga—mengenaikan perban dan menyandang senjata. Tombak-tombak dengan mata bergerigi bagai taring hiu, atau pedang dan kapak kayu dengan mata bergerigi yang sama tajamnya.

Omong-omong, kalau kau bertanya-tanya dari mana Bangsa Mokia mendapatkan gigi hiu sebanyak itu, caranya adalah menggunakan anak-anak sebagai umpan—terutama anak-anak yang membaca bukunya dengan cara melompat langsung ke halaman terakhir. Aku yakin *kau* tidak akan melakukan hal semacam itu. Tindakan itu sungguh-sungguh bodoar biasa.

Banyak orang yang kami lewati melambai pada Aydee, dan dia balas melambai. Keluarganya, Smedry Mokia, cukup dikenal. Akhirnya, kami tiba di istana. Bentuknya mirip pondok yang sangat besar, dibangun menggunakan alang-alang tebal sebagai dindingnya. Atap jeraminya diselimuti rangkaian bunga-bunga merah.

Nah, mungkin kalian berpikiran sama denganku. Pondok? Bukankah Bangsa Mokia seharusnya salah satu bangsa Kerajaan Merdeka yang paling terpelajar dan berpikiran ilmiah? Mengapa mereka tinggal di pondok?

Tentu saja, aku berasumsi bahwa ada penjelasan yang masuk akal terkait hal ini. “Jadi, bangunan-bangunan ini,” kataku. “Terbuat dari alang-alang khusus yang diperkuat secara magis, kan? Hanya *terlihat* seperti pondok, tapi sebenarnya sekuat kastel, kan?”

“Tidak,” jawab Mallo. “Pondok biasa.”

“Oh. Tapi di dalamnya ada Kaca Perluasan, kan? Dari luar terlihat kecil, tapi di dalamnya sangat luas?”

“Tidak. Pondok biasa.”

Aku mengerenyit.

“Kami suka pondok,” Mallo mengedikkan bahu. “Ya, kami bisa saja membangun gedung pencakar langit dan kastel. Tapi apa alasannya? Untuk memisahkan diri dari langit, dan mendekam di balik dinding batu dan baja?”

“Itu masuk akal,” imbuh Bastille. “Pondok-pondok itu lebih maju daripada gedung-gedung di Negeri Sunyi, Smedry. Salah satunya pendingin udara otomatis, dan—”

“Tidak,” tukas Mallo. “Dengan hormat, Kesatria Muda, kami harus belajar berhenti mengungkapkan hal-hal semacam ini. Kami suka menganggap apa yang *kami* punya lebih baik daripada apa yang Pustakawan punya. Tapi, perbandingan se-

macam itu, dan kecemburuan yang muncul, adalah pemicu perang ini.”

Dia menatap lurus ke depan, ke arah istana. “Kami memilih kehidupan semacam ini di Mokia. Bukan karena ‘primitif’ atau ‘maju,’ melainkan karena inilah yang kami suka. Semakin rumit hal-hal dalam kehidupanmu—rumah, kendaraan, dan benda-benda yang kau taruh di dalam rumah dan kendaraan—semakin banyak pula waktu yang kau luangkan untuk hal-hal tersebut. Dan semakin sedikit waktu yang kau manfaatkan untuk merenung dan belajar.”

Aku mengerjap, kaget mendengar kata-kata semacam itu diucapkan oleh seorang Mokia yang kekar, menyandang tom-bak, dan mengenakan cat perang. Di sampingku, Bastille melipat tangannya dan merenung. Keyakinannya bahwa semua hal di Kerajaan Merdeka lebih baik daripada semua hal di Negeri Sunyi telah membuatnya terkejut pada hari pertama kami bertemu. Kupikir itulah pola pikir semua penduduk Kerajaan Merdeka, tapi aku mulai sadar bahwa Bastille hanya memiliki ... cara pandang yang unik terhadap dunia.

(Itu artinya dia sinting. Tapi, aku tidak bisa *menuliskan* dia sinting karena nanti dia akan menonjokku. Jadi, em, mungkin sebaiknya kita lupakan saja aku menuliskan ini, ya?)

Kami tiba di undakan menuju istana, di mana seorang wanita telah menanti kami. Dia juga terlihat familier meskipun kali ini aku tahu alasannya. Dia sangat mirip dengan saudaranya, Bastille. Tinggi dan ramping, Angola Dartmoor berusia sekitar sepuluh tahun lebih tua daripada Bastille, dan mengenakan kain khas Mokia berwarna kuning dan hitam, dengan bunga bernuansa serupa di rambutnya. Dia menyandang tongkat kerajaan terbuat dari kayu yang dihiasi ukiran.



Angola sangat cantik. Rambutnya pirang panjang, agak mirip nuansa warna semangkuk makaroni keju. Dia tersenyum lebar dan tulus—lekukan bibirnya menyerupai bentuk makaroni keju. Dia seolah-olah memancarkan cahaya, seperti semangkuk makaroni keju, jika kau menaruh bohlam lampu di dalamnya. Kulitnya begitu lembut dan empuk, seperti—

Oke. Mungkin aku terlalu lapar untuk bisa menulis dengan benar. Yang jelas, Angola itu *menawan*. Jelas sekali salah satu wanita tercantik yang pernah kulihat.

Bastille menginjak kakiku.

“Aw!” protesku. “Apaan sih?”

“Berhenti melongo melihat kakakku,” gerutu Bastille.

“Aku tidak melongo! Aku *mengagumi*!”

“Yah, kagumi dengan biasa-biasa saja. Dan berhenti ngiler.”

“Aku tidak—” aku berhenti bicara ketika Angola meluncur dengan anggun menuruni tangga, mendatangi kami. “Aku tidak ngiler,” desisku, kemudian membungkuk. “Yang Mulia.”

“Lord Smedry!” sapanya. “Aku mendengar banyak hal tentangmu!”

“Emm ... oh, ya?”

Alih-alih membalasku, dia dengan anggun meletakkan tangannya di bahu Bastille. “Bastille. Setelah berbulan-bulan aku menulis surat dan memintamu berkunjung, baru sekarang kau datang? Ketika kami sedang dikepung? Seharusnya aku tahu, hanya bahaya yang bisa menarikmu untuk datang. Terkadang aku bertanya-tanya, apa kau lebih tertarik pada bahaya dibandingkan pada orang-orang yang kau lindungi!”

Bastille tersipu-sipu.

“Ayo,” ajak Angola. “Kalian boleh menikmati apa yang bisa Mokia tawarkan pada kalian. Kita akan sarapan dan mendis-

kusikan kabar yang kalian bawa. Semoga Aumakua memberkati, dan kabarnya adalah kabar baik, karena akhir-akhir ini kami jarang sekali mendapat kabar baik.”

Nah, sekarang kau mungkin kaget mendengar ucapan Angola yang jelas mengacu pada agama. Lagi pula, sejauh ini aku tidak begitu membicarakan agama dalam buku-bukuku.

Hal ini sengaja kulakukan, sebagian besar karena aku bersikap hati-hati. Aku tahu bahwa membicarakan agama memiliki kesamaan dengan memakai helm pelindung seorang penangkap bola dalam permainan bisbol: orang-orang jadi bebas melemparimu. (Dan dalam kasus membicarakan agama, terkadang yang dilemparkan adalah petir.)

Sayangnya, dalam usia dewasaku, aku terjangkit penyakit aneh bernama sok tahu kronis. (Mirip disleksia, hanya saja lebih mudah diucapkan. Terutama jika kau tidak menyandang disleksia.) Oleh karena penyakit kronis nan tragis ini, aku tidak mampu membaca atau menulis tentang sesuatu tanpa menjadikannya gurauan.

Karena penyakitku ini, dengan bijak aku tidak menyinggung topik agama—karena kalau aku membicarakannya, pasti aku akan bergurau tentangnya. Dan, itu bisa jadi menyinggung orang-orang karena mereka memperlakukan agama dengan sangat serius. Lebih baik tidak usah membicarakannya sama sekali.

Karenanya, tentu saja aku *tidak* akan memberitahumu apa kesamaan antara agama dan muntah meledak. (Fyuh. Untung saja aku tidak mengatakannya. Itu sungguh *sangat* menyinggung.)

Angola mengangguk menyambut Kaz dan Aydee, terseenyum pada keduanya, lalu meluncur kembali menaiki undakan, berharap kami mengikutinya.

“Wow,” kataku. “Apa dia selalu sangat”

“Bersikap agung nan memuakkan?” ujar Bastille perlahan.
“*Yeah*, bahkan sebelum dia menikah.”

“Yah, aku paham mengapa sang Raja menikahinya. Sayang sekali aku tidak dapat bertemu dengannya.”

Mata Bastille mengerling ke arah Mallo. Hanya sesaat, tapi aku menyadarinya, berusaha mencari tahu apa yang menarik perhatian Bastille. Sekali lagi, Mallo tampak familier. Malah

“Kau sang Raja!” seruku sambil menunjuk ke arahnya.

“Apa?” tanya Mallo dengan kaku. “Bukan. Sang Raja sudah diamankan oleh para Kesatria Crystallia beberapa minggu lalu.

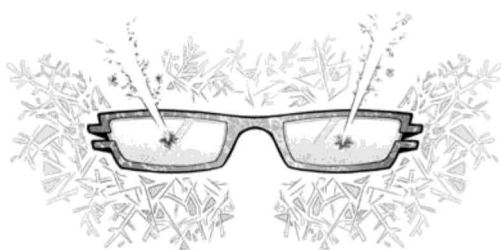
Dia sungguh tidak pandai berbohong.

“Hei,” ujar Kaz. “Ya, sudah *kuduga* aku mengenalimu. Yang Mulia! Kita makan malam bersama beberapa tahun lalu. Ingatkah? Ayahku menumpahkan jus *cranberry* di pakaianmu.”

Mallo terlihat malu. “Mungkin sebaiknya kita masuk,” katanya. “Sepertinya ada beberapa hal yang harus kujelaskan.”

(Tambahan, kalau-kalau kau penasaran, alasannya adalah dua-duanya sering kali membuatmu jatuh berlutut.)[]

Bab Tidak!



Aku berusaha sangat keras untuk terkesan penuh makna dan perenungan, serta melankolis, di awal setiap bab. Sebagian besar isi buku-bukuku hanyalah kekonyolan. (Kuakui, peristiwa-peristiwa ini adalah kekonyolan yang nyata *terjadi* padaku, tapi tetap saja konyol.) Karenanya, di setiap awal bab, aku merasa perlu menjelaskan konsep-konsep bermakna dan penting agar waktumu membaca buku ini tidak sepenuhnya sia-sia.

Kusarankan kau untuk menilik lagi bagian-bagian awal ini, mencari makna-makna tersembunyi. Pemikiranku akan memberimu pencerahan dan kearifan. Jika kata-kataku membuatmu bingung, yakinlah bahwa pada akhirnya aku akan memberi penjelasan.

Contohnya, ketika membaca bagian awal bab sebelumnya, kau akan memahami jeritanku sebagai ungkapan kekhawatiran akan eksistensi diri yang dirasakan oleh para remaja masa kini ketika dijejalkan ke dalam dunia yang kurang siap mereka terima—sebuah dunia yang telah berubah sangat drastis dari dunia yang orangtua mereka tahu. (Tiada terima kasih untukmu, Heraclitus!) Atau, kau bisa menganggapnya sebagai jeritan seseorang yang menyadari bahwa tak ada yang akan menawarinya bantuan atau pertolongan.

(Kenyataannya, aku menulis awalan ini untuk mengungkapkan kekhawatiran akan eksistensi diri yang kurasakan ketika seekor laba-laba besar merayapi kakiku sementara aku sedang mengetik. Kau pahamlah maksudnya.)

Kami masuk ke istana. Aromanya seperti alang-alang dan jerami, dan jendela-jendelanya yang lebar dan terbuka membawa angin sepoi-sepoi. Permadananya terbuat dari anyaman dedaunan panjang, dan perabotnya terbuat dari buntalan-buntalan alang-alang. Cukup nyaman, jika kau tidak sedang merasa marah, bingung, dan terkianati seperti yang sedang kurasakan.

“Kau tahu,” aku menuding Bastille.

“Aku segera mengenali Yang Mulia,” dia mengakui. “Tapi, sepertinya dia ingin merahasiakan identitasnya. Jadi, aku berpura-pura.”

“Aku juga,” kata Aydee. “Aku ... emm, tidak bisa berpura-pura dengan baik. Maaf.”

“Tidak apa-apa,” kata Mallo, yang juga dikenal sebagai Raja Talakimallo dari Mokia. Istrinya melangkah ke sampingnya, dan para penjaga mengawasi pintu masuk istana.

“Kenapa menyembunyikannya dariku?” tanyaku.

“Juga dariku!” timpal Kaz, melipat kedua lengannya dan melangkah ke sampingku.

“Bukan hanya dari kalian,” kata sang Raja. “Tapi, juga dari semua orang luar. Kau lihat kan, kami agak ... yah, menipu para kesatria.”

Bastille mengangkat sebelah alis matanya.

“Mereka bersikeras agar aku dilindungi,” ujar Mallo dengan suaranya yang kuat. “Mereka *tidak mau* berhenti menggangguku. Aku cemas mereka akan menculikku dan mengeluarkanku dari kota ini demi keselamatan.”

“Kota ini nyaris tumbang, Yang Mulia,” kata Bastille. “Mokia tidak akan bertahan jika seluruh keluarga kerajaan jatuh ke tangan para Pustakawan. Bagaimana dengan kerajaan sisanya? Mereka butuh pemimpin.”

“Tidak *ada* ‘kerajaan sisanya,’ Nak,” balas Mallo. “Mokia ada di sini. Hingga saat ini, sudah berdekade-dekade kami diserang oleh para Pustakawan; jika Tuki Tuki tumbang, habis sudah riwayat bangsaku. Kami akan menjadi bagian dari wilayah taklukan Pustakawan, perlahan-lahan diasimilasikan ke dalam Negeri Sunyi, bangsa kami akan dicuci otak hingga melupakan asal muasal kami.”

Sang Ratu menyentuh lengan suaminya. “Kami tidak mengacuhkan pentingnya menjaga garis keturunan kerajaan, adikku tersayang—seandainya nanti akan terbentuk pemberontakan yang layak untuk merebut kembali Mokia, jika memang itulah takdir kami.”

Sebelum kau bertanya, *ya*, cara bicara dia memang seperti itu. Aku pernah memintanya mengambikkan mentega, dan dia berkata, “Betapa tersanjungnya aku dapat memberikan makanan ini padamu, Alcatraz Muda.” Sungguh. Aku tidak bercanda.

“Tunggu,” kataku sembari menggaruk kepala. Berhubung aku bodo, aku sering melakukan itu. “Kau di sini, tapi para kesatria mengira kau berada di suatu tempat yang aman?”

“Putri kami menyamar sebagai diriku,” jawab Mallo. “Dia seorang Oculator dan memiliki Lensa Penyaru. Para kesatria membawanya ke suatu tempat tersembunyi sementara dia mengenakan Lensanya untuk berpenampilan menyerupaku.”

“Garis keturunan kerajaan tidak terancam bahaya,” ujar Angola.

“Dan aku bisa tetap berperang bersama rakyatku, seperti seharusnya.” Mallo terlihat suram. “Lebih tepatnya, tumbang bersama rakyatku. Aku khawatir beberapa Smedry dan seorang kesatria tidaklah cukup untuk memenangi perang ini. Kaca Pelindung kami nyaris pecah, dan sebagian besar prajurit kami berada dalam kondisi koma. Sisanya menderita banyak luka. Para ilmuwan silimaticku memperkirakan bahwa kubahnya akan pecah dalam waktu sehari. Kami menghadapi jumlah pasukan yang lebih banyak, kekuatan yang lebih dahsyat. Beberapa saat sebelum kalian tiba, aku telah mengambil keputusan yang sulit untuk menyerah. Aku sedang menuju dinding pertahanan untuk mengumumkannya pada para Pustakawan.”

Kata-kata itu menggantung di udara bagaikan bau busuk—yang disadari semua orang, tapi tak ada yang mau mengakuinya, karena takut dituduh sebagai sumbernya.

Yah, sepertinya sia-sia saja kami datang kemari, pikirku. Mungkin sebaiknya kami putar balik dan angkat kaki dari sini.

“Saya datang untuk membantu, Yang Mulia,” malah itulah yang kukatakan. “Dan, saya dapat membawa yang lainnya kemari. Jika Anda mampu bertahan sedikit lebih lama, saya tidak akan membiarkan Mokia tumbang.”

Aku tidak yakin dari mana kata-kata yang gagah berani itu berasal. Mungkin orang lain yang lebih cerdas tidak akan mengucapkan itu. Bahkan, saat kata-kata itu keluar dari mulutku, aku kaget akan kebodoanku sendiri. Ingat apa kataku tentang keberanian?

Meskipun ucapanku konyol, sang Raja tidak tertawa. “Aku tahu ucapan seorang Smedry bagaikan emas, Alcatraz Muda,” Raja Mallo memuji. “Bernilai tinggi, tapi terkadang mudah dibengkokkan. Apa kau yakin bisa mendatangkan bala bantuan untuk rakyatku?”

Tidak.

“Ya,” jawabku.

Sang Raja mengamatiku, lalu mengerling istrinya.

“Jika kita menyerah, rakyat kita dapat bertahan hidup,” kata Angola, “tapi kehilangan *jati diri* mereka. Jika masih ada peluang meskipun tipis”

Mallo mengangguk setuju. “Katamu kau perlu menggunakan Kaca Komunikator kami, Alcatraz. Coba kulihat apa yang bisa kau lakukan dengan benda itu, baru kemudian aku akan mengambil keputusan.”

“Kau yakin ini hal yang tepat untuk dilakukan?” desis Bastille padaku.

Kami sedang duduk di kursi anyam, menunggu sang Raja dan istrinya mengambil Kaca Komunikator. Aydee sedang berbicara dengan salah satu prajurit, mencari tahu kabar tentang keluarganya. (Sing, Australia, dan kedua orangtua mereka telah dikirim sebagai pemimpin perang di medan-medan Perang Mokiat lainnya—walaupun aku curiga sang Raja sebenarnya mengirim mereka pergi untuk mencegah mereka dijadikan tawanan perang ketika kota ini tumbang.) Kaz berdiri di dekat kami, dengan lengan terlipat dan punggung bersandar ke dinding, mengenakan jaket kulit cokelat dan kacamata penerbang.

“Aku tidak tahu apakah ini tepat,” aku mengaku pada Bastille. “Tapi, kita tidak bisa membiarkan mereka menyerah begitu saja.”

“Jika mereka terus berperang, orang-orang akan terluka,” ujar Bastille, mencondongkan tubuh ke arahku. “Apakah kita boleh memberi mereka harapan untuk membenarkan hal itu? Sekarang, aku sudah melihat sendiri seberapa parah situasinya,

aku tidak yakin apakah kekuatan para Kesatria Crystallia cukup untuk menghadapinya dan memutar balik keadaan.”

“Aku ...,” suaraku menghilang karena merasa kebingungan. Aku terkadang seperti itu kalau Bastille terlalu dekat denganku, terutama ketika aku bisa mencium aroma sampo di rambutnya. Bukankah seharusnya para gadis itu wangi bunga atau semacamnya? Bastille aromanya cuma seperti sabun.

Tetap saja aroma itu membuatku mabuk kepayang. Jelas sekali dia mengeluarkan radiasi yang bisa membuat otak berkabut. Cuma itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal.

“Kaca Pecah, aku ngomong apa, sih?” Bastille mundur. “Tentu saja lebih baik mereka terus berjuang! Maaf. Aku terlalu terbiasa menentang pendapatmu, jadi aku kaget ketika kau melakukan sesuatu yang cerdas.”

“Duuuuuhhh ...,” kataku.

Bastille menyipitkan mata ke arahku. “Kau tidak masih melamunkan kakakku, kan?” suaranya terdengar mengancam.

Aku tersadar dari kelengarku. “Apa? Tidak. Jangan bodo.”

“Apa kau baru saja menyebutku bodo?”

“Tidak, aku bilang jangan bodo. Ada apa sih antara dirimu dan kakakmu?”

“Tidak ada! Aku sayang kakakku. Kami bagaikan dua kuntum bunga di padang bunga aster.”

“Artinya apa?”

“Entahlah! Aku hanya ingin terkesan penuh perhatian atau semacamnya.”

Aku mendengus mencemooh.

“Nah, *itu* artinya apa?” tuntutan Bastille. “Aku *sangat* sayang pada kakakku!”

“Sangat sayang sampai-sampai kau tidak pernah mengunjunginya di Mokia?”

“Tempatnya jauh sekali dan aku sibuk berlatih jadi kesatria. Sehingga aku bisa menjaga orang-orang idiot sepertimu terkena masalah!”

“Tunggu dulu. Kau marah karena aku bilang kau mungkin bodo, tapi kau sendiri menyebutku idiot!”

“Karena kau seorang Smedry!”

“Alasanmu selalu itu,” kataku. “Aku tak percaya. Lagi pula, kali ini kau bilang setuju dengan tindakanku!”

“Begitu!”

“Begitu!”

“Jadi?”

“Jadi, mungkin kita semestinya cek dan lihat film lepas atau semacamnya,” kataku sambil berdiri. “Nanti kalau tidak sedang dikejar-kejar Pustakawan atau terancam dimakan naga atau semacamnya!”

Bastille terdiam, menelengkan kepala dan mengerutkan kening. “Tunggu dulu. Apa?”

Wajahku merona. Kenapa aku mengatakan *itu*? Maksudku, aku sudah agak lama memikirkannya, tapi

Radiasi yang membuat otak berkabut. Tentu saja.

“Lupakan saja,” kataku panik. “Aku cuma kebingungan, dan—”

“Film itu apa?” tanyanya. “Kenapa kita harus mengeceknya? Apakah karena ia lepas, jadi perlu ditangkap?”

“Emm ... ya. Film itu makhluk besar mengerikan yang disebar oleh para Pustakawan di Negeri Sunyi. Untuk meneror orang-orang ... dan, kau tahulah, untuk mencuri waktu mereka, dan membuat mereka meringis melihat akting yang buruk, lalu membuat mereka duduk lama menonton acara penghargaan di mana patung orang-orangan dari emas dibagi-bagikan pada orang-orang yang tidak kau kenal.”

Bastille semakin mengernyit. “Kadang-kadang, kau ini idiot, Smedry,” katanya, lalu menoleh ke arah Kaz, seolah-olah meminta penjelasan.

“Aku tidak mau *menyentuh* topik yang satu ini,” ujar Kaz sambil tersenyum. “Malahan, aku akan menjauh saja, seolah-olah aku berada di Kerajaan tetangga!”

“Terserahlah,” gerutu Bastille, kembali memicingkan mata ke arahku—seakan-akan aku mengolok-oloknya tanpa dia sadari. Wajahku terus saja merona, hingga Mallo dan Angola kembali. Sang Ratu membawa sebuah cermin tangan. Dia melintasi permadani anyam dan mengulurkan cermin itu padaku.

Aku ragu-ragu, menunduk menatap cermin itu. Kacanya hilang separuh. “Cuma ini?”

“Kaca Komunikator sebaiknya praktis,” kata Mallo “Kami mematahkannya jadi dua dan mengirim separuhnya ke Nalhalla; dengan begitu, kami dapat berkomunikasi selama beberapa minggu melalui kedua bagiannya, hingga kekuatannya memudar. Setelah itu, kacanya harus ditempa ulang dan dipatahkan kembali. Bukan cara termudah untuk berkomunikasi jarak jauh, tapi kami sudah kehabisan cara, terutama setelah mengirim pergi Oculator terakhir kami untuk berpura-pura jadi diriku.”

“Para agen Pustakawan menghancurkan cara-cara komunikasi kami lainnya,” imbuh salah satu prajurit. “Stasiun Kaca Transportasi, para penghantar suara, bahkan stok Kaca Pesan kami.”

Aku mengernyit. “Bagaimana cara mereka melakukannya?”

“Mereka menggali terowongan ke bagian dalam kota,” Mallo menghela napas. “Dan mengirim tim pasukan untuk menyabotase kami. Kami baru saja berhasil menangkap satu tim hari

ini. Kami menangkap mereka sebelum berhasil melakukan kerusakan permanen, lalu memblokir terowongannya. Tapi pasti akan ada yang lainnya.”

Aku mengangguk, mengangkat cermin tangan. Semua orang memandangu penuh harap, seolah-olah menurut mereka—karena aku seorang Oculator—aku bisa otomatis tahu cara menggunakan kaca ini. “Hmmm,” kataku, memutar-mutar cermin. “Em. Cermin, cermin bergambar, makananku enak, tapi sering kali hambar.”

“Alcatraz?” tegur Kaz. “Apa yang kau lakukan? Kau tinggal menyentuh kacanya.”

“Oh,” kataku, lalu mengetuk cermin. Kacanya berkilau, seolah-olah aku mengusik permukaan kolam air jernih. Sejenak kemudian, citranya berubah dari bayangan wajahku menjadi citra sebuah ruangan batu. Salah satu kastel di Nalhalla.

Seorang bocah lelaki Mokia duduk di depan cermin. Dia langsung waspada begitu citra di permukaan kaca berubah, lalu memelasat pergi sambil berteriak. “Lord Smedry, Lord Smedry!”



Dalam beberapa detik, kakekku datang. Entah mengapa dia terlihat letih, rambutnya mencuat ke sana kemari, dasi kupukupunya miring. “Ah, Alcatraz, Nak! Kau berhasil!”

“Aku di sini, Kek,” aku mengangguk. “Di Tuki Tuki. Situasinya buruk di sini.”

“Tentu saja!” balas Kakek. “Karena itulah, kita mengirimmu ke sana, kan? Tunggu sebentar. Aku akan memanggil para kesatria!”

Dia bergegas pergi. Sepertinya separuh cermin di sana digantung di dinding semacam pintu masuk atau teras.

Aku terdiam dengan janggal untuk beberapa waktu. Yang lain mengelilingiku, menatap ke dalam cermin, menanti. Akhirnya, Kakek kembali bersama beberapa orang berzilah lengkap. Salah satunya Draulin, ibu Bastille. Dua lainnya pria yang terlihat lebih tua.

“Alcatraz, katakan pada mereka di mana kau berada,” terdengar suara Kakek Smedry.

“Aku di Tuki Tuki,” kataku.

“Anda harus pergi dari sana secepatnya,” kata Draulin tegas. “Di sana tidak aman, Lord Smedry.”

“Ya, aku tahu,” balasku. “Tapi, kau tahulah Keluarga Smedry. Sinting, tidak peduli keselamatan kami sendiri!”

Salah satu kesatria pria mengerutkan kening. “Ini memang membuktikan apa yang dikatakan Lord Smedry Tua,” katanya.

“Rasanya kita dimanipulasi,” kata kesatria satunya, sembari menggelengkan kepala. “Aku tidak suka.”

Draulin tetap diam. Dia sepertinya mengamati lekat-lekat dengan kedua bola mata gelapnya.

Sebuah ide muncul di benakku. Mereka perlu dimotivasi untuk datang membantu. Seketika aku mengambil keputusan

dan mengarahkan cermin ke Mallo. “Tebak siapa yang ada di sampingku?” kataku pada para kesatria itu.

Mallo tampak syok. “Alcatraz! Apa yang kau lakukan?”

“Percaya padaku,” kataku.

“Seorang prajurit Mokia,” kata salah satu kesatria. “Aku bersimpati pada situasinya, tapi peraturan orde kami—”

“Tunggu,” potong Draulin. Tiba-tiba hening, lalu dia berkata, “Yang ... Mulia?”

Mallo menghela napas keras, memelototiku. “Ya, ini aku.”

“Anda seharusnya berada di tempat aman!”

“Aku tidak akan menelantarkan rakyatku,” kata Mallo.

Kuputar lagi cerminnya. “Jadi, di sini yang terancam bahaya bukan cuma satu-dua Smedry konyol, tapi juga garis keturunan kerajaan Mokia. Kau harus”

Citra di dalam kaca mulai terganggu, riak-riak muncul. Aku mengerutkan kening dan menggoyang-goyang cerminnya.

“... tidak bisa ... apa ... lakukan” Suara Draulin putus-putus. “Apa ...?”

“Aku juga tidak bisa melihat kalian,” kataku.

Orang-orang di ruangan mendekat. Aku menurunkan cerminnya sehingga semua orang bisa melihat.

“Sepertinya tidak bagus,” Kaz menggosok-gosok dagunya.

“Kaca ini harusnya bertahan hingga dua puluh hari,” kata Mallo. “Kami—”

“Jenderal Mallo!” terdengar sebuah seruan. Kami berbalik ketika seorang gadis Mokia berlari menaiki tangga depan istana dan masuk ke ruang utama.

“Ada apa?” tanya Mallo tajam.

“Pasukan Pustakawan,” kata sang Gadis. “Mereka melakukan sesuatu yang besar. Anda harus lihat.” []

Bab 1010



Baiklah, aku tidak bisa menahan diri. Aku sudah menulis tiga setengah buku. Aku telah menahan lidahku. (Dalam arti kiasan, bukan seperti pria di Adegan V.) Tapi, sekarang aku nyaris meledak.

Ini saatnya untuk membicarakan agama di Negeri Sunyi.

Kalian para penduduk Kerajaan Merdeka mungkin bingung tentang agama-agama penduduk Negeri Sunyi. Lagi pula, semuanya sangat berbeda, dan para pengikutnya sangat mahir saling berteriak dengan keras hingga sulit untuk benar-benar menyimak apa yang mereka katakan. Akan tetapi, jika kau harus menyelinap ke negara yang dikuasai Pustakawan dan meniru seorang penduduk Negeri Sunyi, kau mungkin akan harus mengikuti salah satu agama mereka untuk bisa berbaur. Untuk itulah, aku menyiapkan panduan yang berguna ini.

Agama, di Negeri Sunyi, pada dasarnya berkaitan dengan makanan.

Benar, makanan. Jika mengikuti salah satunya, kau akan memboikot makanan-makanan tertentu. Ada agama yang pengikutnya menolak daging sapi, dan ada juga yang menolak minuman beralkohol dan kopi.

Kami berdiri di atas dinding pagar kayu runcing Tuki Tuki, mengamati robot-robot raksasa Pustakawan menghunjamkan

pasak besar berpijar ke tanah. Ukurannya setinggi gedung. Pijarnya yang kebiruan di tengah malam menerangi perkemahan perang para Pustakawan, yang sekarang begitu sarat aktivitas. Para pria dan wanita telah dibangunkan dan menyandang senjata mereka, berbaris.

“Apa itu?” tanya Angola.

“Sepertinya semacam perangkat kaca,” jawab Aydee.

“Bukan,” kata Kaz. Dia berdiri di atas kursi kecil dan mengamati perkemahan sembari mengelus-elus dagunya. “Perang ini dipimpin oleh Orde Lensa Pecah.”

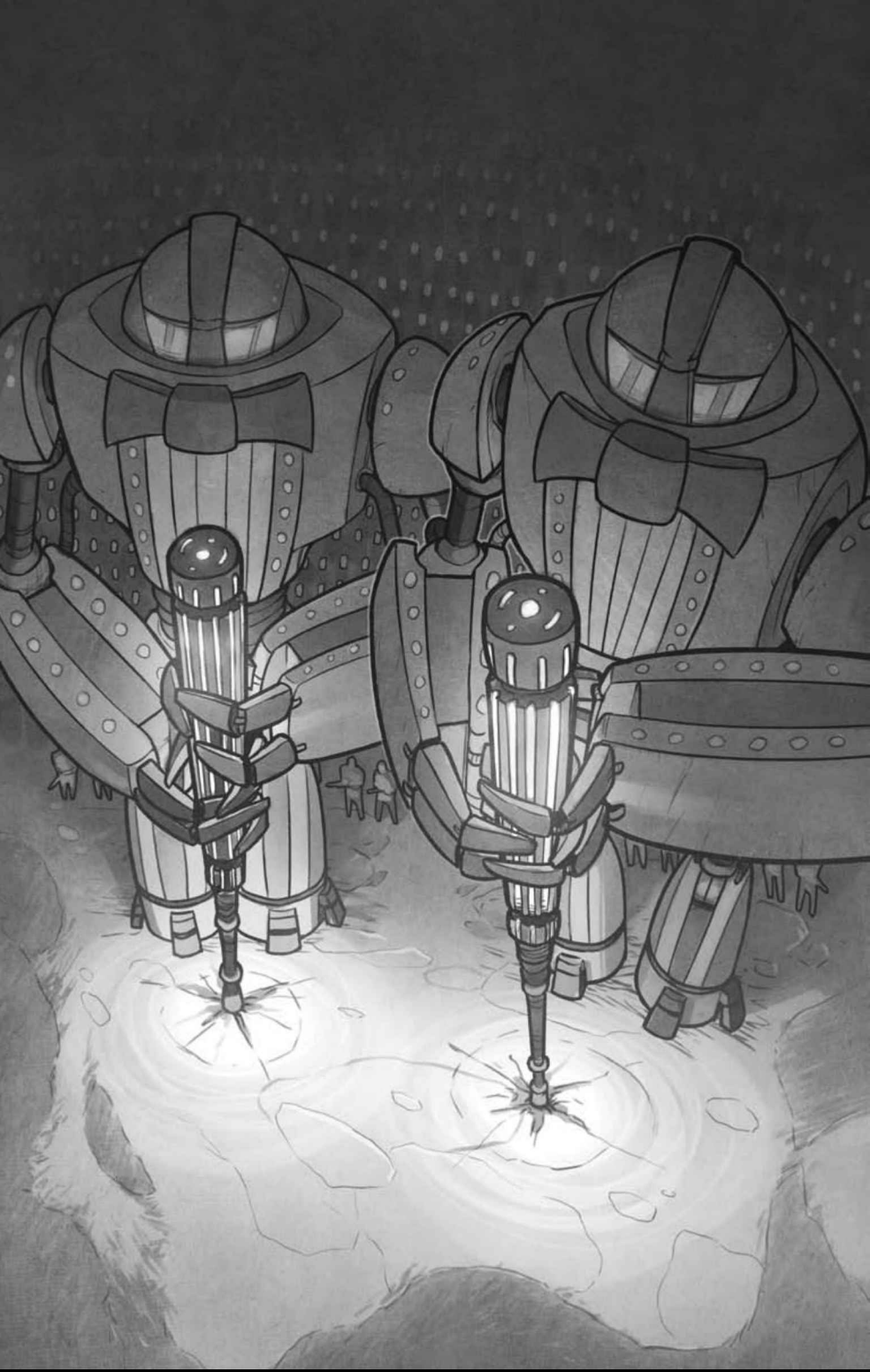
“Siapa?” tanyaku.

Bastille memutar bola matanya atas ketidaktahuanku.

“Lensa Pecah adalah salah satu sekte Pustakawan, Al,” kata Kaz. Dia seorang cendekiawan Bakat, Distorsi Okuler, dan—lebih umumnya—Pustakawan. “Kau sudah bertemu dengan Oculator Gelap, Kerangka Juru Tulis, dan Penjaga Panji. Yah, Lensa Pecah adalah yang terakhir. Dan mungkin orde yang paling besar. Orde-orde lainnya menerima, bahkan menggunakan, teknologi silimatic dan Lensa-Lensa Daya. Tapi, mereka ini”

“Mereka tidak?” tanyaku.

“Mereka *benci* segala bentuk kaca,” ujar Kaz. “Mereka mengamalkan ajaran Biblioden secara harfiah. Dia tidak suka semua hal yang ‘aneh’ seperti sihir atau teknologi silimatic. Orde-orde yang lain memaknai ajarannya seperti ini ‘Lensa dan kaca perlu dikendalikan dengan *sangat* hati-hati, jadi hanya orang-orang penting yang dapat menggunakannya.’ Para Pustakawan ini menyembunyikan kenyataan dari sebagian besar penduduk Negeri Sunyi, tapi tidak ragu-ragu memanfaatkan teknologi dan gagasan Kerajaan Merdeka jika memang memberi mereka keuntungan.



“Orde Lensa Pecah berbeda. *Sangat* berbeda. Menurut mereka, Lensa dan kaca silimatic seharusnya *tidak pernah* dimanfaatkan, bahkan oleh para Pustakawan sekalipun. Teknologi Kerajaan Merdeka itu buruk dan menjijikkan.”

Aku mengangguk perlahan. “Jadi, tumpukan-tumpukan kaca yang kita lewati saat menuju kota itu?”

“Mereka mengadakan kegiatan memecahkan kaca,” ujar Angola lirih. “Mereka berkumpul dan memecahkan berbagai kaca. Termasuk kaca biasa, yang tidak memiliki daya Okuler maupun silimatic. Bagi mereka itu tindakan simbolis.”

“Para Pustakawan lainnya membiarkan mereka memimpin perang,” Kaz menambahkan. “Sebagian alasannya, kukira, untuk menjauhkan mereka. Akan ada masalah di dalam sekte Pustakawan Durjana jika Kerajaan Merdeka *sungguh-sungguh* tumbang. Untuk saat ini, Orde Lensa Pecah bekerja sama dengan Oculator Gelap dan Kerangka Juru Tulis. Ada lawan lebih besar yang harus dihadapi. Tapi setelah kita terkalahkan, kemungkinan besar akan terjadi perang saudara di antara orde untuk menjadi yang paling dominan.”

“Perang saudara di sepenjuru dunia,” ujar Bastille lirih, mengangguk. “Keempat orde Pustakawan menggunakan orang-orang sipil sebagai pion. Lensa Pecah akan berusaha memburu dan membunuh para Oculator Gelap, Penjaga Panji akan berusaha memanipulasi berbagai hal lewat politik, Kerangka Juru Tulis akan bekerja sama dengan pihak mana pun yang bersedia membayar paling tinggi”

Kami terdiam. Pasukan di luar sana begitu besar; aku melirik ke belakang ke arah kota. Sepertinya tidak ada banyak prajurit Mokia. Mungkin sekitar lima atau enam ribu, gabungan pria dan wanita. Jumlah para Pustakawan empat kali lipatinya, dan mereka menggunakan senjata futuristik. Robot-robot raksasa

meneruskan pekerjaan mereka, menghunjamkan pasak-pasak ke tanah. Mereka membentuk lingkaran mengelilingi kota.

Menghadapi jumlah yang sangat besar itu, aku akhirnya mulai sadar telah melibatkan diri dalam masalah apa. Dan, saat itulah aku menciptakan istilah *pembodoan diri* yang artinya “sebodo Alcatraz Smedry di hari dia menyelundup ke Tuki Tuki tepat ketika kota tersebut hendak dikuasai para Pustakawan”.

Aku tahu, itu kata yang sangat spesifik. Aneh juga mengingat sesering apa aku dapat menggunakannya dalam hidupnya.

“Jadi, pasak-pasak itu bukan kaca,” kataku. “Lalu apa?”

“Plastik,” tebak Bastille. “Sejenis teknologi yang dapat mengacaukan daya kaca? Mungkin itu yang membuat Kaca Komunikator tak berfungsi.”

“Mungkin fungsinya cuma pencahayaan,” kata Aydee. “Lihat. Pasak-pasak itu sangat terang sehingga para Pustakawan bisa beraktivitas seolah-olah sekarang siang hari. Sepertinya mereka bersiap menyerang.” Dia sedikit merunduk di bangkunya, seolah-olah hendak bersembunyi di balik dinding.

Aku mendapat ide. Kuambil Lensa Kurir dari sakuku dan mengenakannya.

Nah, mungkin kalian para penduduk Negeri Sunyi merasa aneh karena kami punya berbagai cara untuk berkomunikasi. Tapi kalau durenungkan, ini masuk akal. Berapa banyak media komunikasi yang digunakan di Negeri Sunyi? Telepon, faks, telegram, VoIP, surel, surat reguler, radio, berteriak keras, pesan dalam botol, SMS, *pop-up* iklan, papan ouija, media sosial, sinyal asap, dan lain-lain.

Komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia. Dan, berkomunikasi dengan orang-orang yang berada jauh dari kita adalah kebutuhan yang *lebih* mendasar, karena kita bisa mengolok-olok orang dan dia tidak bisa menggampar kita.

Omong-omong, apa aku sudah bilang kalau kaus yang kau pakai itu jelek sekali? *Yeah*. Lain kali, tolong berdandan sedikit sebelum membaca buku-bukuku. Seseorang mungkin melihatmu, dan aku harus menjaga reputasiku.

Aku berkonsentrasi, menyalurkan energi ke Lensa, mencoba menghubungi kakekku. Wajahnya muncul di hadapanku, tapi citranya buram, tidak jelas.

Alcatraz, Nak! Kata Kakek. Aku berharap kau akan menggunakan Lensa Kurir. Ada apa? Kenapa Kaca Komunikator tidak berfungsi?

“Aku tak tahu,” jawabku. “Para Pustakawan melakukan sesuatu di luar sana—menghujamkan pasak-pasak bercahaya ke tanah. Mungkin ada kaitannya.”

Sementara aku berbicara, salah satu robot menghujamkan satu pasak lagi. Ketika itu pula citra kakekku semakin buram.

“Kakek,” ujarku cepat-cepat. “Apa kita berhasil meyakinkan para kesatria?”

Pikir ... cukup ... menolong ... kata Kakek, suaranya timbul tenggelam. *Mereka tahu ... raja masih ... selamatkan Yang Mulia*

“Aku tidak paham!” seruku. Robot lainnya mengangkat pasak ke udara, bersiap menghujamkannya.

Aku menyentuh sisi kacamataku, berusaha sekuat tenaga memfokuskan energiku ke Lensa. Aku mengertakkan gigi. Di luar dugaan, kacanya mulai bercahaya, memaksaku memejamkan mata karena terlalu silau. Suara kakekku yang tadinya melemah, kembali menguat dan terdengar.

... Memancing Lovecrafts, kacau sekali! Kataku, aku nyaris berhasil membujuk mereka. Aku akan membawa mereka, Nak, dan semua orang yang bersedia kuajak. Kami akan datang. Bertahanlah hingga pagi! Kau dengar aku, Alcatraz? Sinar mata-

hari pertama di pagi hari. Emm, bukan, aku pasti telat. Sebelumnya juga begitu. Sinar matahari kedua, yakinlah. Paling lambat sinar ketiga. Aku janji!

Robot itu menghunjamkan pasak. Suara kakekku kabur lagi, dan aku berusaha menyalurkan energi lagi, tapi aku kelewat batas. Bakatku lepas kendali, bercampur dengan kekuatan Okuler. Aku kesulitan memisahkan keduanya; keduanya bagaikan dua warna terang yang berbeda, berbaur dan berpusar dalam diriku. Gunakan salah satu, dan satunya lagi selalu ingin ikut-ikutan.

Bakat itu mengalir lewat kedua tanganku sebelum aku sadar apa yang terjadi, dan bingkai Lensaku hancur. Dengan canggung, kutangkap Lensa yang terjatuh. Sayangnya, setelah merasakan kendala tadi, aku tahu Lensa tersebut tidak akan kembali berfungsi—selama pasak-pasak Pustakawan itu masih mengganggu. Dengan enggan, aku menyimpan kembali Lensa ke sakuku.

“Apa katanya?” tanya Aydee cemas.

“Dia datang,” jawabku. “Bersama para Kesatria Crystallia.”

“Kapan?” tanya Bastille.

“Yah ... detailnya tidak begitu jelas ...,” aku meringis. “Dia bilang fajar. Mungkin.”

“Mungkin?” tukas Mallo. “Smedry Muda, aku tidak yakin bersedia mempertaruhkan nyawa rakyatku demi ‘mungkin.’”

“Kakekku bisa diandalkan,” ujarku. “Dia belum pernah mengecewakanku.”

“Kecuali, ketika dia telat mengambil Pasir Rashid,” imbuh Bastille. “Atau ... yah, ketika dia telat menghentikan ibuku mencuri Lensa Penerjemah dari Perpustakaan Alexandria. Atau ketika dia telat untuk—”

“Trims, Bastille,” ujarku datar. “Kau sangat membantu.”

“Kurasa kita semua tahu Bakat ayahku,” Kaz melangkah ke sampingku. “Tapi, aku kenal Leavenworth Smedry lebih baik dari siapa pun, berhubung Mom sudah tidak tiada. Kalau ayahku bilang dia akan datang membantu, kau bisa meyakinkannya. Dia mungkin telat, tapi dia akan menebusnya dengan bergaya.”

“Gaya tidak akan melindungi rakyatku dari senjata para Pustakawan,” Mallo menggeleng-gelengkan kepala. “Bantuanmu kami hargai, tapi janjimu lemah.”

“Kumohon,” kataku. “Yang Mulia, Anda harus memberi kami kesempatan. Setidaknya hingga pagi. Kau tidak akan kehilangan waktu dengan tidur, kan?”

“Tidak akan ada tidur,” Mallo mengangguk. “Lihat.”

Aku mengikuti isyaratnya. Di balik dinding, para robot sudah selesai menghunjamkan pasak-pasak ke tanah. Sekarang, mereka berjalan ke tumpukan batu besar yang berada di batas luar kemah.

“Waktu beristirahat sudah usai,” ujar Mallo suram. “Mereka menuntut kami untuk menyerah, dan karena aku belum menjawab, sepertinya mereka akan melanjutkan serangan. Aku berasumsi mereka akan menunggu hingga pagi tiba untuk melakukannya, tapi kau tahu kan, kata orang tentang asumsi.”

“Kalau kau mau membuat lelucon tentang keledai,” kataku, “aku sudah lebih dulu melakukannya.”

Mallo mengernyit. “Tidak, aku hendak mengutip peribahasa kuno Mokia, dihormati oleh rakyat kami selama enam abad lamanya.”

“Oh,” aku jadi malu. “Hmmm, maaf. Seperti apa peribahasanya?”

“Jangan berasumsi, idiot,” kutip Mallo dengan takzim.

“Peribahasa yang bagus.”

“Para filsuf Mokia tidak suka bertele-tele,” kata Mallo. “Bagaimanapun, kalau kami hendak menyerah, kami harus melakukannya sekarang. Mesin-mesin mengerikan di luar sana akan segera mulai melempar batu, dan Kaca Pelidung tidak akan bertahan lama menangkalnya.”

“Kalau kau menyerah,” ujar Bastille, “tamat sudah Mokia.”

“Kumohon,” kataku. “Beri kami *waktu*. Tunggulah sedikit lebih lama!”

“Suamiku,” Angola menyentuh lengan Mallo, “sebagian besar rakyat kita memilih mati daripada ditangkap para Pustakawan.”

“Ya,” kata Mallo, “tapi terkadang, kau perlu melindungi rakyat yang tidak ingin dilindungi. Para prajurit kita hanya memikirkan kehormatan. Tapi, aku harus memikirkan masa depan, dan apa yang terbaik untuk rakyat kita.”

Raut wajah Raja Mallo serius. Dia melipat kedua lengannya, salah satu prajuritnya memegangkan tombaknya. Dia memandang ke balik dinding kayu, melihat ke arah pasukan Pustakawan.

Nah, mungkin sebagian pembaca akan menganggap Mallo pengecut karena *mempertimbangkan* untuk menyerah. Baguslah. Lain kali, kalau kau bertanggung jawab atas nyawa ribuan orang, kau dapat membuat keputusan dengan cepat. Tapi, Mallo perlu waktu untuk berpikir.

Semuanya kembali pada perubahan. Tidak ada satu hal pun yang tetap sama, bahkan kerajaan. Terkadang, kau harus menerima kenyataan itu.

Tapi terkadang, berbagai hal berubah dengan amat cepat hingga kau tidak punya waktu memikirkannya. Apa yang terjadi berikutnya, aku tidak ingat jelas. Kami sedang berdiri di

dinding, menunggu Mallo membuat keputusan. Tiba-tiba saja para Pustakawan ada di sana.

Rupanya mereka datang lewat terowongan yang mereka gali, dan mengarah tepat ke dinding. Aku tidak melihatnya. Aku hanya melihat sekelompok orang berdasi kupu-kupu menyerang ke arah kami, menyandang senapan yang menembakkan bola-bola cahaya.

Kaz menghilang, Bakatnya membuat dia tersesat.

Dalam sekejap mata, tiga prajurit Mokia berdiri di depan Aydee, padahal tadinya hanya ada dua; Bakat Aydee telah membawa seorang prajurit dari seberang dinding untuk membela gadis itu.

Bakatku merusak beberapa senapan, tapi beberapa Pustakawan menyandang busur, dan menembakkannya. Bastille bergerak secepat kilat, pedangnya menebas anak panah di udara.

Sungguh. Dia menebasnya *di udara*. Jangan pernah bermain bisbol melawan seorang Crystin.

Para prajurit Mokia mulai bertarung, tombak diturunkan, ujungnya menembakkan ledakan cahaya.

Pertarungan berakhir dalam beberapa detik saja. Aku satu-satunya orang yang tidak bergerak. Aku tidak terlatih untuk menghadapi pertarungan atau perang nyata—aku cuma bocah bodo yang tidak bisa mengunyah apa yang sudah kugigit. Di saat aku berpikir untuk berteriak ketakutan dan menyelamatkan diri, pertempuran sudah usai, para musuh terkalahkan.

Asap membubung ke udara. Orang-orang terpaku di tempat.

Aku melihat ke bawah, memastikan semua tungkaiku masih terhubung ke badan. “Wow,” kataku.

Bastille berdiri di depanku, dengan pedang di tangan dan mata disipitkan. Kemungkinan besar dia baru saja menyelamatkan nyawaku.

“Lihat kan, Yang Mulia,” kataku. “Pustakawan tidak bisa dipercaya! Kalau Anda menyerah, mereka akan”

Suaraku melemah, saat itu aku baru menyadari sesuatu. Mallo tidak berdiri di sampingku seperti sebelumnya. Dengan putus asa kulihat sekelilingku, dan menemukan sang Raja terbaring di dinding, tubuhnya menutupi tubuh istrinya, yang dia lindungi. Mereka berdua tidak bergerak.

Para prajurit berseru kaget, bergerak ke arah raja dan ratu mereka. Sebagian lainnya mencari bantuan. Dengan bingung aku berbalik, memandang tubuh-tubuh para Pustakawan.

Ini perang yang *sesungguhnya*. Orang-orang *benar-benar* tewas. Tiba-tiba semua ini tidak lagi terasa konyol. Sayangnya, takdir menyimpan satu lelucon bagus untukku dalam waktu dekat ini.

“Mereka masih hidup,” Bastille berjongkok bersama para prajurit, di dekat sang Raja dan ratu. “Mereka masih bernapas. Bahkan tidak terlihat terluka.”

“Senjata Pustakawan,” ujar salah seorang prajurit Mokia, “sering kali membuat orang pingsan. Mereka ingin menaklukkan Mokia, tapi tidak ingin memusnahkan kami. Mereka ingin menjadi penguasa kami. Jadi, mereka menggunakan senapan yang membuat orang koma.”

Prajurit lainnya mengangguk. “Kami tidak punya obatnya—senjata penetrum kami cara kerjanya berbeda, dan punya penawar tersendiri. Mereka yang koma hanya bisa dibangunkan kembali oleh para Pustakawan, setelah perang usai. Mereka akan membangunkan kami sedikit-sedikit agar bisa

dikendalikan dan dicuci otak hingga melupakan kebebasan kami.”

“Aku pernah mendengar tentang ini,” Kaz berjongkok di dekat sang Raja. Sejak kapan Kaz kembali? “Mereka juga melakukannya saat menaklukkan kerajaan-kerajaan lain. Taktik brutal yang efektif—dengan demikian, kita masih harus memberi makan dan merawat orang-orang yang koma, sehingga menguras sumber daya kita. Jadi, lebih mudah mengalahkan kita. Jauh lebih efektif daripada membunuh.”

Salah seorang prajurit mengangguk. “Ada ribuan orang yang kondisinya koma seperti ini. Tentu saja banyak juga Pustakawan yang koma karena tombak penyetrum kami. Penawarnya berbeda.”

Kami mundur ketika seorang dokter Mokia datang. Di luar dugaan, dia mengenakan jas lab putih dan kacamata. Dia membawa sepotong kaca besar yang dia angkat untuk meneliti sang Raja dan ratu. “Tidak ada luka dalam. Hanya Tidur Pustakawan.”

“Aku kira yang datang dukun,” ujarku perlahan pada Kaz.

“Kenapa?” tanya Kaz. “Sang Raja tidak pikun, begitu pula sang Ratu.”

“Bawa mereka ke kamar,” dokter berdiri, memberi perintah. “Dan tempatkan penjaga dua kali lipatnya! Kalau para Pustakawan tahu raja dan ratu tumbang, mereka akan berusaha menculik keduanya.”

Beberapa orang prajurit mengangguk. Namun, sebagian lagi berdiri dan memandang ke sekeliling dengan bingung. Di luar, robot-robot Pustakawan mulai melemparkan batu besar. Satu batu mengenai kubah kaca, membuat seluruh kota seolah-olah bergetar.

“Siapa yang memimpin sekarang?” tanyaku, ikut memandang ke sekeliling.

“Kapten penjaga sudah lebih dulu tumbang,” ujar salah satu prajurit. “Dan jenderal terakhir juga sudah tumbang.”

“Sang Putri yang memimpin,” kata prajurit lainnya.

“Tapi dia berada di luar kota.”

“Dewan Raja harus mengesahkan pemimpin baru,” ujar seorang prajurit. “Hingga saat itu, tidak ada raja yang sah. Raja sementara dipegang oleh orang yang memiliki gelar bangsawan tertinggi di kota ini.”

Mereka semua terdiam.

“Artinya?” tanyaku.

“Berdasarkan hukum Spire,” Bastille berbisik, kedua matanya membelalak. “Tidak mungkin. Tidak”

Semua orang memandanguku.

“Tunggu,” kataku gugup. “Apa?”

“Klan Smedry adalah bangsawan,” kata Bastille, “diakui sebagai *lord* dan *lady* di semua bangsa yang tergabung dalam Dewan Raja. Keluargamu mendapatkan hak tersebut ketika mereka turun takhta; semua orang mengakui bahwa Bakat Smedry bisa menaklukkan seluruh Kerajaan Merdeka. Tapi karena itulah, keturunan langsung Keluarga Smedry memiliki gelar setara *duke* di sebagian besar kerajaan. Termasuk Nalhalla dan Mokia.”

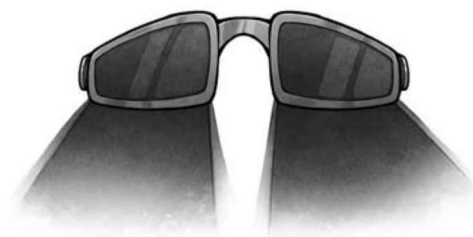
“Dan *duke* itu ...?” tanyaku.

“Setingkat di bawah pangeran,” jawab Aydee.

Semua prajurit berlutut di hadapanku. “Apa perintah Anda, Yang Mulia?” tanya salah seorang dari mereka.

“Duh, *pelikan*,” Kaz mengumpat.[]

BAB 24601



Banyak dari kalian penduduk Kerajaan Merdeka yang telah mendengar tentang hari aku dijadikan Raja Mokia. Itu menjadi sebuah legenda. Dan, legenda biasanya dilebih-lebihkan.

Dengan caranya sendiri, sebuah legenda bagaikan organisme—virus atau bakteri. Awalnya hanya sebuah bibit kisah, mengendap dalam diri beberapa orang. Bibit berkembang ketika berpindah ke orang lain, dan diperkuat. Bermutasi. Berkembang. Semakin besar dan semakin besar, menginfeksi populasi yang lebih luas, hingga menjadi suatu wabah.

Satu-satunya obat bagi legenda adalah kebenaran yang murni dan steril. Inilah salah satu alasan aku mulai menulis buku-buku ini. Bagaimana aku berujung menjadi pemimpin Mokia? Yah, aku tidak pernah benar-benar menjadi raja—hanya “pemimpin sementara”. Aku orang dengan gelar bangsawan tertinggi di kota, tapi hanya karena sebagian besar orang lainnya sudah tumbang atau dilarikan ke luar kota.

Jadi, tidak, aku tidak dengan heroik menghunus pedang sang Raja di tengah-tengah pertempuran, seperti diceritakan di legenda. Aku tidak menaiki takhta diiringi nyanyian para malaikat. Sedikit sekali heroisme yang terlibat di sini.

Tapi, *ada* banyak sekali kebingungan.



“*Apa?*” seruku. “Aku tidak bisa jadi raja! Aku baru tiga belas tahun!”

“Anda bukan raja kami, Tuanku,” kata salah satu prajurit Mokia. “Hanya pemimpin sementara.”

Satu batu lagi menghantam kubah kota. Retakan berbentuk jaring laba-laba terbentuk di sisi kaca.

“Yah, apa yang harus kulakukan?” aku melirik ke arah Kaz, Aydee, dan Bastille, meminta bantuan.

“Harus ada orang yang membuat keputusan, Tuanku,” kata salah satu prajurit Mokia. “Sang Raja tadi hendak menyerah. Apa kita melaksanakannya, atau kita bertempur?”

“Kau meminta *aku* memutuskannya?”

Mereka tetap saja berlutut di sekelilingku, menunggu .

Aku melihat ke balik pundakku, ke arah kemah para Pustakawan. Langitnya hitam, tetapi wilayah di sekeliling kota dibanjiri cahaya. Di beberapa tempat kulihat para Pustakawan menggali terowongan, menggunakan alat aneh serupa pasak yang tampaknya menggetarkan tanah dan menyingkirkannya. Robot-robot terus melempari batu ke kubah.

BUM! BUM! BUM!

Beberapa saat sebelumnya, aku tidak percaya sang Raja mempertimbangkan untuk menyerah. Tapi, sekarang kuhadapi pertanyaan yang sama, dan itu membuatku takut. Aku baru saja melihat orang-orang tewas. Para prajurit Pustakawan yang datang untuk membunuh—atau setidaknya melumpuhkan—sang Raja. Bisakah aku meminta para prajurit Mokia menghadapi nasib serupa?

Perbincangan tentang keberanian dan kemerdekaan adalah satu hal. Namun, rasanya berbeda bagi orang yang harus membuat keputusan. Jika aku memberikan perintah, semua pria dan wanita yang terluka, terbunuh, atau lumpuh akan menjadi

tanggung jawab-ku. Itu hal besar untuk ditimpakan ke pundak seorang bocah tiga belas tahun yang enam bulan lalu *bahkan* tidak tahu tentang keberadaan Mokia. Dan, orang-orang bertanya-tanya mengapa aku begitu kacau.

“Kita bertempur,” ujarku pelan.

Sepertinya ini jawaban yang ditunggu-tunggu para prajurit. Mereka berseru kegirangan, mengangkat tombak-tombak mereka—yang baru saja kuketahui bisa menembakkan ledakan yang membuat pingsan, sama seperti senapan para Pustakawan.

“Kau,” aku menunjuk prajurit Mokia yang dari tadi menjadi juru bicara. Badannya kurus dan dicat, potongan rambutnya amat pendek. “Siapa namamu?”

“Aluki,” jawabnya bangga. “Sersan penjaga dinding.”

“Yah, sekarang kau menjadi tangan kananku.” Aku melihat ke langit, meringis ketika satu lagi batu menghantam kubah. Di atasnya, rembulan bersinar penuh dan terang. Rembulan yang sama yang bersinar di Negeri Sunyi. “Jam berapa ini? Berapa lama lagi fajar tiba?”

“Belum juga jam sebelas,” kata Kaz, memeriksa arloji saku-nya. “Mungkin sekitar tujuh jam lagi?”

“Sebarkan kata-kataku,” kataku pada para prajurit di sekelilingku. “Kita harus bertahan selama *tujuh jam*. Setelah itu, bala bantuan akan datang.”

Mereka mengangguk, bubar jalan untuk melaksanakan perintahku. Aluki tetap di dekatku. Aku berbalik ke samping; Bastille sedang memandangkanku dengan kedua lengan dilipat. Aku meringis, menunggunya mencecarku dengan caci maki karena telah bersikap begitu arogan dan membiarkan rakyat Mokia mengangkatku jadi raja.

“Kita harus mengurus terowongan-terowongannya,” kata Bastille. “Kita tidak akan bertahan lama jika kelompok-kelompok Pustakawan terus-menerus menyusup ke dalam kota seperti itu.”

“Hah?” tanyaku.

“Jangan lupa robotnya,” kata Kaz saat sebuah batu kembali menghantam. “Pelatuk! Kaca itu nyaris pecah. Jika kubahnya hancur, terowongan-terowongan itu jadi tidak penting.”

“Betul,” ujar Bastille. “Mungkin kita bisa melakukan sesuatu terhadap para prajurit yang tumbang, yang tidak sadarkan diri. Jika kita entah bagaimana bisa membuat mereka siuman”

“Tunggu!” seruku, bergantian melihat Kaz dan Bastille. “Kalian tidak akan mengungkapkan kenyataannya?”

“Apa?” sahut Bastille. “Bahwa Orde Lensa Pecah punya teknologi yang jauh lebih baik daripada perkiraan kita?” Dia menyipitkan mata dengan gaya khas Bastille, memandang sekilas ke mesin-mesin yang melemparkan bebatuan ke arah kota. Sepertinya dia memendam kebencian pribadi terhadap mereka, seperti halnya dia benci dinding. (Baca buku satu.)

“Bukan,” ujarku jengkel. “Bahwa aku tidak sepantasnya jadi raja! Aku nyaris tak bisa memimpin diriku sendiri ke kamar mandi di pagi hari, apalagi memimpin sebuah pasukan.”

“Terlambat untuk diubah, Al,” Kaz mengedikkan bahu.

“Kurasa kau akan melakukannya dengan baik,” imbuh Ay-dee. “Menjadi raja tidak sesulit itu kok, berdasarkan apa yang kudengar. Gunakan saja kata-kata seperti ‘kau menyenangkan mahkota kami’ atau ‘kami tidak terhibur’ dan kadang-kadang menetapkan hari libur.

“*Yeab*,” kataku datar. “Terdengar semudah satu tambah satu.”

“Tujuh?” balas Aydee sambil memiringkan kepala.

Aku memandang Bastille. Dia masih melipat kedua lengannya. “Kaz, Aydee,” katanya, “tolong lihat dan hitung berapa banyak prajurit yang kita punya. Alcatraz juga perlu tahu keadaan struktur kepemimpinan saat ini.”

Kedua Smedry itu mengangguk dan segera pergi melaksanakan perintah.

“Tunggu!” Bastille tiba-tiba berbalik. “Kaz, *kau* yang menghitung. Aydee, kau jauh-jauh saja.”

“Saran bagus,” kata Kaz.

“Baiklah!” seru Aydee. “Aku akan memberi dukungan moral.”

Kemudian, mereka berlalu. Sayangnya, itu berarti sekarang aku berdua dengan Bastille di dinding. Aku menelan ludah, melangkah mundur ketika dia mendekatiku. Punggunku akhirnya membentur dinding belakang; jika aku mundur lagi, aku akan terjungkal, jatuh ke luar kota, dan tewas.

Tetap saja aku mempertimbangkan tindakan itu.

Bastille meraihku, menyodokkan satu jari ke dadaku. “Kau,” katanya, “*tidak akan* mengecewakan rakyat Mokia.”

“Tapi—”

“Aku capek menghadapi sikap plinplanmu, Alcatraz,” katanya. “Kaca Pecah! Separuh waktu kau bersikap panik jika diminta memimpin, separuh waktu kau mengambil alih kepemimpinan begitu saja!”

“Aku ... emm ... yah”

“Dan separuh waktu kau meracau tidak jelas!”

“Aku suka meracau!” seruku. (Aku tidak yakin alasannya.) “Lagi pula, itu seperti matematikanya Aydee. Separuhnya tiga kali?”

Bastille memelototiku.

“Ya, kau benar tentangku,” kataku. “Terkadang, semua ini rasanya seperti permainan. Otakku rasanya dipuntir memikirkan semua hal yang telah kulalui, hal-hal yang telah menjadi bagian hidupku. Aku terbuai dengan apa yang orang-orang harapkan dariku hanya karena namaku.

“Tapi, aku sudah memutuskan untuk memimpin. Aku memutuskan berbulan-bulan lalu. Aku ingin jadi pahlawan; aku ingin menjadi pemimpin. Tapi, bukan berarti aku ingin jadi *raja*! Kalau dipikir-pikir, itu sinting sekali.”

“Kalau begitu jangan dipikirkan,” kata Bastille. “Aku tidak paham kenapa itu sulit dilakukan. Sepertinya salah satu keahlianmu adalah tidak berpikir.”

Aku meringis. “Kata-katamu tidak membesarkan hatiku, Bastille. Setiap kali kukira aku melakukan hal yang benar, kau mengejekku habis-habisan. Dan, aku tidak tahu apakah aku layak mendapatkannya atau tidak!”

Bastille semakin memicingkan matanya, jarinya masih menusuk tulang dadaku. Aku bersiap, menanti badai mengamuk.

“Aku suka kamu,” katanya.

Kukedipkan mata, menegakkan tubuh. “Apa?”

“Aku. Suka. Kamu. Jadi, aku mengejekmu.”

Kugaruk kepalaku. “Bastille, itu sama masuk akalny dengan mengetik kalimat ini secara terbalik.”

Dia memberengut, menarik tangannya. “Kalau kau tidak paham, aku tidak akan menjelaskan.”

Wahai para lelaki, selamat datang ke dunia menakjubkan tempat kalian berbicara dengan para perempuan tentang perasaan mereka. Sebagai panduan utama, berikut ini beberapa hal yang perlu kalian tahu:

1. Perempuan punya perasaan.

2. Kalian akan menghabiskan sekitar tujuh puluh tahun ke depan berusaha menebak apa yang mereka rasakan dan kenapa.
3. Seringnya kalian akan salah menebak.
4. Aku suka kentang goreng.

Cuma bantuan itu yang bisa kuberikan. Untuk membuatmu merasa terhibur, setidaknya perempuan dalam hidupmu tidak memiliki masalah pengendalian amarah dan kecenderungan membawa-bawa pedang ajaib sepanjang kira-kira satu setengah meter.

“Hei,” kata Bastille. “Itu tidak penting. Yang penting adalah menyelamatkan Mokia. Asal kau sadar saja, itu *kakakku* yang barusan jadi korban. Aku tidak akan membiarkan kerajaan ini tumbang selagi dia tak sadarkan diri.”

“Tapi, bukankah harusnya orang Mokia yang jadi raja?”

“Kau orang Mokia,” pungkas Bastille. “Dan orang Nalhalla, juga Fracois, dan Unkulu. Kau seorang Smedry—kau dianggap penduduk semua kerajaan. Lagi pula, kau *memang* punya darah Mokia dalam dirimu. Garis keturunan Smedry dan keluarga raja Mokia sering kali bercampur. Tidak aneh pamanmu Millhaven menikahi orang Mokia. Istrinya sepupu jauh Mallo, dan kakek buyutmu putra seorang pangeran Mokia.”

Aku mengedipkan mata. Perlu dicatat, Bastille jarang sekali menunjukkan hakikatnya sebagai seorang putri raja. Dia cenderung mengoyak-ngoyak benda warna pink, suara nyanyian-nya sungguh mirip suara yang muncul jika kau menjatuhkan batu ke ekor wildebeest, dan kali terakhir serombongan binatang hutan muncul untuk membantunya membersihkan diri, dia mengejar-ngejar mereka selama satu jam sembari meng-

ayun-ayunkan pedang, menyumpah-nyumpah seperti seorang pelaut.

Tapi, dia *memang* berpikir layakanya seorang putri raja kadang-kadang. Dan sewaktu kecil, dia dicekoki segala macam informasi yang harus diketahui seorang putri, termasuk daftar panjang dan membosankan pohon keluarga kerajaan. Dia tahu pangeran apa menikahi *hypercountess* apa, dan *superduke* mana sepupuan dengan *earl* mana.

Ya. Di Kerajaan Merdeka kami punya gelar bangsawan semacam *superduke* dan *hypercountess*. Rumit ceritanya.

“Jadi, ... aku *benar-benar* keturunan keluarga raja,” ujarku terkejut

“Tentu saja. Kau seorang Smedry—kau berkerabat dengan sepertiga raja dan ratu di luar sana.”

“Tapi tidak denganmu, kan?”

“Apa? Tidak. Tidak secara langsung. Bisa saja kita sepupu tidak sedarah jungkir balik jarak sangat jauh atau semacamnya.”

Aku mengamatinya, berusaha memahami arti “sepupu tidak sedarah jungkir balik”. Terdengar seperti judul buku yang tidak boleh dibaca anak seusiaku.

Perlu dicatat juga bahwa Bastille dan aku jelas-jelas *tidak* berkerabat langsung. Setidaknya bagitulah faktanya pada saat itu.

“Baiklah,” kataku. “Tapi, aku tidak tahu apa-apa soal memimpin perang.”

“Untungnya aku tahu. Moral pasukan dan logistik adalah bagian pelatihanku sebagai seorang putri, dan aku berlatih taktik pertempuran sebagai bagian pelatihan Crystin.”

“Hebat! Jadi, kau bisa mengambil alih tugasku!”

Dia menggelengkan kepala, kedua matanya membelalak dan wajahnya memucat. “Jangan bodo.”

“Emmm, kenapa tidak?”

Jika dipikirkan, itu jenis jawaban yang bodo, sesuai denganku, kalau kau pikirkan. Aku, diriku mencoba untuk tidak memikirkan apa pun. Oooh ... Sesuatu berkilauan ...

Bastille meringis. “Pakai tanya, lagi? Bukan aku yang orang-orang ini butuhkan. Aku tidak menginspirasi. *Kau* iya. Kau raja. Aku jendral. Posisinya berbeda, dengan keahlian yang juga berbeda.” Dia mengangguk pada para prajurit Mokia yang berdiri di dinding. Banyak dari mereka yang tidak terlihat seperti prajurit. Oh, mereka mengenakan cat perang dan menyandang tombak. Tapi tidak banyak yang berotot.

“Mokia adalah kerajaan bagi para cendekiawan dan pengrajin, Alcatraz,” ujar Bastille pelan. “Kau pikir kenapa para Pustakawan menyerang kerajaan ini lebih dulu? Hingga saat ini mereka telah dikepung selama berbulan-bulan, negeri mereka telah berperang selama bertahun-tahun. Banyak prajurit terlatih yang telah tak sadarkan diri atau terbunuh. Kau tahu artinya jika mereka kehilangan raja dan ratu sekaligus? Moral mereka bobrok, terluka, terkalahkan.”

Bastille mengangkat jari dan mengetuk dadaku lagi. “Mereka butuh orang untuk memimpin mereka butuh orang yang *spektakuler*, yang membawa keajaiban. Orang yang bisa membuat mereka terus berjuang sedikit lebih lama, hingga kakekmu datang membawa bantuan.”

“Dan, emm, orang itu aku?”

“Ya,” jawabnya, nyaris bersungut-sungut. “Beberapa bulan lalu, aku bilang aku yakin akan dirimu. Aku serius. Aku percaya potensi dirimu ketika kau percaya diri. Ketika kau memutuskan untuk melakukan sesuatu, kau melakukan hal-hal luar biasa

sa. Kuharap kau bisa menjadi orang semacam itu lebih sering lagi.”

Kugaruk kepala. “Kurasa orang semacam itu adalah sebuah kebohongan, Bastille. Aku tidak percaya diri. Aku cuma beruntung.”

“Kau sering beruntung. Terutama ketika kita benar-benar memerlukannya. Kau menyelamatkan ayahmu, kau mendapatkan kembali Pasir Rashid, kau menyelamatkan para bangsawan.”

“Yang terakhir itu sebagian besar berkatmu,” kataku sambil meringis.

“Ide yang membuat kami bebas adalah idemu,” timpalnya, “dan kau memergoki Archedis.”

Aku mengedikkan bahu. “Sepertinya di saat-saat genting benakku bekerja lebih baik. Aku tidak yakin itu suatu hal yang bisa dibanggakan.”

“Yah, itulah yang kita punya,” kata Bastille, “jadi harus dimanfaatkan. Aku akan mengatur pasukan. *Kau* himpun kepercayaan dirimu, tunjukkan pada rakyat Mokia bahwa kau pemimpin mereka. Kita pertahankan kota ini hingga Smedry Tua tiba.”

“Asal kau tahu, dia mungkin telat.”

“Oh, aku yakin dia akan telat,” kata Bastille. “Masalahnya bukan ‘Apakah dia akan telat?’ tapi ‘Akan seberapa telat dia?’”

Aku mengangguk dengan muram.

“Kau siap jadi raja?” tanyanya.

Aku ragu-ragu sejenak. “Ya.”

“Bagus,” balasnya, berbalik badan ketika terdengar teriakan dari tengah kota. “Karena kupikir ada sekelompok Pustakawan lagi yang menerobos masuk.”[]

Bab 070706



Jangan menguap. Seharusnya aku tidak usah setuju jadi raja. Kalau kau mengikuti bukuku dari awal, kau akan tahu berdasarkan pengalaman bahwa aku akan gagal. Menjadi selebriti membuatku berpikir aku lebih penting dari sebenarnya, dan kesuksesan membuatku mengambil tanggung jawab lebih besar dari seharusnya. Itu artinya, ketika aku jatuh, jatuhnya jauh dan keras.

Kau sudah menguap belum? Belum? Bagus. Jelas sekali kau *tidak* mau bibirmu terbuka dan menghirup udara yang manis, dan merasa rileks ketika kau meregangkan dan membuka mulut lebar-lebar. Kau begitu ingin melakukannya; kau sudah membaca cukup lama, dan merasa agak pening. Tapi jangan menguap. Sungguh, jangan lakukan itu.

Menerima mahkota Mokia, meskipun untuk waktu singkat, adalah titik puncak ketenaranku. Peristiwa pengepungan ini menjadi terkenal. Malah, aku tidak sadar apa yang kulakukan hingga lama setelahnya. (Lagi pula, setelah meninggalkan Mokia, aku kembali ke Negeri Sunyi.)

Sebagian penduduk Negeri Sunyi berpikir bahwa menguap akan meningkatkan suplai oksigen ke otak, tapi para peneliti baru-baru ini menyangkal teori tersebut. Tepat sekali mereka melakukan itu. Di Kerajaan Merdeka, sudah lama diketahui

bahwa kuap menakut-nakuti bloogynaught. Kau tahu, kan, apa itu bloogynaught? Mereka makhluk yang mengendap-endap di belakang orang yang sedang baca buku, mengintai, mengawasi, mendekat sedikit demi sedikit. Tepat di belakangmu. Bernapas di lehermu. Bersiap menerkammu. Sebuah kuap dapat menakutinya. Andai saja kau bisa menguap

Kenapa aku setuju jadi raja? Seharusnya aku menolak. Tapi, aku tidak melakukannya. Kubiarkan mereka menjadikanku raja. Kubiarkan Bastille membujukku. Kubiarkan mereka menempatkanku di posisi tertinggi.

Kenapa? Yah, mungkin alasannya sama dengan—ketika membaca paragraf di atas—kau merasa sangat ingin menguap atau melirik ke balik bahu. Bicarakan sesuatu untuk waktu yang lama, dan orang akan mulai memikirkannya. Itu semacam pengendalian pikiran yang sinting dan keren. Bastille seorang putri raja, keluargaku dulu pernah memimpin kerajaan, dan aku berkerabat jauh dengan hampir semua bangsawan di Kerajaan Merdeka. Kupikir aku ingin merasakan seperti apa jadi raja.

(Pada akhirnya aku mengetahui bahwa menjadi raja rasanya mirip jadi orang biasa, hanya saja lebih sering ditembali.)

Bastille dan aku memelas melintasi kota, ke arah sumber teriakan. Para penduduk Mokia telah meninggalkan apa yang sedang mereka kerjakan dan bergegas mendatangi lokasi yang diterobos Pustakawan. Bastille mengenakan kacamata hitamnya, dan aku mengangguk ke arahnya. Karena dia seorang Crystin yang fisiknya telah ditingkatkan, kecepatan larinya bertambah dan aku tertinggal jauh.

Kecepatan lariku jauh lebih pelan, tapi aku terlihat cukup berusaha. Pengalaman setengah tahun terakhir sangat bagus dalam menempa fisikku. Jika kau hendak berlatih untuk lomba lari, aku sangat merekomendasikan program pelatihan Alca-

traz Smedry. Aktivitasnya mencakup dikejar-kejar Pustakawan, monster-monster separuh logam, arwah-arwah jahat, novel-novel roman yang dihidupkan, Kesatria Crystallia pengkhianat, dan ayam yang kadang-kadang jahat bernama Moe. Tingkat keberhasilan pelatihan kami dalam mencetak pemenang lomba lari adalah sembilan puluh lima persen. Sayangnya, tingkat keberhasilan bertahan hidupnya lima persen, jadi kurang lebih seimbang.

Sekelompok penduduk Mokia bergabung denganku, kami berlari dengan kecepatan yang sama. Awalnya kukira mereka bergabung denganku menuju lokasi kejadian. Tapi, posisi mereka terlalu dekat denganku. Dengan kaget, kusadari bahwa mereka adalah para pengawal pribadi, jenis yang berlari ke sana kemari melindungi para raja dan melontarkan kata-kata, “Siapa yang berani mengganggu sang Raja?” dan hal-hal lain semacam itulah. Itu membuatku merasa penting.

Meskipun telah berlari secepat mungkin, kami tetap tiba terlambat untuk bergabung dalam pertempuran. Para Pustakawan keluar dari lubang di lapangan hijau luas, dekat bangunan yang nantinya aku tahu merupakan Universitas Kerajaan Mokia. Beberapa tubuh tergeletak di tanah, dan perutku melilit melihat betapa banyak jumlah penduduk Mokia yang tumbang. Setidaknya mereka tidak tewas. Tentu saja, kondisi koma dalam berbagai hal lebih buruk daripada kematian.

Mungkin kau heran betapa “beradab” peperangan di Kerajaan Merdeka. Akan tetapi, sadarilah bahwa ada alasan di balik setiap tindakan yang mereka lakukan. Jika Pustakawan dapat menguasai Tuki Tuki, mereka akan bisa mendapatkan penawar kondisi tidur—dan mereka akan mendapatkan kembali nyaris seluruh pasukan mereka untuk bertempur melawan kerajaan-

kerajaan lainnya. Masuk akal, alasan Pustakawan mendukung penggunaan senapan dan tombak yang membuat orang koma.

Kelompok Pustakawan penyusup yang terbaru ini, anehnya, tampak menyerah segera setelah mereka memanjat keluar dari lubang. Mengapa mereka tidak bertempur lebih lama? Mereka berdiri dengan kedua tangan terangkat, dikelilingi oleh para prajurit Mokia. Di dekat mereka, Bastille mengamati dengan lengan terlipat, terlihat tidak puas. Mungkin karena dia belum mendapat peluang untuk menusuk seseorang.

Rakyat Mokia seharusnya senang bisa memenangi pertarungan dengan begitu mudah. Tapi, sebagian besar dari mereka hanya terlihat lelah. Lapangannya disinari cahaya obor dari tongkat panjang yang ditusukkan ke tanah, dan batu-batu besar masih menghantam kubah yang melindungi kota. Setiap hantaman semakin meretakkan kacanya.

“Kita tidak bisa bertahan!” seru salah satu prajurit Mokia yang menyandang tombak. “Lihat! Mereka tahu mereka bisa menyerah jika kita bersatu melawan mereka. Pasukan mereka begitu banyak hingga mereka rela mengorbankan sebagian untuk melumpuhkan beberapa dari kita.”

“Mungkin ini pengalih perhatian,” kata prajurit lainnya. “Mereka sedang menggali juga di tempat-tempat lainnya.”

“Mereka akan menyerbu kita.”

“Kita kalah.”

“Kita—”

“Hentikan!” raung Bastille, melambaikan tangan untuk mendapat perhatian mereka. “*Jangan bodoh!*” Dia melipat lagi lengannya, seolah-olah hanya itu yang hendak dia katakan. Berhubung dia Bastille, mungkin memang demikian.

“Kita *belum* kalah,” aku melangkah maju. “Kita bisa menang. Kita hanya perlu bertahan sedikit lebih lama.”

“Tidak bisa!” kata salah satu prajurit. “Jumlah kami tinggal beberapa ribu. Tidak ada cukup orang untuk berpatroli di setiap jalan, mewaspadaikan para penggali terowongan. Sebagian besar dari kami sudah terjaga selama tiga hari terus-menerus!”

“Jadi, kau mau menyerah?” tuntutku, memandangi mereka. “Begitulah cara mereka menang. Dengan membuat kita menyerah. Aku *telah tinggal* di negeri para Pustakawan. Mereka tidak menang karena penaklukan, melainkan karena mereka membuat orang-orang berhenti peduli, berhenti bertanya-tanya. Mereka akan membuat kalian kelelahan, lalu mencekoki kalian kebohongan hingga kalian memercayainya, hanya karena terlalu melelahkan untuk berdebat.”

Aku memandang ke arah para pria dan wanita dalam pakaian tradisional mereka, menyandang tombak yang ujungnya terbakar. Mereka terlihat malu. Lapangan itu hening; bahkan, para Pustakawan yang tertangkap tidak mengucapkan apa-apa.

“Beginilah cara mereka menang,” ulangku. “Mereka *butuh* kalian menyerah. Mereka *harus* membuat kalian berhenti melawan. Mereka tidak menguasai Negeri Sunyi menggunakan rantai, api, dan penindasan. Mereka menguasainya dengan kenyamanan, kesenangan, dan kebohongan. Mudah saja menerima hal-hal yang normal dan menghindari memikirkan hal-hal yang sulit dan janggal. Hidup akan jauh lebih mudah jika kalian berhenti bermimpi.

“Tapi, *itulah* cara kita mengalahkan mereka. Mereka tidak akan pernah menang selama kita menolak memercayai kebohongan mereka. Bahkan jika Tuki-Tuki tumbang, Mokia tumbang, dan *seluruh* Kerajaan Merdeka jatuh ke tangan mereka. Mereka tidak akan pernah menang selama kita menolak per-

caya. Jangan menyerah, dan kalian tidak akan kalah. Aku janji.”

Di sekelilingku, rakyat Mokia mulai mengganggu. Beberapa dari mereka tersenyum, menggenggam tombak dengan lebih erat.

“Tapi, apa yang akan kita lakukan?” tanya seorang prajurit wanita. “Bagaimana cara kita bertahan?”

“Kakekku akan datang,” kataku. “Kita hanya harus bertahan sedikit lebih lama lagi. Aku akan berdiskusi dengan para penasihatku ...,” aku ragu-rahu. “Emmm Aku punya penasihat, kan?”

“Kami di sini, Yang Mulia,” ujar sebuah suara. Aku berpaling ke belakang, ke arah tiga orang Mokia yang berdiri mengenakan lilitan kain yang terlihat resmi, serta penutup kepala kecil warna-warni. Samar-samar aku ingat mereka bergabung denganku saat aku berlari menuju lokasi kejadian.

“Bagus,” kataku. “Aku akan berdiskusi dengan para penasihatku, dan kami akan mencari solusi. Tugas kalian para prajurit adalah terus *berharap*. Jangan menyerah. Jangan biarkan mereka mengambil hati kalian, bahkan ketika mereka tampak akan mengambil kota ini.”

Jika dipikir-pikir lagi, pidatoku itu sungguh bodoar. Kerajaan mereka hendak tumbang, raja dan ratu mereka jadi korban, dan apa kataku? “Teruslah berharap!” Seperti judul lagu murahan tahun 80-an.

Ada orang-orang yang percaya kepada diri mereka sendiri sepanjang saat, tapi tetap saja gagal. Menginginkan sesuatu dengan keras tidak benar-benar mengubah apa pun, kalau tidak, aku pasti sudah jadi es loli. (Baca buku satu.)

Namun dalam kasus ini, saranku anehnya tepat. Para Pustakawan selalu memilih untuk diam-diam memimpin. Biblioden

mengajarkan bahwa untuk memperbudak seseorang, cara terbaik adalah dengan membuatnya nyaman. Mokia tidak akan tumbang, tidak sepenuhnya tumbang, kecuali rakyatnya mengizinkan diri mereka diubah menjadi penduduk Negeri Sunyi.

Terdengar mustahil, kan? Siapa yang *bersedia* diubah menjadi penduduk Negeri Sunyi? Yah, kau tidak melihat betapa lelahnya rakyat Mokia, bagaimana perang yang berkepanjangan melumpuhkan mereka. Saat itu aku sadar bahwa mungkin para Pustakawan bisa menang berbulan-bulan lalu. Mereka terus bertempur karena tahu bahwa mereka tidak hanya harus menang, mereka harus *sepenuhnya menguasai*. Mirip caramu terus bermain *video game* melawan adik lelakimu walaupun kau tahu kau bisa menang kapan pun, karena kau merencanakan sebuah rangkaian manuver terhebat, terkeren, dan paling mematikan.

Bedanya, para Pustakawan melakukannya dengan hati rakyat Mokia. Dan, itu membuatku marah.

Para prajurit bergegas kembali ke tugas masing-masing. Aku mengamati para Pustakawan tawanan. Apakah mereka telah menyerah dengan mudah? Rakyat Mokia tidak tampak begitu mengancam. Mungkin Bastille telah mengejutkan mereka; menghadapi sekelompok prajurit yang tidak tidur sehari-hari itu satu hal, tapi menghadapi seorang Crystin terlatih itu hal lain.

Aku berbalik ke para penasihatku. Ada tiga orang, dua pria dan satu wanita. Pria pertama tinggi dan ramping, dengan leher panjang dan lengan kurus. Perawakannya mirip botol soda. Wanita di sampingnya lebih pendek dan terlihat padat, kedua lengan rapat di sisi tubuh yang membungkuk, dan dagunya sejajar dengan bahu. Dia mirip seperti sekaleng soda. Pria satu lagi badannya besar dan lebar. Dia kekar, dengan kepala kecil, dan terlihat seperti ... yah, botol soda besar ukuran dua liter.

“Siapa saja tolong ambilkan aku minuman, perintahku pada pengawal pribadi, kemudian melangkah mendekati trio soda-pop. “Kalian para penasihat?”

“Betul,” ujar sang Wanita Kaleng Soda. “Saya Mink, pria besar di sebelah kiri saya Dink, dan di sebelah kanan saya Wink.”

“Mink, Dink, dan Wink,” ujarku hambar. (Bagaikan soda yang dibiarkan terbuka terlalu lama.)

“Tidak berkerabat,” imbuh Dink.

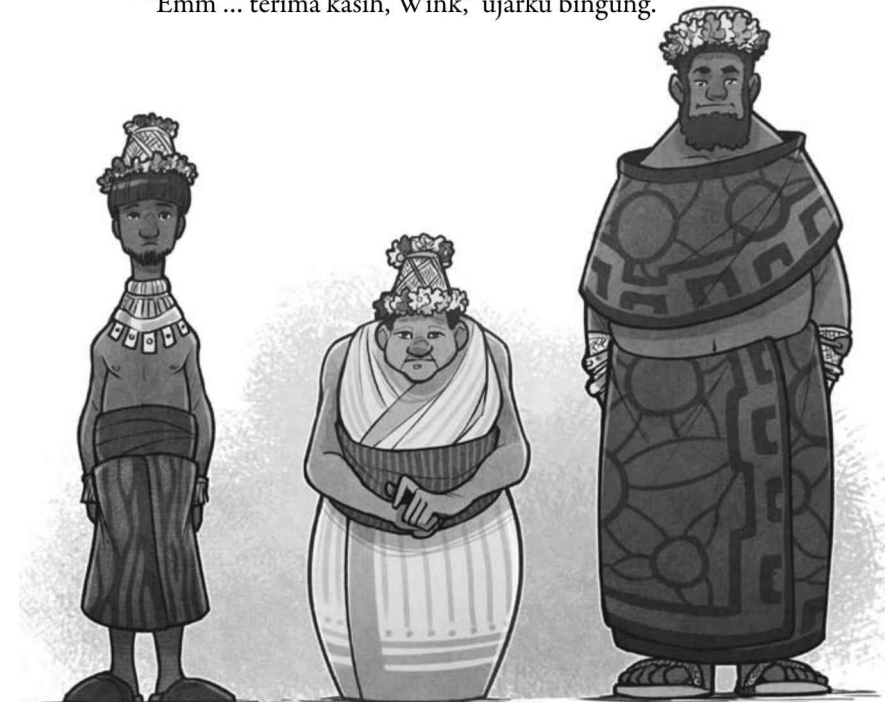
“Terima kasih penjelasannya,” kataku. “Baiklah, nasihati aku.”

“Kita sebaiknya menyerah,” kata Dink.

“Pidato bagus,” tambah Mink, “tapi terdengar seperti lagu rock ballad.”

“Jaket itu cocok Anda pakai,” tambah Wink.

“Emm ... terima kasih, Wink,” ujarku bingung.



“Oh, Wink terkena granat disharmoni milik Pustakawan,” kata Mink. “Otaknya sedikit kacau. Dia memberikan nasihat-nasihat bagus ... hanya saja tidak selalu mengenai topik yang sedang dibicarakan.”

“Jangan pernah terlibat perang darat di Asia,” imbuh Wink.

“Bagus,” kataku. “Jadi, menurut kalian tidak ada jalan keluarnya?”

“Kubah akan segera pecah,” kata Dink, menggeleng-gelengkan kepala.

“Terowongan-terowongan muncul lebih sering,” kata Mink. “Mereka akan terus menggali masuk ke kota kita, terus membuat orang-orang koma, hingga tidak tersisa satu orang pun untuk melawan.”

“Selalu gunakan topi ketika memberi makan merpati,” imbuh Wink.

Kami bertiga melihat ke arahnya. Wink mengedikkan bahu. “Coba pikirkan sejenak. Kalian akan tahu alasannya.”

“Jadi,” Bastille berjalan mendekat dengan lengan dilipat, “maksudmu kalau kita bisa mencegah kubah pecah dan melindungi diri dari orang-orang yang menerobos masuk, kita bisa bertahan.”

Ketiga penasihat saling pandang. “Begitulah,” kata Mink. “Tapi bagaimana caranya?”

“Alcatraz akan memikirkan sesuatu,” kata Bastille.

“Aku akan berpikir?”

“Sebaiknya begitu.”

“Jangan pernah percaya pawang singa berjari tiga.”

“Kenapa kau begitu yakin aku akan menemukan solusinya?”

“Karena itu tugasmu.”

“Bagaimana kalau kali ini tidak bisa?”

“Kalau kau kehabisan pasta gigi, kau bisa buat sendiri menggunakan dua takar soda kue, satu takar garam dan sejumlah air.”

“Aku bilang bisa.”

“Yah, aku yakin akan menguntungkan bagi kita jika bisa menghancurkan robot-robot itu.”

“Caranya?”

“Makan satu bawang putih setiap hari akan menjauhkan *semua orang*.”

“*Teddy bear*! Kita bisa gunakan granat *teddy bear* ungu, jenis yang menghancurkan benda-benda tidak hidup.”

“Kita tidak punya cukup banyak granat.”

“Tidakkah Mokia punya?”

“Sudah kuperiksa. Sudah habis.”

“Selalu keluarkan kertas lebih dulu.”

“Kawan-Kawan! Sedang apa kalian?”

“Aydee, Alcatraz sedang memikirkan rencana brilian untuk menghentikan robot-robot.”

“Keren!”

“Kau selalu riang gembira.”

“Seperti soda pop.”

“Harus ada yang membawakanmu minuman, Alcatraz.”

“Aku tahu.”

“Bum!!”

“Kau bilang, ‘Bum’, Alcatraz?”

“Tidak, itu suara batu menghantam kubah kaca. Kita *benar-benar* harus menghentikannya!”

“Arr!”

“Tunggu, apa?”

“Itu aku, Kaz. Aku mau bilang, ‘Kalian sudah beres ngoceh?’ Tapi jari kakiku tertusuk.”

“Arr!”

“Kaz!”

“Barusan bukan aku. Tapi perompak yang seksi itu.”

“Hai, Kawan-Kawan. Arr.”

“Terserahlah.”

“Tipu aku sekali, memalukan bagimu. Tipu aku dua kali, memalukan bagiku. Tipu aku tiga kali, kupekerjakan kau sebagai pengacaraku.”

“Tunggu, aku bingung.”

“Tidak heran buatmu, Kaz.”

“Siapa yang bicara?”

“Aku.”

“Kamu siapa?”

“Aluki.”

“Kapan *kau* tiba?”

“Oh, satu halaman yang lalu. Percakapan ini sepertinya berbahaya untukku ikut campur.”

“Alcatraz, batunya! Harus kita hentikan.”

“Kita perlu lebih banyak *teddy bear*. Wow. Tak pernah kuduga akan mengucapkan *itu*.”

“Tak ada yang *punya* lebih banyak *teddy bear*.”

“Ya ... tapi aku baru saja dapat ide untuk mengatasinya.”

“Aku perlu cemas?”

“Mungkin.”

“Selalu ingat, empat pandang Oculator miliki ketika menggunakan Lensa-Lensanya.”

“Astaga, merinding aku!”

“Baiklah, Aydee. Aku punya pertanyaan untukmu. Pertanyaan sulit. Soal matematika tersulit yang pernah kau hadapi.”

“Emmm Aku tidak yakin”

“Alcatraz, kau yakin?”

“Tidak.”

“Hebat. Sungguh menenangkan.”

“Cuma ini yang terpikir saat ini. Aydee, aku akan menanyakan soal matematika, dan aku ingin kau mengingat-ingat jawabannya di benakmu. Ucapkan keras-keras setelah selesai semua, oke?”

“Oke”

“Kurang satu, tambah empat belas.”

“Emm”

“Lalu kurang sembilan.”

“Baiklah.”

“Kemudian kali tujuh puluh empat.”

“Emm”

“Lalu kurang tiga.”

“Yah”

“Lalu akar pangkat dua.”

“Apa itu akar pangkat dua?”

“Lalu kurangi sepertiganya.”

“Oke.”

“Lalu kali minus satu.”

“Oke.”

“Apa?”

“Shhh, Bastille. Lalu, tambah sejumlah inci dalam satu kaki.”

“Itu mudah.”

“Masa sih? Aku bingung.”

“Diam, Kaz. Kemudian, tambah sebelas miliar.”

“Oke”

“Lalu, kurangi sebelas satu miliar.”

“Ini mulai sulit.”

“Lalu akar pangkat dua.”

“Oh, aku ingat! Akar pangkat dua itu akar yang diangkat dua kali, kan?”

“Bersiap menyongsong badai!”

“Lalu kurangi satu. Itu tepatnya jumlah granat *teddy bear* ungu yang kita punya. Kita punya berapa, Aydee?”

“Eh ... emm ...”

“Kurasa otaknya akan meledak, Al.”

“Shhh. Kau bisa menjawabnya, Aydee. Aku yakin kau bisa.”

“Aku ... bawa satunya ... kalikan *i*. Ambil derivatif kompleks dari angka Avogadro Aku tahu, Alcatraz! Lima ribu tiga ratus lima puluh tujuh. Wow! Aku tidak tahu kita punya *teddy bear* sebanyak itu!”

Kaz, Bastille, dan aku saling pandang. Kemudian, kami melirik ransel Kaz yang berisi *teddy bear*. Dia segera melepas dan meleparkannya.

Nyaris saja. Ranselnya robek dan segunung *teddy bear* menyeruak—tepatnya sejumlah 5.357. Banjir, tumpang tindih, membentuk gunung *teddy bear* ungu sebesar bangunan.

“Aydee, kau luar biasa,” pujiku.

“Trims! Kurasa aku semakin jago matematika. Kuharap itu tidak merusak Bakatku.”

“Kurasa kau akan baik-baik saja,” ujar Bastille kering, bangkit dari tempatnya membungkuk, mengantisipasi ledakan *teddy bear*.

“Itu tumpukan *teddy bear* yang besar sekali,” Kaz melipat kedua lengannya. “Kurasa sudah waktunya berburu robot.”

“Hati-hati, Yang Mulia,” Wink memberi peringatan. “Beberapa robot tak dapat diatasi.”

“Yang Mulia,” ujar Mink sembari menyapu lilitan kainnya. “Mungkin Anda sebaiknya memutuskan apa yang harus dilakukan terhadap para tawanan.”

Aku menoleh ke samping. Para pengawal berdiri menjaga sekelompok Pustakawan yang mengenakan setelan, rok, dan dasi kupu-kupu. Orang-orang Mokia tampak sangat gugup. Para Pustakawan tampak bosan.

“Apa kita punya penjara bawah tanah atau semacamnya?” tanyaku. “Sebaiknya kita ...,” kata-kataku menghilang ketika kuamati sesuatu yang janggal. Sambil mengernyit, aku melangkah maju. Salah satu Pustakawan, merunduk di tengah, menyembunyikan wajahnya, memalingkan tatapan dariku. Dia memiliki rambut pirang dan raut wajah tajam. Ketika dia berusaha tetap tersembunyi, kutatap matanya dan segera mengenalinya dengan pasti.

“*Ibu?*” seruku kaget.[]

Bab 6,022140857 x 10²³



Apa kau kaget? Ibuku muncul tanpa diduga di Tuki Tuki ketika kebetulan saja aku ada di sana untuk berperang? Sungguh tak disangka!

Apa? Kau tidak kaget? Kenapa tidak? Apa karena ibuku telah secara tak terduga muncul di *setiap bukuku sejauh ini*? (Ini sebuah hukum matematika: Satu titik adalah sebuah titik, dua titik adalah sebuah garis, tiga titik adalah sebuah bidang, empat titik adalah sebuah klise. Kurasa Archimedes duluan yang menemukan itu.)

Ini jadi salah satu masalah besar bagi para penulis. Begini, kami cenderung melewati bagian-bagian yang membosankan. Kalau tidak, novel kami akan penuh adegan seperti:

Aku bangun di pagi hari dan menyikat gigi, lalu pergi ke kamar mandi dan mandi. Tidak ada hal menarik yang terjadi. Aku sarapan. Tidak ada hal menarik yang terjadi. Aku keluar untuk mengambil koran. Aku melihat seekor tupai. Itu tidak terlalu menarik. Kemudian, aku masuk dan menonton film kartun. Filmnya membosankan. Kugaruk ketiakku. Lalu, aku ke kamar mandi lagi. Kemudian, aku tidur siang. Ibuku sang Pustakawan Durjana tidak muncul dan mengganggu. Malam itu aku memotong kuku kaki. Asyik.

Nah? Sekarang kau tertidur, kan? Itu tadi begitu menumpulkan pikiran, keterlaluan membosankannya. Malah, kau bahkan tidak membaca ini, kan? Kau terkantuk-kantuk. Aku bisa mengolok-olok telinga bodomu dan kau tak tahu.

HEI KAMU! BANGUN!

Nah. Kau sudah bangun? Bagus. Omong-omong, kami tidak memasukkan adegan semacam tadi karena itu cenderung membuat orang ketiduran. Aku menghabiskan waktu berbulan-bulan antara buku tiga dan empat dengan tidak melakukan apa-apa (kurang lebih), selain pergi ke kamar mandi dan menggaruk ketiak.

Aku cenderung menuliskan hal-hal yang menarik. (Kecuali bagian intro ini. Sori.) Dan, di dalamnya ibuku cenderung terlibat. Jadi, sulit untuk membuatmu terkejut ketika dia muncul, karena setiap bagian yang kutuliskan cenderung melibatkan dirinya.

Jadi, mari kita mulai lagi. Kali ini, tolong setidaknya *pura-pura* terkejut demi aku. Coba pukul kepalamu beberapa dengan buku hingga kau merasa linglung. Itu akan membuatmu lebih mudah berseru kaget ketika ibuku muncul. (Ingat, kau harus memperagakan semua ini.)

Ehem.

“*Ibu?*” tanyaku kaget.

“Halo, Alcatraz,” sapa wanita itu, menghela napas. Shasta Smedry—yang juga dikenal sebagai Mrs. Fletcher—mengenakan setelan bisnis rapi dan rambutnya digelung ketat. Dia juga mengenakan kacamata tipis berbingkai tanduk meskipun dia bukan Oculator. Wajahnya terlihat mengernyit, seolah-olah dia selalu mencium bau tak sedap.

“Apa yang kau *lakukan* di sini?” tuntutan, melangkah ke hadapan para pengawal Mokia, yang berdiri membentuk lingkaran di sekeliling para Pustakawan. Aku tidak melangkah terlalu dekat. Ibuku bukan orang yang membuatmu aman berada di dekatnya.

“Yang benar saja, Alcatraz, kusangka kau akan lebih cermat. Apa yang kulakukan? Jelas-jelas aku membantu menaklukkan kota tak penting ini.”

Aku mengamatinya, dan dia terlihat agak *bergetar*. Aku kaget, tapi aku sedang mengenakan Lensa Oculator. Lensa ini dapat membaca aura benda-benda berkekuatan Okuler, tapi bisa juga melakukan hal-hal aneh. Seperti memberiku peringatan untuk memperhatikan sesuatu yang semestinya kuperhatikan.

Kali ini, aku tahu apa yang mesti kulakukan. Kulepas Lensa Oculatorku dan menyimpannya. Lalu, kukeuarkan Lensa Pengungkap Kebenaran, yang terpasang di bingkai kacamata yang sebelah lensanya hilang. Kugunakan Lensa ini dan terseenyum pada ibuku.

Dia mengatupkan mulut, terlihat tidak senang. Dia mengenali Lensa ini. Dia tidak akan bisa berbohong, setidaknya tanpa aku mengetahuinya.

“Biar kuulangi pertanyaannya,” kataku. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Ibuku melipat kedua lengan. Sayangnya, ada cara mudah mengalahkan Lensa Pengungkap Kebenaran: dengan tidak berbicara. Tapi untungnya, mencegah ibuku mengatakan hal-hal sinis sama dengan mencegahku mengatakan hal-hal bodo: secara teori mungkin bisa terjadi, tapi jangan pernah mengamatinya di alam bebas.

“Kau ini bodoh,” Shasta akhirnya bicara. Asap putih keluar dari mulutnya, hanya dapat dilihat menggunakan Lensa Pengungkap Kebenaranku. Dia mengatakan kebenaran—atau setidaknya apa yang dia anggap kebenaran. “Kota ini menuju kehancuran.” Lebih banyak asap putih. “Kenapa kau kemari, Alcatraz? Kau seharusnya aman di Nalhalla.”

“Aman? Di kota tempatmu menculikku dan nyaris membiarkan sekutumu menghabiskan teman-temanku?”

“Itu amat disayangkan,” ujar Shasta. “Aku tidak berharap itu terjadi.” Semuanya benar, mengejutkan.

“Tetap saja kau membiarkannya terjadi. Sekarang, kau mengikutiku ke sini. Kenapa?”

“Aku tidak mengikutimu ke sini,” bentaknya. “Aku—” dia berhenti, seakan-akan sadar dia bicara terlalu banyak.

Dia berhenti sementara aku tersenyum. Kalimat pertamanya benar. Dia *tidak* berada di sini karena aku. Dia datang untuk alasan lain. Tapi apa? Aku ragu alasannya sesederhana ingin melihat Tuki Tuki tumbang. Jika ibunya terlibat, situasinya selalu lebih serius dari kelihatannya.

“Apa kau sudah bertemu ayahku?” tanyaku.

Dia berpaling, jelas bertekad tidak akan berkata-kata lagi. Di atas kami, batu-batu terus menghantam kubah. Sebongkah kaca lepas, jatuh agak jauh dari kami. Dapat kudengar bunyi pecah berkeping-keping, bagaikan ribuan es jatuh sekaligus dari atap.

Tidak ada waktu untuk mengobrol dengan ibunya sekarang. “Jebloskan mereka ke penjara bawah tanahku,” perintahku pada Aluki. “Aku ... emm, aku punya penjara bawah tanah, kan?”

“Tidak juga,” jawab Aluki. “Kami mengurung para tawanan di katakomba universitas. Mereka punya Kaca Penguat di

dindingnya, sehingga nyaris mustahil para Pustakawan dapat menggali terowongan dan menyelamatkan mereka.”

“Baiklah. Jebloskan mereka ke rubanah universitas dan kurung di sana,” kataku. Kutunjuk ibuku. “Kecuali dia. Kurung dia di tempat *ekstra* aman. Dan geledah dia. Dia mencuri sebuah buku dari Nalhalla yang perlu kita rebut kembali.”

“Tidak ada di tanganku lagi,” kata Shasta. Sayangnya, Lensaku menyatakan dia bicara jujur. Dia juga tersenyum licik, seolah-olah dia mengetahui sesuatu yang penting.

Tidak mungkin dia dapat membacanya, pikirku. Tidak, tanpa Lensa Penerjemah. Dan, dia tidak datang ke sini untuk mencuri punyaku; dia tidak tahu aku akan berada di sini.

Para prajurit menggiring Shasta dan Pustakawan lainnya pergi. Saat itu aku menyadari salah seorang dari mereka memperhatikanku. Dia pria lebih tua dan tidak terlihat seperti seorang prajurit. Dia mengenakan setelan mirip tuxedo dengan *cravat* di bagian leher, dan dia memiliki janggut ubanan. Matanya tajam dan cerdas.

“Geledah yang itu juga,” kataku, meraih lengan Aluki dan menunjuk pria tersebut. “Aku tidak suka caranya menatapku.”

“Baik, Yang Mulia,” ujar Aluki.

“Kau tidak suka caranya ‘melihatmu’?” Bastille mendekatiku.

“Ada yang tidak beres tentangnya,” kataku. “Dia aneh. Maksudku, orang mengenakan *cravat* untuk terlihat terhormat dan menarik. Seperti menggunakan kata ‘cerdas’ dalam sebuah kalimat; bukan demi makna sesungguhnya, melainkan demi membuat kita terdengar pintar.”

Bastille mengerutkan kening, tapi Kaz mengganggu mengerti. Aydee sudah berlari menghampiri tumpukan *teddy bear* dan dengan ceria menghitungnya sepuluh-sepuluh. Dia me-

meluk setiap *teddy bear* dan memberinya nama sebelum mengesampingkannya. Terlihat agak imut, jika kau mengabaikan fakta bahwa setiap *teddy bear* itu adalah granat sungguhan.

Ketiga penasihatku berdiri dan berbicara perlahan di dekat tumpukan *teddy bear*.

Bastille mengikuti pandangan mataku. “Yang kau lakukan tadi bahaya, Smedry.”

“Apa? Mengalikan *teddy bear*?” Aku mendedikkan bahu. “Bisa berdampak sebaliknya, kukira, dan Bakat Aydee bisa membuat persediaan kita menghilang. Tapi, kita kan hanya punya beberapa *teddy bear*, dan tidak cukup untuk melakukan apa yang perlu kita lakukan. Jadi apa ruginya?”

“Aku tidak mengkhawatirkan apa yang mungkin hilang,” kata Bastille. “Aku khawatir apa yang mungkin kita *dapatkan*.”

“Tunggu. Hah?” (Kau akan sering mengatakan hal-hal semacam ini kalau kau setolol aku.)

“Kaca Pecah, Smedry! Apa jadinya kalau Aydee bilang kita punya lima puluh ribu *teddy bear*? Bagaimana kalau dia bilang empat atau lima juta *teddy bear*? Kita bisa terkubur. Kau bisa menghancurkan kota, meluluhlantakkan semua yang ada di dalamnya.”

Aku meringis, sebuah citra muncul di benakku, menggambarkan *teddy bear* ungu membanjiri kota. Menggambarkan rakyat Mokia tertimbun di bawah lautan boneka empuk. Tsunami *teddy bear* mengerjakan tugas para Pustakawan. Serangan *teddy bear*, semburan mainan, emm ... pergolakan beruang.

Atau, dalam istilah lebih sederhana, *teddy bear* yang banyaknya *berkeping-keping*.

“Gak!” seruku.

“Betul sekali,” tanggap Bastille. Dia menggoyang-goyangkan jari di hadapanku. “Bakat Smedry itu berbahaya, terutama

pada yang masih muda. Kukira kau—dari semua orang—akan menyadari hal ini.”

“Ah, jangan jadi gelembung dalam kaca, Bastille,” kata Kaz sembari menepak lenganku. “Tindakan bagus, Nak. Senjata *teddy bear* sebanyak itu betul-betul apa yang Tuki Tuki butuhkan.”

“Itu berisiko,” Bastille melipat lengannya.

“*Yeah*, tapi kupikir tidak seberbahaya katamu. Aydee punya salah satu Bakat Utama yang kuat. Kemungkinannya dia tidak akan menghancurkan seluruh kita—paling-paling menimbun kita saja di lapangan ini.”

“Menenangkan sekali,” ujar Bastille datar.

“Yah, kau tahu lah apa kata ayahku. Bahaya, risiko, dan banyak kesenangan. Gaya hidup Smedry!”

Kaz, seperti telah kusebutkan sebelumnya, adalah cendekiawan kekuatan magis. Dia manusia hidup yang tahu paling banyak tentang Bakat. Malah, mungkin itulah yang awalnya dia lakukan ketika mengunjungi Tuki Tuki—belajar di universitasnya.

“Tuanku,” Mink—sang Penasihat Kaleng Soda—mendekat. “Anugerah *teddy bear* ini amat tepat waktu, tapi bagaimana cara kita menggunakannya untuk menghancurkan robot-robot di luar sana? Mereka dilindungi pasukan Pustakawan!”

“Jangan lupa juga terowongannya,” kata Dink.

“Dan, selalu bersihkan bagian belakang telingamu,” imbuh Wink.

“Aku perlu tiga hal dari kalian,” ujarku, berpikir cepat. “Beberapa ransel untuk menampung sebagian *teddy bear* itu, enam prajurit tercepat, dan beberapa egrang yang sangat panjang.”

Para penasihat saling pandang.

“Cepat!” aku melambaikan tangan. “Kubahnya nyaris hancur!”

Ketiganya bergegas mengerjakan perintahku.

Bastille tiba-tiba berpaling ke timur, ke arah lautan. Ke arah Nalhalla. Kedua matanya terbuka. “Alcatraz, kurasa para kesatria benar-benar datang.”

“Apa? Kau dapat melihat mereka?” tanyaku tak sabar.

“Tidak,” jawab Bastille. “Aku dapat *merasakan* mereka.” Dia mengetuk bagian belakang lehernya, tempat Batu Daging tertanam, tersembunyi di balik rambut peraknya. Batu itu menghubungkannya dengan Batu Benak Crystin, yang kemudian menghubungkannya ke semua Kesatria Crystallia.

Aku tidak paham mengapa mereka begitu suka akan hal itu. Maksudnya, itu gara-gara hubungan itu, para kesatria nyaris termakan rencana busuk Archedis di Nalhalla. Archedis melakukan sesuatu terhadap Batu Benak, dan batu itu—terhubung ke setiap Crystin—membuat mereka semua lumpuh. Bagiku itu kelemahan besar.

Tentu saja, hubungan itu *juga* dapat membuat gadis tiga belas tahun berubah menjadi mesin pembunuh berupa kesatria super jago kung-fu. Jadi, ya, tidak jelek-jelek amat.

“Kau dapat merasakan kesatria-kesatria lainnya?” tanyaku sembari mengerutkan kening.

“Hanya secara sangat kasar,” jawabnya. “Kami ... yah, kami tidak membicarakannya. Jika sebagian besar dari mereka merasakan hal yang sama dalam waktu yang sama, aku bisa menyadarinya. Dan, jika sebagian besar dari mereka mulai bergerak serentak, aku bisa merasakannya. Sejumlah besar kesatria baru saja meninggalkan Nalhalla.”

“Mereka *baru saja* meninggalkan Nalhalla,” diam-diam aku mengerang. “Perjalanan ke sini akan memakan waktu berjam-jam.”

“Kita harus bertahan,” ujar Bastille berapi-api. “Alcatraz, rencanamu berhasil! Untuk kali ini.”

“Dengan asumsi kita bisa bertahan beberapa jam lagi,” kata Kaz. “Kau punya rencana soal itu, Nak?”

“Yah,” kataku. “Kurang lebih. Bastille, kau bisa memakai egrang?”

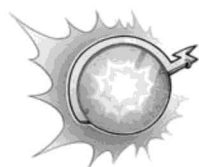
“Emm ... kurasa bisa.” Gadis itu ragu-ragu. “Aku harus cemas, ya?”

“Mungkin.”

Dia menghela napas. “Yah. Tidak mungkin lebih buruk dari kemungkinan mati terkubur longsor *teddy bear*.” Dia ragu-ragu lagi. “Iya, kan?”

Aku hanya tersenyum.[]

Bab Empat Remaja dan Sepotong Acar



Bulan Maret 1225, dua tahun sebelum kematiannya, Genghis Khan bersiap untuk sarapan, menyantap semangkuk jantung segar yang direnggut dari dada musuh-musuhnya. Pada saat itu, dia adalah penguasa kerajaan terbesar dalam sejarah dunia. Dia mengangkat tangan, menggaruk hidung, dan menyatakan sesuatu yang sangat bermakna.

“Zaremdaa, en ajil shall mea baina.”

Dia tahu apa yang dia katakan. Begitu pula aku. Percayalah, aku pernah menjadi seorang raja. (Tidak, sungguh, aku pernah. Kalau ada waktu, baca volume empat autobiografiku.)

Aku hanya raja dari sebuah kota, sungguh, dan untuk jangka waktu singkat. Tapi konyolnya, sintingnya, luar biasanya, itu amat sulit dilakukan dengan benar. Lebih sulit daripada ditimpuk di kepala oleh bola bisbol yang ditembakkan meriam. Lebih sulit daripada berupaya mendaki tebing setinggi sekitar 30 meter menggunakan benang gigi bekas. Bahkan, lebih sulit daripada berusaha mencari tahu daripada munculnya metafora-metaforaku yang bodo ini.

Aku tidak pernah paham satu hal: Mengapa semua diktator megalomaniak, persekutuan rahasia, ilmuwan sinting, dan alien totaliter *ingin* menguasai dunia? Maksudku, yang benar saja? Apa mereka tahu, menjadi orang yang bertanggung jawab itu

sebenarnya menyebarkan? Orang-orang selalu menuntut hal-hal tak masuk akal pada raja. “Tolong selamatkan kami dari invasi gerombolan Vandal! Tolong beri kami jaminan atas sanitasi memadai untuk mencegah penyebaran penyakit! Tolong berhenti sering-sering memenggal istri Anda; karpetnya jadi rusak!”

Menjadi raja sama seperti mendapatkan surat izin mengemudi. Terdengar keren, tapi ketika akhirnya kau mendapatkan surat izin mengemudi, kau tersadar bahwa itu *sebenarnya* berarti orangtuamu bisa menyuruh-nyuruhmu mengantar adik laki-laki dan perempuanmu ke tempat latihan sepak bola.

Seperti apa yang Genghis Khan katakan. “Zaremdaa, en ajil shall mea baina.” Artinya, “Terkadang, pekerjaan ini menyebarkan.” Tapi sungguh, bukankah *semua orang* pernah mengucapkan itu pada suatu waktu?

“Zaremdaa, en ajil shall mea baina!” ujar Bastille dari atas sana.

“Apa artinya?” seruku. “Aku tidak bisa Bahasa Mongolia.”

“Aku bilang, terkadang, pekerjaan ini sangat menyebarkan!”

“Kerjamu bagus!”

“Bukan berarti tidak *menyebarkan!*” Bastille balas berseru.

Jadi begini, pada saat ini Bastille sedang menyeimbangkan diri di atas sepasang egrang, yang direkatkan pada sepasang egrang lainnya, yang direkatkan pada sepasang egrang *lainnya*. Semuanya berada di atas sebuah kursi, yang berada di atas sebuah meja. Dan, semua itu diseimbangkan di atas gedung sains universitas Mokia. (Bangunannya setipe bungalow besar. Kau tahulah, tempat di mana kau bisa mengharapka ada Jimmy Buffett menyanyi, Warren Buffett berlibur, dan bufet makanan tersaji.)

“Kau lihat sesuatu?” tanyaku.



“Kilasan hidupku?”

“Selain itu.”

“Gampang melihat siapa yang botak dari atas sini.”

“Bastille!” seruku, kesal.

“Maaf,” balasnya. “Aku hanya berusaha mengalihkan pikiran dari kematian.”

“Kau tidak terlalu gugup ketika aku menyarakannya!”

“Karena tadi aku masih menjejak *tanah*!”

Sebelah alisku terangkat. Aku tidak tahu Bastille takut ketinggian. Belum pernah dia bertingkah seperti ini. Tentu saja, sebelumnya saat berada setinggi ini, dia ada di dalam kendaraan terbang. Bukan terikat di tiga pasang egrang yang diseimbangkan di atas atap.

Meskipun banyak protes, dia melakukan tugasnya dengan hebat, dan *dia* sendiri yang menyarankan untuk merekatkan ketiga egrang agar lebih tinggi. Lagi pula, dia mengenakan jaket Kaca yang dapat menyelamatkannya jika dia jatuh. Kemampuan Crystin membuatnya bisa menjaga keseimbangan meskipun posisinya begitu tinggi dan tidak stabil. Sungguh hebat.

Tentu saja, itu tidak mencegahku ingin menggodanya.
“Kau tidak merasa pening, kan?”

“Ucapanmu tidak berguna.”

“Wah, sepertinya angin makin kencang”

“Diam!”

“Itu gempa bumi, bukan?”

“Akan kubunuh kau pelan-pelan setelah aku turun dari sini. Kubunuh memakai jepit rambut. Akan kukoyak jantungmu, perlahan dari kaki.”

Aku tersenyum. Tidak seharusnya kugoda dia. Situasinya genting, dan nyaris tak ada hal di Tuki Tuki yang bisa membuat orang tertawa. Kubah semakin retak, dan para penasihatku—setidaknya dua orang yang berguna—bilang mereka memperkirakan kubahnya hanya dapat bertahan sekitar lima belas menit lagi.

Tapi, melihat Bastille dalam situasi seperti ini—di mana dia merasa tidak nyaman dan gugup—amat sangat langka. Aku hanya ... yah, aku harus melakukannya. Omong-omong, itu adalah definisi bodoyaki: bertindak amat bodo semacam menggoda Bastille sementara dia ada jauh di atas sana, berpikir dia tidak akan balas dendam segera setelah dia turun.

Sementara aku menyeringai, Kaz memutar bangunan dan berjalan mendekatiku, mengenakan Lensa Prajuritnya yang berwarna hitam. Entah dari mana dia mendapatkan dua pistol yang diikat di dadanya. Jenis pistolnya mirip pistol *flint* yang menggunakan bubuk mesiu, mungkin dia mengambilnya dari toko Mokia.

“Semuanya sudah siap,” katanya. “Penduduk Mokia di seantero kota sedang memanjat bangunan, mengawasi tanda-tanda munculnya lubang terowongan Pustakawan.” Dia mendongak ke atas ke arah Bastille. “Kulihat kau menemukan cara

untuk mendapatkan posisi lebih tinggi,” komentarnya. “Alasan nomor lima puluh enam setengah: Orang-orang pendek tahu kapan harus tetap menjejak tanah. Kami berada lebih dekat dengan tanah; kami lebih menghargai tanah. Kalian orang-orang tinggi kenapa suka sekali dengan ketinggian ekstrem?”

“Kaz, aku tiga belas tahun,” balas Bastille. “Aku hanya sekitar beberapa inci lebih tinggi darimu.”

“Cuma masalah prinsip saja,” kata Kaz. Kemudian, dia menoleh ke arahku. “Jadi, apa kau akan menjelaskan rencanamu, Nak?”

“Yah, kita punya dua masalah. Batu yang menghantam kubah dan penggalian terowongan. Kita tidak dapat menghentikan batu karena ada pasukan yang menghalangi kita mencapai para robot. Tapi, para Pustakawan dengan santainya menggali terowongan dari garis belakang menuju kota. Jadi, salah satu masalah menjadi solusi bagi masalah lainnya.”

“Ah,” Kaz merenung. “Jadi, orang-orang itu” Dia mengangguk ke arah enam pelari Mokia yang telah Aluki kumpulkan untukku. Mereka berbaris, siap memelasat, menyandang ransel penuh *teddy bear*.

Aku mengangguk. “Biasanya, setelah Pustakawan yang muncul dari terowongan dikalahkan, terowongannya ditutup. Tapi kali ini, segera setelah terowongannya ditemukan, kita akan pindahkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Itu akan membuat para Pustakawan mengira mereka belum ketahuan, dan mereka akan bergegas keluar membuat kekacauan. Keenam prajurit ini lalu akan menyelip ke terowongan dan menuju garis belakang pasukan Pustakawan, kemudian melumpuhkan robot-robotnya. Satu *teddy bear* yang diledakkan di kaki cukup untuk membuat robotnya roboh.”

“Wow,” ujar Kaz. “Itu sungguh rencana bagus.”

“Sepertinya kau terkejut.”

Kaz mengedikkan bahu. “Kau seorang Smedry, Nak. Separuh ide yang kita lemparkan itu sinting. Separuhnya lagi, sinting tapi juga brilian. Kadang-kadang, jadi masalah menentukan yang mana ide macam apa.”

“Aku beri tahu caranya menentukan,” timpal Bastille. “Cari ide mana yang melibatkan *aku* naik setinggi tiga puluh meter mengenakan egrang. Smedry Pecah Berkeping-keping!”

“Bagaimana cara dia *mendengar* kita dari atas sana?” Kaz menggumam.

“Telingaku sangat tajam!” seru Bastille.

“Nih,” aku menyerahkan sebuah ransel. “Aku menyiapkan untuk kita juga. Ada dua dari setiap jenis *teddy bear*. Menurutku kita memerlukannya untuk berjaga-jaga.”

Kaz mengangguk, menyandang ranselnya. Aku pun mengenakan ranselku.

“Kau sadar kan,” ujar Kaz perlahan, “bahwa prajurit yang kau kirim ke luar sana untuk melumpuhkan robot tidak akan kembali?”

“Apa? Mereka bisa berlari kembali menggunakan terowongan, dan”

Dan suaraku melemah, menyadari betapa bodo perkataanku. Para Pustakawan mungkin terkejut menghadapi rencanakku—*mungkin*—tapi mereka tidak akan pernah membiarkan prajurit Mokia menyelinap kembali ke terowongan setelah melumpuhkan robot. Bahkan, jika semua berjalan sesuai rencanaku, keenam prajurit Mokia yang kutugaskan tidak akan kembali. Kemungkinan terbaiknya, mereka tertangkap. Mungkin dibuat koma oleh senjata Pustakawan.

Aku tidak mempertimbangkan ini sebelumnya. Mungkin karena aku tidak ingin. Mundur dan baca awal bab ini. Mungkin sekarang kau akan mulai paham apa yang kukatakan.

Aku melirik keenam prajurit. Raut wajah mereka suram tapi penuh tekad. Mereka menyandang ransel di bahu, dan membawa sebuah tombak. Mereka para prajurit yang lebih muda, empat pria dan dua wanita, yang Aluki bilang merupakan pelari tercepat. Dari sorot mata mereka, aku sadar mereka paham. Sementara aku mengamati, satu per satu mereka mengganggu ke arahku. Mereka siap mengorbankan diri demi Mokia.

Mereka paham konsekuensi dari perintahku atas mereka, bahkan ketika aku tidak paham. Tiba-tiba aku merasa sangat bodoyaki.

“Aku sebaiknya membatalkan rencananya,” kataku tiba-tiba. “Kita pikirkan rencana lain.”

“Rencana yang tidak berisiko mengorbankan nyawa prajuritmu?” balas Kaz. “Nak, kita sedang *perang*.”

“Aku hanya ...,” aku tidak mau jadi orang yang bertanggung jawab mengirim mereka dalam bahaya. Tapi sekarang, tak ada lagi yang bisa dilakukan terkait itu. Aku menghela napas dan terduduk.

Kaz ikut duduk. “Jadi sekarang ...,” ucapnya.

“Sekarang kita menunggu, kurasa.” Aku memandang ke atas dengan cemas. Batu-batu terus berjatuhan; retakan di kaca berkilau samar, membuat langit malam seolah-olah dihiasi petir. Lima belas menit. Jika para Pustakawan tidak menggali terowongan dalam lima belas menit ke depan, kubah akan pecah dan pasukan Pustakawan akan menyerbu. Sebagian besar rakyat Mokia—yang tidak kuminta mengawasi munculnya terowongan—sudah bersiaga di dinding, mengantisipasi serbuan.

Aku berkedip, untuk pertama kalinya sadar betapa lelahnya aku. Saat itu sudah jam sebelas lebih, dan hanya antusiasme semua inilah yang membuatku tetap terjaga. Sekarang, aku hanya harus menunggu. Dalam berbagai hal, itu sepertinya hal yang paling buruk. Menunggu, merenung, mencemaskan.

Aneh kan, bagaimana menunggu bisa menjadi sesuatu yang membosankan dan menggelisahkan di saat bersamaan? Pasti ada hubungannya dengan fisika kuantum.

Sesuatu tebersit di benakku, sesuatu yang membuatku bertanya-tanya. Kaz sepertinya orang yang tepat untuk memberi jawaban. Kuabaikan rasa lelahku. “Kaz,” kataku, “apakah salah satu penelitian yang kau lakukan ada yang mengindikasikan bahwa Bakat mungkin ... hidup?”

“Apa?” Kaz terkejut.

Aku tidak yakin bagaimana menjelaskannya. Di Nalhalla—ketika kami berada di Kantor Arsip Kerajaan (bukan perpustakaan)—Bakatku melakukan hal-hal aneh. Pada satu titik, ia seperti *menggapai* keluar dari diriku. Seolah-olah hidup. Itu menghentikan sepupuku Folsom menyerangku dengan Bakatnya secara tidak sengaja.

“Aku tidak yakin apa maksudku,” ujarku payah.

“Kami telah melakukan *banyak* penelitian terhadap Bakat,” kata Kaz, menggambar lingkaran kecil diagram di tanah, diagram yang membagi berbagai Bakat ke dalam jenis dan cakupan kekuatan. “Tapi, kami tidak terlalu *tabu* banyak.”

“Garis keturunan Smedry adalah garis keturunan kerajaan Incarna,” kataku. “Bangsa kuno yang menghilang secara misterius.”

“Mereka tidak menghilang,” ujar Kaz. “Entah bagaimana mereka menghancurkan diri sendiri, hingga hanya garis ketu-

runan kita yang tersisa. Kita kehilangan kemampuan membaca bahasa mereka.”

“Bahasa Yang Terlupakan,” kataku. “Kita tidak melupakannya. Alcatraz Pertama *merusak*-nya. Merusak bahasanya. Sehingga tak ada yang dapat membacanya. Kenapa?”

“Aku tak tahu,” jawab Kaz. “Bangsa Incarna adalah orang-orang pertama yang mendapat Bakat.”

“Entah bagaimana mereka menurunkannya ke atas diri mereka,” aku memikirkan lagi kata-kata Alcatraz Pertama, yang kutemukan di makamnya di Perpustakaan Alexandria. “Seolah-olah ... Kaz, kupikir mereka berusaha menciptakan orang-orang yang dapat *meniru* kekuatan Lensa-Lensa Daya. Hanya saja tanpa harus menggunakan Lensanya.”

Kaz mengerutkan kening. “Apa yang membuatmu mengatakan itu?”

“Lidahku bergerak sementara napas keluar dari paru-paru melalui tenggorokan, menggetarkan pita suaraku dan—”

“*Maksud*-ku,” tukas Kaz. “Mengapa kau pikir Bakat itu seperti Lensa?”

“Oh. Yah, banyak Bakat yang dapat melakukan hal-hal serupa Lensa. Seperti Bakat Australia dan Lensa Penyaru. Aku membaca tentang itu sedikit ketika berada di Mokia. Ada banyak persamaan. Lensa Pemecah dapat memecahkan kaca lainnya hanya dengan memandangnya; itu agak mirip Bakatku. Lalu ada Lensa Pejalan, yang dapat mendorong seseorang dari satu titik ke titik lainnya dengan mengabaikan rintangan di antara dua titik itu. Itu mirip Bakat-Mu. Aku bertanya-tanya apakah ada Lensa-Lensa yang bekerja seperti Bakat Kakek, memperlambat sesuatu atau membuatnya telat.”

“Ada,” ujar Kaz sambil berpikir. “Lensa Pendidik. Jika dikenakan, waktu jadi berjalan lebih lambat.”

“Nama yang aneh.”

“Tidak juga. Apa kau tidak tahu apa pun yang dapat melambatkan waktu, seperti pelajaran yang membosankan di sekolah?”

“Benar juga,” ujarku.

Secara keseluruhan, ada ribuan jenis kaca yang telah teridentifikasi. Banyak—seperti Lensa Pejalan—yang tidak praktis digunakan, karena terlalu berbahaya, memakan terlalu banyak energi untuk mengaktifkannya, atau sangat langka sehingga nyaris mustahil mengumpulkan cukup banyak untuk ditempa jadi Lensa.

“Beberapa kaca disebut teknologi,” kataku, “hanya karena dayanya didapat dari pasirterang. Tapi, semua kaca dapat diberi daya oleh Oculator. Aku pernah melakukannya.”

“Aku tahu,” kata Kaz. “Dengan sepatu bot. Katamu kau dapat memberinya aliran tenaga ekstra.”

“Aku melakukannya lagi,” kataku. “Dengan Kaca Transportasi di Nalhalla.”

“Menarik,” komentar Kaz. “Tapi Al, tidak ada orang lain yang dapat melakukannya. Apa yang membuatmu berpikir ini ada kaitannya dengan Bangsa Incarna?”

“Yah, neuron-neuron di otakku saling menghantarkan sinyal elektrokimia dan—”

“*Maksud-ku*,” Kaz menyela. “Kenapa kau pikir ini ada hubungannya dengan Bangsa Incarna.”

“Karena,” jawabku. “Perasaanku berkata begitu. Sebagian karena tulisan Alcatraz Pertama, sebagian lagi karena insting. Bangsa Incarna tahu semua tentang jenis-jenis kaca, tapi mereka menginginkan lebih. Mereka ingin kekuatan ini menjadi bawaan lahir orang-orang. Lalu entah bagaimana, mereka me-

wujudkannya—mereka *memberi* kita Bakat. Mereka mengubah kita menjadi Lensa, kurang lebih.”

Aku mengerutkan kening. “Mungkin bukan fakta bahwa aku Oculator yang membuatku bisa memberi daya pada kaca. Mungkin karena aku Oculator *dan* seorang Smedry. Itu lebih langka, kan?”

“Aku cuma tahu empat orang yang merupakan keduanya,” kata Kaz. “Kau, ayahku, ayahmu, dan Australia.”

“Apa pernah dilakukan penelitian tentang orang-orang seperti kami memberi daya pada kaca?”

“Setahuku belum,” dia mengaku.

“Aku benar, Kaz,” kataku. “Aku bisa *merasakan*-nya. Bangsa Incarna melakukan sesuatu terhadap diri mereka, sesuatu yang berujung pada terciptanya Bakat Smedry.”

Kaz mengangguk perlahan.

“Apa kau tidak akan tanya kenapa aku merasa seperti ini?”

“Tidak niat bertanya.”

“Karena aku sudah menyiapkan kata-kata hebat tentang alam bawah sadar yang berinteraksi dengan alam sadar dan mengeluarkan indikator-indikator kimiawi berbentuk hormon yang memengaruhi respons emosi.”

“Syukurlah aku tidak bertanya,” tanggap Kaz.

“Yah.”

Nah, mungkin bagimu aneh bahwa aku—bocah usia tiga belas tahun—memikirkan semua itu tentang Bangsa Incarna, sementara para cendekiawan telah berabad-abad berusaha menelitinya. Tapi, aku punya beberapa keuntungan. Pertama, aku berada di posisi unik sebagai seorang Smedry, seorang Oculator, dan penyandang Bakat Merusak. Berdasarkan pengamatanku, tidak ada seorang pun yang berada di tiga posisi itu se-

kaligus selama ribuan tahun. Mungkin aku satu-satunya, selain Alcatraz Pertama.

Karena kombinasi unik itulah, aku telah melakukan hal-hal janggal. (Kau telah melihatku melakukan beberapa hal tersebut dalam buku-bukuku.) Aku telah melihat hal-hal yang orang lain tidak lihat, dan itu menggiringku pada kesimpulan yang tidak mungkin dipikirkan orang lain. Di samping itu, aku telah *membaca* tulisan para cendekiawan lainnya—Kaz salah satunya. Itu salah satu hal yang kulakukan di Nalhalla sementara menunggu buku keempatku dimulai.

Ada sebuah peribahasa di Negeri Sunyi. “Jika aku dapat memandang lebih jauh ke depan, itu karena aku duduk di bahu para raksasa.” Newton yang pertama kali mengucapkannya. Aku tidak yakin bagaimana kepalanya bisa tertimpa apel sementara dia sedang berada tinggi di atas sana, tapi kutipan itu cukup bagus.

Aku punya semua hasil penelitian para cendekiawan. Aku punya wawasanku sendiri. Gabungkan keduanya, kebetulan saja aku menemukan jawaban yang tepat.

Kaz mengganggu sendiri, perlahan. “Kupikir mungkin kau ada benarnya, Nak. Beberapa cendekiawan telah menyadari hubungan antara jenis-jenis Bakat Smedry dan jenis-jenis kaca. Mereka bahkan telah mencoba menempatkan kaca-kaca ke dalam Roda Inkarnasi. Tapi, penjelasanmu selangkah lebih jauh.”

Kaz mengetuk diagram yang dia gambar di tanah. “Aku suka. Berbagai hal cenderung jadi masuk akal setelah kita menemukan setiap kepingannya. Kita menyebut Bakat Smedry sebagai ‘sihir’. Tapi, aku tidak pernah suka istilah itu. Bakat-Bakat bekerja berdasarkan aturannya masing-masing. Contohnya Bakat Aydee.”

“Sepertinya lumayan magis,” aku mengakui. “Menciptakan lima ribu *teddy bear* dari udara kosong?”

“Dia tidak menciptakannya dari ketiadaan,” kata Kaz. “Dia punya Bakat spasial, yang mengubah bagaimana benda-benda di dalam ruang terkait dengan benda-benda lainnya. Seperti Bakatku. Aku tersesat. Ini memindahkanku dari satu tempat ke tempat lainnya. Ayahmu menghilangkan benda-benda, bukan menghilangkan dirinya sendiri. Dia bisa memasukkan sebuah benda ke dalam saku dan sesaat kemudian benda itu hilang. Tapi, saat dia sangat membutuhkan benda itu, dia akan *menemukan*-nya di saku baju yang berbeda.

“Bakat Aydee serupa. Semua *teddy bear* itu tidak muncul dari ketiadaan. Dia memindahkannya dari suatu tempat. Dari gudang penyimpanan atau pabrik; mungkin dia mengurus gudang senjata di Nalhalla. Begitulah selalu cara kerjanya. Aydee tidak membuat benda muncul secara magis; dia memindahkan hal lain sebagai gantinya—biasanya sekadar udara kosong.”

“Seperti Kaca Transportasi,” kataku.

“Sebenarnya, ya,” timpal Kaz. “Kalau dipikir-pikir, memang serupa.” Dia mengetuk tanah lagi. “Jadi, sepemahamanku, maksudmu adalah bangsa Incarna mengubah orang menjadi Lensa. Tapi terjadi kekeliruan.”

“Betul,” kataku. “Itulah kenapa Bakat sulit dikendalikan, kenapa Bakat terkadang melakukan hal-hal janggal.”

“Dan aku yakin, itulah yang sedang ayahmu kejar,” ujar Kaz. “Bukankah dia bilang ingin memberi setiap orang Bakat Smedry?”

“*Yeah*,” kataku. “Dia mengumumkannya dalam konferensi pers besar di Nalhalla.”

“Dia menginginkan rahasianya,” kata Kaz.

“Ibuku juga menginginkannya,” aku menebak-nebak. “Rahasianya tersembunyi dalam Bahasa Yang Terlupakan. Triknya, metode yang digunakan bangsa Incarna untuk mengubah *orang* menjadi *Lensa*. Kurang lebih.”

“Dan, semua masalah seputar Kaca Penerjemah berakar pada hal ini,” Kaz semakin bersemangat. “Ibu dan ayahmu mencari rahasia yang sama, dan mereka tahu mereka perlu bisa membaca Bahasa Yang Terlupakan untuk menemukannya. Jadi, mereka mencari Pasir Rashid”

“Dan, mereka berpisah karena perbedaan tujuan dalam menggunakan Bakat-Bakat setelah ditemukan nanti,” aku melirik ke arah tempat ibuku dikurung. “Aku harus bicara dengannya, menginterogasinya. Mungkin aku bisa mencari tahu apakah ini semua benar.”

Di atas sana Bastille mulai mengumpat.

Aku mendongak; Bastille menunjuk-nunjuk dengan mendesak. “Alcatraz! Tanahnya bergerak di lapangan tiga jalan dari sini! Sepertinya Pustakawan menggali terowongan di sana!”

Kaz melompat berdiri, dan keenam pelari Mokia bersiaga. Interogasi ibuku harus menunggu.

“Ayo!” seruku, berlari ke arah yang ditunjukkan Bastille.[]

Bab 8675309



Pada titik ini, mungkin kau bingung sebenarnya kita ada di bab berapa. Beberapa orang yang kuizinkan membaca buku ini lebih dulu sedikit kebingungan dengan nomor babnya. (Dasar lemot.)

Aku sengaja melakukannya. Jadi begini, aku tahu ini akan membuat kesal para Pustakawan. Meskipun kami telah berusaha keras menyamarkan buku-buku ini sebagai novel “fantasi” yang tidak berdosa di toko-toko buku dan perpustakaan-perpustakaan, para Pustakawan terbukti terlalu cerdas (atau setidaknya terlalu teliti). Mereka membaca buku-buku autobiografiku, dan mungkin mengetahui terlalu banyak tentangku. Jadi, sudah waktunya untuk menyesatkan mereka.

Aku mempertimbangkan untuk menulis keseluruhan buku dalam kode L33t, tapi kurasa itu akan memberiku terlalu banyak b4k4t k3r3n. Jadi, kembali ke nomor bab. Mungkin kau sudah menyadari bahwa para Pustakawan tidak mengikuti stereotipe sebagian besar orang. Sebagian besar dari mereka bahkan tidak punya radio stereo. Di luar itu, mereka bukan para cendekiawan yang manis dan cinta buku; mereka sekte sinting yang bertekad menguasai dunia. Mereka tidak suka menegur orang supaya diam. (Kecuali, membuat orang itu diam secara permanen dengan cara mengikat kakinya ke troli besi

dan menenggelamkannya di teluk.) Kenyataannya, sebagian besar Pustakawan yang kutemui cukup gemar akan ledakan besar, terutama yang melibatkan seorang Smedry di tengah-tengahnya.

Orang tidak menjadi Pustakawan karena ingin membuat orang lain diam, atau karena cinta buku, atau karena ingin membantu orang lain. Tidak, orang menjadi Pustakawan untuk satu alasan: Mereka suka mengatur segala sesuatu. Para Pustakawan *selalu* mengatur sesuatu. Mereka tidak dapat menahan diri. Kau akan melihat mereka duduk berjam-jam di bangku kecil di perpustakaan, meneliti setiap dan semua buku di rak-rak, berusaha menentukan apa suatu buku perlu digeser satu atau dua tempat. Mereka kesal sekali ketika orang-orang normal datang ke perpustakaan dan mengacak-acak buku.

Jadi, kupersembahkan padamu jebakan sempurna bagi Pustakawan. Mereka akan datang, mengambil buku ini dan mulai membaca, mengira diri mereka sangat pintar karena menemukan autobiografiku. Nomor-nomor babnya akan benar-benar berantakan. Hal itu, tentu saja, akan membuat otak mereka meledak. Jadi, jika kau harus menggelap noda abu-abu dari buku ini, kau tahu siapa yang membacanya sebelum dirimu.

Maaf soal itu, ya.

Sekali lagi aku memelasat menembus kota, diikuti sejumlah kecil orang. Menjadi raja tampaknya mencakup banyak berlari dalam gelap.

“Nak,” kata Kaz sembari berlari di sebelahku, “Sebaiknya aku bergabung dengan tim penyerang robot.”

“Apa?” seruku. “Tidak, Kaz. Aku membutuhkanmu di sini.”

“Kau tidak butuh aku. Kau baik-baik saja sendiri.”

“Tapi—”

“Nak, berkat Lensa Prajurit ini, aku bisa berlari lebih cepat daripada para prajurit Mokia.”

Itu benar; Lensa Prajurit meningkatkan kemampuan fisik seseorang. Kaz tidak kesulitan mengimbangi kecepatan kami meskipun kaki-kakinya pendek.

Lensa-Lensa Prajurit adalah salah satu jenis Lensa yang bisa digunakan siapa saja, tidak hanya oleh Oculator. Itu bukti bahwa dunia ini tidak adil, bahwa aku, hingga hari ini, belum pernah berkesempatan menggunakan Lensa Prajurit. (Yah, kecuali sekali itu, tapi kita tidak akan membicarakannya.) Lensa-Lensa ini tingkatannya di bawah Lensa-Lensa Oculator, atau semacam itulah.

“Berikan saja Lensanya pada orang lain,” ujarku keras kepala.

“Tidak akan berguna,” jawabnya. “Butuh latihan untuk menggunakannya. Taruhan, tidak banyak prajurit Mokia yang bisa. Kalau tidak, seluruh pasukan pasti sudah menggunakannya.”

Oh. Yah, itu masuk akal. Sayang sekali.

“Lagi pula, Nak,” lanjut Kaz, “Aku bisa memakai Bakatku untuk melarikan diri dari garis belakang pasukan Pustakawan. Aku bahkan mungkin bisa menarik beberapa pelari bersamaku. Jika kau mengirimku, aku bisa menyelamatkan nyawa mereka.”

Nah, *itu* argumen yang bagus. Kalau Kaz bisa menyelamatkan sebagian pelari, itu akan amat meringankan rasa bersalahku.

“Kau yakin bisa menyelamatkan mereka?” tanyaku sepelan mungkin. “Bakatmu akhir-akhir ini tidak bisa diprediksi”

“Oh, aku akan bisa melarikan diri,” kata Kaz. “Aku cuma tidak bisa janji kapan aku kan kembali. Bakat-Bakat Smedry

... sepertinya *semua* Bakat sedang tidak karuan akhir-akhir ini. Bakat Aydee terpicu setiap kali ada yang menyebutkan angka, dan berdasarkan laporan Bastille, ayahmu semakin sering kehilangan barang-barang. Ada yang aneh.”

Aku mengangguk, kembali memikirkan Bakatku yang sepertinya *tersentak* keluar dari tubuhku dan menyerang Folsom.

“Baiklah, kau gabung dengan tim,” kataku. Saat itu aku mendapat ide. “Tapi setelah kau tersesat, jangan berupaya kembali kemari. Cari Kakek Smedry. Aku ingin kau sampaikan pesan.”

“Tentu,” balas Kaz.

“Bilang padanya, kita amat *sangat* membutuhkan dia tiba di sini tengah malam. Jika tidak, habislah kita.”

“Tengah malam?” tanya Kaz. “Itu tinggal beberapa menit lagi.”

“Lakukan saja.”

Kaz mengedikkan bahu. “Oke.”

Kami sampai di persimpangan jalan antara dua baris rumah, ragu-ragu. Ke arah mana? Hanya Bastille yang tahu. Sedetik kemudian, dia memelasat lewat, memimpin ke jalan sebelah kanan. Kami mengikutinya; jelas tidak butuh waktu lama baginya untuk turun dari egrang dan menyusul kami.

Di ujung barisan rumah, Bastille melambat dan mengangkat sebelah tangan. Kami berhenti di belakangnya, dan Kaz perlahan memberi tahu pelari Mokia yang paling muda—dan terlihat paling gugup—bahwa dia dikeluarkan dari tim. Pelari itu tampak sangat lega.

“Di sana,” desis Bastille, menunjuk ke sebidang lahan berjarak beberapa rumah dari kami. Kami mengintip dari balik sudut, mengawasi ketika beberapa sekop menyeruak dari dalam

tanah. Rerumputannya disingkirkan, dan beberapa saat kemudian kepala beberapa Pustakawan muncul.

“Cari Aluki dan pasukannya,” bisikku pada pelari muda. “Peringatkan dia tentang para penyusup ini; dia harus menangani mereka begitu tim penyerang menyusup ke terowongan.”

Pelari itu mengangguk dan bergegas pergi. Aku kembali mengintip dari balik sudut. Para Pustakawan dengan waspada melihat ke sekitar, seakan-akan kaget tidak menemukan perlawanan. Beberapa dari mereka memanjat keluar dari lubang, merayap ke dinding rumah terdekat. Mereka melambaikan tangan pada yang lainnya, dan segera saja seluruh kelompok sudah keluar. Mereka berlari menyusuri pinggir jalan, menyang senjata *rifle* dan mencari kekacauan. Dalam berbagai cara, kelompok-kelompok penyusup ini melakukan misi bunuh diri, seperti halnya tim penyerangku. Bedanya, para Pustakawan tinggal menunggu Kota Tuki Tuki diambil alih sebentar lagi, dan mencari penawar kondisi koma yang disebabkan senjata Mokia.

“Oke,” kataku, melambaikan tangan. “Bergerak!”

Kaz dan kelima pelari memelasat mengitari bagian samping bangunan, berlari menuju lubang. Aku menunggu dengan cemas. Apakah para Pustakawan sudah cukup jauh? Akankah mereka menyadari apa yang kami lakukan?

Bastille menunggu di sampingku, meskipun aku tahu dia gatal ingin melompat maju dan bergabung dengan tim penyerang. Untungnya, tugas utama dia adalah melindungiku, jadi dia menahan diri.

Tim penyerang mencapai lubang dan Kaz melambai mengisyaratkan para pelari agar turun. Tiba-tiba sesuatu berkilat di dalam lubang.



“Tembakan!” kata Bastille.

Dia bergerak sesaat kemudian, memelas ke lubang. Salah satu pelari kami terkapar, berkedut-kedut. Para pelari lainnya merunduk di tanah, berlindung, dan dua Pustakawan mengintip keluar dari lubang, menyandang senjata *rifle*.

Kaz mengeluarkan pistolnya dan menembak seorang Pustakawan tepat di mukanya—terjadi ledakan cahaya, dan sang Pustakawan tak sadarkan diri. Bastille—berlari supercepat—tiba dan menendang muka Pustakawan satu lagi.

Aku berkedip. Semua hal terjadi begitu *cepat* di dalam pertempuran. Ketika aku berpikir untuk berlari ke luar, kedua Pustakawan sudah dilumpuhkan. Sayangnya, salah satu pelari kami tumbang.

“Pelatuk!” Maki Kaz. “Harusnya kita tahu mereka cukup pintar untuk meninggalkan penjaga.” Dia memeriksa pelari yang tertembak. Pelari itu tak sadarkan diri. Kami butuh penawar untuk membangunkannya.

“Mungkin akan ada penjaga lainnya di ujung terowongan,” kata salah satu pelari Mokia. “Meskipun kami cepat, kami bukan prajurit terbaik.”

Kaz mengangguk. “Jika kita bertarung dan membuat keributan, Pustakawan akan menyegel jalan keluar terowongan. Pipit!”

“Kaz, dari mana asalnya umpatan unggas itu?” tanya Bastille

“Sori. Terakhir kali aku tersesat, aku terperangkap selama dua minggu di konvensi ornitologis.”

Dan, itu adalah sebuah cerita yang mesti disampaikan terpisah.

“Yah,” kataku, “kita hanya harus berharap bahwa ...,” suaraku memelan ketika kusadari Bastille dan Kaz bertukar pan-

dang. Kemudian, yang mengagetkan, Bastille menarik ransel berisi *teddy bear* dari pelari yang tak sadarkan diri. Dia menyandangnya di bahu, lalu menatapku.

“Tetap di sini,” katanya.

“Bastille, tidak! Kau tidak boleh pergi.”

“Aku yang paling bisa melumpuhkan para penjaga di ujung terowongan secara cepat dan hening. Kecepatan dan kekuatanku akan membuatku bisa melumpuhkan robot-robot itu dengan lebih cepat. Aku harus pergi.”

“Tapi, kau seharusnya melindungiku!”

Bastille menunjuk ke atas, ke arah kubah kaca. “Tinggal beberapa menit lagi pecah. *Ini* cara terbaik melindungimu.”

Dia memperbaiki posisi Lensa Prajuritnya. “Jaga dirimu,” katanya. “Jangan sampai mati. Aku lumayan menyukaimu. Lagi pula, jika aku koma, kamu harus mencari penawarnya.”

Kemudian, dia pun melompat ke dalam lubang. Aku merangkak ke pinggir lubang dan melihat ke bawah. Jatuhnya tidak terlalu jauh; terowongannya langsung mengarah ke samping, ke arah pasukan Pustakawan. Para pelari menyusul melompat masuk. Kaz menepuk lenganku. “Aku akan berusaha melarikan diri dengan Bastille, Nak,” katanya.

Kaz pun mengikuti yang lainnya masuk ke lubang, ransel disandang di satu lengan, pistol dipegang hati-hati di tangan lainnya. Dia menghilang ke dalam kegelapan.

Aku memandang lubang itu untuk beberapa saat, berusaha mengatur emosiku. Aku telah mengirim satu tim menuju misi bunuh diri. Aku. Mereka hanya mengikuti perintahku. Dan, *Kaz* dan *Bastille* bersama mereka.

Seperti inilah rasanya jadi raja? Merasa bersalah separah ini?

Rasanya seolah-olah organ-organ dalamku dilumuri madu, lalu sestoples penuh semut dilepaskan di sana.

Rasanya seolah-olah hidungku dijejali petasan, lalu dile-dakkan memakai pelontar api.

Rasanya seolah-olah dipaksa makan seratus stik ikan bu-suk.

Dengan kata lain, rasanya tidak begitu enak.

Aku berbalik dan bergegas berlari secepat mungkin. Aku melewati Aluki dan pasukannya bertarung sengit melawan para Pustakawan yang menyusup dari terowongan. Berlari de-ngan segenap kemampuanku, akhirnya aku mencapai tangga menuju puncak dinding kayu. Aku melompat naik. Kemudian, terengah-engah, aku mengempaskan diri ke bagian depan din-ding, melihat ke luar sana.

Aku tiba tepat waktu untuk melihat tim penyerang mun-cul dari sisi lain terowongan. Bastille telah mengurus para pen-jaga dengan ciri khasnya yang efisien, dan para prajurit di luar terowongan tidak mendengar apa pun. Mereka berdiri dengan bодonya ketika keenam pelari muncul dari terowongan dan menyebar ke arah yang berbeda-beda.

Sebuah batu besar menghantam kubah. Satu lagi bongkahan kaca pecah dan jatuh ke dalam, merusak rumah terdekat.

Ayolah, pikirku cemas, memperhatikan para pelari. Rakyat Mokia berkumpul di sekitarku, menyemangati tim penyerang. Aku menyadari ketiga “penasihat”-ku ada di antara kerumunan.

Keenam pelari tampak begitu kecil dibandingkan pasukan Pustakawan. Aku menahan napas, berharap ada sesuatu—apa pun—yang bisa kulakukan untuk membantu mereka. Tapi, aku berada di dalam kubah, dan mereka berada jauh di luar sana, ada satu pasukan merintangi kami. Aku nyaris tak bisa melihat mereka

Melihat mereka.

Kau ini Oculator, bodo! Suara Bastille seolah-olah berteriak dalam benakku. Kumaki diriku sendiri, meraih ke dalam saku jaketku dan mengeluarkan kacamata dengan lensa bernuansa warna ungu dan hijau.

Lensa Pemberi. Bergegas kulepas Lensa Oculatorku dan mengenakan Lensa Pemberi. Bastille bilang, "Lensa ini membuatmu dapat memberikan sesuatu dari dirimu pada orang lain."

Coba kita lihat apa yang bisa dilakukannya, pikirku penuh tekad.

Tim penyerang berpencah, setiap anggotanya mengincar satu robot. Robot-robot itu posisinya cukup jauh satu sama lain, sehingga setiap pelari harus menuju arah berlawanan. Untungnya, itu membuat mereka berlari menjauh dari sebagian besar pasukan, hanya harus menghadapi lebih sedikit Pustakawan yang berjaga di garis belakang.

Tetap saja, jumlah Pustakawannya banyak. Ratusan. Bastille mendorong seorang yang berusaha menyerangnya, kemudian menyabetkan pedangnya ke perut seorang lainnya.

Pedangnya, perlu diingat, tidak memiliki efek "membuat koma" seperti tombak-tombak Mokia. Ih.

Bastille terus maju, tapi salah satu pelari Mokia dengan segera terkepung. Dia mirip pelari di pertandingan rugby, melintasi lapangan sementara antek-antek Pustakawan berusaha menjegalnya, dengan sebuah *teddy bear* dikepit di lengan.

Aku memusatkan konsentrasi pada pelari ini, menyalurkan energiku lewat Lensa Pemberi. Mendadak aku merasa lemas, dan kedua kakiku mulai gemetar. Tapi, aku tetap fokus, dan sang Pelari Mokia memelesat maju, jauh meninggalkan para Pustakawan yang tersandung dan jatuh tumpang-tindih.

Aku bergegas mencari para pelari lainnya. Kaz menghindari sekelompok Pustakawan, dengan lihai menembak orang yang berlari dari depan menuju ke arahnya. Tapi, salah satu Pelari Mokia lainnya terjebak dalam situasi sulit. Sekelompok Pustakawan mengadang di depannya, membuat pagar betis. Mereka tampak bertekad menangkapnya, bukan menembaknya. Bagus.

Sang Pelari Mokia terlihat putus asa, dan dia mengambil ancang-ancang untuk melompat sebelum menabrak barisan Pustakawan. Aku memusatkan konsentrasi padanya, kemudian melompat, menyalurkan lompatanku lewat Lensa Pemberi padanya. Sang Pelari melompat, dan lompatanku menambah dayanya. Dia melambung ke udara, dengan jarak tipis berhasil melampaui para kepala para Pustakawan, meskipun hanya aku melompat sekitar satu inci.

Aku mendarat dan tersenyum. Saru lagi pelari berhadapan dengan sekelompok Pustakawan yang menghalangi jalannya; dengan bantuanku dia berhasil menerobos, mendorong mereka hingga terjatuh.

Aku diberi tahu bahwa aku semestinya tidak dapat melakukan apa yang aku lakukan dengan Lensa tersebut. Secara teoretis, seharusnya aku hanya dapat menambahkan sedikit daya—sebanyak yang dapat diberikan oleh bocah tiga belas tahun—kepada para pelari Mokia. Tambahan tenagaku pada pelari kurus itu harusnya tidak dapat membuatnya mampu menumbangkan para Pustakawan kekar.

Tapi, aku melakukannya. Sekali ini dalam ceritaku, aku tidak berbohong. Tapi, bagian tentang wombat ninja itu hanya karanganku.

Jantungku berdebar-debar; seolah-olah aku ada di bawah sana, berlari sekuat tenaga. Aku mengamati keenam pelari ber-

gantian, sekali waktu berfokus ke sini, lalu ke sana, memberi mereka apa pun yang kubisa. Pada satu titik, salah satu pelari berhadapan dengan sekelompok Pustakawan yang menodongkan senjata.

Kau bisa melakukannya! Pikirku pada sang Pelari, mengirimkan semua keberanian yang dapat kuhimpun.

Pelari itu tiba-tiba terlihat sepuluh kali lebih percaya diri. Dia memelototi senjata-senjata itu dan berhasil menghindar sementara aku memberinya kelincahan ekstra, memerasnya dari dalam diriku sendiri. Dia sampai di hadapan para Pustakawan penembak dan melompati kepala mereka sementara aku meningkatkan kemampuannya melompat.

Sisa pasukan Pustakawan menyadari apa yang sedang terjadi. Ratusan prajurit dari garis depan menyerbu, sembari berteriak-teriak. Tapi, sebagian besar dari mereka jaraknya terlalu jauh.

Bastille tiba di robot yang disasanya. Aku menahan napas saat dia melemparkan granat *teddy bear*-nya.

Kena.

Aku tidak dapat mendengar ledakannya, tapi dampaknya menguapkan seluruh bagian logam di lutut robot tersebut. Robot itu terhuyung-huyung, memegang batu yang hendak dilemparkan. Kemudian, ia jatuh terlentang.

Bahkan di dalam Tuki Tuki, kami merasakan getaran saat robot itu menghantam tanah. *Debum* yang luar biasa besar dan kuat. Bagiku, rasanya seperti kejatuhan Goliath. (Jika Goliath dirobohkan oleh *teddy bear* ungu.)

Rakyat Mokia di dinding di sekelilingku bersorak-sorai. Di sisi terjauh kemah pasukan Pustakawan, Kaz tiba di robotnya. Meskipun dia dan Bastille telah menyasar kedua robot yang

jaraknya paling jauh, Lensa Prajurit membuat mereka bisa tiba lebih dulu.

Kaz melemparkan *teddy bear*-nya ke betis robot, lalu melesat menjauh ketika monster ciptaan itu jatuh ke tanah, menghancurkan pohon-pohon di bawahnya dengan suara yang mengerikan. Kaz melompat gembira, kemungkinan berseru riang karena berhasil menumbangkan makhluk besar terbesar di antara mereka. Aku nyaris dapat mendengarnya berseru: “Alasan nomor tiga ribu empat puluh tujuh! Orang-orang pendek tidak merasa perlu membuat robot setinggi bangunan! Ha!”

Kaz berlari ke arah para pelari lainnya. Aku tersenyum lebar, mengecek mereka.

Saat itulah pelari Mokia pertama yang kubantu tertembak di bagian punggung.[]

Bab 16



Bodo, elegan, kurus, aneh, boros.

Kata-kata ini memiliki persamaan, persamaan yang tidak akan kau duga. Jika kau bisa menebaknya, akan kuberi kau biskuit. (Jawabannya ada di awal bab berikutnya.)

Akan kuberi petunjuk: Ada hubungannya dengan makna kata “mengerikan”.

“Tidak!” seruku, melihat pelari Mokia itu jatuh, *teddy bear* terlepas dari pegangan, dan terguling hingga berhenti. Para Pustakawan bergegas mendatangnya, merubunginya dan menemukannya dengan senjata *rifle*. Dia sudah tak sadarkan diri.

Begitu saja, rencanaku berantakan. Satu robot lagi tumbang ketika salah satu dari ketiga pelari Mokia yang tersisa mengenai targetnya. Satu lagi segera mengikuti, sehingga tinggal dua robot yang masih berdiri. Tapi itu tidak cukup. Satu lagi batu besar menghantam, dan sepotong besar kaca nyaris terlepas.

Aku mendongak. Ada banyak sekali retakan di kubah hingga aku nyaris tidak bisa melihat langit.

“Kurasa satu hantaman batu lagi akan menghancurkannya,” kata Mink sang Penasihat dari sampingku. “Paling tidak dua hantaman.”

“Itu tidak boleh terjadi!” kataku. Kedua robot yang tersisa sedang mengangkat lengan untuk melempar. Salah satu pelari

tumbang—yang telah merobohkan robot sasarannya—ditembak di bagian samping oleh para Pustakawan.

Sekarang, senjata-senjata menembak ke sana kemari, menyinari malam bagaikan lampu-lampu disko yang gila. Kurasa para Pustakawan akhirnya menyadari apa yang kami lakukan—awalnya mungkin mereka kira kami hanya berusaha menyelundupkan pembawa pesan.

Seorang pelari Mokia masih berlari ke arah salah satu robot yang tersisa. Letusan senjata memelasat di sekitarnya. “Lari!” kataku, berkonsentrasi padanya. Memberinya kekuatan, kecepatan, kemampuan melompat, semua yang dapat kuambil dari diriku. Dia menghindari sejumlah prajurit dengan kecepatan di luar batas manusia biasa. Tapi, sekelompok Pustakawan menembak bersiap di dekatnya.

“TIDAK!” aku menjerit keras, melontarkan *letupan* sesuatu melalui Lensaku. Aku nyaris dapat melihatnya. Panah hitam yang memelasat membelah udara, menyambar sang Pelari Mokia.

Para Pustakawan menarik pelatuk. Dan, senjata mereka meledak.

Aku membeku kaget, sementara sang Pelari Mokia melompati batang kayu tumbang dan melempar *teddy bear*-nya, yang kemudian mengenai kaki robot dan meledak. Robot itu berusaha melempar batu besar, tapi kehilangan daya ungkit dan batunya jatuh ke luar jangkauan. Robot itu pun menyusul jatuh, berdebum menghantam tanah.

Sang Pelari Mokia tergelincir hingga berhenti, dan seorang Pustakawan menembaknya, membuatnya koma.

Itu Bakatku, aku tersadar. *Untuk sesaat, aku menggunakan Lensa ini untuk memberikan Bakatku pada pelari itu. Dan, Bakatku merusak senjata ketika mereka mencoba menembaknya.*

Satu robot yang tersisa melemparkan batunya. Kami semua menahan napas ketika batu itu melayang, kemudian menghantam kubah, menembusnya, dan jatuh ke dalam kota. Pecahan-pecahan kaca menghujani kami. Meninggalkan lubang besar di langit-langit.

Di luar sana, para Pustakawan bersorak. Di belakang mereka, aku melihat tiga sosok terseok-seok berkumpul. Kaz sudah bertemu dengan kedua pelari Mokia yang tersisa. Kaz ragu-ragu sejenak, tapi jelas sadar dia tidak bisa menunggu lebih lama. Letusan senapan *rifle* Pustakawan mengenai tanah di dekat mereka, memercikkan debu dan asap, memberi Kaz momen disorientasi yang dibutuhkan untuk mengaktifkan Bakatnya. Ketika asap menghilang, mereka bertiga sudah tidak ada, tersesat entah ke mana.

Robot terakhir membungkuk untuk mengambil batu besar lainnya. Lubang di langit-langit sudah cukup parah; satu hantaman batu lagi dan kubahnya akan pecah berkeping-keping. Di sekitarku, rakyat Mokia terdiam ketika robot itu mengangkat batu besar. Pasukan Pustakawan di bawah sana bergerak membentuk formasi serangan, bersiap menyerbu Tuki Tuki.

Mataku menangkap sesuatu. Gerakan. Di sana, memelasat melintasi baris belakang Pustakawan, ada sosok kecil penuh tekad berambut perak. Bastille.

Masih ada harapan.

Rakyat Mokia menyadari keberadaannya, menunjuk-nunjuk. Bastille—Bastille yang agresif—telah mengabaikan keselamatan, memilih untuk menyasar robot terakhir, bukannya berusaha menjangkau Kaz. Dia menyerbu dengan pedang tersarung di pinggangnya, Lensa Prajurit terpasang di matanya, berlari dengan kecepatan Crystin, menerobos, mengitari, dan

terkadang *melompati* para prajurit Pustakawan yang kebanyakan.

“Dia tidak akan berhasil,” ujar Aluki pelan. Robot itu mengangkat batu besarnya. “Terlambat”

Dia benar. Robot itu akan melempar batu sebelum Bastille mencapainya. “Bastille butuh waktu. Aku harus turun ke sana.” Jantungku berdetak cepat, aku bergerak berdasarkan insting, menerobos kerumunan rakyat Mokia dan menuruni tangga. Aku berlari ke gerbang kota.

“Buka gerbangnya!” pekikku.

Para penjaga menatapku, tercengang. Aku tidak punya waktu untuk berargumen, jadi aku mendorong mereka ke samping dan menekankan kedua tanganku ke gerbang, menyalurkan Bakatku. Palang yang mengunci gerbang hancur menjadi miliaran serpihan, kekuatan ledakannya membuat gerbang mengayun terbuka.

Aku bergegas keluar dan menyadari sesuatu yang penting. Sesuatu yang mengubah hidupku. Sesuatu yang luar biasa.

Aku perlu teriakan perang.

“Rutabaga!” seruku.

Sayangnya, itulah hal pertama yang muncul di benakku. Yah, lalu aku berlari melintasi lahan berumput, menuju tepi kubah kaca. Di luar, robot terakhir telah mengayunkan lengan raksasanya, melemparkan batu besar.

Aku mendekati kubah kaca pelindung. Sembari menarik napas panjang, kutempelkan kedua tanganku di kaca dan mengirimkan aliran tenaga.

Kubah di hadapanku mengeluarkan gelombang cahaya, riak energi. Aku memejamkan mata, menjaga tanganku tetap menempel di permukaan yang halus, kekuatan mengalir me-

lalui diriku bagaikan darah bercahaya yang disalurkan ke dalam kaca.

Untuk sesaat, aku merasa seolah-olah *akulah* kubah kaca yang melindungi kota. Aku memperkuat kubah, memberinya energi tambahan, seperti yang kulakukan terhadap Kaca Transportasi berbulan-bulan yang lalu.

Batu itu menghantam.

Dan terpental, sementara kubahnya tidak rusak. Aku membuka mata dan melihat keseluruhan kubah berkilau memancarkan cahaya brilian yang indah.

Energiku terserap dengan kecepatan menakutkan. Seakan-akan menyeret sedikit demi sedikit bagian diriku, kekuatanku, bahkan jiwaku. Aku dapat merasakan Bakatku bergelung, ingin menyentak keluar dan *menghancurkan* apa yang berusaha kulindungi. Aku harus memaksanya diam.



Sepanjang hidupku, baru kali ini hakikat gandaku—sebagai seorang Oculator dan seorang Smedry—begitu jelas terasa. Di satu tangan, aku punya kekuatan untuk menyelamatkan Mokia, sedangkan di tangan lainnya ada kekuatan untuk menghancurkannya.

Aku memaksa diri untuk melepaskan kaca, terhuyung mundur, lelah dan terkuras. Rasanya seolah-olah aku baru berlari maraton sembari menggendong Atlas di kedua bahu. Ya ampun, orang itu *beratnya* bertambah dari tahun ke tahun. (Gara-gara semua bintang baru yang kita temukan di angkasa, tahu.)

Aku terjatuh, kelelahan. Orang-orang Mokia berkerumun di sekitarku. Aku melambai menyuruh mereka pergi, tapi Aluki membantu berdiri. Robot terakhir sedang mengambil batu besar lainnya. Di mana Bastille?

Dia terjebak sekelompok besar Pustawakan. Dia bertarung habis-habisan, mengayun-ayunkan pedangnya, menangkis para prajurit. Sepertinya dia melirik ke arah kami, kemudian dia berbalik dan mengeluarkan *teddy bear* dari ranselnya, melemparnya ke udara.

Gerakan itu membuat punggungnya terpajan.

“Bastille” aku mengangkat sebelah tanganku. Aku berusaha mengirimkan kekuatan lewat Lensa Pemberi, tapi aku terlalu lemah. Selusin tembakan mengenai Bastille secara bersamaan.

Bastille terjatuh.

Teddy bear melayang.

Aku menahan napas ketika si Robot mengangkat batunya. Aku tidak punya tenaga untuk melindungi kota lagi.

Dan

Dan

Dan

Dan

Dan

Dan

Dan

Dan

Dan

Teddy bear-nya kena tepat sasaran. Sebagian besar kaki robot itu menguap dan ia terhuyung-huyung, lalu roboh menyamping, menjatuhkan batunya.

Di sekitarku, rakyat Mokia menghela napas lega. Aku tidak memperhatikan. Aku hanya melihat Bastille, terbaring tak sadarkan diri. Para Pustakawan mengangkat senjata mereka dengan bersemangat, seolah-olah mereka baru saja menumbangkan sesosok makhluk buas. Mungkin memang benar.

Para Pustakawan menarik lepas jaket Bastille dan mulai menembaknya. Itu membuatku bingung hingga kusadari mereka pasti tahu jaket itu ditenun Kaca. Para prajurit ini anggota Orde Lensa Pecah, dan mereka benci segala jenis kaca. Mereka juga melepas Lensa Bastille dan menembaknya.

Tentu saja, kebencian mereka atas kaca tidak menjelaskan kenapa mereka merasa perlu menendangi perut Bastille saat gadis itu terbaring koma. Aku mengamati itu dengan gigi dikeratkan, dilanda amarah dan kebencian saat mereka menghajar Bastille selama beberapa menit. Aku nyaris berlari keluar untuk mendatangnya, tapi Aluki mencengkeram lenganku. Dia tahu itu tidak ada gunanya. Aku hanya akan membuat diriku tertangkap juga.

Para Pustakawan lalu mengangkat Bastille dan menggotongnya pergi sebagai hadiah perang. Itu kemenangan khusus bagi mereka, menangkap Kesatria Crystallia. Mereka membawanya

ke sebuah tenda di belakang medan perang, tempat mereka menyimpan semua tawanan penting yang mereka buat koma. Aku merasa pengecut karena membiarkan Bastille pergi ke luar sana tanpaku, dan karena tidak mendatangnya ketika dia tumbang.

“Yang Mulia?” ujar Aluki. Rakyat Mokia di sekelilingku telah terdiam. Sepertinya mereka dapat merasakan suasana hatiku. Mungkin karena aku secara tidak sadar membuat tanah di sekitarku retak.

Aku sendirian. Tanpa Kakek, tanpa Bastille, tanpa Kaz. Tentu saja aku masih punya Aluki dan pasukannya, juga Aydee yang menanti di kota. Tapi, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa sendirian dan tanpa panduan.

Pada titik ini mungkin kau berharap mendengarku mengatakan sesuatu yang getir. Sesuatu seperti, “Aku seharusnya tak pernah bergantung pada orang lain. Mereka membuatku gagal saja.”

Atau mungkin, “Kehilangan Bastille tak terelakkan, setelah aku mengambil alih tanggung jawab. Seharusnya aku tak pernah menerima posisi raja.”

Atau mungkin aku ingin berkata, “Tolong, ada ular yang mengerumiti jari kakiku dan aku lupa mengeluarkan jeli dari oven.” (Jika iya, aku tak percaya kau ingin aku mengatakan itu. Kau orang yang amat sangat sakit. Memang itu maksudnya apa? Dasar aneh.)

Bagaimanapun, aku tidak mengatakan hal-hal itu. Jika kau berharap aku mengatakannya, maka aku telah melatihmu dengan cukup baik.

Sekarang, permisi sebentar, aku perlu mengambil obat anti-ular.

“Apa Anda baik-baik saja, Yang Mulia?” ujar Aluki lagi, hati-hati.

“Kita *akan* memenangkan perang ini,” kataku. Aku merasakan tekad aneh yang mendesak pergi rasa malu dan kalahku. “Dan, kita *akan* mendapatkan penawarnya. Kita tidak punya pilihan lagi.” Aku berbalik untuk menghadapi para prajurit. “Kita akan menemukan cara untuk mendapatkan Bastille kembali, dan membangunkan dia. Aku *tidak* akan mengecewakan dia.”

Para prajurit mengangguk dengan khidmat. Anehnya, pada saat itu aku *merasa* seperti seorang Smedry, bahkan mungkin seorang raja, untuk pertama kalinya.

“Untuk saat ini kota terlindungi,” kataku. “Tapi, kita masih harus mengkhawatirkan terowongan-terowongannya. Aku mau semua orang kembali ke pos masing-masing dan mengawasi kalau-kalau Pustakawan menerobos masuk lagi. Kita akan bertahan. Kita akan menang. Aku bersumpah.”

“Yang Mulia,” Aluki menunjuk ke atas. “Mereka membuat lubang di kubah. Mereka akan mencari cara untuk memanfaatkannya.”

“Aku tahu,” sahutku. “Kalau itu terjadi, kita akan menghadapinya. Tugaskan seseorang untuk mengawasi apa yang dilakukan para Pustakawan selanjutnya. Tanya para penasihatku apa ada cara untuk menambal lubangnya.”

“Baik, Yang Mulia,” ujar Aluki. “Emm ... lalu apa yang akan Anda lakukan?”

Aku menarik napas panjang. “Sudah waktunya aku menghadapi ibuku.”[]

Bab NCC-1701



Pada tahun 1288, jika kau bertemu seorang kenalan lama dalam perjalanan menuju Ye Olde Chainmail Shoppe dan menyebut dia *nice*, maka kau sesungguhnya menyebut dia idiot.

Jika tahunnya 1322—dan kau sedang dalam perjalanan menuju toko buku untuk membeli sebuah buku komedi sin-ting yang ditulis orang bernama Dante—dan kau menyebut seseorang *nice* kau berarti menyebut dia pemalu.

Di tahun 1380, jika kau menyebut seseorang *nice*, kau se-sungguhnya menyebut dia cerewet.

Di tahun 1405, kau sesungguhnya menyebut dia rupawan.

Di tahun 1500, kau sesungguhnya menyebut dia cermat.

Pada tahun 1700an—ketika kau pergi bergabung dengan kerumunan di konser Mozart—kau akan menggunakan kata *nice* yang artinya menyenangkan.

Terkadang, sulit untuk memahami seberapa besar perubahan yang terjadi di sekitar kita. Bahkan bahasa pun berubah, dan satu kata yang sama bisa bermakna beda bergantung pada bagaimana, di mana, dan kapan kata itu diucapkan. Kata *awful* dulunya bermakna layak dikagumi—*full of awe*—penuh kekaguman. Sama seperti *awesome*. Sekali waktu, kata *brave* artinya

pengecut. Kata *girl* artinya anak, baik perempuan maupun laki-laki.

(Jadi, lain kali kau berada di antara sekelompok teman yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, seharusnya kau sebut mereka *girls* bukannya *guys*. Dengan berasumsi kau tidak terlalu *brave, nice, nice, nice*, atau *nice*.)

Orang-orang juga berubah. Malahan, mereka selalu berubah. Kita senang berpura-pura bahwa orang-orang yang kita kenal tetap sama, tapi mereka berubah pada saat mereka menemukan kesimpulan baru, merasakan pengalaman baru, memikirkan ide-ide baru. Mungkin, seperti kata Heraclitus, kau tidak akan pernah melangkah ke dalam sungai yang sama dua kali ... tapi kupikir metafora yang lebih kuat adalah ini: Kau tidak akan pernah bertemu orang yang sama dua kali.

Para prajurit Mokia tidak menempatkan ibuku di universitas, seperti para tawanan lainnya. Aku meminta mereka menemukannya di tempat yang sangat aman, tapi mereka tidak punya penjara. (Mungkin kau kaget mengetahui ini. Mokia adalah jenis tempat yang para Pustakawan tidak ingin kalian tahu keberadaannya. Sebuah surga di mana semua orang belajar, di mana perselisihan tidak berubah menjadi adu jotos—melainkan menjadi adu debat sembari minum teh dan makan anggur.)

Tidak, bangsa Mokia tidak punya penjara. Tapi, mereka *punya* kebun binatang.

Sebenarnya lebih mirip peternakan penelitian, tempat di mana hewan-hewan eksotis bisa dikurung dan dipelajari atas nama sains. Ibuku, Shasta Smedry, dikurung di sebuah kandang besar dengan jeruji-jeruji tebal yang tampaknya pernah digunakan untuk mengurung seekor macan atau kucing besar lain-

nya. Ada kolam kecil di dalamnya, pohon untuk dipanjat, dan beberapa gundukan batu.

Sayangnya, orang-orang Mokia telah memindahkan macannya sebelum memasukkan ibuku. Mungkin demi keselamatan macannya.

Aku melangkah mendekati kandang, dengan dua penjaga Mokia di kedua sisiku. Shasta duduk di atas sebuah batu kecil, dengan kaki disilangkan, mengenakan setelan bisnis Pustakawannya berupa rok sepanjang mata kaki dan blus putih berkerah tinggi. Dia juga mengenakan kacamata berbingkai tanduk. Kacamata ini tidak ajaib, menurut Lensa Oculatorku. Aku mengeceknya untuk memastikan.

“Ibu,” ujarku datar.

“Nak,” balasnya.

Aku harus bilang bahwa ini rasanya amat *sangat* aneh. Pernah aku sekali mengonfrontasi ibuku dalam situasi yang hampir mirip, pada saat penyusupanku yang pertama ke Perpustakaan. Hanya saja, saat itu ibuku yang berada di luar jeruji, dan aku yang terkurung di dalamnya.

Meskipun situasi dibalik seperti ini, aku tidak merasa lebih aman.

“Aku butuh formula penawar,” kataku. “Penawar untuk dampak senjata Pustakawan yang membuat orang jatuh koma.”

“Sayang sekali,” katanya, “aku tidak punya.”

Aku memicingkan mata. “Aku tidak percaya.”

“Hmmm ... kalau saja ada cara untuk mencari tahu apakah aku bohong atau tidak.”

Aku tersipu, lalu kukeluarkan Lensa Pengungkap Kebenaran. Aku menggunakannya.



WARNING!
DO NOT FEED THE ANI

Shasta bicara langsung padaku. “Aku tidak tahu penawarnya.”

Kata-kata itu keluar dari mulutnya bagaikan awan putih. Dia mengatakan yang sebenarnya. Hatiku mencelus.

“Aku bukan anggota Orde Lensa Pecah,” lanjut ibuku. “Mereka tidak akan memercayaiku dengan hal sepenting itu—mereka tidak akan membiarkan prajurit rendahan *mana pun* mengetahuinya. Rahasia itu akan dijaga ketat, seperti halnya rahasia penawar tombak penyetrum bangsa Mokia.”

Aku menoleh pada para penjagaku. Aluki mengangguk. “Sangat sedikit orang yang tahu formulanya, Yang Mulia. Salah satunya adalah sang Ratu, dan satu lagi adalah—”

“Jangan bilang,” tukasku, melirik ibuku.

Dia hanya memutar bola matanya. “Kau kira aku peduli pada perselisihan kecil ini, Alcatraz? Aku sama sekali tidak tertarik pada hasil perang ini.”

Dia berkata jujur.

Aku mengertakkan gigi, kesal. “Lalu, kenapa kau menyusup?”

Dia hanya tersenyum padaku. Senyum penuh rahasia yang tidak tertahankan. Dialah yang menyarankanku untuk mengenakan Lensa Pengungkap Kebenaran. Dia tidak akan teperdaya untuk mengatakan sesuatu yang akan merugikan dirinya. Setidaknya, jika aku tidak mengejutkan atau mengalihkan perhatiannya.

“Aku tahu apa yang kau dan Ayah lakukan,” kataku. “Pasir Rashid, buku yang kalian berdua inginkan dari Nalhalla.”

“Kau tidak tahu apa-apa.”

“Aku tahu kau mencari rahasia Bakat Smedry,” kataku. “Kau menikahi ayah untuk mendapat akses terhadap Bakat, untuk mempelajarinya, dan mungkin untuk mendekati Keluarga

Smedry. Semuanya adalah tentang Bakat. Dan, sekarang kau mencari cara untuk mengungkapkan bagaimana bangsa Incarna mendapatkan Bakat *mereka* pada awalnya.”

Shasta mengamatiku. Sesuatu yang kukatakan sepertinya membuat dia ragu, membuatnya melihatku dengan berbeda. “Kau berubah, Alcatraz.”

“*Yeah*, aku pakai celana dalam baru pagi ini.”

Dia memutar bola mata lagi, kemudian berdiri. “Singkirkan Lensa itu, tinggalkan penjagamu, dan mari berbincang.”

“Apa? Kenapa aku harus melakukannya!”

“Karena kau harus mematuhi ibumu.”

“Ibuku adalah seorang Pustakawan kejam, jahat, dan ego-sentris yang bertekad mengendalikan dunia!”

“Kita semua punya kelemahan,” katanya, melangkah menjauh dariku, mengikuti deretan jeruji di sebelah kanan. “Lakukan permintaanku, atau aku akan tetap bungkam. Pilihannya di tanganmu.”

Aku mengertakkan gigi lagi, tapi sepertinya tidak ada pilihan lain. Dengan berat hati, aku menurunkan Lensa Pengungkap Kebenaran dan meminta para penjaga tetap di tempat mereka sementara aku bergegas mengejar Shasta. Aku tidak akan bisa tahu dia bohong atau tidak, setidaknya aku tidak bisa yakin. Tapi, aku tetap berharap bisa mempelajari sesuatu darinya. Mengapa dia bergabung dengan kelompok yang menyusup ke Tuki Tuki? Mungkin dia tahu sesuatu, suatu cara untuk menyelamatkan kami.

Sementara aku mengejar ibuku, alarm berdering ke seantero kota—salah satu pengintai menemukan terowongan baru muncul. Mudah-mudahan para prajurit bisa mengatasinya. Aku berjalan mendekati tempat Shasta berdiri, cukup jauh dari Aluki dan penjaga satunya. Aku curiga ibuku ingin aku men-

jauh dari para penjagaku agar bisa memanipulasiku dan membebaskannya dari kurungan.

Itu tak akan terjadi. Aku belum lupa bagaimana dia memberikan Himalaya untuk dieksekusi, juga bagaimana dia menjualku—anaknya sendiri—pada Blackburn, sang Oculator mata satu. Atau, bagaimana dia membunuh Asmodean. (Oke, dia tidak benar-benar melakukan yang terakhir itu, tapi aku tidak akan kaget kalau dia melakukannya.)

“Apa yang kau pikir kau tahu tentang Bakat Smedry?” tanyanya sembari melipat lengan. Seringainya lenyap; sekarang dia terlihat serius, mungkin juga mengancam. Efeknya rusak gara-gara ada macan raksasa yang sedang mengunyah mainan di rerumputan di sebelahnya.

“Kaz dan aku membicarakannya,” kataku. “Bangsa Incarna ingin mengubah *orang* jadi *Lensa*.”

Shasta mendengar. “Secara kasarnya begitu. Mereka menemukan sumber sihir dalam Lensa. Jiwa setiap orang memiliki *kekuatan*, memiliki *energi*. Lensa tidak memiliki energi inhe-ren; yang dilakukannya adalah memfokuskan energi Oculator, mengubahnya menjadi sesuatu yang berguna. Seperti prisma merefraksi cahaya.”

Dia memandang ke arahku. “Mata adalah kuncinya,” ujar-nya. “Para pujangga mengatakan bahwa mata adalah jendela jiwa. Yah, jendela itu sifatnya dua arah—seseorang dapat melihat matamu dan melihat ke dalam jiwamu, tapi ketika kau melihat seseorang, energi jiwamu memancar keluar. Jika ada Lensa di hadapan energi itu, energi berubah menjadi hal lain. Dalam beberapa kasus, ia mengubah apa yang *masuk* ke matamu, membuatmu dapat melihat apa yang normalnya tidak dapat kau lihat. Dalam kasus-kasus lainnya, ia mengubah apa yang *keluar*, menciptakan semburan api atau angin.”

“Omong kosong,” kataku. “Ada Lensa yang masih bekerja, bahkan setelah kulepas dari mata.”

“Jiwamu masih mengisinya daya,” jelasnya. “Bagi sebagian jenis kaca, melihat melaluinya itu penting. Bagi sebagian lainnya, berada di dekat jiwamu saja sudah cukup, dan mengaktifkannya bisa sekadar melalui sentuhan.”

“Kenapa kau memberitahuku ini?”

“Kau akan lihat nanti,” ujarnya misterius.

Aku tidak memercayainya. Kurasa orang dengan otak separuh pun tidak akan memercayai Shasta Smedry.

“Apa hubungannya dengan Incarna?” tanyaku.

“Mereka ingin mengekang energi jiwa ini,” jawabnya. “Jiwa setiap orang memiliki nada getaran yang berbeda, seperti halnya kristal murni akan menciptakan nada jika digosok dengan tepat. Bangsa Incarna mengira bisa mengubah getaran jiwa untuk memunculkan energinya. Orang tidak ‘menjadi Lensa’ seperti yang kau bilang. Melainkan mereka bisa menggunakan kekuatan getaran jiwa mereka.”

Kekuatan getaran jiwa mereka? Terdengar seperti lagu disko tahun 70-an, kan? Aku benar-benar harus membentuk sebuah band atau semacamnya untuk memainkan semua lagu-lagu ini.

“Baiklah,” kataku. “Tapi ada yang salah, kan? Bakat-Bakat memiliki kekurangan. Alih-alih mendapatkan kekuatan yang diharapkan bangsa Incarna, mereka mendapat sekelompok orang yang nyaris tidak bisa mengendalikan kemampuan mereka.”

“Ya,” dia menantapku, merenung. “Kau memikirkan semua ini masak-masak.”

Aku merasakan gelora kebanggaan bocah pembangkang. Ibuku—yang kukenal sebagai Mrs. Fletcher sepanjang masa

kanak-kanakku—sangat jarang memberi sesuatu yang mirip pujian.

“Kau menginginkan Bakat untuk dirimu sendiri,” ujarku, berusaha tetap fokus. “Kau ingin menggunakannya untuk memberi pasukan Pustakawan kemampuan ekstra.”

Dia memutar bola mata.

“Jangan coba-coba mengatakan sebaliknya,” katanya. “Kau menginginkan Bakat untuk dirimu sendiri; ayahku ingin memberikannya pada semua orang. Itu yang kalian perdebatkan, kan? Ketika kalian menemukan cara mengumpulkan Pasir Rashid, kalian tidak sepakat tentang bagaimana memanfaatkan Bakat itu nantinya.”

“Bisa dibilang begitu,” tanggapnya.

“Ayahku ingin menganugerahi orang-orang dengan Bakat; kau menginginkan Bakat untuk para Pustakawan saja.”

“Ya,” ujarnya terang-terangan.

Aku membeku, berkedip. Aku tidak berharap dia akan menanggapi perkataanku. “Oh. Yah. Hmmm.” Mungkin aku harus lebih memperhatikan bagian “Pustakawan kejam, jahat, dan egosentris yang bertekad mengendalikan dunia” dari dirinya.

“Sekarang, kita sudah membahas hal yang sudah jelas,” ujar Shasta datar, “ayo kita lanjutkan perbincangan tentang bangsa Incarna.”

“Baiklah,” kataku. “Jadi apa yang salah? Kenapa Bakat sulit dikendalikan?”

“Kita tidak tahu pasti,” jawabnya. “Sumber-sumbernya—beberapa yang dibacakan padaku menggunakan Lensa Penerjemah—saling bertentangan. Sepertinya *sesuatu* menjadi terikat pada Bakat, semacam sumber energi atau kekuatan yang digunakan bangsa Incarna untuk mengubah getaran jiwa. Ia

menodai Bakat, membuatnya bekerja secara lebih destruktif dan tidak bisa diprediksi.”

Bakat Gelap ... pikirku, kembali mengingat kata-kata yang menghantuiku sejak aku membaca di makam Alcatraz Pertama.

“Kau tanya kenapa aku memberitahumu ini,” Shasta mengamati dari balik jeruji. “Yah, kau telah terbukti sangat ... gigi ikut campur dalam sepak terjangku. Kehadiranmu di Tuki Tuki saat ini berarti aku tidak bisa lagi mengabaikanmu. Saatnya menjalin persekutuan.”

Aku mengerjap kaget. “*Apa?*”

“Persekutuan. Antara kau dan aku, demi kebaikan bersama.”

“Maksudmu kebaikan bersama itu kebaikanmu.”

Dia mengangkat sebelah alis. “Jangan bilang kau belum menyadarinya. Kukira kau cerdas.”

“Anggap saja aku bodo,” kataku.

“Apa yang terjadi pada bangsa Incarna?”

“Mereka tumbang,” kataku. “Kebudayaan mereka hancur.”

“Oleh apa?”

“Tidak tahu. Pastilah sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang berskala besar, sesuatu”

Dan aku paham. Akhirnya. Seharusnya aku menyadarinya lebih awal; mungkin kau sudah menyadarinya. Yah, kau kan lebih cerdas daripada aku.

Aku curiga ada yang salah pada saat pidato ayahku di Nalhalla, ketika mengumumkan bahwa dia ingin memberi semua orang Bakat. Tapi, aku belum menyadari luas cakupannya, bahaya sesungguhnya.

“Sesuatu menghancurkan bangsa Incarna,” kataku tanpa sadar. “Sesuatu yang amat mengerikan hingga leluhurku Alcatraz

Pertama merusak bahasanya sendiri untuk mencegah orang lain mengulangi kesalahan yang sama”

“Inilah penyebabnya,” ujar Shasta dengan perlahan dan tegas. “Rahasia Bakat. Pikirkan kemungkinannya. Semua orang memiliki Bakat? Keluarga Smedry saja memiliki reputasi buruk atas kehancuran, kecelakaan, dan kegilaan. Para filsuf menduga bahwa Bakat—hakikat liarnya, tidak dapat diprediksinya hi-dupmu saat kau muda—adalah apa yang membuatmu begitu gegabah.”

“Dan jika semua orang memilikinya,” kataku. “Akan ada kekacauan. Semua orang akan tersesat, melipatgandakan *teddy bear*, merusak benda-benda”

“Itu menghancurkan bangsa Incarna,” kata Shasta. “Attica menolak memercayai peringatanku. Dia *berkeras* bahwa informasi harus disebarkan pada semua orang, bahwa idealisme ‘Pustakawan’ menyembunyikan informasi dari dunia. Tapi terkadang, kebebasan penuh terhadap informasi bukanlah hal baik. Bagaimana jika setiap orang di planet ini memiliki kemampuan, sumber daya, dan pengetahuan untuk membuat senjata nuklir? Apa itu hal baik? Terkadang, rahasia itu *penting*.”

Aku tidak yakin aku sepakat ... tapi dia menyampaikan argumentasi yang meyakinkan. Aku mengamatinya, dan menyadari bahwa dia terdengar—untuk pertama kalinya—sungguh-sungguh jujur. Lengannya terlipat, dan raut wajahnya kusut.

Aku curiga dia masih mencintai ayahku. Lensa Pengungkap Kebenaran memberiku petunjuk akan hal itu beberapa bulan yang lalu. Tapi, Shasta berusaha keras menghentikan ayahku, mencuri Lensa Penerjemah, menjauhkan Pasir Rashid darinya. Bahkan, menggunakan anaknya sendiri sebagai pengalih perhatian dan jebakan untuk merampas pasir tersebut.

Ragu-ragu, kukeluarkan Lensa Pengungkap Kebenaran. Dia sedang tidak melihat ke arahku, tapi menerawang ke kejauhan. “Informasi ini *terlalu berbahaya*,” katanya, dan kata-kata itu benar—setidaknya, dia percaya itu benar.

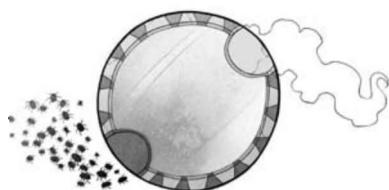
“Jika aku bisa mencegah siapa pun mendapatkan informasi ini, akan kulakukan,” lanjutnya. Untuk sesaat sepertinya dia lupa aku ada di sana. “Buku yang kudapat di Nalhalla? Aku membakarnya. Lenyap untuk selamanya. Tapi, itu tidak akan menghentikan Attica. Dia akan menemukan jalan, kecuali aku entah bagaimana menghentikannya. Biblioden benar. Informasi ini *harus* diamankan. Untuk kebaikan semua orang. Untuk kebaikan anakku. Untuk kebaikan Attica sendiri”

Lensaku menunjukkan bahwa semua kata-kata itu benar. Aku menurunkannya, dan saat itu aku menyadari sesuatu. Ibu-ku bukan pihak yang jahat.

Melainkan ayahku.

Apakah mungkin para Pustakawan sesungguhnya *benar*?[]

Bab 4815162342



Berdiri di sana, di kebun binatang telantar, aku menyadari sesuatu. Sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang *awesome* dan *awful* secara bersamaan, terserah kau pakai definisi yang mana.

Mirip momen ketika aku pertama kali melihat peta dunia yang tergantung di Perpustakaan di kota asalku. Peta menunjukkan benua-benua yang tidak kuduga. Melihat peta itu telah memaksa benakku untuk meluas, menjangkau, melenturkan diri, dan menangkap ruang yang sebelumnya tidak diketahui.

Setelah menghabiskan sekian banyak waktu dengan Kakek Smedry dan yang lainnya, cara pandangku telah semakin mirip mereka. Gaya hidup Smedry mengajarkan untuk menjadi berani hingga nyaris tidak bertanggung jawab. Kami adalah sekelompok orang yang tidak bisa dijinakkan, ikut campur dalam peristiwa-peristiwa penting, mengambil risiko-risiko besar. Kami melakukan banyak kebaikan, tapi itu karena kami diarahkan dengan hati-hati oleh para Kesatria Crystallia dan kesadaran kami akan kehormatan.

Tapi, bagaimana jika *setiap orang* bersikap seperti itu? Analogi yang dikatakan ibuku bagus. Jika setiap orang diberi sebuah bom yang cukup besar untuk menghancurkan sebuah kota, sebagian besar orang mungkin akan bersikap penuh tanggung

jawab. Tapi, hanya perlu satu kesalahan untuk menghancurkan semuanya.

Apakah para Pustakawan melakukan hal yang *benar* dengan menginginkan sebagian informasi diamankan?

Kupikir mungkin iya. Tapi, tentu saja mereka juga keliru tentang banyak hal lainnya. Mereka mengendalikan terlalu banyak informasi dan berusaha memaksakan idealisme mereka dengan menaklukkan orang lain. Mereka berbohong, mengubah informasi, dan menindas.

Tapi, tetap saja mungkin mereka benar kadang-kadang, sementara anggota keluargaku keliru. Dan, *sangat* mungkin bahwa ibuku—meskipun arogan, misterius, dan cuek—sedang melakukan sesuatu yang terhormat, sedangkan ayahku melakukan sesuatu yang gegabah.

Jika ayahku mendapatkan apa yang dia inginkan, dunia bisa hancur.

Berdiri di sana, memikirkan semua itu, semuanya berubah. Atau mungkin aku yang berubah, sementara dunia tetap sama. Atau mungkin keduanya berubah.

Terkadang, kuharap sungai sialannya Heraclitus itu sudi *tetap sama*. Selama ia tidak bergerak, akan mudah memahaminya, menentukan suatu perspektif.

Tapi, hidup tidak seperti itu. Dan terkadang, orang-orang yang tadinya musuhmu akan menjadi sekutumu.

“Sepertinya kau paham,” kata Shasta.

“Ya.”

“Jadi, kita gencatan senjata?” tanyanya. “Kita bekerja sama menghentikan ayahmu?”

“Aku pikir-pikir dulu.”

“Jangan lama-lama,” dia melirik ke atas. “Tuki Tuki nyaris tumbang. Kita harus ke katakomba dan mengurus sesuatu dengan cepat, lalu melarikan diri.”

“Aku *tidak* akan mengabaikan Tuki Tuki!” sentakku.

“Tak ada gunanya bertempur sekarang,” Shasta menunjuk ke atas. “Kubahnya sudah berlubang. Orde Lensa Pecah punya ro-bat. Mereka akan terbang masuk ke kota beberapa saat lagi.”

“Tunggu,” kataku. “Ro-bat. Apa itu robot raksasa berbentuk kelelawar (*bat*)?”

“Tentu saja.”

“Itu hal paling bodo yang pernah kudengar.”

“Oh, memangnya kau akan memainnya apa?”

“Tentu saja woe-bot,” balasku. “Karena mereka membawa dukacita (*woe*) dan kehancuran. Duh.”

Shasta memutar bola mata. Dia terlalu sering memutar bola mata.

“Bagaimanapun, aku tidak akan pergi. Rakyat Mokia bergantung padaku. Mereka *butuh* aku.”

“Alcatraz,” dia melipat lengannya. “Kita bekerja untuk menyelamatkan *umat manusia*. Dibandingkan dengan itu, satu kota tidaklah penting. Kau pikir mudah bagiku memperlakukanmu seperti itu selama bertahun-tahun? Itu karena aku tahu ada hal yang lebih penting dipertaruhkan!”

“Ya,” kataku, berjalan menjauh. “Kau layak dapat penghargaan atas insting keibuanmu yang *mengagumkan*, Shasta.”

“Alcatraz!”

Aku terus berjalan. Terlalu banyak hal yang tidak masuk akal; aku harus merenungkan semuanya. Sementara aku berjalan, Aluki dan Aydee Ecks berlari menghampiriku, Aluki me-

nyandang tombak berapinya, sementara Aydee menyandang ransel penuh *teddy bear* di bahunya.

“Yang Mulia,” ujar Aluki mendesak. “Lady Aydee baru saja melapor. Para pengintai melihat sesuatu di luar kota. Kita dalam masalah.”

“Robot-robot kelelawar raksasa?” tanyaku.

“Ya.”

“Berapa banyak?”

“Ratusan, Alcatraz!” kata Aydee. “Aku mulai menghitung tapi Aluki menghentikanku”

“Mungkin lebih baik begitu,” kataku.

“Pasti mereka menunggu hingga kubahnya berlubang untuk mengejutkan kita,” kata Aluki. “Yang Mulia, mereka akan bisa menurunkan *ribuan* prajurit melalui lubang itu! Kita tidak punya angkatan udara. Kita akan dihancurkan dalam hitungan menit!”

“Aku”

Aluki dan Aydee memandangiku, mendesak. Sangat berharap.

“Aku tidak tahu harus bagaimana,” bisikku, tanganku memegangi kepala.

“Anda harus tahu harus bagaimana,” kata Aluki. “Anda *raja!*”

“Bukan berarti aku punya semua jawaban!” balasku. Perkataan ibuku telah membuatku syok, terguncang.

Perubahan. Seseorang bisa merasa percaya diri pada satu saat—kemudian, gara-gara suatu pengungkapan, terguncang hingga dia benar-benar kehilangan keyakinan. Jika ibuku memperjuangkan apa yang benar, dan ayahkulah yang berusaha menghancurkan dunia

Aku telah *menyelamatkan* dia. Jika segalanya memburuk, *akulah* yang patut disalahkan. Apa lagi yang keliru kulakukan?

Tapi, apa aku bisa memercayai apa yang ibuku katakan?

Dia benar, pikirku, dengan perasaan ngeri yang semakin menjadi-jadi. Kata-kata yang dia ucapkan saat aku mengamatinya lewat Lensa Pengungkap Kebenaran ... hal-hal yang ayahku katakan ... apa yang kubaca ... perasaan dan pengalamanku sendiri dengan Bakat Gelap. Semua ini campur aduk di dalam diriku, bagaikan smoothie keji dari kios Gym di Hades.

Bakat Gelap, Bakat-*ku*, ingin semua orang menjadi seperti Smedry. Entah bagaimana aku tahu bahwa Alcatraz Pertama telah mengekangnya dalam keluarga kami, membatasi kerusakan dan kekuatannya. Karena dialah, seseorang akan mendapatkan Bakat jika menjadi Smedry—tapi jika orang tersebut terlalu jauh hubungan kekerabatannya dari keluarga inti, anak-anak yang terlahir tidak akan mendapatkan Bakat. Kau menjadi Smedry jika merupakan sepupu dari keluarga inti yang mencakup kakekku, ayahku, dan aku.

Bakat itu terkekang, tapi ayahku ingin membebaskannya. Berhadapan dengan itu, aku merasa amat tidak penting. Begitu cacat.

“Alcatraz ...,” ujar Aydee penuh harap. “Kita butuh rencana.”

“Aku tidak *punya* rencana!” kataku, lebih keras dari seharusnya. “Biarkan aku sendiri ... aku perlu berpikir!”

Aku berlari pergi, dengan ransel penuh *teddy bear*, meninggalkan keduanya berdiri terpaku. Ya, reaksiku itu getir dan kekanak-kanakan. Tapi, perlu diingat bahwa aku *memang* masih anak-anak. Warga Kerajaan Merdeka memperlakukan seseorang sebagaimana dia bersikap, terlepas dari usia sebenarnya,

tapi aku tetap saja anak lelaki tiga belas tahun. Mudah bagiku merasa kewalahan. Terutama ketika aku baru mengetahui bahwa aku mungkin saja tidak sengaja menjebloskan dunia ke dalam kehancuran.

Terdengar aneh jika dikatakan, kan? Seorang anak sepertiku, menghancurkan dunia? Gambaran yang sungguh menggelikan.

(Seberapa menggelikannya? Yah, kira-kira sama menggelikannya dengan gambaran sekelompok polisi Kanada menunggangi kadal sembari saling melempar keju. Perbandingannya lumayan jauh. Lagi pula, bagian itu bahkan tidak ada dalam buku ini.)

Semua hal tampak kusut. Seharusnya aku menyerahkan Tuki Tuki. Seharusnya aku ... aku tak tahu apa yang seharusnya kulakukan. Mungkin seharusnya aku tetap tinggal di Negeri Sunyi, bergelung di bawah selimut, dan tidak pernah ikut Kakek Smedry.

Mungkin dengan begitu aku sudah tewas ditembak, tapi setidaknya aku tidak akan membahayakan seluruh dunia.

Aku mendongak. Kelelawar-kelelawar logam raksasa sedang terbang melintasi langit malam, menuju lubang di kubah Tuki Tuki. Setiap kelelawar membawa setidaknya lima puluh Pustakawan.

Tapi, apa yang bisa kulakukan?

Aku berbelok, berjalan menyusuri jalan setapak berumput di antara dua bangunan kebun binatang, menghilang dari pandangan Aluki dan Aydee sehingga mereka tidak bisa memandangiku dengan penuh kekecewaan. Di atas sana, pekikan nyaring membelah udara.

Pada saat itu, tanah di bawahku bergetar. Aku melihat ke sekeliling, cemas kalau-kalau para Pustakawan telah menemu-



kan robot baru untuk melempari kota dengan batu. Namun, segera kusadari bukan seluruh kota yang bergetar, melainkan hanya sepetak tanah di *bawah* kakiku.

Sebuah lubang terbuka. Aku menjerit, jatuh ke dalam sebuah terowongan yang digali tim Pustakawan penyusup.

Kebetulan saja mereka muncul tepat di tempatku berpijak.[]

Bab ???



Aku khawatir ini saatnya aku menyangkal diriku sendiri. Aku tahu, ini sangat mengejutkan. Lagi pula, aku tidak pernah tidak konsisten dalam buku-bukuku. Tapi, ini saatnya membuat pengecualian. Untuk sekali saja. Tolong maafkan aku.

Bab ini jangan diperagakan.

Aku tahu kau melakukannya sejak aku memintamu memperagakan setiap adegan dalam buku ini. Ketika kuselamatkan kota dengan menambah daya kubah, kau ikut memperagakannya, dengan wajah menempel ke kaca jendela kamarmu. Ketika aku berbincang dengan ibuku, kau mengulangi semua yang kuucapkan pada ibumu. (Ibumu pasti bingung, ya?) Ketika Bastille dan timnya melempar *teddy bear* ke robot, aku menduga kau berlari keliling rumah, melempar *teddy bear* ke apa pun yang bergerak. Dan, ketika aku mengeluarkan beberapa kotak makaroni dan keju dari rumahku, lalu mengirimkannya pada diriku sendiri, kau melakukan hal yang sama, mengirimkannya padaku lewat penerbitku.

Oh. Kau tidak membaca bagian itu? Itu terjadi antara Bab 24601 dan 070706. Sumpah. Sekarang, ayo peragakan itu. Aku bisa menunggu kok.

Sekali lagi, *jangan* memperagakan bab ini. Kau akan lihat alasannya.

Jatuhku mendadak berhenti ketika aku menimpa sekelompok Pustakawan yang terkejut. Aku bergumul, memaki-maki. Semuanya tumpang-tindih di dalam terowongan yang gelap dan kotor. Tungkai-tungkai saling terbelit; seolah-olah aku jatuh ke dalam tempat sampah penuh lengan maneken.

Sesuatu menjeratku, sesuatu yang terbuat dari kawat dan tali, dan ketika aku berusaha berteriak, sesuatu dijejalkan ke mulutku.

Sekitar tiga puluh detik kemudian, sekelompok prajurit Pustakawan mengeluarkanku dari lubang, dalam kondisi terikat jaring dan mulut terbungkam. Semuanya terjadi dengan begitu cepat sehingga aku masih linglung.

Para Pustakawan mengenakan dasi kupu-kupu dan setelan bisnis khas mereka—para prianya begitu berotot, sedangkan para wanita ramping dan berbahaya—tapi setelan mereka dibalut kamuflase. Mereka menyangand senjata, gerakan mereka licin dan mengancam. Ini kelompok penyusup yang berbahaya—meskipun anehnya mereka tidak mengenakan Lensa Prajurit.

Aku berusaha menjerit dan memberi peringatan pada Aluki dan Aydee, yang menunggu di belokan sana. Tapi, sumpalan mulutku begitu ketat. Para Pustakawan mulai saling berbicara dengan ringkas, menggunakan bahasa yang tidak kukenali. Ini mengejutkanku meskipun seharusnya tidak. Tidak semua Pustakawan Negeri Sunyi berasal dari negara-negara berbahasa Inggris.

Aku menenangkan diri, menarik dan mengembuskan napas. Bakatku dapat dengan mudah membebaskanku dari jaring

bodo ini. Aku hanya harus melakukannya pada saat yang tepat, ketika mereka tidak melihatku.

Beberapa Pustakawan mengintip ke balik jalan, sementara dua lainnya—seorang pria kasar dan wanita berambut merah—berlutut dan menggeledah barang-barangku. Sang Wanita menarik ranselku dari bukaan di jaring, sementara sang Pria memegang kedua tanganku dan mengikatnya kuat-kuat dengan tali.

Sang Wanita membuka ranselku, menggeledah isinya. Dia mengangkat sebelah alis melihat sejumlah *teddy bear*, tetapi memasukkannya kembali. Berikutnya dia menggeledah saku-saku jaketku.

Saat itulah aku cemas. Jika mereka menemukan Lensa-Lensa ... saatnya untuk melarikan diri. Bakatku mungkin mengagetkan mereka, memberiku peluang untuk kabur. Aku menarik napas panjang melalui sumpalan mulutku dan mengaktifkan Bakat Merusakku.

Tak ada yang terjadi.

Yah, oke. Itu semacam bohong, sih. Banyak hal terjadi. Beberapa burung terbang melintas, seekor kumbang merayap lewat, rumput mengubah karbon dioksida menjadi gula dengan bantuan energi matahari. Jantungku berdetak (dengan amat cepat), para Pustakawan berbincang (dengan amat pelan), dan Bumi berputar (dengan amat tak disadari).

Kurasa maksudku begini: Terkait Bakatku, tak ada yang terjadi.

Ia tidak aktif. Tak ada yang rusak. Aku merasa putus asa dan mencoba lagi. Bakatku menolak beraksi. Seolah-olah aku dapat ... merasakannya dalam diriku, mengambek padaku. Seolah-olah ia *tersinggung* atas apa yang kubicarakan dengan ibuku.

Sudah lama sekali sejak terakhir kali aku kesulitan membuat Bakatku melakukan apa yang kuinginkan. Aku teringat tahun-tahun awal hidupku, ketika Bakatku tak terkendali, merusak apa pun yang tidak ingin kurusak, tapi tidak merusak apa pun yang ingin kurusak.

Aku bergeliut dalam ikatanku, dan sang Pustakawan kekar menekanku lebih kuat. Wajahnya kejam dan berkerut-merut.

Sang Wanita mengatakan sesuatu, tampak kaget saat dia mengeluarkan Lensa Oculator dari sakuku. Aku belum mengenakannya kembali setelah menggunakan Lensa Pengungkap Kebenaran terhadap ibunya.

Raut wajah kedua Pustakawan menggelap. Sang Wanita mengeluarkan sesuatu dari sakunya—semacam pistol kecil. Dia mengarahkannya pada Lensa di tangannya.

Lensa tersebut menguap, berubah jadi debu, kemudian bahkan debunya seolah-olah terbakar. Dia menggoyang bingkai kacamatanya—yang masih utuh—dan memeriksanya, lalu melemparnya ke samping.

Oh, iya! Pikirku. Pasukan ini terdiri dari Orde Lensa Pecah. Mereka benci segala jenis kaca. Itu membuatku makin gelisah. Aku menggeliat cukup kuat hingga pria besar yang menahanku menggerutu dan mengambil sesuatu dari sakunya. Sejenis pistol lainnya.

Mataku membelalak, dan aku membeku ketika dia mendorong pistolnya dan menarik pelatuk.

Kemudian, aku tewas.

Tidak, sungguh. Aku tewas. Mati, mati, mati.

Hah, apa katamu? Bagaimana mungkin aku mati? Aku bertahan hidup cukup lama untuk bisa menulis buku ini, katamu?

Yah ... hmmm *Bisa* saja aku menulisnya sebagai sesosok hantu. Nah.

HUHHUU!

Omong-omong, kau benar. Tembakkan pistol itu tidak membunuhku. Ia menembakkan semacam anak panah ke tanah di sisiku, seutas tali terikat di ujungnya. Dia menembakkan anak panah lainnya ke sisiku satunya laginya, dan talinya mengencang, menahan jaring—bersama diriku di dalamnya—ke tanah. Sang Wanita mengeluarkan pisau dan memotong jaketku hingga lepas.

Betul. Jacket hijau favoritku, yang sudah kupakai semenjak aku meninggalkan Negeri Sunyi.

Ini, pikirku, mendadak amarahku menggelegak, *artinya perang!*

(Dan, tolong jangan bilang Bastille bahwa saat aku kehilangan jaketku, aku nyaris sekali saat dia ditembak koma.)

Kedua Pustakawan mundur, salah satunya membawa sisa-sisa jaketku. Mereka membiarkanku menggeliat-geliut di tanah berumput, terkekang, tersumpal mulutnya. Pada titik itu aku begitu putus asa. Di atas sana, para kelelawar terbang turun ke kota, membawa pasukan Pustakawan. Orang-orang berteriak-teriak di seantero kota, menjerit panik.

Pada titik ini biasanya aku menyusun rencana brilian untuk menyelamatkan semua orang. Aku berusaha keras, menilik berbagai opsi yang ada. Tapi tak ada ide. Aku terkekang, Bakatku menolak beraksi, dan aku tak punya Lensa. Sekitar semiliar prajurit Pustakawan menyerbu Tuki Tuki, dan fajar masih berjam-jam lagi terbitnya.

Mengapa sih aku selalu terpuruk dalam situasi genting seperti ini? Hidupku selama enam bulan terakhir bagaikan gelombang bencana demi bencana. Aku tidak mahir bertarung melawan Pustakawan, aku cuma mahir tertangkap, terkurung, jatuh pingsan, dan terlumuri ter.

Seperti Bakatku, akalku juga menolak beraksi. Itu kadang-kadang terjadi, terutama jika semua kemenanganmu tampaknya hanya kebetulan, seperti semua kemenanganku. Lagi pula, bahkan jika aku entah bagaimana bisa membebaskan diri dari jaring, Tuki Tuki masih di ambang kejatuhan. Aku tak dapat menghentikan serbuan ribuan prajurit Pustakawan.

Tak ada lagi harapan.

Di sampingku, para Pustakawan mengosongkan saku-saku jaketku. Mereka mengangkat Lensa Penerjemah.

Dan dalam sekejap menghancurkannya.

Warisanku lenyap. Salah satu Lensa paling kuat yang pernah diciptakan, yang pasirnya ayahku kumpulkan selama lebih dari sepuluh tahun. Dan, para Pustakawan ini menghancurkannya tanpa tahu apa artinya.

Yah, sudahlah.

Nah, pada titik ini, mungkin kau merasa cukup frustrasi terhadapku. Mungkin kau menjerit, "Alcatraz, kau bisa mengatasi ini, Kawan!" Atau mungkin kau berteriak, "Hei, Bodo, berhentilah depresi dan *lakukan* sesuatu!"

Kalau meneriakkan kata-kata itu, boleh kuingatkan bahwa kau berbicara kepada sebuah buku? Bukunya tidak bisa menanggapiimu. Apa kau sering berbicara pada benda-benda mati? (Ya ampun, kau ini sungguh aneh.)

Bagaimanapun, setiap kali aku berada dalam situasi semacam ini, aku akan memikirkan sebuah rencana brilian pada detik-detik terakhir. Akan tetapi, sulit sekali menjadi brilian

kalau disuruh. Terkadang kau terjebak, dan *sunnguh* tak ada jalan keluar.

Aku berbaring, terkekang, menatap angkasa. Apa yang benar-benar telah kupapai semenjak aku bertemu kakekku? Aku menyelamatkan ayahku, dan dengan melakukan itu telah tanpa sengaja membantunya dalam misi sinting memberi setiap orang Bakat Smedry. Di Nalhalla, aku mendapatkan kembali Lensa Penerjemah ayahku. Sekali lagi membantunya dalam rangka menghancurkan dunia.

Dan sekarang, aku berada di Mokia. Aku menerima *takhta*, menjadi raja. Untuk apa? Agar aku bisa meyakinkan mereka untuk terus bertempur ketika mereka sebaiknya menyerah? Agar aku bisa membuat Bastille tumbang dalam pertempuran?

Berikutnya para Pustakawan menghancurkan Lensa Kurirku. Kemudian, mereka mengeluarkan Lensa Pemberi dan Lensa Pengungkap Kebenaran. Mereka menghancurkan salah satu Lensa Pemberi lebih dulu.

Nah, pikirku. Habis sudah. Aku sudah gagal.

Di atas, para Pustakawan menyerbu masuk kota mengendarai robot-robot kelelawar raksasa.

Dan di belakang mereka, sesuatu muncul dari kegelapan.

Awalnya kecil, tapi semakin lama semakin besar. Kendaraan bayangan terbang melintasi malam.

Lebih banyak lagi Pustakawan, pikirku. Sudah jelas. Lebih banyak Pustakawan, terbang mengendarai burung-burung kaca raksasa. Masuk akal sekali. Wah, para Pustakawan itu terlihat aneh sekali, memakai zirah dan membawa pedang seperti itu. Orang bisa mengira bahwa sesungguhnya mereka

Aku terduduk tegak, kaget. Atau, yah, aku *akan* terduduk tegak, kalau saja aku tidak sedang terkekang ke tanah. Yah,

pokoknya, dalam kondisiku saat itu, aku merasa benar-benar kaget.

Di sana, turun dari kegelapan, ada dua puluh kendaraan kaca yang membawa para Kesatria Crystallia. Mereka meluncur di belakang para kelelawar, turun ke kota. Suara teriakan, pertarungan, dan lolongan perang terdengar.

Berhasil. Rencana bodoku berhasil.

Mungkin harus kujelaskan. Kau ingat sebelum Kaz pergi untuk menyerang robot? Seharusnya kau ingat—itu kan cuma dua bab yang lalu. (Terlalu sibuk berbicara pada buku sehingga tidak memperhatikan ketika membacanya, ya?) Pokoknya, aku mengirim dia pergi dengan pesan untuk disampaikan pada kakekku. “Bilang padanya, kita amat *sangat* membutuhkan dia tiba di sini tengah malam. Jika tidak, habislah kita.”

Mungkin kau tidak menghiraukan pesan itu. Tentu saja kami menginginkan kakekku tiba secepat mungkin; itu sudah jelas.

Tapi, penjelasan Kaz tentang Bakat telah mengubah perspektiku. Cara kami, para Smedry, melihat dunia, memengaruhi cara kerja Bakat. Seperti Aydee—jika dia *pikir* ada ribuan *teddy bear*, maka akan ada ribuan *teddy bear*. Realitas menjadi tak ada artinya jika berhubungan dengan cara pandang Smedry terhadap realitas.

Bakat Aydee dan Kakek sangat mirip. Aydee memindahkan benda melewati ruang dan menempatkannya di tempat yang dia pikir semestinya. Kakek memindahkan benda melewati waktu, menempatkannya di *waktu* yang dia pikir semestinya—selama *waktu* itu dia anggap sebagai telat.

Apakah sekarang kepalamu sakit? Kalau iya, cobalah jadi aku. Omong-omong, ringkasnya begini: Kau mungkin mengira

Bakat Kakek hanya bekerja jika dia telat. Tapi itu tidak benar. Bakat itu bekerja jika dia *pikir* dia telat.

Tidak mungkin dia bisa membawa para kesatria tiba di Tuki Tuki tepat waktu. Bakatnya tidak akan mengizinkan itu terjadi. Tapi, jika dia *pikir* dia sudah telat Jika aku bisa meyakinkannya bahwa dia dibutuhkan di sini tengah malam

Maka, dia mungkin tiba sekitar pukul dua belas lebih tiga puluh menit.

Di langit, seekor burung terbang membawa seorang pria berambut putih mengenakan tuxedo, melambai-lambaikan pedang dengan liar bagaikan seorang konduktor yang memimpin orkestra. Terlepas dari situasi gentingku, aku tersenyum. Aku berhasil membuat kakekku tiba lebih awal—dengan memperdayainya agar berpikir bahwa dia sudah telat .

Tapi, aku masih tertangkap. Tidak ada kesatria yang turun ke dekat tempatku terperangkap. Para Pustakawan yang berada di dekatku melihat ke atas dengan kaget, senjata dikeluarkan. Pustakawan yang memegang Lensaku—satu Lensa Pemberi dan satu Lensa Pengungkap Kebenaran—saat itu menjatuhkan Lensa-Lensa tersebut.

Suara pertarungan di kota semakin keras.

Ini membuatku merasa sangat aneh. Aku dibuat percaya bahwa aku tidak dapat menyelamatkan Tuki Tuki. Tapi, aku *telah* menyelamatkannya. Atau, setidaknya aku telah mengambil langkah besar untuk melakukannya. Aku tidak mengecewakan mereka sebagai seorang raja.

Diriku di masa lalu telah cukup pintar untuk menyusun rencana, bahkan ketika *diriku* di masa depan tidak mampu melakukannya. (Bukan *diriku* yang berada jauh di masa depan, yang sedang menulis buku-buku ini, maksudku *diriku* yang berada dekat di masa depan, *diriku* yang terikat, yang



sebenarnya *diriku* dari masa lalu, dilihat dari sudut pandang *diriku* saat ini yang sedang menulis buku. Sebenarnya, itu juga *diriku* dari masa lalu, pada saat kau membaca buku ini. Dan sebenarnya—)

“Tutup mulut!” aku memarahi diriku sendiri. Atau setidaknya aku berusaha melakukannya. Karena mulutku masih tersumpal, yang terdengar adalah “Wuwup wuwup!”

Tidak ada waktu untuk memikirkan kegagalanku, masa lalu, atau masa depanku. Karena para Pustakawan yang menangkapku kembali memperhatikanku. Salah satunya menodongkan pistol ke kepalaku.

Sesaat aku merasa panik. Mereka ini Pustakawan dari Orde Lensa Pecah. Mereka Pustakawan paling berbakti, paling fanatik. Dan, mereka amat membenci Oculator.

Mereka tahu siapa aku, dan mereka tidak akan membiarkanku diselamatkan. Pustakawan pemimpin mereka mengo-kang pistol. Itu tidak terlihat seperti salah satu pistol laser yang digunakan di perang. Hanya sebuah pistol kuno Negeri Sunyi, jenis yang melontarkan peluru dan membuatmu amat sangat mati.

Aku berusaha mengaktifkan Bakatku lagi. Tak terjadi apa-apa. Aku memberontak tetapi terikat kuat. Aku dapat mengeluarkan tangan kananku, tapi cuma itu.

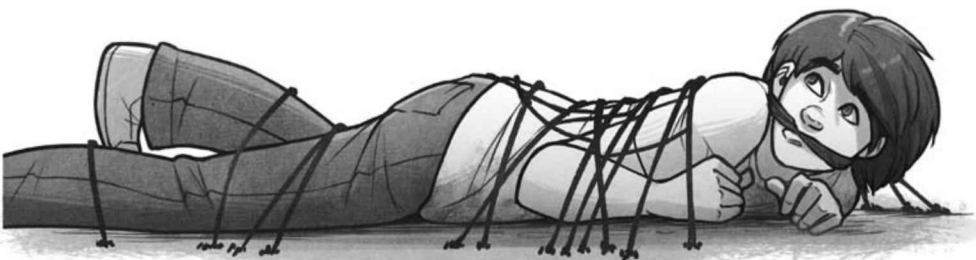
Salah satu Pustakawan mengatakan sesuatu, seolah-olah menentang pembunuhan anak kecil yang sedang terikat.

Pustakawan yang memegang pistol menyerukan sesuatu, membuat lawan bicaranya terdiam. Dia menatapku dengan sorot mata suram.

Aku panik. Aku tidak boleh gagal sekarang! Ketika semua hal masih membingungkan. Aku perlu *tahu*. Apakah ayahku benar, atau ibuku yang benar? Apa inti dari semua ini? Aku berhasil mendatangkan para kesatria ke Tuki Tuki. Aku tidak bisa mati sekarang! Aku tidak bisa! Aku—

Para Pustakawan telah menjatuhkan ranselku tepat di sebelahku.

Aku berkedip, menyadari untuk pertama kalinya bahwa sebuah kotak putih kecil menyembul dari ritsleting yang terbuka. Salah satu pemicu *teddy bear* yang tersimpan di dalamnya; aku bisa melihat sedikit bulu ungu mengintip di belakang pemicu tersebut.



Dengan panik, kuulurkan jari-jariku keluar dan menarik pemicu itu, menyentakannya. Ranselnya berguling ke arahku, tapi pemicunya lepas.

Sang Pustakawan menarik pelatuk.

Terdengar bunyi *krak* ketika pistolnya ditembakkan.

Sebuah kilasan di depan mataku, ranselnya meledak, menguap, peluru lenyap di udara. Ledakannya menerpaku, dan—sesuai rencana—melenyapkan juga jaring, pemicu, dan semua yang mengekangku.

Tentu saja ia juga melenyapkan pakaianku.[]

Bab ☐



Nah, sekarang kau tahu kenapa aku memintamu untuk tidak memperagakan bab sebelumnya. Kalau kau memutuskan untuk mengabaikan nasihatku, jangan salahkan aku jika kau kena masalah gara-gara mengikat dirimu ke tanah, lalu berlari ke sana kemari telanjang sepanjang sore.

Omong-omong, apa yang baru saja terjadi kami sebut sebagai *teddy bear* di atas rak. Ini adalah aturan kuno gaya bercerita yang menyatakan, “Jika ada *teddy bear* meledak yang menyalapkan pakaian seseorang dalam sebuah buku, *teddy bear* tersebut *harus* digunakan untuk menyalapkan pakaian seseorang pada akhir buku.” Kebetulan, ini adalah satu-satunya buku yang melibatkan sebuah *teddy bear* yang bisa menyalapkan pakaian orang, dan karena itulah ini adalah kali pertama, kali terakhir, dan satu-satunya penerapan aturan sastra tersebut.

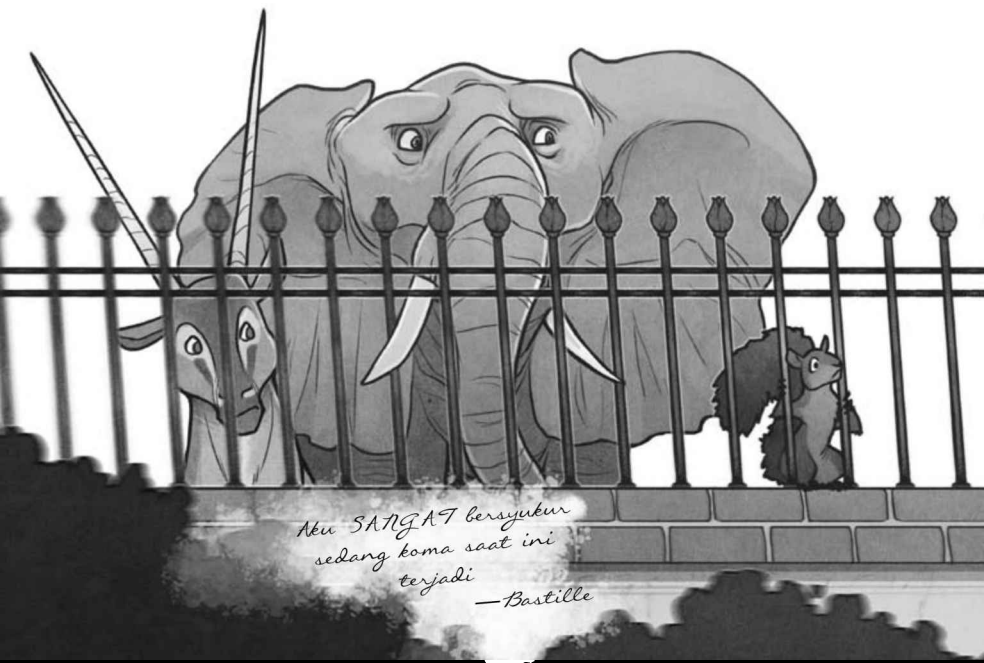
Jangkauan granat *teddy bear* tidak cukup luas untuk mencapai para Pustakawan. (Sayang sekali.) Akan tetapi, itu cukup luas untuk menyalapkan ujung pistol mereka. Ledakan itu juga membuatku terjatuh ke lubang sedalam sekitar satu setengah meter. Aku dapat melihat para Pustakawan berdiri di atas, tercengang atas apa yang baru saja terjadi.

Kurasakan aliran adrenalin. Bukan karena aku masih berada dalam bahaya, melainkan karena sekarang aku berbaring

telanjang di tengah-tengah medan perang. Dan meskipun iklimnya tropis, udara malam masih terasa dingin menggigit kulitku.

Aku tergesa-gesa keluar dari lubang, merona merah padam, dan berlari melewati para Pustakawan. Aku cuma berhenti sejenak untuk menyambar jaketku—dengan Lensa Pemberi dan Lensa Pengungkap Kebenaran tergeletak di atasnya.

Para Pustakawan akhirnya mulai berteriak dan mengejarku. Ledakan tadi mengejutkan mereka, tapi seorang Smedry telanjang sepertinya membuat mereka lebih terkejut lagi. Aku berusaha memegang jaket dengan posisi menyembunyikan bagian tubuhku yang paling privat, tapi jadi sulit untuk berlari. Menjaga tubuhku tetap utuh lebih penting daripada menjaganya tertutupi, dan aku mulai berlari melintasi kebun binatang secepat mungkin, menggenggam jaket dan Lensa-Lensaku di tangan kanan.



Aku SANGAT bersyukur
sedang koma saat ini
terjadi
—Bastille

Begitulah, aku berbelok di sudut dan menabrak ke antara Aluki, Aydee, dua puluh prajurit Mokia (pria dan wanita), dan Draulin, ibu Bastille.

Itu bukan momen terbaikku.

“Pustakawan pembunuh bayaran mata-mata super!” pekikku, bersembunyi di belakang Draulin yang mengenakan zirah lengkap dan penutup kepala Crystin. “Mengikutiku! Gak!”

Mereka menoleh ke arah kedatanganku. Tidak ada Pustakawan yang muncul. Kami semua menunggu beberapa saat, kemudian akhirnya Draulin menatapku. “Emm, Lord Smedry? Anda baik-baik saja?”

“Apa aku *terlihat* baik-baik saja?” tanyaku.

“Tidak, kau terlihat telanjang,” kata Aydee.

“Gak!” Aku bergegas menutupi tubuhku dengan jaket, mengikat kedua lengannya di sekeliling pinggangku. Tapi, jaket itu sudah robek, jadi tidak terlalu sukses menutupiku.



"Ah," Aluki mengangguk. "Aku tahu kisah ini. Yang Mulia berpura-pura mengenakan pakaian tak kasatmata untuk menunjukkan betapa bodonya kami semua."

"Sepertinya bukan begitu kisahny," Draulin mengamati-ku, "saya tidak percaya Lord Smedry terlibat dalam rencana serumit itu. Di lengannya ada bubuk granat."

Aku melihat ke bawah, menyadari bahwa ledakan tadi menodai lenganku dengan bubuk mesiu terbakar. "Emm, ya," kataku sembari memegang jaket. "Dan, aku *tadi* dikejar-kejar Pustakawan."

"Kalau begitu, syukurlah kami tiba," kata Draulin. "Ikuti saya, Lord Smedry. Aluki, bawa prajuritmu dan beri peringatan pada para penjaga bahwa sekelompok Pustakawan penyusup ada di kebun binatang. Mungkin mereka melihat kita dan memutuskan untuk tidak menghadapi kita secara langsung."

Aluki memberi hormat, bergegas membawa pasukannya pergi. Draulin menggiring aku dan Aydee ke lapangan di belakang kami, di mana sebuah burung kaca bertengger, yang satu ini bentuknya menyerupai burung hantu. Aku bergegas masuk, berharap menemukan semacam pakaian. Kaz sedang menanti kami, dengan seringai lebar di wajahnya.

Aku menghampirinya. "Kaz! Kau berhasil! Kau menyampaikan pesan pada Kakek!"

Dia mengedikkan bahu dengan sikap rendah hati. "Seharusnya aku menyadari alasanmu memilih kata-kata itu, Nak. Begitu aku menyampaikan pesanmu padanya, kapal-kapal sepertinya langsung *menambah kecepatan*." Dia mengamati-ku. "Kau mungkin baru saja mengubah pandangan kami akan Bakat. Jika Bakat ayahku bisa diperdaya untuk membuatku tiba *lebih cepat* Yah, itu mengubah segalanya."

“Kita sudah lebih dulu melakukannya pada Aydee,” kataku sementara Draulin dan Aydee menaiki kapal kaca. Kami berdiri di semacam ruang muatan di bagian bawah sang Burung Hantu. “Dialah yang memberiku ide itu, sebenarnya.”

Aydee tersenyum senang meskipun dia jelas tidak tahu apa yang sedang kubicarakan. Kemampuannya untuk terus teperdayalah yang membuat Bakatnya bekerja.

Tapi, ... ketika Draulin meminta Ayde pergi ke kepala burung hantu untuk membantu pilotnya, kurasa kulihat kerlip pemahaman di mata Aydee. Apakah dia paham? Apakah dia *sesungguhnya tahu* apa yang terjadi ketika kami memperdayainya untuk salah menjumlah? Terkadang, hidup dengan menyangand Bakat Smedry memerlukan seseorang berkembang dengan cara yang aneh. Semasa kecil, aku belajar bahwa semua orang akan membenciku karena aku merusak barang-barang, dan sebagai akibatnya aku sengaja menjauhkan semua orang dariku.

Apakah Aydee telah belajar memperdayai dirinya sendiri untuk mengabaikan angka dan menjawab secara acak, di luar kepala, ketika dia diminta menjumlahkan sesuatu?

Mungkin aku mengartikan lirikan sekilas itu terlalu jauh. Aku tidak benar-benar *tahu* apa yang Aydee pikirkan, bertahun-tahun lalu. Eh, tunggu sebentar. Aku akan tanya dia.

....

Oke, aku sudah tanya dia dan dia bilang yap, itulah *tepatnya* yang dia lakukan. Dia juga bilang, “Jika kau menulis tentang kejatuhan Tuki Tuki, pastikan kau menulis tentang kami yang memergokimu bermain-main di kebun binatang dalam keadaan telanjang. Kupikir saat itu kau benar-benar jadi gila, Sepupu.”

Ehem. Harap diketahui bahwa aku *tidak* bermain-main. Dan, bagian telanjangnya berakhir ketika seorang wanita Mokia di burung hantu kaca membawakanku salah satu kain tradisional warna-warni yang mereka kenakan, dan aku pun mengenakannya. TIDAK ADA LAGI TELANJANG. Kau boleh kembali memperagakan buku ini, kalau kau mau.

Aku berdiri dengan kepala di bawah dan menyanyikan lagu *The Star-Spangled Banner* sembari melempar tangkap tujuh belas ikan *trout* hidup dengan kedua kakiku.

Oh, tunggu. Kuharap kau tidak sedang hanya mengenakan kain Mokia sepertiku. Maaf, ya.

Aluki datang ke tangga masuk kapal sesaat kemudian, menggenggam tombaknya. “Para Pustakawan telah membebaskan tawanan di kebun binatang dan di universitas! Pasti itulah yang mereka lakukan setelah melepaskan Anda, Yang Mulia.”

“Kaca Pecah!” seruku. Sekarang, ibuku bebas. Penangkapannya tidak berlangsung lama.

Dan, aku *masih* tidak tahu mana yang harus kupercayai dan mana yang tidak. Akan tetapi, ketika aku melihat keluar ruang muatan *Owlport*, kulihat beberapa Pustakawan mengendarai kelelawar robotnya menuju dinding kubah kaca. Akhirnya, kubah itu pecah berkeping-keping. Pasukan Pustakawan yang lebih besar di luar sana menyerbu Tuki Tuki.

Kota terbakar. Pondok-pondok terbakar. Orang-orang bertarung di tengah malam. Jeritan-jeritan memenuhi udara. Kelompok-kelompok bayangan berseteru. Di latar belakang, sejumlah besar pasukan Pustakawan—dengan robot petarung dan senjata *rifle* yang keji—berderap menuju bukaan kubah.

Pada saat itu aku paham artinya berada di tengah-tengah perang. Dan, aku menyadari sesuatu yang mengerikan.

Para Kesatria Crystallia tidak datang sebagai pasukan penyelamat. Dua ratus orang, tidak peduli seandal apa pun, tidak akan mampu memutar balik hasil perang ini.

Bagaimanapun Tuki Tuki akan tumbang.

“Ayo kita pergi,” Draulin melambaikan tangan ke seorang Mokia yang menjadi penghubung dengan kabin pilot.

“Pergi?” tanya Kaz sementara tangga menuju geladak kapal terangkat.

“Ke Nalhalla,” jawab Draulin, melipat kedua lengannya. “Lagi pula, kami datang untuk menjemput Alcatraz. Sekarang, kita bisa pulang.”

“Apa? Tidak!” protes Kaz. “Kita harus bertarung! Karena itulah kami membawamu kemari, Draulin! Turunkan tangganya!”

Aku hanya dapat menatap pemandangan mengerikan di luar sana.

Draulin melangkah ke sampingku. “Saya tidak yakin apakah harus menyumpahi Anda karena memaksa kami terjun ke dalam mimpi buruk ini,” katanya padaku, “atau harus berterima kasih karena memberi kami alasan untuk datang dan bertempur. Sebagian besar dari kami ingin melakukannya meskipun kami tahu itu tidak ada gunanya. Bertarung dalam satu pertempuran besar melawan para Pustakawan lebih baik daripada menderita saat mereka mengikis kami satu kerajaan demi satu kerajaan.”

“Draulin?” ujar Kaz. “Perempuan sial. Kalian para kesatria—”

“Dia benar,” kataku saat sang Burung Hantu bersiap mengudara. “Aku bisa melihatnya. Bahkan dengan bantuan para kesatria, Mokia tidak bisa menang. Jika kalian pikir kalian bisa

membuat perbedaan, kalian pasti sudah lebih dulu datang dan membantu, kan?”

“Keputusan sulit,” ujar Draulin, sorot kedua matanya serius. Tersiksa. “Seperti dokter bedah yang harus memilih antara dua pasien, yang satu lukanya lebih parah daripada yang satunya. Apakah Anda akan mengabaikan yang lukanya lebih parah, membiarkannya tewas sementara Anda menyelamatkan yang bisa diselamatkan? Atau, mencoba menyelamatkan yang lebih parah dan berisiko kehilangan kedua pasien? Kami pikir Tuki Tuki sudah tak tertolong lagi. Tapi, tetap saja banyak di antara kami yang ingin mencoba menyelamatkannya.”

“Jadi, kau menyerah begitu saja?” tuntutan Kaz.

“Tentu tidak,” balas Draulin. “Sekarang, kami sudah di sini, dan akan bertempur. Dan tewas. Tapi, *kewajiban saya* adalah menjemput Alcatraz—dan dua Smedry lainnya. Para saudara dan saudari saya akan bertempur.”

Dan gagal. Burung hantu terbang semakin tinggi, dan aku bisa melihat seberapa besar sesungguhnya pasukan Pustakawan.

Aku melakukannya lagi. Kupikir aku menyelamatkan Tuki Tuki, tapi tidak demikian. Seperti halnya membantu ayahku telah berbalik melawanku, upayaku di sini juga berbalik melawanku. Bukan hanya Tuki Tuki akan tumbang, melainkan sebagian besar Kesatria Crystallia juga akan musnah.

Aku tidak mencapai apa pun.

Sewaktu kecil, upayaku mencegah diri merusak barang hanya membuatnya makin parah. Masak makan malam untuk Joan dan Roy, tapi bakar dapur mereka. Semir mobil ayah angkatku, tapi rusak mesinnya. Semuanya kembali menghantamku, saat-saat Bakat mendominasi hidupku.

Berbagai hal berubah. Cara pandang berubah. Para kesatria bukannya pengecut karena menolak menolong Tuki Tuki. Mereka mengambil keputusan sulit, keputusan yang tepat. Tapi, *aku* memaksa mereka datang, mengubah bencana besar menjadi bencana raksasa.

“Kita akan begitu saja ... meninggalkan mereka?” tanya Kaz.

“Pesawat ini mengangkut sang Raja dan ratu,” kata Draulin. “Ada peluang untuk menyadarkan mereka di Nalhalla.” Suaranya tidak terdengar yakin. “Anda sudah mendapat apa yang Anda inginkan. Sekarang, setidaknya izinkan saya menyelamatkan sesuatu dari kota yang tumbang ini.”

Berbagai emosi bergejolak di hatiku, berbagai pikiran campur aduk di benakku. Aku tak tahu harus merasakan atau memikirkan apa. Mengapa segalanya harus jungkir balik begitu cepat? Kedatangan para Kesatria Crystallia seharusnya untuk menyelamatkan, bukan memperparah situasi.

“Bagaimana dengan ayahku!” seru Kaz.

“Lord Smedry memimpin evakuasi anak-anak dan mereka yang terluka,” kata Draulin. “Beliau akan pergi bersama mereka.”

Di tengah pergumulan antara hatiku, benakku, dan jiwaku, satu pemikiran menyeruak. Sesuatu yang bisa kupegang, sesuatu yang *nyata*.

Bastille masih berada di bawah sana. Dan, dia membutuhkanku.

Aku berlari melintasi *Owlport*, meninggalkan Draulin dan Kaz. Kapalnya terbang semakin tinggi, meluncur melewati lubang di kubah—lubang yang di bagian atas, bukan yang di bagian samping. Kabin-kabin kaca berlalu di bawah kaki dan kedua sisiku, tapi sebagian besar kendaraan Nalhalla semacam

ini dibangun menggunakan rancangan yang sama. Aku menerobos ke kabin pilot sesaat kemudian, dengan Draulin dan Kaz mengejar dan memanggilku, terdengar bingung.

Aydee dan seorang pria Nalhalla yang tak kukenal duduk di kursi pilot. “Namaku Alcatraz Smedry,” ujarku lantang, “dan aku mengambil alih kendali.”

Sang Pria mengerjap terkejut, tapi Aydee hanya mengedikkan bahu. “Oke, kurasa.”

“Bawa kita ke sana,” aku menunjuk ke kemah pasukan Pustakawan di luar kota. Aku bisa melihat tempat mereka menahan Bastille.

“Lord Smedry,” ujar Draulin tak setuju. “Apa yang Anda lakukan?”

“Menyelamatkan putrimu.”

Sekejap Draulin tampak ragu. “Dia pasti ingin Anda selamat; dia seorang kesatria dan—”

“Tangguh,” kataku. “Aydee, bawa kita turun.”

“Baiklah” Aydee mengemudikan *Owlport*. Kendaraan tersebut gerakannya tidak lentur—fungsinya memang sebagai pengangkut pasukan—dan agak susah payah melintasi udara saat Aydee menurunkannya ke arah kemah Pustakawan.

Sebagian besar Pustakawan sedang menyerbu Tuki Tuki, sehingga perkemahannya cukup sepi. Ada beberapa pos penjaga dan beberapa ribu Pustakawan sebagai pasukan cadangan. Tanda tahanan ada di bagian belakang kemah, dan kainnya mulai berkelepak saat *Owlport* terbang rendah.

Sekitar selusin penjaga berlari keluar dari bangunan. “Hei, Aydee,” kataku. “Kalau kita punya enam tambah enam penjaga, jumlahnya berapa?”

“Emm ... empat?”

“Lumayan,” ujarku, dan mendadak hanya ada empat penjaga, sementara delapan lainnya dikirim entah ke mana oleh Bakat Aydee. Semoga mereka tidak akan terlalu bikin masalah di sana. “Draulin, Kaz, ada empat penjaga yang harus kalian tangani.”

“Terdengar bagus,” ujar Kaz, dengan Lensa Prajurit terpasang. Dia mengacungkan dua pistol saat *Owlport* mendarat, menghadap ke depan, perutnya menyentuh tanah.

Draulin menatapku penuh derita, tetapi membuka pintu samping yang memiliki tangga turun, dan mengikuti Kaz keluar. Mereka maju untuk menghadapi para Pustakawan penjaga.

Itu sebenarnya pengalih perhatian. Aku turun melalui pintu satunya lagi, meluncur dari sayap. Lahan perkemahan diliputi oleh ranting dan dedaunan hutan, yang terinjak-injak hingga rata oleh kaki-kaki Pustakawan selama berbulan-bulan pengepungan kota. Dedaunan itu bergemerisik sementara aku berlari ke belakang tenda dan menyelip masuk.

Para Pustakawan membiarkan para tahanan mereka berbaring dalam barisan. Kutemukan Bastille di dekat tengah barisan, tak sadarkan diri dalam kaus putih ketatnya dan celana seragam. Ada beberapa lusin tahanan lainnya di tenda, semuanya orang Mokia. Para perwira atau jenderal yang dianggap tahanan berharga.

Aku merasa bersalah karena meninggalkan mereka, tapi tidak banyak yang bisa kulakukan. Aku bahkan telah bertindak bodoh dengan mencoba menyelamatkan Bastille karena mungkin kami tidak akan bisa menyadarkannya. Tapi, Tuki Tuki sedang tumbang, dan aku telah banyak berbuat kesalahan, jadi aku ingin berusaha melakukan *sesuatu*.

Kusandang tubuh Bastille dan—susah payah (dia lumayan berat, tapi jangan beri tahu dia aku bilang begini)—aku membawanya keluar dan kembali ke kapal. Draulin sedang membersihkan tangannya, Kaz menyarungkan kembali pistolnya, dan empat Pustakawan penjaga terkapar di tanah di hadapan mereka.

Kemudian, sebuah peluru meriam menghantam menembus *Owlport*, merusak bagian sampingnya, mematahkan salah satu sayapnya.

Aku terhuyung berhenti. Sebuah peluru meriam lagi memelaset, menghantam kaki sang Burung Hantu dan membuatnya jatuh miring. Dapat kudengar jeritan Aydee dari dalam. Sebuah tim meriam telah bersiaga di dekat kami. Regu cadangan pasukan Pustakawan berlari di depannya.

“Tidak!” pekikku.

Draulin menatapku sayu, seakan-akan menyiratkan, “Ini salah Anda, Smedry.” Kemudian, dia menghunus pedangnya dan menyerbu ke arah para Pustakawan. “Lari!” teriaknya. “Lari ke hutan!”

Aku berdiri diam di sana. Aku tak dapat membawa Bastille bersamaku, dan aku tidak mau meninggalkannya.

Draulin menyerbu ke arah pasukan berjumlah beberapa ratus orang. Itu seperti metafora bagi segala hal yang salah dalam pengepungan ini. Tapi, bukannya membuatku merasa muak atau depresi seperti sebelumnya, ini hanya membuatku *murka*.

“Pergi!” teriakku pada para Pustakawan. “Tinggalkan kami!”

Sesuatu bangkit dalam diriku, sesuatu yang terasa *amat besar*. Bagaikan ular raksasa, bergeser, bergerak, bangun.

“Aku mau semuanya masuk akal lagi!” jeritku. Menyelamatkan Bastille telah menjadi seperti segala hal lainnya. Draulin

dan Aydee akan tertangkap gara-gara aku, dan Bastille akan tetap tak sadarkan diri.

Aku telah mengecewakan Bastille.

Aku telah mengecewakan rakyat Mokia.

Aku telah mengecewakan seluruh Kerajaan Merdeka.

Itu terlalu besar untuk kutanggung. Ia membengkak dalam diriku. Bebatuan di sekitarku mulai hancur, meledak seperti popcorn. Tenda di belakangku koyak, benang-benang yang menjalin kainnya terurai.

Ada saatnya aku tidak tahu bagaimana cara mengendalikan Bakatku. Saat aku tidak berusaha *mencoba* mengendalikannya. Aku kembali pada saat itu.

Alcatraz Pertama menamai Bakat Merusak “Bakat Gelap”. Yah, terkadang kegelapan dapat menguntungkan kita, bermanfaat bagi kita. Ia mengembang dalam diriku, menyeruak keluar, menjulang bagaikan awan besar nan kelam.

Laporan-laporan tentang peristiwa hari itu saling bertenangan. Sebagian orang mengatakan mereka dapat melihat Bakat itu mewujudkan, seperti ular raksasa dengan mata membara, seperti ilusi. Sebagian lainnya hanya merasakan gempa bumi besar yang kusebabkan, menggetarkan tanah di sekitar, membuat rekahan-rekahan besar di sekeliling Tuki Tuki.

Aku tidak menyadari semua itu. Aku merasa bagaikan berada di tengah-tengah badai dahsyat, berputar di sekelilingku seperti angin topan. Ia berusaha membebaskan diri, melepaskan diri dariku, dan aku memegangnya, berusaha memaksanya kembali masuk.

Berdasarkan laporan, kejadian itu hanya berlangsung dua detak jantung. Namun, bagiku rasanya bagaikan berjam-jam, sementara aku berjuang, merasa takut dan kagum di saat yang



sama akan apa yang telah kulepaskan. Sekuat tenaga kutarik kembali ia ke dalam diriku. Dalam sedetik, ia pun terkurung.

Kukerjapkan mata, berdiri di kegelapan malam. Ada selusin rekahan besar di tanah sekitarku. Para Pustakawan yang menyerbu ke arahku tumbang.

Sayangnya, pertempuran di Tuki Tuki masih berlangsung. Aku belum selesai. Kuraih sesuatu dalam diriku itu dan mendadak tahu apa yang harus kulakukan terhadapnya. Kuambil satu Lensa Pemberi yang masih tersisa. Aku berjongkok di dekat Bastille yang terbaring di tanah. Kusibak rambutnya, mengungkap Batu Daging di belakang lehernya. Batu kristal itu murni, tembus cahaya, bagaikan berlian besar.

Batu itu menghubungkan semua Kesatria Crystallia. Kukenakan Lensa Pemberi dan menatap ke arah Batu Daging, *memaksa* Bakatku masuk ke dalamnya.

Ia menolak bergerak. Ia meradang dalam diriku, marah karena aku menghentikannya berbuat kerusakan. Kukertakkan gigi, murka, tapi aku lelah atas semua yang terjadi. Aku tidak bisa memaksanya.

Jadi, aku mencoba taktik berbeda. *Aku harus memperdayainya*, pikirku. Kakek perlu diperdaya agar berpikir dia sudah telat sehingga dia bisa tiba lebih cepat. Aydee harus dibingungkan oleh angka agar dia bisa menjumlahkan dengan keliru.

Apa yang kuperlukan untuk membuat Bakatku bekerja? *Aku harus memikirkan merusak sesuatu yang penting*, aku ter-sadar. Selama masa kanak-kanakku, Bakatku selalu berulah untuk meremukkan, menghancurkan, atau merusak hal-hal yang sangat penting bagiku atau bagi mereka yang peduli padaku. Ketika menyadari hal ini, aku kembali merasa benci padanya. Tapi, saat ini tak ada waktu untuk itu.

Aku berkonsentrasi pada Batu Daging, dan memikirkan betapa sayangnya aku pada Bastille. Betapa pentingnya dia bagiku akhir-akhir ini, dan memikirkan bahwa jika batu itu rusak, Bastille akan tewas. Bakatku—gembira karena ada sesuatu yang bisa dirusak—menyentak keluar, tapi aku mengangkat Lensa Pemberi dan menghantarkannya, mengirim Bakat itu ke dalam Batu Daging Bastille.

Segera saja kurasakan diriku *terkuras* ketika sesuatu yang sangat kuat tertarik melalui Lensa itu dan terkirim ke dalam batu di leher Bastille.

Aku melemah, sisa tenagaku tersedot keluar. Semuanya gelap, dan aku tak sadarkan diri.[]

Bab □ + 1



Tiga jam kemudian, matahari terbit menyinari kota yang rusak.

Aku terduduk di tempat tidur, melihat ke luar jendela. Tuki Tuki porak-poranda; banyak pondok yang tumbang. Tombak-tombak rusak, serpihan-serpihan logam, dan pecahan-pecahan kaca tersebar di halaman-halaman rumah yang hancur. Sampah-sampah tertiup angin.

Tidak ada jasad, tapi dapat kulihat darah. Mereka yang tumbang telah dipindahkan.

“Ah, Nak, kau sudah sadar.”

Aku berpaling dan melihat kakekku duduk di kursi di samping tempat tidur. Aku berada di istana, salah satu dari sedikit bangunan yang tidak roboh gara-gara gempa bumi.

“Apa yang terjadi?” tanyaku perlahan, menempelkan tanganku ke kepala yang berdenyut-denyut.

“Kau menyelamatkan kami,” katanya. Dia tampak ... anehnya tenang. Setidaknya untuk ukuran kakekku. “Wah, wah, Nak,” katanya. “Menakjubkan sekali apa yang kau lakukan! Aku ... tidak yakin apa itu, tapi tetap saja menakjubkan!”

“Maksud Kakek apa?” tanyaku.

“Senjata para Pustakawan rusak,” kata Kakek. “Di tengah-tengah pertempuran. Setiap senapan, granat, meriam, robot,

semua yang mereka punya. Semuanya mendadak ... yah, Nak, mendadak *rusak*.”

Kudengar suara genderang ditabuh. Rakyat Mokia mengadakan perayaan. Bagaimana bisa mereka mengadakan perayaan ketika kota mereka porak-poranda?

Karena mereka masih punya kota, pikirku. Meskipun rusak.

“Bagaimana perasaanmu, Nak?” tanya Kakek, menggeser kursinya mendekat.

“Sebenarnya, baik-baik saja,” jawabku. “Capek. Tidak, *lelah sekali*. Tapi baik-baik saja.”

“Wah, baguslah. Fantastik, malah! Senang mendengarnya.” Dia tampak ragu-ragu tentang sesuatu. “Aku tidak mau memaksa, Nak, tapi ... kau berkenan memberitahuku apa yang kau lakukan?”



“Yah,” kataku, “aku tahu Batu Daging di leher para Crystin saling terhubung. Dan sekali, ketika menggunakan Lensa Pemberi yang kau berikan padaku, aku meminjami seseorang Bakatku. Jadi, kupikir ... yah, jika aku memberikan Bakatku pada semua Kesatria sekaligus, sementara mereka sedang bertempur, Bakatnya akan berfungsi sebagaimana ia berfungsi untukku. Ia akan merusak semua senjata Pustakawan ketika mereka hendak menembakkannya.”

Kakekku terlihat terganggu. “Ah ...,” katanya. “Ya, sangat cerdas, sangat cerdas.”

“Tidak semestinya cerdas,” aku meringis. “Itu *terjadi* ... begitu saja. Cuma kupikir akan berhasil.”

“Oh, berhasil kok,” kata Kakek. “Mungkin lebih berhasil daripada yang kau duga”

“Apa?” tanyaku.



“Yah, Nak, begini. Kau tidak hanya merusak senjata para Pustakawan yang bertempur di sini. Kau merusak semuanya, setiap senjata yang disandang Pustakawan *di mana pun* di Mokia. Dalam sekejap semuanya rusak, hancur berkeping-keping.” Kakek mengangkat sebelah tangan untuk menggaruk rambut putihnya. “Mereka mundur, menghentikan perang, dan kembali ke Negeri Sunyi. Rakyat Mokia memanggilmu pahlawan nasional.”

Aku terhenyak, tertegun.

“Beritanya telah menyebar ke seantero Kerajaan Merdeka,” kata Kakek. “Ini pertama kalinya para Pustakawan batal menguasai kerajaan yang telah mereka kepung. Mereka bilang ini keajaiban. Kau pahlawan, Nak. Semua orang membicarakannya.”

“Aku ...,” aku merasa janggal. Aku seharusnya merasa harus merayakan ini, melompat dan berteriak gembira. Tapi, aku masih merasa terganggu dan khawatir. Sesuatu dalam diriku telah berubah. Dipaksa menghadapi cara pandangku tentang apa yang benar dan apa yang salah, siapa yang baik dan siapa yang jahat, telah mengubahku.

Aku tidak ingin merayakan, aku ingin bersembunyi. Dunia ini tempat yang mengerikan. Tiba-tiba Bakatku membuatku takut, bahkan setelah aku menggunakannya untuk menyelamatkan banyak orang.

“Nak,” kata Kakek. “Apa kau tahu kapan Bakat-Bakat ... akan kembali?”

Aku merinding. “Maksudnya?”

“Tidak ada lagi Bakat yang bekerja,” kata Kakek. “Aku, Kaz, Aydee ... tidak ada lagi Bakat. Semua lenyap.”

Ragu-ragu, aku meraih dan menyentuh rangka tempat tidur, mengaktifkan Bakatku. Tak terjadi apa-apa. Tidak seperti

sebelumnya ketika aku merasakan perlawanan dalam diriku. Sekarang hanya ada kehampaan, kekosongan di tempat sebelumnya Bakatku berada.

Aku melepaskannya, pikirku. Tidak mungkin! Aku mengurungnya, mencegahnya merusak! Aku menariknya kembali masuk!

Tapi, aku juga sesuatu yang lain. Aku ... yah, entah bagaimana, aku *merusak Bakat Smedry*.

“Aku tak tahu,” kataku. “Aku tak tahu apa-apa.”

“Ah. Yah, kalau begitu, Nak, kau sebaiknya istirahat. Ya, istirahat”

Kali berikutnya aku terbangun, aku kedatangan banyak pengunjung. Aluki, Aydee, Kaz, lalu tak terhitung banyaknya warga Mokia yang ingin menunjukkan rasa terima kasih mereka karena aku telah menyelamatkan kota.

Aku berusaha menjelaskan bahwa aku *menghancurkan* kota mereka, tapi mereka tak mau dengar. Para Pustakawan sudah mundur; Mokia aman. Setidaknya apa yang tersisa dari Mokia.

Aku terus menunggu kalau-kalau Bastille, sang Raja, atau sang Ratu akan datang menemuiku. Tidak satu pun dari mereka melakukannya, meskipun seseorang membawakanku sandwich keju dan memaksaku memakannya, sehingga menggenapi ramalan suci bagian Pengantar, sesuai yang ditulis Alcatraz Smedry.

Akhirnya, aku menanyakan pertanyaan yang takut kutanyakan, dan mendapat jawaban yang kutakutkan. Semua orang yang telah tak sadarkan diri selama perang masih dalam kondisi koma. Para Pustakawan telah kabur bersama penawar mereka.

Para ilmuwan Mokia yakin mereka akan dapat menemukan penawarnya, jika diberi cukup waktu. Tapi pada akhirnya, aku tetap saja mengecewakan Bastille. Dan, juga mengecewakan Mokia—lebih dari separuh populasi mereka masih tak sadarkan diri.

Aku tidak mengatakan semua ini pada rakyat Mokia. Alih-alih, aku mengangguk dan menerima rasa terima kasih mereka. Aku tidak bisa menjelaskan perasaanku dengan tepat. Aku bukan lagi orang yang sama. Terlalu banyak yang telah terjadi. Terlalu banyak yang telah berubah.

Akhirnya, aku terbebas dari Bakatku, dan itu membuatku takut. Di mana ia? Apa yang telah kulakukan?

Ketika teringat bahwa aku telah kehilangan Lensa Penerjemahku, aku merasa semakin tidak enak.

Pengunjung terakhirku hari ini adalah seseorang yang sangat tak terduga. Dia meluncur masuk, didampingi kakekku dan dua orang penjaga. Dia Shasta Smedry, ibuku. Dia masih mengenakan setelan bisnis dan rok Pustakawannya. Rambut pirangnya tergerai, dan mereka mengambil kacamatanya, untuk jaga-jaga.

Ibuku bisa jadi seorang wanita cantik jika dia mau. Seperti-nya bagi dia itu tidak penting.

“Nak,” kata Kakek, “dia memaksa kami membawanya menemuimu. Aku tidak yakin ini ide bagus.”

“Tidak apa-apa,” aku memfokuskan perhatianku pada Shasta. “Semestinya kau pergi. Para Pustakawan yang menyekapku membebaskan kalian semua.”

“Benar,” katanya. “Aku menunggu untuk ditangkap lagi.”

Kukerutkan kening.

“Kurasa ayahmu akan datang ke sini,” ujar Shasta, memandang para penjaga dengan alis terangkat. “Katakomba Univer-

sitas Kerajaan Mokia katanya memiliki dinding penuh tulisan Bahasa yang Terlupakan. Kukira Attica akan berusaha mencapainya sebelum kota tumbang. Alcatraz Pertama dikatakan menghabiskan banyak waktu di daerah ini, jadi ada kemungkinan besar tulisan itu adalah tulisannya.”

“Yah, itu tidak masalah lagi sekarang,” kata Kakek Smedry. “Tidak ada lagi Universitas Mokia. Semuanya tertelan ke dalam bumi pada saat gempa, katakombanya hancur lebur.”

“Benarkah?” balas Shasta datar.

“Benar,” Kakek membalas tatapan Shasta. Sepertinya tidak ada rasa sayang di antara mereka. Tentu saja, mereka kan menantu dan mertua, apa yang kau harapkan?

“Ke mana dia akan pergi selanjutnya?” tanyaku.

Shasta berpaling padaku. Bibirnya ditarik hingga membentuk garis.

“Aku akan ikut denganmu,” kataku.

“Apa!” seru Kakek. “Tayler Meler, Nak! Kau ini bicara apa?”

“Kita harus menemukan ayahku,” ujarku tegas. “Kurasa dia akan melakukan sesuatu yang bodo. Sesuatu yang amat sangat bodo.”

“Tapi—”

“Kau,” kataku pada Shasta, “aku, dan kakekku. Hanya kita bertiga, dan siapa pun yang kau setuju. Aku janji.”

Ibuku sepertinya geli. “Baiklah. Ada rumor tentang satu area teks Bahasa yang Terlupakan di pusat kekuasaan Pustakawan. Aku menduga kita akan menemukan ayahmu di sana. Tapi, tempat itu dijaga ketat, dan bahkan orang sepertiku pun sulit menyusup masuk.”

“Nak, aku tidak yakin soal ini,” kata Kakek.

“Pusat kekuasaan Pustakawan?” aku bertanya, mengabaikan kakekku. “Di mana itu?”

“Orang-orang menyebutnya Perpustakaan Kongres,” kata Shasta. “Tapi, sesungguhnya tempat itu jauh lebih besar. Perpustakaan Agung, bunker seukuran kota, tersembunyi di bawah Washington DC, Amerika Serikat, di tengah-tengah Negeri Sunyi.”

Itu merebut perhatian kakekku. “*Perpustakaan Agung?*” dia bertanya. Sorot matanya nyaris terlihat penuh damba. “Wah, wah, aku *selalu* ingin menyusup ke tempat itu”

Begitulah kakekku. Mungkin dia telah kehilangan Bakatnya, tapi dia tetap seorang Smedry.

“Perpustakaan Agung akan memiliki formula semua penawar senjata Pustakawan,” ujar Shasta, nyaris menggoda. “Jika kau ingin menolong teman-temanmu, tempat itulah yang harus dituju.”

Kakek terlihat semakin bersemangat, tapi dia menahan diri. “Alcatraz dan aku akan mendiskusikannya dulu, Shasta. Jika kami sepakat, maka kau akan ikut sebagai tahanan, diawasi ketat. Hanya dengan begitulah aku akan setuju.”

Shasta tersenyum lagi, mengerling ke arahku. “Baiklah,” katanya, lalu dia melambai ke arah kedua penjaga—seolah-olah mereka itu pelayannya—dan mereka pun menggiringnya keluar ruangan.

Kakekku tampak terguncang. Dia duduk lagi di kursi di samping tempat tidur. “Perempuan itu”

“Kita harus pergi dengannya,” kataku. “Ayahku tidak boleh dibiarkan berusaha memberi semua orang Bakat Smedry. Kakek, kupikir mungkin *Bakat*-lah yang menghancurkan bangsa Incarna! Kupikir—”

“Ya,” kata Kakek. “Ya, kau mungkin benar.”

“Apa? Kau sudah tahu?”

“Aku sudah menduganya, Nak,” jawab Kakek. “Dan mence-
maskannya, sejak kau memberitahuku apa yang kau temukan
di makam Alcatraz Pertama.”

“Menurutmu ayahku sungguh dapat melakukannya?” ta-
nyaku.

“Seandainya orang lain,” kata Kakek, “Aku akan bilang ti-
dak. Tapi ayahmu ... yah, dia istimewa, mampu melakukan hal-
hal luar biasa. Ya, kupikir dia mungkin mampu melakukannya,
jika dia mau.”

“Sekarang, hanya dia yang memiliki Lensa Penerjemah,” ka-
taku. “Lensaku sudah dihancurkan.”

“Ah. Aku bertanya-tanya kenapa kami tidak menemukannya
padamu.”

“Ayah akan pergi ke Perpustakaan Agung. Kau tahu apa
yang harus kita lakukan, Kek.”

Dia memandanguku, kemudian mengangguk. “Ya. Tapi, seti-
daknya sekarang istirahatlah dulu, dan kita putuskan besok.”

Aku balas mengangguk dan dia pun berdiri, undur diri, me-
ninggalkanku mendengarkan segala macam suara drum rakyat
Mokia di luar sana. Mereka melakukan perayaan sepanjang ha-
ri, sesuai tradisi.

Esok harinya, mereka akan berkabung bagi semua orang
yang tewas. Perayaan dulu, berkabung kemudian.

Aku tak punya waktu untuk melakukan keduanya. Mokia
adalah pengalih perhatian, baik bagiku dan ibuku. Ayahku,
Attica Smedry, sudah jauh melangkah, dan apa yang dia renca-
nakan dapat memusnahkan kita semua.

Bakat Gelap bebas, dan seluruh keluarga Smedry kehilangan kekuatan mereka. Sepasukan prajurit Pustakawan pulang ke Negeri Sunyi dengan kisah tentang apa yang dapat dilakukan Bakat.

Ini tempat yang tepat untuk mengakhiri cerita, kan?[]

Penutup dari Penulis



Sekarang, kau tahu kenyataan di balik diriku yang disanjung sebagai pahlawan.

Tentu saja, hal-hal yang kulakukan di buku-buku autobiografiku sebelumnya membantu mendongkrak reputasiku. Tapi, *ini* adalah peristiwa yang masih dibicarakan semua orang, kemerdekaan Mokia, seorang diri mengalahkan lusinan pasukan Pustakawan yang tersebar di seantero Kerajaan Merdeka.

Reputasiku terjamin. Aku akan tercatat dalam sejarah sebagai salah satu orang paling berpengaruh yang pernah hidup, dan aku akan diingat sebagai salah satu Raja Mokia terhebat sepanjang masa. (Selain juga yang paling singkat menyandang gelar tersebut—aku menyerahkan takhta pada Putri Kamali keesokan harinya, ketika dia pulang untuk menggantikanku.) Ya, Bastille dalam masalah—tapi kau tahu bahwa pada akhirnya dia akan baik-baik saja. Lagi pula, aku sudah beberapa kali menyebutkan bahwa dia sering kali berada di rumah kami, membaca apa yang kutulis ini dari balik bahu. Secara ringkas, aku menyelamatkan Mokia, mengalahkan pasukan Pustakawan, dan secara permanen memutar balik hasil perang.

Lucunya, dalam proses melakukan semua hal hebat ini, aku berubah menjadi orang yang benar-benar berbeda. Pahlawan kalian sudah tidak ada lagi. Tindakan heroik telah mengubahnya. Aku melangkah memasuki Mokia sebagai seseorang, dan aku melangkah keluar dari sana sebagai orang yang jauh berbeda. Itu bukan hal yang mengejutkan; semua orang berubah.

Sebagian perubahan terjadi secara perlahan, seperti batu yang dikikis hujan. Sebagian lainnya terjadi amat cepat dan mendadak. Gempa yang mengguncang sebuah kota. Jantung yang berhenti berdetak. Ada sebuah penemuan, dan untuk pertama kalinya bohlam lampu menyala.

Para Pustakawan ... mereka berusaha mencegah kita untuk berubah. Mereka ingin semuanya tetap sama di dalam Negeri Sunyi. Kau ingat ketika aku membicarakan bagaimana mereka membuat semua mobil dan pesawat tampak serupa? Yah, mereka melakukan hal yang sama terhadap segalanya.

Dalam kasus ini, bukan karena mereka gemar menindas, melainkan karena mereka takut. Perubahan membuat mereka takut. Perubahan adalah sesuatu yang tak diketahui, tak terprediksi, seperti Bakat Smedry dan sihir. Mereka ingin semua orang berpikir bahwa berbagai hal *tidak bisa* berubah.

Tapi, berbagai hal bisa berubah. Aku berubah. Tidak ada lagi Alcatraz sang Pahlawan. Kalau memang dari awal dia adalah pahlawan. Kau sudah menyaksikan bahwa sebagian besar hal yang kucapai terjadi secara tak sengaja karena keberuntungan, dan beberapa ide

acak yang ternyata sukses. Tapi meskipun kau pikir hal semacam itu membuatnya jadi pahlawan, kau harus menyadari bahwa orang yang kau puja sudah tidak ada lagi.

Keempat buku ini mengandung cerita yang semua orang tahu. Namun buku terakhir, itu adalah bagian yang tidak dipahami siapa pun. Tidak ada orang yang terpikir untuk bertanya, “Apa yang terjadi padanya *setelah* dia menyelamatkan kita dari para Pustakawan?”

Akan kutunjukkan. Akhirnya, kau akan paham. Itu akan menjadi kisah yang luar biasa, membuka mata, mengerikan, mengagumkan, bodoar biasa, bodozat, bodoyaki, bodo, dan *crapa flapnasti* pada saat bersamaan. Ada altar di dalamnya. Ya, itu sungguh terjadi. Aku tidak mengarang-ngarangnya. Adegan yang melibatkan altar itu salah satu peristiwa terpenting dalam hidupku. Akan terjadi di buku berikutnya, aku janji, kali ini aku tidak bohong.

Mungkin suatu hari nanti aku akan benar-benar menulis buku tersebut.

“Aku tidak akan membaca halaman terakhir sebuah novel terlebih dulu,” kataku. Kemudian, kutinju wajahku sendiri.

“Aku janji, tidak akan pernah lagi membaca halaman terakhir sebuah novel terlebih dulu,” kataku. Lalu, kupukul kepalaku dengan buku.

“Aku amat sangat menyesal sekali telah membaca halaman terakhir novel ini terlebih dulu!” kataku, lalu mengizinkan saudaraku, sepupuku, atau sahabatku (pilih saja salah satu) menjotosku.

(Halaman ini, tentu saja, hadir untuk kalian yang langsung lompat ke akhir buku dan membacanya duluan. Dasar bandel! Untungnya, kau memperagakan buku ini seperti seharusnya, kan? Yah, biar itu jadi pelajaran untukmu.)

Tamat.[]

Ah, ya, ninja raksasa separuh
cumi-cumi separuh wombat yang
tidak pernah kita lawan.
—Bastille



Tentang Penulis

Ketika orangtua Brandon Sanderson menyadari anak mereka suka bicara sendiri dan berpura-pura semua teman khayalannya nyata, pada awalnya mereka sangat khawatir. Mereka membawanya ke psikolog, yang berkata bahwa mereka punya dua pilihan—kurung dia di rumah sakit jiwa atau biarkan dia jadi novelis. Untungnya, mereka mengambil pilihan kedua, dan sekarang tidak apa-apa dia bicara sendiri dan berpura-pura semua teman khayalannya nyata, karena hal-hal aneh seperti itulah yang dilakukan penulis.

Sebagai orang yang penyakitan, dia mengidap penyakit kronis sok pintar tapi kasar, gangguan sarkasme musiman, ketidakmampuan bermain kata-kata, dan suka mengerang tingkat sedang. (Sayangnya, penyakit yang terakhir ini cenderung menular dan membuat semua orang mengerang habis-habisan.)

Terkadang, Alcatraz bertanya-tanya apakah dia melakukan kesalahan dengan menaruh nama Brandon dalam buku-bukunya.[]

Tentang Ilustrator

Agen-agen Kerajaan Merdeka telah mengonfirmasi bahwa Hayley Lazo bukanlah mata-mata Pustakawan. Gambaran artistiknya tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup Alcatraz sangatlah menggelikan, sehingga tidak ada orang yang mungkin akan menganggap semua itu nyata. Oleh karena itu, ilusi bahwa buku ini sekadar novel fantasi tetap terjaga.[]

Ucapan Terima Kasih

Atas bantuannya terhadap buku-buku ini, kunyatakan orang-orang berikut ini Kelinci Bazoka kehormatan:

Peter Ahlstorm yang tak terlukiskan, kepadanya kupersembahkan buku ini. Dia telah menaruh kepercayaan padaku lebih lama dibandingkan siapa pun dalam daftar ini. Tanpa bantuannya, buku-bukuku pastilah hasilnya lebih buruk.

Emily Sanderson, yang (terlepas dari berbagai kesingkatanku) tetap mencintaiku, bersabar menghadapiku, dan bahkan menikah denganku.

Karen Ahlstorm, yang memberiku nasihat luar biasa, dan juga bersabar menyimak Peter membacakan buku-bukuku pada malam kengan mereka.

Janci Patterson, yang mengatakan apa yang perlu kudengar tentang tulisanku. Bastille mungkin sedikit terinspirasi dari dia, tapi jangan bilang-bilang, karena dia mungkin akan mengejar-jarku sambil mengacungkan pedang.

Kristina Kugler, yang mengajari anak perempuan berusia dua tahunnya untuk menaruh jari-jarinya di mulut dan menggoyang-goyangkannya ketika seseorang bertanya “Seperti apa suara Cthulhu?” (Apa dia perlu alasan lain yang lebih baik untuk mendapat pujianku? Yah, oke, dia juga membaca bukuku dan memberi banyak umpan balik yang luar biasa.)

Joshua Bilmes dan Eddie Schneider, yang memperjuangkan buku-buku ini. Mereka Kesatria Crystallia pribadi kami.

Jen Rees, yang menyediakan pensil merah tajam untuk melawan para goblin tulisan jelek.

Susan Chang, yang mengunggulkan serial ini untuk diterbitkan Starscape. Ingrid Powell yang menyelaraskan aksara, Karl Gold dan Megan Kiddoo yang mengepalai proses produksi, serta Heather Saunders dan Nicola Ferguson yang merancang isi buku.

Hayley Lazo dan Scott Brundage yang menggambar ilustrasi-ilustrasi keren, dan Isaac Stewart yang menggarap peta dan desain sampul.

Terima kasih, semua![]

Ikuti kisah



selanjutnya:

The Dark Talent

Pembaca Yth.,

Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai alamat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR

Penerbit *mizan*

Jl. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311

E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat ditukar adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

